

**ANALISIS FUNGSI INTERMEDIASI BANK SYARIAH  
MELALUI PENGARUH INTERNAL DAN EKSTERNAL  
DI BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2006 - 2023**

**DISERTASI**

**Disusun untuk Persyaratan Ujian Terbuka  
dalam Penulisan Disertasi**



**oleh:**

**PUNGKY LELA SAPUTRI**

**NIM: 1900029022**

**Konsentrasi: Ekonomi Syariah**

**Promotor : Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag.**

**KoPromotor : Prof. Dr. Muhlis, M.Si**

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
PASCASARJANA**

**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2024**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : PUNGKY LELA SAPUTRI

NIM : 1900029022

Judul : ANALISIS FUNGSI INTERMEDIASI BANK SYARIAH MELALUI PENGARUH  
INTERNAL DAN EKSTERNAL DI BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE  
2006 - 2023

telah diujikan pada 11 Juni 2024 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>11/6/2024</u>	
<u>Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.</u> Sekretaris/Penguji	<u>11/6/2024</u>	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.</u> Promotor/Penguji	<u>11/6/2024</u>	
<u>Prof. Dr. H. Muhlis, M.Si</u> Kopromotor/Penguji	<u>11/6/2024</u>	
<u>Prof. Dr. Hj. Mutamimah, S.E., M.Si.</u> Penguji	<u>11/6/2024</u>	
<u>Dr. H. Wahab, MM</u> Penguji	<u>11/6/2024</u>	
<u>Dr. H. Ali Murtadlo, M.Ag</u> Penguji	<u>11/6/2024</u>	
<u>Dr. H. Khoirul Anwar, M.Ag.</u> Penguji	<u>11/6/2024</u>	



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Til./Fax: 024-7614454, 70774414

FDD-27

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERTUTUP

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui disertasi mahasiswa:

Nama : Pungky Lela Saputri

NIM : 1900029022

Judul : Analisis Fungsi Intermediasi Bank Syariah Melalui Pengaruh Internal dan Eksternal di Bank Muamalat Indonesia Periode 2006 - 2023

yang telah diujikan dalam Ujian Tertutup pada : 13 Mei 2024 dan dinyatakan : LULUS  
untuk dilanjutkan ke Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor.

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.  
Ketua/Penguji

20/5/2024

Dr. H. Khoirul Anwar, M.Ag.  
Sekretaris/Penguji

20-5-2024

Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.  
Promotor/Penguji

21-5-2024

Prof. Dr. H. Muhlis, M.Si.  
Kopromotor/Penguji

20-5-24

Prof. Dr. Mutamimah, S.E., M.Si.  
Penguji Eksternal

20-5-2024

Dr. H. Wahab, MM.  
Penguji

21/5/2024

Dr. H. Ali Murtadlo, M.Ag.  
Penguji

20/5/2024

NOTA DINAS

Semarang, 20 Mei 2024

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

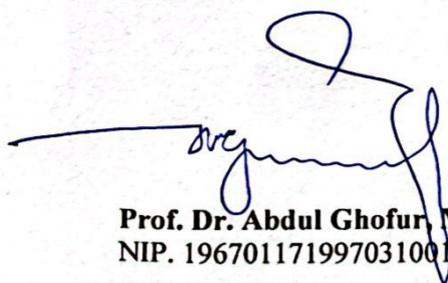
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : Pungky Lela Saputri  
NIM : 1900029022  
Program Studi : Program Doktor Studi Islam  
Konsentrasi : Ekonomi Syariah  
Judul : **Analisis Fungsi Intermediasi Bank Syariah Melalui Pengaruh Internal dan Eksternal di Bank Muamalat Indonesia Periode 2006 - 2023**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diseminarkan pada Ujian Terbuka Disertasi (Sidang Promosi Doktor).

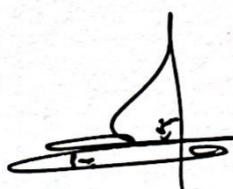
*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Promotor,



Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag.  
NIP. 196701171997031001

Ko-Promotor,



Prof. Dr. Muhlis, M.Si.  
NIP. 196101171988031002

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pungky Lela Saputri  
NIM : 1900029022  
Program Studi : Program Doktor Studi Islam  
Konsentrasi : Ekonomi Syariah

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

**Analisis Fungsi Intermediasi Bank Syariah Melalui Pengaruh Internal dan Eksternal di Bank Muamalat Indonesia Periode 2006 - 2023**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Mei 2024

Pembuat Pernyataan,



**Pungky Lela Saputri**

NIM. 1900029022

## MOTTO

*“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*  
(Q.S. Ar-Ra’d: 11)

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”*  
(Q.S. An-Nisa’: 36)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan Disertasi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam selalu kami haturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan Disertasi ini, penulis mendapatkan bantuan, motivasi, dan masukan dari banyak pihak yang mempermudah dan memperlancar menyelesaikannya. Sehubungan dengan itu, penulis memberikan penghargaan dan mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) beserta jajarannya.
3. Dr. Bambang Tri Bawono, S.H., M.H. selaku Ketua Umum Pengurus Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) beserta jajarannya.
4. Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag. selaku Direktur dan Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
5. Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed., St selaku Kepala Program Studi dan Dr. H. Agus Nurhadi, MA. selaku Sekretaris Prodi S-3 Studi Islam.
6. Prof. Dr. Heru Sulisty, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) beserta jajarannya.
7. Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku Promotor, yang dengan teliti dan sabar membimbing penyusunan Disertasi ini.
8. Prof. Dr. Muhlis, M.Si. selaku Ko-Promotor, yang dengan teliti dan sabar membimbing penyusunan Disertasi ini.
9. Prof. Dr. Mutamimah, S.E., M.Si. yang bersedia menguji Disertasi sekaligus banyak membimbing dalam berbagai karya akademik.

10. Prof. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D. yang telah mendidik saya dengan banyak pengetahuan dan pengalaman berharga.
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi S-3 Studi Islam UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi.
12. Keluarga dan Sahabat yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan doa tiada terputus kepada penulis.
13. Kawan-kawan Program Studi S-3 Studi Islam UIN Walisongo yang selalu aktif berbagi informasi dan motivasi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka dan semoga adanya Disertasi ini bermanfaat bagi segenap pembaca. Aamiin.

Semarang, Juni 2024

**Pungky Lela Saputri**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Disertasi ini saya persembahkan untuk:**

Keluarga Tersayang di Candi Losmen:  
Alm. Mbah Tasrip, Alm. Mbah Ratemi, Ibu, Bapak,  
Bu Atik, Mbak Hang, Mas Nano, Mamah Mami,  
—*Sang Mahaguru bagi saya*—

Saya memulai pendidikan formal pertama kali di Raudhatul Athfal pada tahun 1999. Dilanjutkan memasuki jenjang SD pada tahun 2000, SMP pada tahun 2006, SMA pada tahun 2009, program Sarjana pada tahun 2012, program Magister pada tahun 2017, dan program Doktor pada tahun 2020, hingga akhirnya lulus pada tahun 2024.

Tunai sudah peran besar dalam mendampingi saya selama 25 tahun “tanpa jeda” untuk menghidupkan mimpi-mimpi, untuk meraih pendidikan tertinggi.

Ada sedikit cerita, belum lama ini saat saya menempuh ujian Proposal Disertasi, penguji menanyakan kepada saya batas aman FDR bank syariah yang merupakan topik kajian penelitian ini. Secara otomatis, sepersekian detik sebelum menjawab, otak saya bergerak memikirkan bahwa dahulu, sebelum masuk sekolah formal, saya pernah diajarkan tentang simbol matematika: lebih dari dan kurang dari, “*Ung, diingat-ingat ya kalau mulut buaya selalu pingin makan jumlah yang lebih besar*”. Ya, hingga akhirnya saya dapat menuliskan jawaban untuk para penguji bahwa batas aman FDR adalah lebih dari 85% dan kurang dari 110%, dengan simbol “ $85% < \text{FDR} < 110%$ ”. Tentunya itu semua tidak lepas dari analogi “>” dan “<” sebagai “mulut buaya” yang diajarkan keluarga saya kala itu. Itu hanya satu contoh, dari sekian banyak kejadian, yang membuktikan bahwa segala bentuk kebaikan ilmu yang mereka ajarkan benar-benar tertanam pada diri saya selamanya. Jadi, rasanya tak berlebihan jika disebut sebagai “Sang Mahaguru bagi saya”.

Tentu saja ini bukan akhir, selanjutnya, harus semakin banyak orang yang “memetik buah” yang benihnya sudah ditanam selama 25 tahun -bahkan lebih- ini. Semoga setiap “buah yang dipetik”, setiap hal yang dikontribusikan, menjadi *amal jariyah*, menjadi berkah, dan kemudahan dalam rangka menghambanya lebih baik lagi, *kagem sangu wangsul*, pulang menghadap kepada Yang Maha Pengampun, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang Paling kita Rindukan.

Kepada keluarga besar dari Semarang, Salatiga, Demak, Jember: Bude Yah, Mbak Tutik, Mas Bi, Mbak Pipit, Mas Kholis, Mas Antok, Mbak Ida, Mbak Hani, Mas Sigit, Mas Maman, Mbak Lis, dan keponakan-sepupu: Adam, Rakha, Najib, Popo, Dava, Diva, Nuzul, Vian, Vita. Terimakasih sudah selalu menghibur dan menjadi 24/7 support system untuk saya.

Disertasi ini juga saya persembahkan bagi Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku Promotor dan Prof. Dr. Muhlis, M.Si. selaku Ko-Promotor yang senantiasa membimbing saya dengan sangat teliti dan telaten; Prof. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D. yang banyak mendidik saya melalui pengetahuan, pengalaman, dan amanah yang diberikan; Prof. Dr. Mutamimah, S.E., M.Si. yang bersedia menguji Disertasi sekaligus membimbing saya dalam berbagai karya akademik; Prof. Dr. Mujiyono Abdillah, MA. dan Dr. Ratno Agriyanto, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA. selaku Dosen Pembimbing Tesis; Dr. Sartono, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Tidak lupa, saya persembahkan bagi seluruh Dosen saya di UIN Walisongo dan Politeknik Negeri Semarang, serta seluruh Guru saya. Dan teruntuk yang terkasih, “ديواني جنتي” Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), kepada para Pimpinan, Senior, Rekan Sejawat. Kemudian, juga saya haturkan kepada Para Tauladan di Masyarakat Ekonomi Syariah (MES). Beliau seluruhnya tidak pernah berhenti mengajak, membimbing, memberi kesempatan, bahkan selalu memiliki ruang untuk memaafkan kekurangan diri saya, dan terus mendorong saya untuk berkembang. *Berkembang untuk mengembangkan.*

Selanjutnya, kepada sahabat yang melebur menjadi saudara: Afrizal, Joko, Vivi, Agung, Hanif, Pepen, Kilau, Yahu, Nduz, Siti Enti, Tanaya, Nela, Dek Tika, Dek Nadia, Mbak Ani, Sterna, Hanung.

Dan kepada seseorang yang akan hadir, sampai bertemu di waktu, tempat, kondisi yang diridhoi Allah SWT.

Sekali lagi, kepada *panjenengan* semuanya yang selalu dan akan selalu bersama saya, izinkan saya menyampaikan satu kutipan buku favorit saya:

*In the vastness of space and the immensity of time,  
it is my joy to share a planet and an epoch with you.*

Dalam luasnya semesta dan panjangnya waktu,  
bahagia rasanya menempati planet dan zaman yang sama dengan kalian.

“Cosmos (1980) by Carl Sagan”

Semarang, Juni 2024  
Sebuah persembahan setulus hati dari,  
Pungky Lela Saputri

## ABSTRAK

Perbankan syariah memiliki fungsi utama yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan. Fungsi intermediasi keuangan tersebut diwujudkan dalam rasio FDR (Finance to Deposit Ratio). Bank Muamalat Indonesia sebagai role model perbankan syariah di Indonesia justru mengalami penurunan tingkat FDR yang menandakan melemahnya fungsi intermediasi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal bank syariah terhadap FDR di Bank Muamalat Indonesia periode 2006 – 2023. Metode analisis yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan menggunakan data *time series*. Data diambil dari Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia sebagai sumber data internal dan Bank Indonesia sebagai sumber data eksternal. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, CAR dengan nilai koefisien 77.04070 dan inflasi dengan nilai koefisien 41.34948 berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. SBIS dengan nilai koefisien -121.0365 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR. NPF dengan nilai koefisien -17.22899 berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap FDR. ROA dengan nilai koefisien 174.6640 berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDR. Dalam jangka pendek, hanya inflasi dengan nilai koefisien 2.016989 yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. NPF dengan nilai koefisien -1.904432, CAR dengan nilai koefisien -2.319115, dan SBIS dengan nilai koefisien -0.991377 berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap FDR. ROA dengan nilai koefisien 2.278386 berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDR. Dapat disimpulkan bahwa masalah utama Bank Muamalat Indonesia dalam menjalankan fungsi intermediasinya yaitu “*willingness*” dalam jangka panjang dan “*ability*” dalam jangka pendek. Penelitian ini masih terbatas pada variabel yang digunakan. Diharapkan penelitian selanjutnya menambahkan variabel fundamental bank syariah dan variabel makroekonomi lainnya sebagai faktor yang mempengaruhi FDR.

Kata Kunci: FDR, NPF, CAR, ROA, Inflasi, SBIS.

## **ABSTRACT**

*Islamic banking has one primary function, which is to act as a financial intermediary. The financial intermediation function is realised in the Finance to Deposit Ratio (FDR). Bank Muamalat Indonesia, as a role model of Islamic banking in Indonesia, actually experienced a decrease in the level of FDR, which indicates a weakening of the financial intermediation function. This study aims to analyse the influence of internal and external factors of Islamic banks on the FDR of Bank Muamalat Indonesia for the period 2006 - 2023. The method of analysis used is Vector Error Correction Model (VECM) using time series data. The data are taken from Bank Muamalat Indonesia's quarterly financial statements as an internal data source and Bank Indonesia as an external data source. The results of the analysis show that in the long run, CAR with a coefficient value of 77.04070 and inflation with a coefficient value of 41.34948 have a positive and significant effect on FDR. SBIS with a coefficient of -121.0365 has a negative and significant effect on FDR. NPF with a coefficient of -17.22899 has a negative but insignificant effect on FDR. ROA with a coefficient of 174.6640 has a positive but insignificant effect on FDR. In the short run, only inflation with a coefficient of 2, NPF with a coefficient of -1.904432, CAR with a coefficient of -2.319115 and SBIS with a coefficient of -0.991377 have a negative but insignificant effect on FDR. ROA with a coefficient of 2.278386 has a positive but insignificant effect on FDR. It can be concluded that the main problem of Bank Muamalat Indonesia in performing its intermediation function is "willingness" in the long term and "ability" in the short term. This research is still limited to the variables used. It is expected that further research will add fundamental variables of Islamic banks and other macroeconomic variables as factors affecting FDR.*

*Keywords: FDR, NPF, CAR, ROA, Inflation, SBIS.*

## المُلخَص

للمصرفية الشرعية وظيفته الرئيسية وهي كمؤسسة وساطة مالية. تتواجد وظيفته الوساطة المالية في نسبة التمويل إلى الودائع. لقد شهد بنك معاملات إندونيسيا، باعتباره نموذجًا يحتذى به للخدمات الشرعية في إندونيسيا، انخفاضًا في مستوى نسبة التمويل إلى الودائع، مما يشير إلى ضعف وظيفته الوساطة المالية. يهدف هذا البحث إلى تحليل تأثير العوامل الداخلية والخارجية للبنك الشرعي على نسبة التمويل إلى الودائع في بنك معاملات إندونيسيا لفترة ٢٠٠٦ - ٢٠٢٣. الطريقة التحليلية المستخدمة هي نموذج تصحيح الخطأ المتجه باستخدام بيانات السلاسل الزمنية. أخذت البيانات من التقرير المالي ربع السنوات لبنك معاملات إندونيسيا كمصدر بيانات داخلية وبنك إندونيسيا كمصدر بيانات خارجية. وتظهر نتائج التحليل أنه على المدى الطويل، فإن نسبة كفاية رأس المال التي تبلغ قيمة معاملها ٠.٤٠٧٠ و٧٧.٠٠٤٧٠ والتضخم بقيمة ٤١.٣٤٩٤٨ هُما تأثير إيجابي وهام على نسبة التمويل إلى الودائع. شهادة الشرعية من بنك إندونيسيا بقيمة معامل - ١٢١.٠٣٦٥ لها تأثير سلبي وهام على نسبة التمويل إلى الودائع. التمويل غير المنجز بقيمة معامل ١٧٦.٢٢٨٩٩ له تأثير سلبي ولكن ليس كبيرًا على نسبة التمويل إلى الودائع. العائد على الأصول بقيمة معامل ١٧٤.٦٦٤٠ له تأثير سلبي ولكن ليس كبيرًا على نسبة التمويل إلى الودائع. على المدى القصير، فإن التضخم الذي يبلغ قيمة معاملها ٢٠٠١٦٩٨٩ هو وحده الذي له تأثير إيجابي وهام على نسبة التمويل إلى الودائع. التمويل غير المنجز بقيمة معامل ١٠.٩٠٤٤٣٢، نسبة كفاية رأس المال بقيمة معامل ٢.٣١٩١١٥، شهادة الشرعية من بنك إندونيسيا بقيمة معامل ٠.٩٩١٣٧٧ لها تأثير سلبي ولكن غير مهم على نسبة التمويل إلى الودائع. العائد على الأصول بقيمة معامل ٢.٢٧٨٣٨٦ له تأثير إيجابي ولكن ليس مهمًا على نسبة التمويل إلى الودائع. ويمكن أن نستنتج أن المشكلة الرئيسية التي يواجهها بنك معاملات إندونيسيا في القيام بوظيفة الوساطة هي "الإستعداد" على المدى الطويل و"القدرة" على المدى القصير. ولا يزال هذا البحث محدودًا في المتغيرات المستخدمة. ومن المأمول أن تضيف الأبحاث المستقبلية متغيرات أساسية للبنك الشرعي ومتغيرات الاقتصاد الكلي الأخرى كعوامل تؤثر على نسبة التمويل إلى الودائع.

الكلمات الرئيسية: نسبة التمويل إلى الودائع، التمويل غير المنجز، نسبة كفاية رأس المال، العائد على الأصول، التضخم، شهادة الشرعية من بنك إندونيسيا.

## DAFTAR ISI

1	BAB I.....	1
1.1	Latar Belakang Masalah.....	1
1.2	Rumusan Masalah.....	19
1.3	Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	20
2	BAB II.....	22
2.1	Kajian Pustaka.....	22
2.2	Kajian Teori.....	28
2.2.1	Financial Intermediation Theory.....	28
2.2.2	Bank Syariah.....	32
2.2.3	Intermediasi Bank Syariah.....	46
2.2.4	Finance to Deposit Ratio (FDR).....	59
2.2.5	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi FDR.....	66
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	121
2.4	Rumusan Hipotesis.....	123
3	BAB III.....	124
3.1	Desain Penelitian.....	124
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	124
3.3	Unit Analisis.....	124
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	125
3.5	Jenis Penelitian.....	126
3.6	Metode Analisis Data.....	126
3.6.1	Uji Stasioneritas Data.....	129
3.6.2	Penentuan Panjang Lag Optimal.....	130
3.6.3	Uji Kausalitas Granger.....	131
3.6.4	Uji Kointegrasi.....	131
3.6.5	Vector Error Correction Model (VECM).....	132
3.6.6	Teknik Analisis Data.....	133
3.6.7	Impulse Response Function (IRF).....	137
3.6.8	Variance Decomposition (VD).....	137
3.7	Uji Asumsi Klasik.....	138
3.7.1	Uji Normalitas.....	138
3.7.2	Uji Heterokedastisitas.....	139
3.7.3	Uji Autokorelasi.....	139
4.	BAB IV.....	141
4.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	141

4.2	Teknik Analisis Data .....	152
4.2.1	Uji Stasioneritas.....	153
4.2.2	Uji Lag Optimal.....	156
4.2.3	Uji Stabilitas .....	158
4.2.4	Uji Kausalitas Granger .....	159
4.2.5	Uji Kointegrasi .....	161
4.2.6	Uji Asumsi Klasik.....	162
4.2.7	Hasil Uji Analisis Vector Error Correction Model (VECM) 171	
4.2.8	Impulse Response Function (IRF).....	175
4.2.9	Analisis FEVD.....	178
4.3	Hasil Pengujian Hipotesis.....	179
4.4	Pembahasan .....	182
5.	BAB V .....	203
5.1.	Kesimpulan .....	203
5.2	Rekomendasi.....	205

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesejahteraan menjadi sebuah kondisi yang diimpikan oleh seluruh bangsa. Salah satu tolok ukur kesejahteraan adalah kondisi ekonomi negara, semakin baik kondisi ekonomi maka semakin sejahtera suatu negara. Faktor penguat kondisi ekonomi negara adalah peran intermediasi keuangan yang dapat menyalurkan dana dari masyarakat surplus kepada masyarakat defisit (Saputri, 2023).

Lembaga keuangan, khususnya bank, memainkan peran kunci dalam menghubungkan pemilik uang dengan kebutuhan sektor riil akan modal kerja dan investasi sebagai agen pembangunan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa "unit surplus" dan "unit defisit" tercipta ketika ada ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran baik untuk masyarakat maupun bisnis, yang mengarah pada posisi bank dalam sistem keuangan (Hubbard 2002). Uang dapat secara efektif dan efisien meningkatkan nilai tambah bagi perekonomian, yang merupakan tujuan utama dari sektor perbankan dalam infrastruktur kebijakan ekonomi makro. Sistem keuangan yang sehat, kuat, dan adil diperlukan agar bank dapat berfungsi dengan baik.

Industri jasa keuangan sekarang lebih kompetitif dari sebelumnya, termasuk perbankan syariah. Perbankan syariah telah sangat baik dalam menangkap tujuan strategis ini untuk meningkatkan

efektivitasnya dalam melayani masyarakat. Prinsip utama perbankan syariah adalah larangan bunga (riba). Perbankan syariah didirikan berdasarkan hukum Islam dan menggunakan fiqh muamalat, yang diambil dari sumber hukum Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis (Ishak and Asni 2020). Perbankan syariah semakin diterima secara luas dalam sistem keuangan internasional (Bhatti, Rahahleh, and Qadri 2019). Bank syariah telah mengalami perkembangan yang luar biasa.

Mit Ghamr Bank adalah bank syariah pertama yang berhasil menawarkan pinjaman dan tabungan kepada konsumen. Bank syariah dapat ditemukan di banyak negara, tidak terkecuali di Indonesia karena dampak yang baik dari perbankan syariah terhadap inklusi keuangan, stabilitas keuangan, dan bahkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik (Ibrahim and Alam 2018).

Pemerintah Indonesia mendorong pertumbuhan bank syariah dengan memberlakukan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang kemudian direvisi menjadi UU No. 10 Tahun 1998, dan UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yang kemudian direvisi menjadi UU No. 3 Tahun 2004. Saat ini, UU No. 21 tahun 2008 digunakan untuk mengatur prosedur dan persyaratan perizinan usaha bank syariah, serta ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan badan hukumnya.

Kinerja perbankan syariah masih mampu berkembang dengan cepat di masa lalu dan setelah penerapan aturan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena perbankan syariah telah berkembang menjadi sektor yang cukup produktif dan menguntungkan dan tidak lagi hanya sekedar diskusi atau eksperimen.

Sektor perbankan syariah telah menunjukkan ketangguhannya dalam menghadapi gejolak ekonomi Indonesia. Runtuhnya sistem bunga menyebabkan banyak likuidasi pada perbankan konvensional selama kemerosotan ekonomi pada tahun 1998 dan 2008, namun perbankan syariah masih tetap beroperasi hingga saat ini (Kusuma and Duasa 2016). Hal ini juga konsisten dengan perbankan syariah di Indonesia, yang telah tumbuh secara dramatis setiap tahunnya (Nugroho et al. 2017). Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan kantor-kantor perbankan syariah, seperti Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), di hampir semua provinsi di Indonesia.

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia sebagai salah satu komponen sistem keuangan nasional setidaknya jelas diperlukan untuk memberikan nuansa baru dalam bersama-sama menyelesaikan masalah-masalah pokok negara (Abduh and Azmi Omar 2012). Bank syariah memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Fungsi utama bank syariah adalah untuk mengumpulkan simpanan dari individu yang memiliki uang lebih dan kemudian menggunakan uang tersebut untuk memberikan pinjaman kepada orang lain yang membutuhkan (Gani and Bahari 2020). Bank syariah menggunakan produk-produk yang dibuat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits untuk mengumpulkan dan mendistribusikan dana. Tujuannya adalah untuk mendukung upaya pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat banyak (Republik Indonesia 2008). Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendirian bank syariah itu sendiri. Tujuan utama bank syariah adalah untuk

beroperasi sebagai perantara keuangan, sesuai dengan operasi dan prinsip-prinsip pendiriannya.

Bank syariah beroperasi sebagai perantara keuangan dalam pengumpulan dana dari pihak ketiga yang merupakan pihak surplus dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada pihak yang defisit atau peminjam, yang meliputi rumah tangga, sektor bisnis, dan pemerintah. Intermediasi perbankan syariah memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara dengan bekerja untuk mentransfer uang dari individu, bisnis, dan pemerintah yang memiliki kelebihan uang tunai yang disimpan dalam rekening tabungan di bank syariah kepada pihak-pihak yang membutuhkan uang tunai (Iqbal, Kusuma, and Sunaryati 2022).

Peran perbankan syariah sebagai lembaga perantara, terutama dalam menyalurkan pendanaan, sangat penting dalam menggerakkan mesin ekonomi dan mendorong ekspansi ekonomi. Bank digunakan untuk menentukan kebijakan moneter di tingkat makroekonomi, namun bank juga merupakan sumber utama pembiayaan bagi usaha kecil dan individu di tingkat mikroekonomi.

Terdapat empat peran dan fungsi intermediasi keuangan: (1) perantara, (2) pengubah aset, (3) pengawas yang didelegasikan, dan (4) penghasil informasi (Saunders and Cornett 2008).

Perbankan syariah berpartisipasi dalam proses produksi lembaga-lembaga organisasi untuk produk-produk jasa keuangan sebagai lembaga perantara, dimana lembaga tersebut dijalankan dan dikendalikan untuk memenuhi tujuan tertentu. Disintermediasi keuangan terjadi jika peran ini tidak efektif. Ada dua tahap yang dapat dibedakan dalam disintermediasi keuangan ini. Surplus Spending Unit (SSU) kehilangan kepercayaan

terhadap perbankan syariah dan memutuskan untuk tidak menyimpan kelebihan dananya di sana, yang dikenal sebagai disintermediasi tahap I. Tahap II terjadi ketika perbankan syariah menolak untuk menyalurkan dana masyarakat kepada Deficit Spending Unit (DSU) karena adanya kemungkinan dana tersebut tidak dapat dikembalikan.

**Financing to Deposit Ratio (FDR)** dapat digunakan untuk menilai seberapa baik bank syariah menjalankan peran intermediasinya. FDR adalah rasio pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah terhadap dana yang diperoleh dari sumber luar (DPK). Semakin banyak DPK yang dapat disalurkan untuk pembiayaan, maka semakin tinggi FDR. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah telah berhasil dalam menjalankan tugasnya. Bank syariah memiliki tanggung jawab untuk menjadi jembatan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Di sisi lain, bank syariah mengalami masalah likuiditas sebagai akibat dari FDR yang berlebihan.

Apabila FDR terlalu tinggi, bank syariah akan mendedikasikan seluruh modalnya untuk pembiayaan, sehingga bank berada dalam kondisi yang tidak sehat. Sebaliknya, ketika FDR terlihat terlalu rendah, hal ini mengindikasikan bahwa bank sangat likuid dengan kapasitas dana yang berlebih, dan dikhawatirkan akan timbul dana menganggur. Akibatnya, dana tersebut akan disalurkan melalui entitas yang membutuhkan dana lebih banyak. Akan ada dampak berupa risiko yang harus ditanggung bank ketika jumlah penyaluran pembiayaan melebihi uang yang masuk atau simpanan nasabah.

Sebaliknya, jika tingkat penyaluran pembiayaan atau tingkat rasio FDR yang rendah mengindikasikan bahwa tingkat perkembangan atau

ekspansi bank kurang baik dalam menjalankan kewajibannya, yaitu peran intermediasi, sebagai penyalur pembiayaan. Dalam rangka menjaga posisi likuiditas bank dan keberlangsungan bank syariah, maka bank syariah harus mampu mengelola uangnya dengan mengoptimalkan penyaluran pembiayaan.

Para profesional perbankan sepakat bahwa 85% adalah tingkat batas yang aman untuk FDR bank. Ambang batas toleransi adalah antara 85% dan 100%. Aturan pemerintah menyatakan bahwa FDR maksimum 110% adalah aman (Kasmir, 2016: 225). FDR yang berada di batas aman menunjukkan bahwa bank syariah mampu menjalankan peran intermediasi dengan baik. Hal ini diantisipasi bahwa uang menganggur akan berkembang jika FDR terlalu rendah, sementara FDR yang tinggi akan mengganggu likuiditas lembaga syariah.

Indonesia memiliki beberapa bank syariah, di antaranya adalah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Badan Permbiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sejak tahun 1992 diawali oleh Bank Muamalat Indonesia, diikuti terus oleh pembukaan BUS dan UUS lainnya. Hingga saat ini terdapat 12 BUS dan 21 UUS di Indonesia. Daftar bank syariah di Indonesia dapat dilihat pada Lampiran 1.

Berdasarkan Lampiran 1. dapat dilihat pertumbuhan bank syariah di Indonesia. Pembicaraan mengenai perbankan syariah sebagai landasan ekonomi Islam dimulai pada awal tahun 1980an. Beberapa percobaan skala kecil, seperti Koperasi Ridho Gusti Jakarta dan Baitut Tamwil Salman Bandung, telah dilaksanakan. Namun demikian, upaya yang lebih terfokus untuk membentuk bank syariah di Indonesia baru diluncurkan pada tahun 1990, setelah resolusi dicapai pada Lokakarya Konferensi

Nasional IV MUI di Jakarta pada bulan Agustus 1990. Dalam rangka mewujudkan bank syariah di Indonesia, dibentuk kelompok kerja sesuai dengan arahan Musyawarah Nasional IV MUI (Antonio, 2001: 25).

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada akhir tahun 1990an menghancurkan perekonomian sebagian besar Asia Tenggara. Kredit macet menjatuhkan industri perbankan negara. Sedikit banyaknya krisis juga merugikan Bank Muamalat. Ketika persentase kredit bermasalah (NPL) melampaui 60% pada tahun 1998, perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas turun ke rekor terendah sebesar Rp 39,3 miliar. Selain itu, Bank Muamalat bertujuan untuk meningkatkan modalnya dengan menarik calon investor, dan hal ini mendapat tanggapan positif dari Islamic Development Bank (IDB), yang berlokasi di Jeddah, Arab Saudi. Pada tanggal 21 Juni 1999, dalam RUPS, resmi bergabung dalam daftar pemegang saham Bank Muamalat Indonesia.

Bank Muamalat Indonesia mengalami masa sulit dan sejahtera antara tahun 1999 dan 2002. Bank ini mampu mengubah kerugian menjadi keuntungan karena stafnya, kepemimpinan yang cakap, rencana pertumbuhan bisnis yang efektif, dan komitmen untuk menerapkan perbankan Islam yang sejati. Bank ini merupakan lembaga keuangan pertama di Indonesia yang menerbitkan Sukuk Subordinasi Mudharabah, setelah berani melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu sebanyak lima kali pada tahun 2003.

Asuransi Syariah, Lembaga Keuangan Dana Pensiun Muamalat (DPLK Muamalat), Multifinance Syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance / ALIF), dan Baitul maal Muamalat—yang menawarkan layanan penyaluran dana Zakat, Infaq, dan Sadaqah (ZIS)—hanyalah beberapa di

antaranya. salah satu produk keuangan syariah inovatif yang terus dikeluarkan Bank Muamalat Indonesia. Selain itu, bank ini memperkenalkan Shar-e, produk tabungan instan pertama di Indonesia, pada tahun 2004.

Guna menampilkan citra yang lebih positif sebagai bank syariah yang Islami, modern, dan profesional, Bank Muamalat Indonesia melakukan desain ulang logonya pada tahun 2012. Dengan rencana bisnis yang terfokus, Bank Muamalat Indonesia akan terus mewujudkan visinya setelah mengalami metamorfosis pada tahun 2012. 2015 untuk menjadi organisasi yang lebih baik dan mencapai kesuksesan jangka panjang.

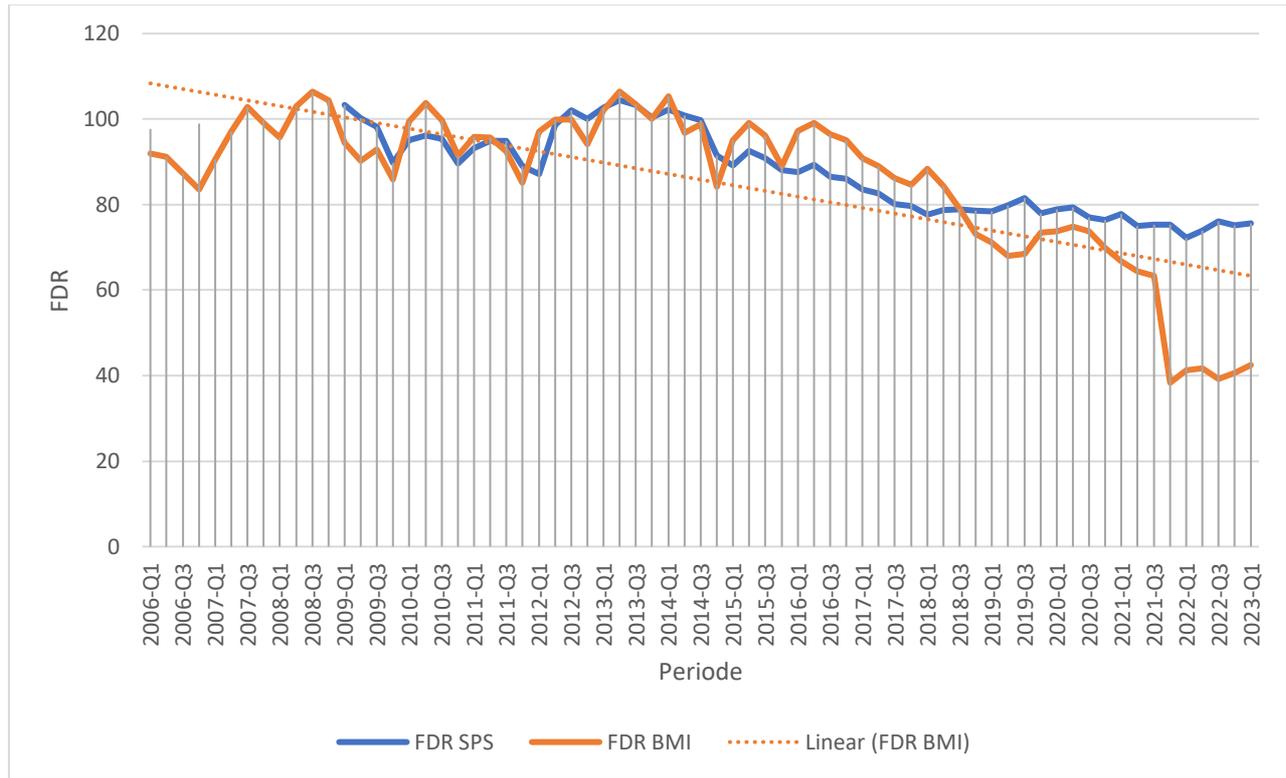
Aplikasi terbaru dirilis Bank Muamalat berkat kemudahan penggunaan jaringan internet saat ini dan teknologi yang semakin berkembang. Tujuan dari aplikasi ini adalah untuk menyempurnakan aplikasi mobile banking Bank Muamalat, Muamalat DIN. Masyarakat umum pertama kali mengenal aplikasi ini pada November 2019.

Beberapa penelitian terdahulu, khususnya pada Bank Muamalat Indonesia sudah pernah dilakukan dan disiapkan untuk menjadi roadmap penelitian oleh peneliti. Pada tahun 2016, penelitian awal ini mengambil topik tentang profitabilitas Bank Muamalat Indonesia, ditemukan hasil penelitian bahwa secara signifikan biaya operasional berpengaruh negatif, pembiayaan bermasalah berpengaruh positif terhadap ROA. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank syariah, artinya keuntungan bank syariah itu akan jauh lebih besar. Sementara, di awal tahun 2016 diketahui Bank Muamalat Indonesia berhasil membukukan pendapatan fee base sebesar Rp 80 juta. Upaya peningkatan fee based income ini menjadi satu pertanda awal bahwa Bank

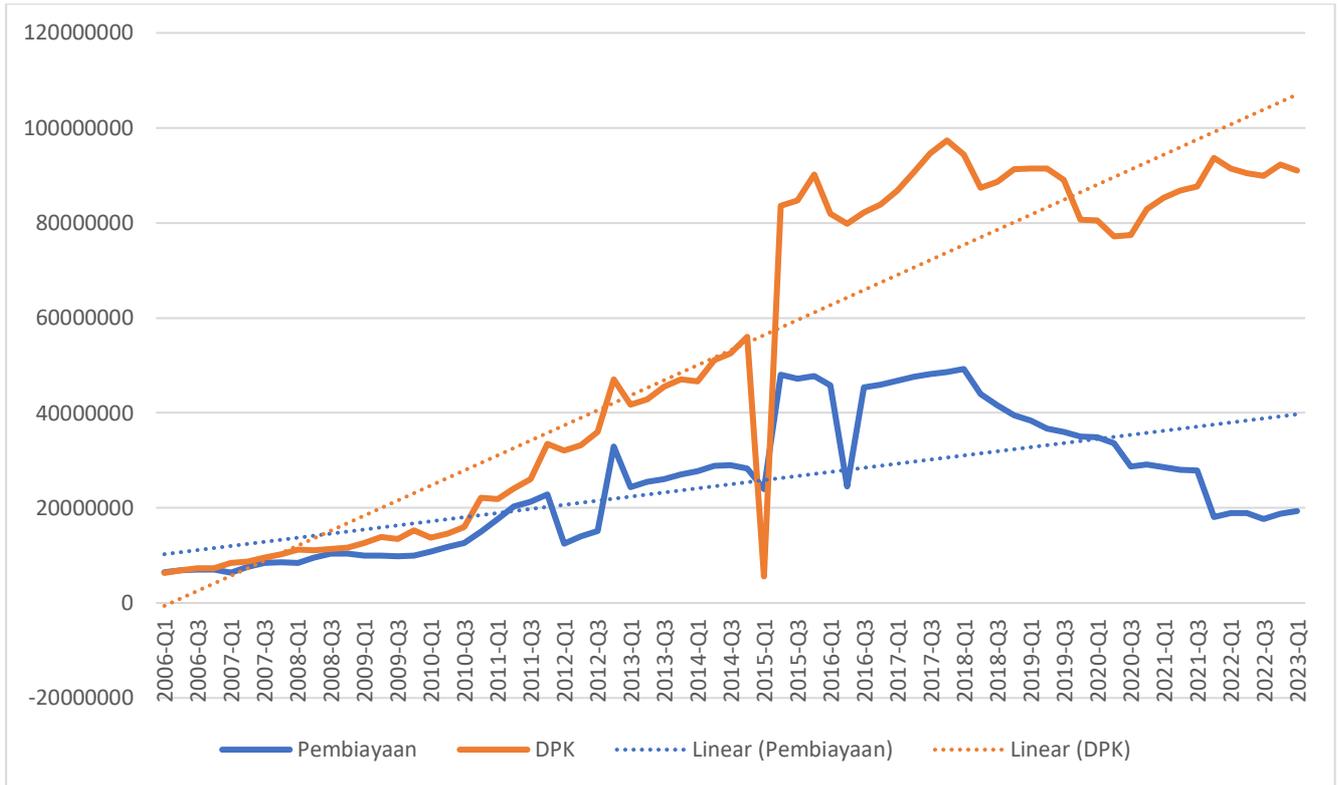
Muamalat Indonesia mulai menurunkan level perhatiannya terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil dengan risiko pembiayaan bermasalah yang lebih tinggi (Saputri, 2016). Penelitian pada Bank Muamalat Indonesia dilanjutkan pada tahun 2019, mengungkapkan bahwa tersedianya kecukupan modal mampu menurunkan level pembiayaan bermasalah. Meski rasio kecukupan modal pada Bank Muamalat Indonesia cenderung mengalami penurunan, namun faktanya masih mampu mengakomodasi risiko pembiayaan melalui pemenuhan porsi PPAP yang diambil dari modal bank. Hal ini sama halnya dengan CAR yang besar yang dapat membackup aset yang mengandung risiko sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah (Saputri, 2020).

Saat ini, kondisi Bank Muamalat Indonesia terus berfluktuasi, juga dibarengi dengan menurunnya fungsi intermediasi yang dilaksanakan olehnya. Hal tersebut terwujud melalui FDR Bank Muamalat Indonesia pada periode penelitian ini yaitu tahun 2006 – 2023 mengalami fluktuasi dengan tren menurun, serta perbandingan FDR di seluruh perbankan syariah di Indonesia dan FDR di Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.1. Gambar 1.2. menyajikan pergerakan DPK yang berhasil dihimpun dan Pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Muamalat Indonesia.

**Gambar 1.1. Perbandingan FDR Bank Syariah di Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia (2006 – 2023)**



**Gambar 1.2. DPK dan Pembiayaan Bank Muamalat Indonesia (2006-2023)**



Berdasarkan Gambar 1.1. dapat dilihat fluktuasi dari FDR BMI periode 2006 – 2023 dan perbandingan FDR seluruh bank syariah di Indonesia. FDR BMI berdasarkan data yang ditampilkan dimulai dari tahun 2006 hingga tahun 2018 berada pada posisi aman bahkan cenderung masuk pada kategori sehat karena sesuai dengan Batasan FDR yang ditetapkan oleh OJK. Dalam kurun waktu 13 belas tahun, FDR BMI masih berada dalam kategori sehat yaitu berada di kisaran 80 % - 110 %. Namun, dimulai pada pertengahan 2018, FDR BMI berada di bawah 80 %, dan terus menurun dengan drastis hingga di awal 2023, FDR BMI hanya sebesar 42,47%. Kondisi terparah terjadi pada pertengahan 2022, FDR BMI mencapai titik terendahnya selama periode penelitian, yaitu sebesar 39,27%. Kondisi anomali ini diindikasikan sebagai akibat dari adanya Pandemi Covid-19 yang salah satu akibatnya adalah lesunya perekonomian.

Berdasarkan Gambar 1.2. dapat dilihat dari perolehan DPK Bank Muamalat Indonesia yang mengalami fluktuasi dengan tren meningkat. Di saat yang bersamaan, pembiayaan yang berhasil disalurkan oleh Bank Muamalat Indonesia peningkatannya tidak sebesar DPK yang berhasil dihimpun. Ini membuktikan masih idle fund Bank Muamalat Indonesia cukup tinggi, terbukti dengan rasio FDR yang rendah.

Tren fluktuasi FDR yang menurun menunjukkan bahwa kinerja Bank Muamalat Indonesia belum sebaik yang diharapkan sebagai lembaga intermediasi keuangan. Rendahnya FDR pada Bank Muamalat Indonesia harus disikapi secara efektif dan efisien, serta harus diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan FDR baik bersifat sementara maupun permanen.

FDR dipengaruhi oleh banyak hal. Elemen-elemen ini dibagi menjadi dua kategori: pengaruh eksternal, seperti situasi makroekonomi negara, dan pertimbangan internal, seperti persyaratan dasar bank syariah. Penelitian (Aldeen et al. 2020) mengambil fokus pada kondisi internal perbankan syariah seperti CAR, ROA, NPF dalam mempengaruhi FDR. Sebaliknya, (Iman and Al Faqih 2018) memilih variabel makroekonomi untuk diteliti pengaruhnya terhadap FDR. (Fathurrahman and Rusdi 2019) meneliti variabel CAR, ROA, Inflasi, dan SBI dalam mempengaruhi FDR, namun dapat diketahui belum terdapat variabel yang mencerminkan ekonomi syariah dalam penelitian tersebut.

Penulis pada penelitian ini mengangkat faktor internal bank syariah dan faktor eksternal kondisi makroekonomi. Variabel NPF, CAR, dan ROA digunakan sebagai faktor dari kondisi fundamental perbankan syariah. Inflasi dan SBIS digunakan sebagai faktor dari kondisi makroekonomi. Pemilihan variabel penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan teoritis dan praktis.

Kebaharuan yang diangkat oleh penulis yaitu penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek menggunakan *Vector Error Correction Model (VECM)*, serta memasukkan variabel ekonomi syariah dalam skala makroekonomi, yaitu SBIS. Tidak hanya menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek, analisis VECM semakin tepat sasaran karena dikuatkan oleh respon dan kontribusi perubahan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

**Non-Performing Financing (NPF)** adalah metrik yang digunakan untuk menilai risiko yang terkait dengan pembiayaan atau

utang bermasalah. Variabel NPF dipilih sebagai variabel independen yang mempengaruhi FDR, karena NPF merupakan gambaran risiko pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dan manajemen akan mengalokasikan dana dengan lebih berhati-hati jika tingkat pembiayaan bermasalah meningkat. Mengurangi jumlah pembiayaan mudharabah merupakan salah satu langkah yang diambil manajemen untuk menurunkan risiko pembiayaan (Pertiwi and Sudarsono 2021).

Pembuktian pengaruh NPF terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek masih terdapat perselisihan pada hasil penelitian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Yustina et al. (2021) menyatakan NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. Namun, Marisyah (2019), Fitria & Widiati (2018), Suhartatik & Kusumaningtyas (2013) menyatakan NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDR. Rufaidah et al. (2021), Zahra (2019), Utami & Muslikhati (2019), Somantri & Sukmana (2019), menyatakan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR. Sementara itu, Pertiwi & Sudarsono (2021) menyatakan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

**Capital Adequacy Ratio (CAR)** mengukur seberapa besar modal yang dipertahankan secara memadai dibandingkan dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Bank syariah dapat dikatakan memiliki modal yang sangat baik atau cukup untuk menyerap risiko operasional jika tingkat CAR lebih tinggi karena lebih banyak uang yang digunakan untuk mengantisipasi bahaya yang muncul dari penyaluran pembiayaan (Herawati, Pratiwi, and Setiawan 2021). Variabel CAR dipilih sebagai variabel independen yang mempengaruhi FDR, karena

CAR yang tinggi berarti semakin banyak uang yang diarahkan untuk meningkatkan FDR (Rufaidah et al. 2021). Pembuktian pengaruh CAR terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek masih terdapat perselisihan pada hasil penelitian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Setia et al. (2021), Marisya (2019), Rufaidah et al. (2021), Aulia & Anwar (2021), Ahamed (2021), Gogo & Arundina (2021), El-Chaarani (2019), Ghenimi & Omri (2015) menyatakan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. Namun, Fitria & Widiati (2018), Arfiyanti & Pertiwi (2020), Zaghdoudi & Hakimi (2017), Waspada (2020), K. A. Effendi & Disman (2017) menyatakan CAR berpengaruh positif namun tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap FDR. Shamas et al. (2018), Roman & Sargu (2015) menyatakan CAR berpengaruh negatif namun signifikan terhadap FDR. Utami & Muslikhati (2019) menyatakan CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDR. Sementara itu, Fathurrahman & Rusdi (2019) menyatakan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Pertiwi & Sudarsono (2021), Bintang (2020) menyatakan CAR berpengaruh signifikan terhadap FDR dengan arah hubungan negatif dalam jangka panjang dan positif dalam jangka pendek.

**Return On Asset (ROA)** merupakan perhitungan laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aset (Herawati et al. 2021). Bank yang berpotensi menghasilkan uang akan terdorong untuk meningkatkan pendanaan guna meningkatkan laba. Rasio pembiayaan terhadap pendanaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah pembiayaan. Di sisi lain, bank dengan laba yang rendah akan terdorong

untuk meningkatkan pendapatannya agar dapat memperluas pinjaman. Variabel ROA dipilih sebagai variabel independen yang mempengaruhi FDR, karena semakin tinggi ROA dapat meningkatkan FDR ke tingkat yang lebih besar (Pertiwi and Sudarsono 2021). Pembuktian pengaruh ROA terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek masih terdapat perselisihan pada hasil penelitian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hassan et al. (2019), Gogo & Arundina (2021), Roman & Sargu (2015) menyatakan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. Namun, Arfiyanti & Pertiwi (2020), Waspada (2020), El-Chaarani (2019) menyatakan ROA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDR. Somantri & Sukmana (2019), Aldeen et al. (2020), Hassan et al. (2019), Ghenimi & Omri (2015) menyatakan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR. K. A. Effendi & Disman (2017) menyatakan ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDR. Sementara itu, Fathurrahman & Rusdi (2019) menyatakan ROA berpengaruh signifikan terhadap FDR dengan arah hubungan negatif dalam jangka panjang dan positif dalam jangka pendek. Sebaliknya, Pertiwi & Sudarsono (2021) menyatakan ROA berpengaruh signifikan terhadap FDR dengan arah hubungan positif dalam jangka panjang dan negatif dalam jangka pendek.

**Inflasi** adalah kenaikan harga-harga secara keseluruhan dalam suatu periode waktu tertentu (Pertiwi and Sudarsono 2021). Produk keuangan syariah mungkin akan menjadi lebih mahal secara keseluruhan jika terjadi inflasi yang tinggi. Bank syariah akan membatasi penyaluran dana ke sektor riil karena risiko pembiayaan yang tinggi dan/atau penyerapan sektor riil yang kurang baik. Variabel Inflasi dipilih sebagai

variabel independen yang mempengaruhi FDR, karena Inflasi yang terus meningkat akan menurunkan tingkat FDR, sehingga inflasi dapat dijadikan tolak ukur bank syariah untuk selalu waspada terutama terkait akibatnya bagi penurunan FDR (Somantri and Sukmana 2019). Pembuktian pengaruh Inflasi terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek masih terdapat perselisihan pada hasil penelitian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Somantri & Sukmana (2019), Ahamed (2021), Iman & Al Faqih (2018), Ghenimi & Omri (2015) menyatakan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. Namun, Gogo & Arundina (2021), El-Chaarani (2019) menyatakan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDR. El Khoury (2015) menyatakan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR. Zaghdoudi & Hakimi (2017) menyatakan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDR. Sementara itu, Fathurrahman & Rusdi (2019) menyatakan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Namun, Pertiwi & Sudarsono (2021) menyatakan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

**Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)** adalah surat berharga jangka pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berdasarkan prinsip syariah (Alfarda et al. 2021). SBIS sangat baik dalam mengelola likuiditas perbankan syariah. SBIS merupakan alat yang digunakan untuk menyerap likuiditas ekstra. Bank dapat menjualnya kembali jika mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditas (Baroroh 2019). Bank syariah akan lebih cenderung

menginvestasikan uangnya di SBIS jika tingkat pengembaliannya lebih tinggi. Variabel SBIS dipilih sebagai variabel independen yang mempengaruhi FDR, karena meningkatnya SBIS mengakibatkan jumlah uang yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan akan menurun. Oleh karena itu, FDR semakin kecil apabila semakin besar imbal hasil SBIS (Iman and Al Faqih 2018). Pembuktian pengaruh SBIS terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek masih terdapat perselisihan pada hasil penelitian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Alfarda et al. (2021) menyatakan SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. Iman & Al Faqih (2018) menyatakan SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR. Namun, Suhartatik & Kusumaningtias, (2013), Eflinda & Prihantoro (2018) menyatakan SBIS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDR. Sementara itu, Fathurrahman & Rusdi (2019) menyatakan SBIS berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang, dan positif dan signifikan dalam jangka pendek terhadap FDR. Namun, Pertiwi & Sudarsono (2021) menyatakan SBIS berpengaruh signifikan terhadap FDR dengan arah hubungan negatif dalam jangka panjang dan positif dalam jangka pendek.

Paparan di atas menunjukkan masih pentingnya penelitian terkait optimalisasi intermediasi perbankan syariah yang diprosikan dengan FDR. Pada penelitian ini akan memilih determinasi variabel internal dan eksternal bank syariah. Variabel internal terdiri dari NPF, CAR, ROA, sedangkan variabel eksternal ditunjukkan dengan pelibatan variabel Inflasi dan SBIS. Dengan mempertimbangkan uraian tersebut, penulis mengangkat judul penelitian ini yaitu:

# **“Analisis Fungsi Intermediasi Bank Syariah melalui Pengaruh Internal dan Eksternal di Bank Muamalat Indonesia Periode 2006 - 2023”.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan pertanyaan umum penelitian sebagai berikut: Bagaimana pengaruh faktor internal dan eksternal bank syariah terhadap FDR di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023?

Rumusan masalah secara umum tersebut kemudian akan diturunkan dalam beberapa rumusan masalah secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh NPF terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023?
2. Bagaimana pengaruh CAR terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023?
3. Bagaimana pengaruh ROA terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023?

5. Bagaimana pengaruh SBIS terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis respon FDR dalam jangka panjang dan jangka pendek saat terjadi perubahan pada faktor internal dan eksternal bank syariah secara simultan di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023. Tujuan penelitian ini secara khusus sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh NPF terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.
2. Menganalisis pengaruh CAR terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.
3. Menganalisis pengaruh ROA terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.
4. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.
5. Menganalisis pengaruh SBIS terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.

Manfaat dari temuan studi ini diharapkan dapat mencakup, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memajukan pemikiran-pemikiran teoritis mengenai pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari NPF, CAR, ROA, inflasi, dan SBIS terhadap FDR. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber informasi lebih lanjut.
2. Dalam rangka memaksimalkan kinerjanya sebagai lembaga intermediasi keuangan, Bank Muamalat Indonesia dan pihak perbankan syariah lainnya di Indonesia, diharapkan dapat mempertimbangkan penelitian ini dalam menentukan pilihan-pilihan yang berkaitan dengan variabel ekonomi makro dan fundamental perbankan syariah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini, penggalian informasi didapat dari penelitian terdahulu yang disajikan di dalam kajian pustaka. Penelitian terdahulu menjadi bahan perbandingan terkait hasil penelitian pada topik intermediasi keuangan (FDR) yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, adanya kajian pustaka mempermudah penelitian ini untuk dihubungkan dengan literatur yang ada sekaligus untuk mengisi celah dalam penelitian sebelumnya. Kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1.**  
**Kajian Pustaka**

<b>Identitas</b>	<b>Metode Analisis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Yustina et al. (2021)	Path Analysis	NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR.
Pringgabayu et al. (2021)	OLS	FDR masih rendah, di bawah standar di masa sebelum pandemi. FDR masih rendah, di bawah standar di masa setelah pandemic.
Rufaidah et al. (2021)	Regresi data panel	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR.
Setia et al. (2021)	Korelasi berganda	Modal bank syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR.

Identitas	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Aulia & Anwar (2021)	Regresi linier berganda	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR.
Alfarda et al. (2021)	MRA	SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR.
Herawati et al. (2021)	Path analysis	CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap FDR.
Ahamed (2021)		CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.
Gogo & Arundina (2021)	Regresi data panel	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas.
Pertiwi & Sudarsono (2021)	ARDL	NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka panjang. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka panjang. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka panjang. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDR dalam jangka panjang. SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka panjang.

Identitas	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		<p>NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka pendek.</p> <p>CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka pendek.</p> <p>ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka pendek.</p> <p>Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDR dalam jangka pendek.</p> <p>SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka pendek.</p>
Arfiyanti & Pertiwi (2020)	Kuantitatif	<p>ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDR.</p> <p>CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDR.</p>
Aldeen et al. (2020)	OLS	<p>CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.</p> <p>ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas.</p> <p>NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.</p>
Waspada (2020)	Regresi linier berganda	<p>CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas.</p> <p>ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas.</p>
Zahra (2019)	Regresi linier berganda	<p>NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR.</p>
Fathurrahman & Rusdi (2019)	VECM	<p>CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka panjang.</p>

Identitas	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		<p>ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka panjang.</p> <p>Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka panjang.</p> <p>SBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDR dalam jangka panjang.</p> <p>CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka pendek.</p> <p>ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka pendek.</p> <p>Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka pendek.</p> <p>SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka pendek.</p>
Marisya (2019)	Path analysis	<p>CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR.</p> <p>NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDR.</p>
Utami & Muslikhati (2019)	Regresi linier berganda	<p>CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap likuiditas (FDR).</p> <p>NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR.</p>
Yeni Fitriani Somantri, Wawan Sukmana 2019	Regresi linier berganda	<p>ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas (FDR).</p>

<b>Identitas</b>	<b>Metode Analisis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Somantri & Sukmana (2019)		Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas (FDR) NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR.
El-Charani (2019)	WLS regression	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap likuiditas. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap likuiditas.
Fitria & Widiati (2018)		CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDR. NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDR.
Hassan et al. (2019)		ROA (saat krisis keuangan) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas. ROA (setelah krisis keuangan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas.
Iman & Al Faqih (2018)	ARCH LM	SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR.
Eflinda & Prihantoro (2018)	Regresi linier berganda	SBIS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDR.
Shamas et al. (2018)		CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR.

Identitas	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Khemais Zaghdoudi and Abdelaziz Hakimi 2017 Zaghdoudi & Hakimi (2017)		CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas.
Kharisya Ayu Effendi, Disman Disman 2017 K. A. Effendi & Disman (2017)	Pooled OLS	CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas. ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas.
El Khoury (2015)	Regresi data panel	CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas.
Ghenimi & Omri (2015)	Regresi data panel	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas. ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas.
Roman & Sargu (2015)	OLS	TCR (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas. ROAA (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.
Suhartatik & Kusumaningtias (2013)		CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap FDR. SBIS berpengaruh tidak signifikan terhadap FDR. NPF berpengaruh signifikan terhadap FDR.

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 *Financial Intermediation Theory*

Organisasi yang mampu menjadi perantara keuangan adalah "organisasi yang bekerja sama dengan dua jenis orang dan yayasan dalam perekonomian: kekurangan belanja individu dan kelembagaan. Dimana biaya operasional dan pemanfaatannya melebihi penerimaan gaji mereka dan oleh karena itu, perlu menggalang dana dengan mendapatkan atau memberikan stok, dan pengeluaran berlebih kepada orang-orang dan lembaga yang penerimaan pembayarannya melebihi konsumsi berkelanjutan mereka pada perusahaan-perusahaan besar dan administrasi sehingga mereka memiliki kelebihan aset untuk disimpan dan berspekulasi" (Rose & Hudgins, 2010: 14). Dengan demikian, intermediasi keuangan adalah suatu gerakan dimana organisasi menyalurkan aset dari pihak-pihak yang kelebihan gaji, sehingga pihak-pihak yang kelebihan gaji dapat meminjamkan aset kepada pihak-pihak yang kekurangan yang mempunyai nilai komitmen/masalah lebih besar dari gajinya atau yang memerlukan aset yang lebih besar untuk tujuan yang berbeda, misalnya, perluasan, spekulasi atau dalam hal apapun, untuk pendanaan jadi pilihlah untuk memberikan kredit.

Model pasar neoklasik yang ideal dan lengkap seperti yang dikemukakan oleh M. & Marshall (1920) menggambarkan bahwa intermediasi moneter dapat berhasil ketika terjadi cacat pasar. Jika pasarnya bagus, tidak ada ruang untuk intermediasi. Di pasar yang ideal, penabung dan pendukung keuangan dapat saling bertemu secara langsung untuk saling bertukar informasi karena mereka mendekati data ideal yang

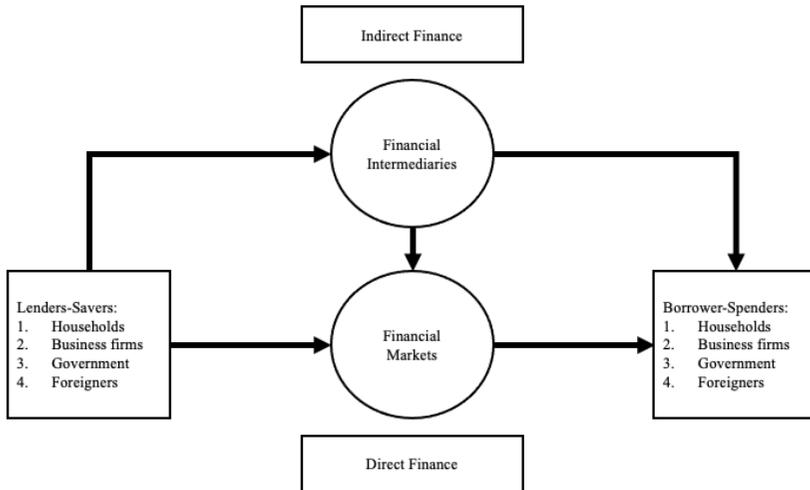
mereka butuhkan tanpa hambatan dan tanpa biaya. Meskipun demikian, kenyataan yang kita hadapi adalah adanya kelemahan dalam ekonomi pasar, termasuk sektor bisnis moneter. Oleh karena itu, ketika terjadi kerusakan pasar, misalnya biaya pertukaran dan data yang kacau balau dalam pertukaran mata uang, intermediasi keuangan mengambil peran yang sangat penting.

Hipotesis intermediasi keuangan didasarkan pada kemungkinan bahwa kehadiran intermediasi secara efektif mengurangi cacat yang terjadi; misalnya biaya pertukaran dan data yang tidak merata. Faktanya, hipotesis intermediasi yang dianalisis oleh Santomero (1984) juga menguraikan betapa signifikannya kedua kelemahan ini terhadap pelaksanaan intermediasi moneter pada tahun 1970an dan 1980an. Cacat terkait dengan biaya pertukaran, Gurley & Shaw (1955) telah menunjukkan bahwa kehadiran biaya pertukaran sebagai legitimasi pentingnya perantara keuangan. Misalnya, biaya pengejaran yang disebabkan oleh individu yang memiliki cadangan berlebih (pihak berlebih) untuk menemukan orang yang kekurangan dana (pihak kekurangan) dapat dikurangi ketika intermediasi moneter membentuk pasar/perusahaan/organisasi yang terkonsentrasi di mana perdagangan antara orang-orang ini dapat dilakukan. terjadi. Karena kehadiran intermediasi moneter dapat mengurangi biaya pengalihan aset di antara peminjam dan spesialis pinjaman, yang berimplikasi memberikan akomodasi dalam bekerja dengan penunjukan aset yang produktif. Konsep biaya pertukaran mencakup biaya pencarian, pengecekan, dan biaya peninjauan.

Cacat yang terkait dengan data jelas menonjol dalam kaitannya dengan perannya dalam pelaksanaan intermediasi moneter. Kegiatan intermediasi keuangan dapat menandai situasi tersebut dengan data kegiatan yang ada sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat menentukan pilihan untuk menyumbangkan asetnya berdasarkan data yang mereka peroleh dari tempat intermediasi keuangan. Perusahaan/yayasan ini secara resmi menunjukkan cara mereka menyampaikan data kepada pemberi dana mengenai calon peminjam dengan biaya lebih rendah dan dengan asumsi pemberi dana menemukan data sebenarnya, maka akan lebih mahal untuk mengetahuinya (Leland and Pyle 1977). Hal ini menunjukkan bahwa data yang kacau balau mempunyai dampak yang sangat besar dalam memahami keberadaan perantara moneter di sektor bisnis yang cacat.

Intermediasi moneter berperan penting dalam kemampuan keuangan dengan menghubungkan aset dari pihak yang memiliki cadangan berlebih (Moneylender Savers) ke pihak yang tidak memiliki aset (Borrower-Spenders). Hal ini ditunjukkan secara efisien pada Gambar 2.1.

**Gambar 2.1.**  
**Aliran Dana Melalui Sistem Keuangan**



Sumber: Mishkin (2013)

Perkembangan aset dari bank penabung menjadi peminjam-pembelanja terjadi melalui dua jalur, yaitu uang langsung dan uang menyimpang. Uang langsung, peminjam memperoleh cadangan langsung dari pemberi pinjaman di pasar keuangan dengan menjual sekuritasnya (instrumen moneter), kemudian mengumpulkannya dari gaji atau sumber daya peminjam. Keuangan backhand, mediator moneter (perantara moneter) adalah lembaga moneter yang membantu mengarahkan aset dari spesialis pinjaman ke peminjam seperti bank bisnis, dll (Hubbard, 2002: 7). Hal ini dilakukan oleh mediator keuangan dengan cara mengambil harta dari rentenir dan selanjutnya memanfaatkan hartanya untuk dipinjamkan kepada peminjam-pembeli.

Jalannya uang tersebut yang menggunakan perantara keuangan disebut intermediasi keuangan. Cara paling umum untuk memindahkan aset dari pemberi pinjaman ke peminjam melalui perantara keuangan.

### **2.2.2 Bank Syariah**

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Semakin berkembang industri perbankan maka semakin baik pula pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Bank sebagai lembaga keuangan berfungsi untuk menghimpin dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam rangka pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2009: 24).

Bank syariah adalah bank yang sistem perbankannya menganut prinsip-prinsip dalam islam. Bank syariah merupakan bank yang diimpikan oleh para umat islam. Selanjutnya para pakar memberikan pendapatnya mengenai pengertian bank syariah di bawah ini:

1. Menurut Sudarsono, Bank Syariah adalah lembaga keuangan negara yang memberikan kredit dan jasa-jasa lainnya di dalam lalu lintas pembayaran dan juga peredaran uang yang beroperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah atau Islam (Sudarsono, 2007).

2. Menurut Perwataatmadja, Bank Syariah ialah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Islam) dan tata caranya didasarkan pada ketentuan Al-quran dan Hadist (Perwataatmadja, 2007).
3. Menurut Schaik, Bank Syariah adalah suatu bentuk dari bank modern yang didasarkan pada hukum Islam, yang dikembangkan pada abad pertengahan Islam dengan menggunakan konsep bagi resiko sebagai sistem utama dan meniadakan sistem keuangan yang didasarkan pada kepastian dan keuntungan yang telah ditentukan sebelumnya (Schaik, 2001).
4. Dalam UU No.21 tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah mengemukakan pengertian perbankan syariah dan pengertian bank syariah. Perbankan Syariah yaitu segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, mencakup kegiatan usaha, serta tata cara dan proses di dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya dengan didasarkan pada prinsip syariah dan menurut jenisnya bank syariah terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah) dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah).  
Prinsip-prinsip bank syariah diantaranya adalah sebagai berikut:
  1. Prinsip Keadilan (adl), yaitu menempatkan sesuatu yang hanya pada tempatnya dan memberikan sesuatu hanya pada bank yang berhak serta memperlakukan sesuatu sesuai porsinya.
  2. Prinsip Keseimbangan (tawazun) yaitu keseimbangan yang meliputi aspek material dan spiritual, aspek privat dan publik,

sektor keuangan, dan sektor riil, bisnis dan sosial, dan keseimbangan aspek pemanfaatan dan kelestarian.

3. Prinsip kemaslahatan (masalah), yaitu merupakan segala bentuk kebaikan yang berdimensi duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual serta individual dan kolektif serta harus memenuhi 3 unsur yakni kepatuhan syariah (halal) , bermanfaat dan membawa kebaikan dalam semua aspek secara keseluruhan dan tidak menimbulkan kmudaran.
4. Prinsip universalisme (alamiyah) yaitu sesuatu dapat dilakukan dan diterima oleh, dengan dan untuk semua pihak yang berkepentingan (stakeholder) tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan, sesuai dengan semangat kerahmatan semesta (rahmatan lil alamin).

Mulawarman berpendapat bahwa adapun Bank syariah dibentuk dengan tujuan sebagai berikut (Mulawarman, 2006: 26):

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalah secara Islam khususnya muamalah yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur haram dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi umat.
2. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi, dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar, antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan modal.

3. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat, dengan jalan membuka peluang usaha yang lebih besar terutama kepada kelompok miskin yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian berusaha.
4. Untuk membantu menanggulangi (mengentaskan garis kemiskinan), yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.
5. Untuk menjaga kestabilan ekonomi dan moneter pemerintah. Dengan aktivitas-aktivitas bank syariah yang diharapkan mampu menghindarkan inflasi akibat penerapan sistem bunga, menghindarkan persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan, khususnya bank dan menanggulangi kemandirian lembaga keuangan, khususnya bank dari pengaruh gejolak moneter baik dari dalam maupun luar negeri.

Jadi, Perbankan Syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan bank syariah yang diterima maupun yang dibayarkan pada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian yang dilakukan oleh pihak nasabah dan pihak

bank. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariat islam.

## **Sejarah Bank Syariah**

Pada awalnya pembentukan bank islam banyak diragukan karena beberapa alasan. Pertama, banyak orang yang beranggapan bahwa sistem perbankan bebas bunga (interest free) adalah suatu yang tidak mungkin dan tidak lazim. Kedua, keraguan tentang bagaimana bank islam akan membiayai operasionalnya (Yasin, 2006: 131).

Berikut adalah tahapan sejarah dan perkembangan bank syari'ah (Rivai & Arifin, 2010: 132):

### **Tahapan di Zaman Nabi**

Perbankan adalah satu lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang.

Didalam sejarah perekonomian kaum muslimin, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam sejak jaman Rasulullah SAW. Praktek-praktek seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang, telah lazim dilakukan sejak zaman Rasulullah. Dengan demikian, fungsi-fungsi utama perbankan modern yaitu menerima deposit, menyalurkan dana, dan melakukan transfer telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam, bahkan sejak zaman Rasulullah.

Jelaslah bahwa ada individu-individu yang telah melaksanakan fungsi perbankan di zaman Rasulullah SAW, meskipun individu tersebut

tidak melaksanakan seluruh fungsi perbankan. Ada sahabat yang melaksanakan fungsi menerima titipan harta, ada sahabat yang melaksanakan fungsi pinjam-meminjam uang, ada yang melaksanakan fungsi pengiriman uang, dan ada pula yang memberikan modal kerja. Biasanya satu orang hanya melakukan satu fungsi saja.

### **Tahapan di Zaman Bani Umayyah dan Bani Abasiah**

Jelas saja institusi bank tidak dikenal dalam kosa kata fikih Islam, karena memang institusi ini tidak dikenal oleh masyarakat Islam di masa Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, maupun Bani Abbasiyah.

Di jaman Rasulullah saw fungsi-fungsi tersebut dilakukan oleh perorangan, dan biasanya satu orang hanya melakukan satu fungsi saja. Baru kemudian, di jaman Bani Abbasiyah, ketiga fungsi perbankan dilakukan oleh satu individu.

Perbankan mulai berkembang pesat ketika beredar banyak jenis mata uang pada zaman itu sehingga perlu keahlian khusus untuk membedakan antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Ini diperlukan karena setiap mata uang mempunyai kandungan logam mulia yang berlainan sehingga mempunyai nilai yang berbeda pula. Orang yang mempunyai keahlian khusus ini disebut naqid, sarraf, dan jihbiz. Hal ini merupakan cikal-bakal praktek penukaran mata uang (money changer). Istilah jihbiz mulai dikenal sejak zaman Muawiyah (661-680M) yang sebenarnya dipinjam dari bahasa Persia, kahbad atau kihbud. Pada masa pemerintahan Sasanid, istilah ini dipergunakan untuk orang yang ditugaskan mengumpulkan pajak tanah.

Peranan banker pada zaman Abbasiyah mulai populer pada pemerintahan Muqtadir (908-932M). Saat itu, hampir setiap wazir mempunyai bankir sendiri. Misalnya, Ibnu Furat menunjuk Harun ibnu Imran dan Joseph ibnu wahab sebagai bankirnya. Lalu Ibnu Abi Isa menunjuk Ali ibn Isa, Hamid ibnuWahab menunjuk Ibrahim ibn Yuhana, bahkan Abdullah al-Baridi mempunyai tiga orang banker sekaligus: dua Yahudi dan satu Kristen. Kemajuan praktek perbankan pada zaman itu ditandai dengan beredarnya saq (cek) dengan luas sebagai media pembayaran. Bahkan, peranan bankir telah meliputi tiga aspek, yakni menerima deposit, menyalurkannya, dan mentransfer uang. Dalam hal yang terakhir ini, uang dapat ditransfer dari satu negeri ke negeri lainnya tanpa perlu memindahkan fisik uang tersebut. Para money changer yang telah mendirikan kantor-kantor di banyak negeri telah memulai penggunaan cek sebagai media transfer uang dan kegiatan pembayaran lainnya.

Dalam sejarah perbankan Islam, adalah Sayf al-Dawlah alHamdani yang tercatat sebagai orang pertama yang menerbitkan cek untuk keperluan kliring antara Baghdad (Irak) dan Aleppo (Spanyol sekarang).

### **Tahapan di Masa Eropa**

Dalam perkembangan selanjutnya, kegiatan yang dilakukan oleh perorangan jihbiz kemudian dilakukan oleh institusi yang saat ini dikenal sebagai institusi bank. Ketika bangsa Eropa mulai menjalankan praktek perbankan, persoalan mulai timbul karena transaksi yang dilakukan menggunakan instrumen bunga yang dalam pandangan fikih adalah riba,

dan oleh karenanya haram. Transaksi berbasis bunga ini semakin merebak ketika Raja Henry VIII pada tahun 1545, membolehkan bunga (interest) meskipun tetap mengharamkan riba (usury) dengan syarat bunganya tidak boleh berlipat ganda (excessive). Ketika Raja Henry VIII wafat, ia digantikan oleh Raja Edward VI yang membatalkan kebolehan bunga uang, ini tidak berlangsung lama. Ketika wafat, ia digantikan oleh Ratu Elizabeth I yang kembali membolehkan bunga uang.

Selanjutnya, bangsa Eropa mulai bangkit dari keterbelakangannya dan mengalami renaissance. Penjelajahan dan penjajahan mulai dilakukan ke seluruh penjuru dunia, sehingga kegiatan perekonomian dunia mulai didominasi oleh bangsa-bangsa Eropa. Pada saat yang sama, peradaban muslim mengalami kemerosotan dan negara-negara muslim satu per satu jatuh ke dalam cengkeraman penjajahan bangsa-bangsa Eropa. Akibatnya, institusi-institusi perekonomian umat muslim runtuh dan digantikan oleh institusi ekonomi bangsa Eropa. Keadaan ini berlangsung terus sampai zaman modern kini. Karena itu, institusi perbankan yang ada sekarang di mayoritas negara-negara muslim merupakan warisan dari bangsa Eropa, yang notabennya berbasis bunga.

### **Tahapan di Zaman Modern (Pasca Eropa)**

1) Tahapan Pengembangan kerangka konseptual (1950-1975)  
Pada periode ini banyak dilakukan seminar, diskusi dan kajian-kajian oleh para ekonom, bankir dan ahli hukum tentang permasalahan riba, moralitas ekonomi dan alternatif akad & praktek perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah.

2) Tahapan eksperimen (1975 – 1990) Pada periode ini, muncul inisiatif terutama dari kalangan swasta untuk mempraktekkan konsep perbankan syariah, misalnya melalui pendirian : Dubai Islamic Bank dan Dar AlMaal Al Islami di Emirat Arab (1975). Juga di Pakistan dan Iran dilaksanakan legalisasi sistem perbankan syariah secara nasional.

3) Tahapan penetrasi pasar & perluasan wilayah operasi (1990 – sekarang). Keberhasilan dan stabilitas perkembangan bank-bank syariah telah menarik perhatian banyak pihak. Sejumlah lembaga keuangan di negara-negara non muslim (misal: Inggris, Luxemburg & Swiss) juga mulai akomodatif terhadap kebutuhan masyarakat dan investor yang menginginkan untuk melaksanakan transaksi- transaksi keuangan secara syariah sepanjang memenuhi ketentuan dari otoritas keuangan setempat.

Penetrasi pasar melalui perluasan jangkauan perkembangan lembaga keuangan syariah secara internasional antara lain ditunjukkan dengan meluasnya lokasi usaha lembaga keuangan syariah yang mencapai 34 negara, serta meluasnya lembaga keuangan internasional besar yang berbasis dan dimiliki non muslim ke dalam bisnis jasa keuangan syariah seperti: (a) Citybank; (b) HSBC Bank; (c) Standard Chartered Bank; (d) Chase Manhattan.

### **Perkembangan Bank Syariah di Indonesia**

Ide untuk mendirikan Bank yang menggunakan prinsip bagi hasil sudah muncul sejak 1970-an. Pada 1974 diadakan seminar nasional Indonesia dengan Timur Tengah tentang pendirian bank syari'ah. Pada 1976 diadakan seminar internasional yang dilaksanakan oleh Lembaga

Study Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan (LSIK) dan Yayasan Bhineka Tunggal Ika.

Setelah diadakan penelitian yang mendalam, usaha untuk mendirikan bank syariah sedikit ada kendala, yaitu tidak ada payung hukum yang mengatur tentang bank yang operasionalnya yang memakai prinsip bagi hasil. Kalau tetap dioperasikan bank syariah itu, maka tidak sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang pokokpokok perbankan yang berlaku pada waktu itu. Selain hambatan ini lahirnya bank syariah ini dianggap sementara oleh pihak ada keterkaitan dengan faktor idiologi yang dianggapnya bagian dari konsep negara Islam.

Pada tanggal 18-19 Agustus 1990 MUI menyelenggarakan Lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua Bogor Jawa Barat. 22-25 Agustus 1990 diadakan Musyawarah nasional IV MUI yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya dalam rangka menindaklanjuti hasil lokakarya. Hasil musyawarah tersebut adalah dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia. Pada tanggal 1 November 1991 didirikan Bank Muamalat Indonesia Pada tahun 1992 tepatnya tanggal 1 Mei Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama resmi beroperasi sebelum lahirnya undang-undang atau peraturan tentang bank syariah.

Pada tahun 1992 dibuat undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang “bank berdasarkan prinsip bagi hasil”, yang secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil. Tetapi dalam UU ini tidak terdapat rincian landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

Ketentuan perundang-undangan tersebut telah dijadikan sebagai dasar hukum beroperasinya bank syariah di Indonesia yang menandai dimulainya era sistem perbankan ganda (dual banking system) di Indonesia.

Pada tahun 1998 (era Reformasi) ini dikeluarkan UU No. 10 tahun 1998 sebagai amandemen dari UU No. 7 Tahun 1992. Dikeluarkannya sejumlah ketentuan pelaksanaan dalam bentuk SK Direksi BI/Peraturan Bank Indonesia. Peraturan-peraturan tersebut memberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan jaringan perbankan syariah antara lain melalui ijin pembukaan kantor cabang syariah (KCS) oleh bank konvensional. Dengan kata lain, bank umum dapat menjalankan dua kegiatan usaha, baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah. Bank Indonesia juga menerbitkan peraturan Bank Indonesia No. 471/PBI/2002 tentang perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum berdasarkan prinsip syariah dan pembukaan kantor bank berdasarkan prinsip syariah oleh bank umum konvensional.

Tahun 1999 dikeluarkannya UU No. 23 tahun 1999 tentang bank Indonesia yang memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk dapat pula menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah. UU tersebut digunakan sebagai landasan hukum yang lebih kuat tentang perbankan.

Perkembangan Bank Muamalat Indonesia masih tergolong stagnan pada tahun 1992 hingga 1999. Namun sejak adanya krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997 dan 1998, maka para bankir melihat bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) tidak terlalu

terkena dampak krisis moneter. Para bankir berpikir bahwa BMI, satu-satunya bank syariah di Indonesia yang tahan terhadap krisis moneter. Pada tahun 1999, berdirilah Bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari Bank Susila Bakti. Bank Susila Bakti tersebut merupakan bank konvensional yang dibeli oleh Bank Dagang Negara, yang kemudian dikonversi jadi Bank Syariah Mandiri, bank syariah kedua Indonesia.

Pendirian Bank Syariah Mandiri (BSM) menjadi pertaruhan bagi bankir syariah. Bila Bank Syariah Mandiri berhasil, maka bank syariah di Indonesia dapat berkembang. Sebaliknya, bila Bank Syariah Mandiri gagal maka besar kemungkinan bank syariah di Indonesia akan gagal. Hal ini disebabkan karena Bank Syariah Mandiri merupakan bank syariah yang didirikan oleh BUMN milik pemerintah. Ternyata Bank Syariah Mandiri dengan cepat mengalami perkembangan. Dengan pendirian Bank Syariah Mandiri ini kemudian diikuti oleh pendirian beberapa bank syariah atau unit usaha syariah lainnya (Ismail, 2014: 45).

Hingga Maret 2013 BMI sudah memiliki 79 kantor cabang, 158 kantor cabang pembantu, 121 kantor kas yang tersebar diseluruh Indonesia. Selain tujuan dibentuknya bank syariah sebagaimana tersebut diatas, juga diharapkan melalui bank syariah dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan industri perbankan, terutama dalam bidang ekonomi. Hal ini disebabkan karena masih banyak masyarakat yang masih enggan berhubungan dengan bank, sebab bank dianggap mempraktikan riba dalam transaksi yang dilakukannya, padahal riba itu haram hukumnya dalam syariat Islam (Manan, 2012: 206).

Bank Syariah sebagai alternatif bagi bank-bank konvensional yang dianggap kurang berhasil di dalam mengemban misi utamanya.

Bank Syariah memiliki keistimewaan-keistimewaan yang juga merupakan perbedaan jika dibandingkan dengan bank konvensional. Keistimewaan-keistimewaan bank Islam tersebut adalah:

1) Adanya kesamaan ikatan emosional yang kuat antara pemegang saham, pengelola bank dan nasabahnya. Kuatnya ikatan emosional keagamaan ini akan menimbulkan akibat-akibat kebersamaan dalam menghadapi risiko usaha dan membagi keuntungan secara jujur dan adil, semua pihak yang terlibat dalam bank syariah akan memiliki tanggung jawab usaha yang sama sesuai dengan ajaran agamanya, sehingga semua pihak akan menerima perolehannya dengan ikhlas.

2) Diterapkannya sistem bagi hasil sebagai pengganti bunga akan menimbulkan akibat-akibat yang positif. Akibat-akibat itu adalah : (a) cost push inflation, yaitu akibat penerapan sistem bunga pada bank konvensional dapat dihilangkan, sehingga bank Islam diharapkan mampu menjadi pendukung kebijaksanaan moneter yang handal; (b) memungkinkan persaingan antar bank Islam berjalan secara wajar, karena keberhasilan bank Islam ditentukan oleh fungsi edukatif bank di dalam membina nasabah dengan kejujuran, keuletan dan profesionalisme. Akibatnya, bank Islam akan lebih mandiri dari pengaruh gejolak moneter baik dalam maupun luar negeri.

3) Di dalam bank Islam, tersedia fasilitas kredit kebaikan (al-qardul hasan) yang diberikan secara cuma-cuma. Nasabah hanya berkewajiban menanggung biaya materai, biaya notaris dan biaya studi kelayakan. Keistimewaan jenis fasilitas ini, selain tanpa beban, juga tampak besarnya tingkat kepedulian bank terhadap nasabah tanpa memandang tingkat ekonominya. Bank memperlakukan nasabah sebagai

mitra usaha yang tidak hanya pertimbangan-pertimbangan bisnis semata, tetapi juga pertimbangan kemanusiaan.

4) Keistimewaan yang paling menonjol dari bank Islam adalah melekat pada konsep (build in concept) dengan berorientasi pada kebersamaan dalam hal : (a) mendorong kegiatan investasi dan menghambat simpanan yang tidak produktif melalui sistem operasi profit and loss sharing sebagai pengganti bunga; (b) memerangi kemiskinan dengan membina golongan ekonomi lemah dan tertindas dengan bantuan hibah, zakat, sedekah; (c) mengembangkan produksi, menggalakkan perdagangan dan memperluas kesempatan kerja melalui kredit pemilikan barang modal dengan pembayaran tangguh (murabahah); (d) meratakan pendapatan melalui sistem bagi hasil dan kerugian (profit and loss sharing).

5) Keistimewaan lain bank Islam adalah dengan penerapan sistem bagi hasil berarti tidak membebani biaya di luar kemampuan nasabah dan akan terjamin adanya “keterbukaan”. Dikatakan tidak membebani biaya kepada nasabah di luar biaya di muka. Apa yang menjadi kewajiban nasabah adalah membagi hasil dari perolehan usaha secara nyata yang sebagian atau seluruhnya dibiayai oleh bank. Dan akan terjamin keterbukaan, karena nasabah selalu dapat mengetahui perkembangan perolehan bank dari sistem bagi hasilnya. Sehingga bank tidak akan bisa menyembunyikan pendapatannya.

6) Adanya kenyataan bahwa dalam kehidupan ekonomi masyarakat modern cenderung menimbulkan pengeksploitasian kelompok kuat (kuat ekonomi plus politik) terhadap kelompok lemah. Kenyataan ini menimbulkan reaksi balik dari kelompok lemah yang

merupakan mayoritas untuk berkreasi bagi munculnya kehidupan ekonomi yang berkeadilan. Di sinilah bank islam dengan sistem bagi hasilnya menawarkan alternatif terhadap kehidupan ekonomi yang berkeadilan itu (Sumitro, 2004: 22-25).

### **2.2.3 Intermediasi Bank Syariah**

Teori intermediasi keuangan menyatakan bahwa bank merupakan perantara keuangan. Dimana bank menghimpunkan simpanan berupa dana lalu meminjamkannya. Bank meminjam dana dari depositors dengan tenggang waktu yang pendek dan meminjamkan dana kepada peminjam dengan jangka waktu yang lebih panjang. Didukung oleh pernyataan (Bongomin et al. 2019), Intermediasi keuangan merupakan proses yang menghubungkan antara pemberi pinjaman dan peminjam. Oleh karena itu, perantara keuangan seperti bank, menyediakan hubungan yang diperlukan antara pemberi pinjaman dan peminjam di pasar keuangan. Melalui fungsi intermediasinya, bank memiliki role yang amat signifikan dalam perekonomian, bank mentransfer dana dari mereka yang tidak memiliki penggunaan produktif (unit surplus) kepada mereka yang tidak memiliki dana tetapi dengan usaha produktif (unit defisit). Selain dana pihak ketiga, permodalan yang memadai akan mengoptimalkan dan mendukung fungsi intermediasi pada bank. Dalam proses intermediasi, jika dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank tidak diimbangi dengan tambahan modal, akan menyebabkan keterbatasan bank dalam melakukan penyaluran kredit (Siringoringo 2012). Dengan kondisi perbankan yang kokoh dan sehat dapat menjaga serta memelihara kepercayaan masyarakat serta fungsi bank sebagai perantara agar dana tetap dapat tersalurkan (Octaviani and

Saraswati 2018). Serta dengan fungsi intermediasi bank yang berjalan dengan baik, maka kesehatan bank pun akan terjaga.

Tujuan intermediasi keuangan dalam aktivitas manajemen bank syariah diharapkan dapat memberi keuntungan. Dalam hal ini, fungsi intermediasi keuangan klasik tetap menjadi tujuan vital perbankan syariah. Faktanya, kebutuhan bank syariah untuk bertindak sebagai perantara keuangan telah dikuatkan melalui konsensus para ekonom, bankir, dan sarjana Islam (Ayub 2012).

Tujuan pendirian bank syariah dipandu oleh tujuan mendasar dari sistem ekonomi Islam yang bertujuan mengarahkan kegiatan ekonomi dan keuangan dalam parameter keadilan sosial ekonomi (Nor and Hashim 2015). Penyimpangan bank syariah berdasarkan fondasi fundamental sistem ekonomi Islam cukup untuk membedakan sistem perbankan syariah dari lembaga keuangan konvensional. Hal ini mengartikan bahwa kehati-hatian dan perhatian yang lebih dalam harus dilakukan ketika menafsirkan perbankan syariah dalam konteks model intermediasi keuangan. Di antara perbedaan mendasar utama perbankan syariah dengan perbankan konvensional terletak pada tujuan lembaga itu sendiri yang berpengaruh terhadap keseluruhan fungsi intermediasi keuangan yang dilakukan oleh bank syariah.

Pembentukan dan pengembangan tujuan perbankan syariah sangat terkait dengan peran agama sebagai prinsip panduan penting untuk perilaku ekonomi yang baik.

Sejalan dengan paham keagamaan, bank syariah juga diintegrasikan dengan identitas etis dan nilai-nilai moral yang menjadi tujuan berdimensi sosial yang ditujukan untuk kemaslahatan dan

kepentingan masyarakat. Mengingat hal itu, banyak sarjana ekonomi Islam seperti (Choudhury 2006) berpendapat bahwa komitmen keagamaan serta dimensi kesejahteraan sosial harus diberi prioritas lebih tinggi dalam tujuan bank Islam.

Bagi perbankan syariah prinsip-prinsip penting yang harus dipatuhi setiap saat meliputi larangan transaksi bunga (riba'), penghindaran ketidakpastian (gharar), larangan transaksi yang melibatkan perjudian (maysir), dan larangan untuk terlibat dalam membiayai proyek-proyek yang dilarang (haram) dalam Islam seperti investasi dalam bisnis yang berurusan dengan alkohol, tembakau, industri perjudian, daging babi, dan kegiatan lain yang berdosa atau berbahaya secara sosial. Semua prinsip-prinsip yang mengatur bank syariah tersebut sesuai dengan aturan syariah, yang dikenal sebagai Fiqh Muamalah (aturan Islam tentang transaksi), di mana sumber utama syariah adalah dari Al-Qur'an dan Hadits. Larangan tersebut dapat dibuktikan dalam banyak ayat Al-Qur'an serta sabda Nabi Muhammad S.A.W. Misalnya, Allah swt melarang riba' sebagaimana ditegaskan dengan jelas dalam Al-Qur'an (2:275), *“Orang yang memungut riba (riba’) kedudukannya sama dengan orang yang dikuasai pengaruh setan. Ini karena mereka mengklaim bahwa riba sama dengan perdagangan. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Jadi, siapa pun yang mengindahkan perintah dari Allah ini dan menahan diri dari riba, ia dapat mempertahankan pendapatan masa lalunya dan keputusannya ada di tangan Allah. Adapun orang-orang yang bertahan dalam riba, mereka akan didatangkan Neraka, di mana mereka kekal selama-lamanya”*.

Bukti-bukti dalam Al-Qur'an dan Hadis tentang tujuan komitmen keagamaan telah membentuk sifat dan pandangan bank syariah, serta menjadi pedoman dalam operasi dan kegiatan sehari-hari (Ilyas 2021). Kegiatan yang meliputi memobilisasi dana dari masyarakat, menggunakan dana yang diperoleh dalam kegiatan produktif dan bermanfaat dan menghasilkan produk dan jasa yang dapat dikenakan biaya, oleh karena itu harus diatur oleh norma-norma etika Islam.

Tujuan lain dari bank syariah yang membuatnya berbeda dari perbankan konvensional, tanpa mengurangi pentingnya semua perintah utama Allah yang sebagian telah dijelaskan di atas, yaitu aspek yang berbeda dari bank syariah adalah dimensi sosial dalam operasinya (M. Hafidz MS. 2015). Dengan kata lain, tujuan perbankan syariah lebih dari sekadar menyediakan produk yang sesuai dengan syariah. Hal semacam itu harus diarahkan untuk mencapai persetujuan dalam realisasi tujuan sosial ekonomi melalui sistem etika dan nilai moral yang komprehensif.

Tujuan perbankan syariah yang menganut dimensi kesejahteraan sosial sejalan dengan kepedulian syariah dalam mempromosikan konsep keadilan (al-adl) dan kesejahteraan (al-ihsan) di masyarakat. Nilai-nilai ini terkait dengan pertanggungjawaban manusia kepada Allah S.W.T dan dengan demikian, memiliki implikasi yang berbeda dari norma-norma etika bisnis yang lain (Bhuiyan et al. 2020).

Keadilan dan kesejahteraan merupakan ciri khas tatanan sosial ekonomi Islam. Kata keadilan digambarkan sebagai 'adl' dan 'qist' dalam Al-Qur'an. Istilah 'adl' berlaku untuk konsep ekuitas dan keseimbangan, yang berarti melakukan sesuatu secara proporsional dengan menghindari hal-hal yang ekstrim. Istilah 'qist' mengandung arti bagian atau jatah

(Beekun and Badawi 2005). Qist berarti memberi setiap orang dan segala sesuatu haknya. Hal ini melambangkan bahwa konsep keadilan juga merupakan prinsip esensial dalam sistem ekonomi Islam yang harus menjadi pedoman bagi tujuan bank Islam (Siddiqui 2002). Konsep kesejahteraan atau ihsan, di sisi lain, merupakan faktor utama yang membentuk dan mendukung setiap individu atau organisasi untuk bertindak murah hati dan etis dengan memberi lebih dari apa yang diminta (Ali, Al-Aali, and Al-Owaihah 2013). Al-Qur'an (6:160), "*Dia yang melakukan perbuatan baik akan menerima sepuluh kali lipat nilainya; dan dia yang melakukan kejahatan akan dibalas sesuai dengan kejahatannya*". Ayat Al-Qur'an ini mengisyaratkan bahwa setiap perbuatan yang membawa kebaikan dan manfaat bagi masyarakat akan mendapat pahala. Begitu pula sabda Nabi Muhammad S.A.W, "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi umat manusia lainnya*". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan atau 'ihsan' adalah aspek penting lainnya dalam ajaran Islam, di mana nilai setiap manusia ditentukan oleh hubungan etis dan pelayanannya kepada orang lain. Memang, perbankan syariah sebagai sebuah organisasi juga terikat untuk mengarahkan operasi dan aktivitasnya sejalan dengan konsep 'ihsan' yang membutuhkan kepedulian terhadap orang lain untuk menciptakan nilai bagi masyarakat.

Kesejahteraan sosial adalah tugas penting bank syariah karena menangani dana publik. Karena bank syariah mengambil simpanan sebagian besar dari kelas menengah, mereka harus sangat bertanggung jawab saat menggunakan dana mereka untuk melindungi kepentingan para *stake holders dan share holders* (Adekoya 2022). Hal ini

mengandung arti bahwa berbagai aktivitas dan tanggung jawab mereka harus dikerahkan dalam kerangka keadilan dan kesejahteraan untuk melayani kepentingan umum secara optimal dan tidak semata-mata melayani kepentingan individu atau kelompok. Dengan tujuan untuk mencapai keadilan sosial dan ekonomi sebagaimana dalam ajaran Islam, bank syariah dapat menjadi proposisi yang layak yang dapat mengarah pada alokasi sumber daya yang efisien untuk semua anggota masyarakat.

Tujuan perbankan syariah harus dipusatkan pada tujuan orientasi kesejahteraan sosial dimana, memberantas semua elemen ketidakadilan, eksploitasi dan penindasan dalam masyarakat . Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fungsi intermediasi bank syariah pada umumnya jauh melampaui perhatian materialistis atau motif keuntungan semata. Tujuan utamanya pada dasarnya adalah untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan sosial ekonomi utama dengan penekanan pada elemen etika, sosial, serta moral dalam proses penciptaan kekayaan. Hal ini selanjutnya akan bermuara pada peningkatan pemerataan dan keadilan bagi kesejahteraan masyarakat luas sebagaimana yang dicita-citakan dalam *Maqashid al-Syariah*.

Berkenaan dengan masalah keuntungan dan perkembangan bank syariah, faktor-faktor tersebut saja bukanlah indikator yang dapat diandalkan untuk pembangunan sosial ekonomi dari tingkat ekonomi makro dan mikro. Pertumbuhan ekonomi telah menjadi tujuan utama kebijakan ekonomi di seluruh dunia selama sekitar setengah abad yang lalu, namun masih ditemukan masalah ketidaksetaraan distribusi pendapatan. Masalah ini muncul karena kekayaan dan aset hanya terkonsentrasi di antara kelompok yang kuat dan lebih kaya, yang

kemudian mengakibatkan keadaan yang semakin menyedihkan seperti kemiskinan dan pengangguran di masyarakat karena sistem tersebut gagal berfungsi sebagai fungsi kesejahteraan (Bilgin et al. 2021).

Motif keuntungan diperbolehkan dalam ekonomi Islam, tetapi harus terkandung dalam moralitas Islam (Suminto 2020). Seperti halnya tidak menargetkan keuntungan yang berlebihan atau melebihi-lebihkan, menerapkan keadilan antara perolehan keuntungan dan pembayaran upah, dan bertanggung jawab dan mempertimbangkan pihak terkait lainnya yang terlibat saat mengejar keuntungan. Sistem ekonomi Islam mendorong entitas bisnis untuk menjunjung tinggi nilai kerjasama, keadilan, amal dan solidaritas untuk mencapai ekonomi yang berkelanjutan dimana setiap anggota masyarakat dapat mencapai dan merasakan manfaat secara setara.

Islam tidak menganjurkan konsentrasi kekayaan di tangan segelintir orang kaya, melainkan harus diedarkan di antara semua lapisan masyarakat agar orang yang kurang beruntung dan melarat di antara penduduk juga dapat mengambil manfaat darinya (Ismail 2011). Adanya intermediasi keuangan bertujuan untuk kesejahteraan, sebagaimana QS. An-Nisa': 9 yang menekankan arti pentingnya membangun generasi yang sejahtera.

Dari perspektif ini, sangat penting bahwa bank syariah menjadi salah satu saluran penting untuk menjembatani kesenjangan antara yang kaya dan yang kurang beruntung dengan memperluas jaringan sosial ke segmen masyarakat yang berhak menerima. Dengan melakukan ini, kesenjangan distribusi kekayaan dan aset dapat dikurangi dimana kelompok yang lebih lemah juga dapat memperoleh bagian yang

semestinya pada tahap produksi di antara berbagai faktor produksi. Dengan demikian, akan mendorong sistem intermediasi keuangan Islam ke platform yang berbeda dari sistem konvensional yang akan menciptakan keseimbangan antara tujuan material dan sosial dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan.

Intermediasi bank syariah merupakan perwujudan lembaga keuangan yang mendapatkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mendistribusikannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan/atau sarana lain untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat umum (M. Anwar et al. 2020). Dalam rangka mendorong peningkatan kesejahteraan rakyat, bank syariah menghimpun uang dari masyarakat kemudian membagikannya kepada masyarakat. Bank syariah disebut sebagai lembaga intermediasi keuangan karena melakukan dua tanggung jawab utama bank, yaitu mengumpulkan dana publik dan menyalurka modal ke masyarakat umum (Ismail 2014).

Salah satu fungsi lembaga keuangan adalah sebagai intermediasi keuangan (Kristianti 2020). Intermediasi keuangan adalah proses pengumpulan modal dari masyarakat yang memiliki surplus ekonomi, baik individu atau rumah tangga, sektor korporasi atau organisasi pemerintah untuk memberikan modal kepada unit ekonomi lainnya. Intermediasi keuangan adalah kegiatan yang melibatkan transfer modal dari unit ekonomi surplus ke unit ekonomi defisit. Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berperan menghimpun uang masyarakat. Dana yang terkumpul kemudian disalurkan ke masyarakat. Dari segi fungsional, bank syariah menghimpun uang kemudian menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan. Dengan demikian,

bank syariah berperan sebagai perantara keuangan atau *financial intermediaries*. Namun pada lembaga keuangan syariah, khususnya bank syariah, terdapat dua model dasar yang diterapkan pada fungsi intermediasi, yaitu fungsi intermediasi keuangan dan fungsi intermediasi sosial asosiasi (Antonio 2000). Fungsi intermediasi pada bank syariah lebih bervariasi dibandingkan dengan fungsi intermediasi pada bank konvensional. Hal ini karena bank syariah memiliki banyak sistem dalam memperoleh keuntungan, antara lain: bagi hasil, margin keuntungan, dan biaya (*fee*).

Perbankan konvensional telah ada selama bertahun-tahun dan diatur oleh undang-undang perbankan nasional. Jika kita mencermati eksistensi dan eksistensi hukum perbankan syariah, kita akan menemukan bahwa hukum perbankan syariah secara tradisional berkomitmen untuk memberikan akses terhadap keadilan bagi masyarakat Muslim Indonesia dan memenuhi kebutuhan mereka agar mereka dapat menjalankan agama dan keyakinannya.

Bank konvensional, seluruh kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana didasarkan pada instrumen bunga. Sedangkan bank syariah, seluruh kegiatan bank syariah, baik dalam hal penghimpunan maupun penyaluran dana didasarkan pada prinsip bagi hasil. Keuntungan nominal yang diperoleh shahibul maal atau mudharib akan diterima setelah kegiatan ekonomi riil dilakukan. Hal yang pasti di awal hanyalah nisbah (persentase) keuntungan atau kerugian antara kedua belah pihak, yaitu shahibul maal dan mudharib (Yahya et al. 2023).

Desain organisasi, metode pembiayaan, lanskap hukum, dan kondisi kerja semuanya membedakan bank syariah dari bank biasa (Antonio 2001):

Aspek hukum dan perjanjian. Karena Bank Syariah mengikuti hukum Islam, maka kontrak yang mereka buat mempunyai implikasi duniawi dan ukhrawi. Jika Bank Konvensional menjalankan bisnisnya dengan memberikan pinjaman dan mengumpulkan bunga, maka kontrak yang sesuai dengan syariah mencakup pembagian keuntungan.

Lembaga untuk menyelesaikan perselisihan. Tidak seperti bank tradisional, di mana kedua belah pihak menyelesaikan perselisihan di luar pengadilan, bank dan nasabah menyelesaikan perbedaan atau perselisihan mereka sesuai dengan proses dan hukum substantif syariah. Badan Arbitrase Muamalah Indonesia atau BAMUI adalah badan yang membawahi hukum materiil dan/atau prinsip syariah di Indonesia; di bank tradisional, perselisihan diselesaikan melalui sistem hukum.

Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah wajib membentuk dewan pengawas syariah untuk mengawasi aktivitas dan produk bank serta menjamin ketaatan pada syariat Islam. Bank Islam mungkin memiliki struktur yang mirip dengan bank tradisional, dengan komisaris dan direktur. Biasanya Dewan Komisaris setiap bank duduk di depan Dewan Pengawas Syariah. Hal ini untuk menjamin bahwa keputusan yang diambil Dewan Pengawas Syariah adalah sah. Oleh karena itu, Dewan Syariah Nasional merekomendasikan dan rapat umum pemegang saham mengangkat anggota Dewan Pengawas Syariah yang baru.

Bisnis dan bisnis yang dibiayai. Standar syariah penting bagi operasional bank Islam dan transaksi ekonominya. Oleh karena itu, bank syariah tidak dapat memberikan pembiayaan kepada perusahaan yang memasukkan fitur-fitur terlarang. Mengenai pendanaan, ada beberapa keterbatasan. Tidak setiap proyek atau item pembiayaan memenuhi syarat untuk menerima pendanaan dari bank Islam; sebaliknya, ia harus mematuhi standar syariah.

Kebiasaan dan lingkungan kerja. Tempat kerja yang sesuai syariah merupakan persyaratan bagi perbankan Islam. Pegawai bank syariah perlu memiliki ciri-ciri etika tertentu seperti amanah dan shiddiq, selain harus profesional (fathanah), mampu bekerja dalam tim, dan mampu mendistribusikan informasi secara merata ke seluruh fungsional organisasi (tabligh) agar dapat bekerja dengan baik dan menunjukkan integritas. seorang eksekutif Muslim yang baik. Menurut syariah, konsep keadilan harus diikuti dalam hal imbalan dan hukuman. Perbedaan bank syariah dan bank konvensional dapat dilihat pada Lampiran 4.

Karena bunga bank termasuk riba, maka dilarang dalam ciri-ciri kegiatan usaha bank syariah. Selain itu, transaksi keuangan yang spekulatif dan tidak pasti dilarang. Bank syariah menggunakan skema bagi hasil yang berpusat pada membantu dan berkolaborasi melalui pembiayaan barang, pembelian, dan jasa. Bank syariah beroperasi dengan menempatkan distribusi keuangan masyarakat sebagai hutang dan piutang, atau lebih sering dikenal dengan kredit (Antonio 2001).

Akad atau perjanjian syariah yang melandasi prinsip-prinsip perbankan syariah tersebut di atas dapat dilihat dari hal-hal berikut ini, yang secara tidak langsung mendefinisikan fungsi dan kegiatan bank

syariah (Asro & Khalid, 2011: 65). Manajer investasi dana Shahibul Mal sesuai dengan arah investasi yang diinginkan; wali yang mengelola dana titipan pemodal atau penabung menurut pedoman bagi hasil sesuai dengan kebijakan investasi bank; penyelenggara jasa lalu lintas pembayaran dan penyelenggara jasa lainnya, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah; pengelola fungsi sosial, termasuk pengelolaan dana zakat dan penerimaan serta penyaluran sumbangan amal (fungsi opsional).

Fungsi intermediasi bank syariah berbeda dengan bank konvensional, bank syariah lebih leluasa menjalankan fungsinya melalui berbagai produk. Hal ini didasarkan pada berbagai fungsi operasional bank syariah sebagai lembaga keuangan yang terikat pada sejumlah kontrak/perjanjian di atas. Ungkapan “sistem perbankan universal” menggambarkan fungsi yang lebih luas dan beragam yang dilakukan bank syariah dalam proses intermediasi.

Gagasan tentang sistem perbankan universal—yaitu integrasi fungsi perbankan komersial dan investasi sebagai satu unit yang kohesif—merupakan bagian integral dari peran intermediasi bank syariah.

Akad atau perjanjian yang mengikat beberapa produk bank syariah tersebut di atas menunjukkan semakin beragamnya produk bank syariah serta luasnya operasionalnya. Aktivitas tersebut meliputi aktivitas perbankan komersial seperti akad murabahah, yang menghasilkan uang dari margin keuntungan, atau selisih antara harga beli dan jual produk yang telah disepakati di awal akad, dan aktivitas perbankan investasi seperti mudharabah, musyarakah, dan akad ijarah,

yaitu menghasilkan uang melalui pembiayaan koperasi dengan sistem bagi hasil (Antonio, 1999: 143).(Antonio, 1999: 143).

Salah satu aspek dari tugas sukarela bank syariah sebagai pengelola keuangan komunitas adalah alokasi dana melalui kredit dalam kerangka operasi mereka. Ini bukan fungsi dari sistem perbankan komersial dan investasi. Bank syariah menyebut kredit sebagai Qardh, yang didasarkan pada pengertian tabarru'atau, atau gotong royong. Keuntungan dari transaksi akad qardh/kredit dilarang bagi bank syariah. Oleh karena itu, bank syariah tidak diperkenankan menarik dana dari tabungan nasabah, giro, atau deposito untuk digunakan dalam kegiatan akad qardh. Sebaliknya, uang tersebut harus berasal dari dana publik dan internal bank syariah atau modal untuk konsumen.

Bagaimana bank syariah menjalankan fungsi tersebut di Indonesia, mengingat konsep universal banking sebenarnya melarang bank bertindak sebagai intermediasi kecuali merupakan anak perusahaan dari bank lain? Pada kenyataannya, anak-anak perusahaan bank konvensional merupakan sebagian besar bank syariah di Indonesia. Saat ini Bank Muamalat Indonesia merupakan satu-satunya bank yang bukan merupakan divisi dari perusahaan induk bank konvensional (BMI). Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia hanya menangani satu aspek intermediasi; mereka tidak menangani peran perantara perbankan universal. Dengan demikian, bank syariah di Indonesia tidak dapat beroperasi dengan kebebasan yang besar, sehingga menghambat ekspansi mereka. Undang-undang No. 21/2008, kadang-kadang disebut sebagai Undang-Undang

Perbankan Syariah, mengatur bagaimana bank syariah menjalankan bisnis di bidang investasi dan perbankan komersial.

Dalam penelusurannya terhadap ciri-ciri fatwa MUI pada buku Mahsun Fuad, Atho' Mudzhar sampai pada kesimpulan bahwa dari 22 lebih fatwa yang dikeluarkan MUI, mayoritas lebih merupakan upaya untuk menegakkan kebijakan resmi. Dengan kata lain, alih-alih menekankan vitalitas fatwa sebagai suatu sistem norma moral dan etika yang ada dan berkembang di masyarakat untuk sebesar-besarnya kemaslahatan masyarakat, justru lebih menjadi pembenaran atas kehendak pemerintah (Fuad, 2008: 58).

#### **2.2.4 Finance to Deposit Ratio (FDR)**

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Antonio 2005). Rasio FDR yang dianalogikan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) pada bank konvensional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Lukman, 2005).

Terdapat perbedaan mendasar antara FDR dan LDR. FDR yang menjadi tolok ukur intermediasi bank syariah menggunakan total pembiayaan, sementara LDR menggunakan total kredit sebagai pembanding terhadap dana pihak ketiga. Sebagaimana diketahui sebelumnya, bahwa pembiayaan di bank syariah menggunakan berbasis

bagi hasil dan margin, namun kredit di bank konvensional menggunakan bunga.

Kemampuan bank syariah sebagai organisasi delegasi mencakup pengumpulan dan pengalihan aset. Surat Keputusan Staf Pimpinan Bank Indonesia Nomor 26/22/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993, mengingat pengertian harta kekayaan yang diperoleh suatu bank adalah sebagai berikut:

1. Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) (jika ada).
2. Catatan terkini, penyimpanan, dan dana investasi publik.
3. Kredit bukan bank dengan jangka waktu perkembangan lebih dari 90 hari, kecuali dikenakan uang muka.
4. Toko dan uang muka dari berbagai pengelola akun dengan perkembangan lebih dari 90 hari.
5. Perlindungan yang diberikan oleh menyimpan uang dengan perkembangan lebih dari 90 hari.
6. Modal di muka.
7. Ibukota pusat.

Adiwarman A. Karim memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang likuiditas eksekutif terkait FDR. Bank-bank tersebut mengelola likuiditas dengan meningkatkan aset dan memindahkan aset ke bank-bank syariah.

Mayoritas aset masyarakat yang dibeli bank bersifat sementara (Karim, 2011: 441-442).

Kontrak wadi'ah digunakan untuk barang giro. Untuk memudahkan nasabah mencairkan rekening mereka, metode penarikan seperti cek dan giro direncanakan. Pengambilan uang atau pemberian

uang kepada kaki tangan sangatlah mudah. Catatan giro yang disimpan oleh bank memiliki umur yang cukup pendek.

Surat berharga dana investasi yang menggunakan akad mudharabah dan wadi'ah. Karena tidak menggunakan laci cek dan tidak memiliki slip penarikan, dana ini sering disimpan di bank dalam jangka waktu yang lama. Dahulu, nasabah harus datang ke lokasi bank untuk menarik atau memasukkan uang ke dalam rekening investasi. Nasabah dapat menarik uang cadangan dengan lebih mudah semakin besar organisasi ATM. Kartu Cek Elektronik (ECC) juga didukung untuk akses ATM. Memberikan nasabah kemampuan untuk melakukan transaksi non-tunai, termasuk mentransfer aset dari satu rekening ke rekening lain sehingga aset tersebut diterima oleh bank, merupakan salah satu dari dua strategi untuk menurunkan drifting rate (FR) dana investasi. memasok ATM dengan kemampuan store recognition, yang memungkinkan aset yang tersimpan menggantikan aset yang ditransfer.

Memanfaatkan kontrak mudharabah untuk menyimpan barang. Item ini memiliki jangka waktu yang berbeda, yang membuatnya agak mengejutkan ketika selesai. Indonesia sekarang menawarkan jangka waktu penyimpanan multi-bulan, 90 hari, dan satu tahun. Untuk mengurangi insentif bagi nasabah untuk menarik toko mereka sebelum jangka waktu yang ditentukan, bank menerapkan "penalti untuk penarikan sebelum pembangunan".

Bank sering mengalihkan aset jangka menengah dan panjang kepada masyarakat umum (Karim, 2011: 442-443).

Sebagian besar waktu, kontrak murabahah atau ijarah digunakan untuk menyediakan pembiayaan pembeli. Bank-bank Islam juga

mendukung solusi pembiayaan pembeli multi-kebutuhan berdasarkan fatwa Multi Administrative Support dengan jangka waktu satu tahun. Uang muka kendaraan bermotor dan uang kepemilikan mobil, yang biasanya ditawarkan dalam kontrak murabahah, adalah contoh bantuan pembeli lebih lanjut. Biasanya, pembiayaan untuk pembelian rumah ditawarkan melalui akad murabahah, ijarah rompiiya bit tamlik (IMBT), atau musyarakah mutanaqisah. Kontrak murabahah sering digunakan saat ini. Kata-kata yang lebih panjang digunakan dalam dua akad lainnya.

Untuk membantu bisnis yang memiliki tingkat stabilitas hasil tertentu, pembiayaan modal kerja biasanya diberikan melalui akad musyarakah yang mengandung syirkah al-mudharabah, akad ijarah untuk pengadaan jasa, atau akad murabahah untuk pembelian barang. Jangka waktu dari jenis bantuan ini adalah satu hingga tiga tahun.

Murabahah, ijarah Muntami Spot Tamlik (IMBT), dan musyarakah, yang mengandung syirkah al-mudharabah, sering digunakan untuk bantuan usaha. Akad murabahah sering digunakan untuk jangka waktu yang lebih pendek. Untuk jangka waktu yang lebih panjang, diperlukan akad-akad lain.

Adalah mungkin bagi bank syariah untuk menggunakan Proporsi Pendanaan terhadap Simpanan (FDR) sambil menampilkan dirinya sebagai lembaga pendelegasian. FDR adalah rasio modal bank yang bersangkutan terhadap bantuan yang diberikan oleh bank terhadap dana luar yang dihimpun oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak uang yang dipinjam terlebih dahulu dari sumber daya eksternal. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank. Karena bank syariah lebih mengacu pada pembiayaan daripada

kredit, maka rasio FDR sebanding dengan Advance to Store Proportion (LDR) pada bank konvensional (Muhammad, 2011: 55).

Penyebaran penunjang pemanfaatan aset pihak luar dilakukan untuk menghindari aset-aset yang tidak aktif. Aset yang tidak aktif akan mengurangi peluang berharga bagi bank untuk memperoleh keuntungan. Islam melarang pembekuan modal (uang tunai tidak aktif), yang diungkapkan Allah dalam QS. At-Taubah Ayat 34.

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبِطْلِ وَيَصْنَعُونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبئسَ لَهُم بِعَذَابِ أَلِيمٍ

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkakannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (QS. At-Taubah ayat 34).*

Dalam Islam, mengumpulkan aset dalam jumlah besar tidak dilarang, tetapi membekukannya dalam jumlah besar sangat dilarang karena menimbulkan ancaman bagi masyarakat. Ini adalah pendekatan terbaik bagi semua bank, khususnya bank-bank Islam, untuk menyebarkan aset yang diberikan kepada mereka. Proporsi FDR harus membuat alokasi aset-aset ini menjadi jelas.

Plafon FDR yang dilindungi untuk bank secara umum diterima adalah 85%. Ini bervariasi dari 85% hingga 100% sebanyak yang memungkinkan. FDR yang disarankan oleh undang-undang tidak resmi adalah yang paling mungkin dicapai dengan setiap usaha (Kasmir, 2016: 225).

Karena FDR dapat membantu kecepatan perkembangan moneter, maka semakin besar FDR akan semakin berdampak pada percepatan ekonomi masyarakat. Pembentukan FDR yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan pendelegasian bank syariah berfungsi dengan baik (Aryani, Anggraeni, and Wiliasih 2016).

Dampak yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan meningkat dengan jumlah aset yang disalurkan melalui bantuan dibandingkan dengan subsidi dari luar (Umam, 2016: 345), dan secara khusus, jumlah bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok tidak diragukan lagi akan secara signifikan mengubah sifat pendanaan itu sendiri (Haifa and Wibowo 2015). Pertumbuhan aset asing dan strategi FDR sebagai contohnya menyebabkan bank-bank syariah memperkuat dukungan mereka.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 28 /SEOJK.03/2019, rumus persamaan FDR dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\textit{Total Pembiayaan}}{\textit{Total DPK}} \times 100 \%$$

Satuan FDR adalah persentase, data skalanya adalah rasio.

Komponen FDR terdiri dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yang merupakan komponen penghimpunan dana dan Pembiayaan yang merupakan komponen penyaluran dana. Pembagian komponen tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.3.

**Tabel 2.3.**

**Komponen DPK dan Pembiayaan Bank Syariah**

Dana Pihak Ketiga (DPK)	Pembiayaan
Dana Simpanan Wadiah:	Piutang Murabahah
Giro	Piutang Istishna P
Tabungan	Piutang Multijasa
	Piutang Qardh
Dana Mudharabah:	Piutang Sewa
Giro	Mudharabah
Tabungan	Musyarakah
Deposito	Lainnya

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/26/DPbS tanggal 10 Juli 2013 perihal Pelaksanaan Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI).

Pembiayaan dan simpanan tidak dihitung di antara aset dan liabilitas lainnya. Contohnya adalah penempatan pada bank lain dan simpanan dari bank lain. Penempatan pada bank lain adalah penempatan tagihan atau simpanan bank dalam mata uang asing dan/atau Rupiah pada bank lain, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dengan tujuan untuk memudahkan transaksi antar bank atau sebagai cadangan tambahan dengan tujuan menghasilkan pendapatan. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/26/DPbS tanggal 10 Juli 2013 tentang Penerapan Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI), bank berkewajiban kepada bank lain, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, atas simpanan yang diterima dari bank lain. bank. DPK UUS atau DPK BUS. Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/17/PBI/2021 mengacu

pada DPK BUS atau DPK UUS, yaitu dana investasi yang dibatasi penggunaannya dalam mata uang asing dan rupiah, tetapi tidak pada uang antar bank dalam bentuk simpanan wadiah.

## **2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi FDR**

### **2.2.5.1 Non Performing Financing (NPF)**

Rasio NPF digunakan untuk mengukur seberapa serius masalah pembiayaan bank syariah. Kualitas bank menurun seiring dengan meningkatnya NPF (Bank Indonesia 2007). Menurut pedoman Bank Indonesia, NPF terdiri dari pembiayaan kurang lancar, pembiayaan meragukan, dan pembiayaan macet.

Menunda pembayaran hutang, dalam hal ini pembayaran pembiayaan, bagi mereka yang mampu adalah tidak adil. Bahkan secara lebih jelas dinyatakan dalam sebuah hadits:

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُفْضَى عَنْهُ

*Jiwa seorang mukmin tergantung karena hutangnya, sampai hutang itu dilunaskannya. (Hadits Riwayat At Tirmidzi No. 1079 dishahihkan oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth dalam Tahqiq Musnad Ahmad No. 10607)*

Kepercayaan diperlukan dalam keuangan. Dengan kata lain, seseorang dipercaya untuk melakukan suatu tugas oleh lembaga keuangan, yang berperan sebagai shahibul maal. Kedua belah pihak harus mendapatkan keuntungan dari pengelolaan dana yang bertanggung jawab, adil, dan beretika. Mereka harus disertai dengan hubungan dan persyaratan yang jelas. Pemberian kepercayaan adalah pemberian uang. Hal ini menunjukkan bahwa penerima dana harus diharapkan untuk membayar kembali kinerja sesuai dengan kondisi dan jadwal.

Dua fungsi keuangan yang saling terkait adalah sebagai berikut:

1. Kapasitas untuk menghasilkan pendapatan dari investasi, seperti keuntungan dari perjanjian bagi hasil yang diperoleh melalui usaha patungan yang dijalankan dengan klien.
2. Keamanan, keamanan prestasi atau layanan harus dipastikan untuk mendapatkan profitabilitas tanpa kesulitan. Alhasil, dengan adanya keamanan, prestasi yang ditawarkan dalam bentuk modal, komoditas, atau jasa dapat terjamin kembali sehingga tujuan profitabilitas dapat menjadi kenyataan (Rivai & Veithzal, 2008: 5-6).

Perekonomian sangat bergantung pada pembiayaan. Berikut ini adalah daftar peran yang dimainkan oleh pembiayaan dalam perekonomian, perdagangan, dan sektor keuangan:

1. Pembiayaan dapat membuat modal atau uang menjadi lebih berguna atau dapat digunakan.
2. Memperoleh pembiayaan membuat suatu barang menjadi lebih berguna (dapat digunakan).
3. Pembiayaan meningkatkan peredaran dan aktivitas keuangan.
4. Pembiayaan meningkatkan semangat usaha seseorang.
5. Menggunakan pembiayaan untuk menstabilkan perekonomian.
6. Menggunakan pembiayaan sebagai langkah sementara untuk meningkatkan pendapatan nasional.
7. Pendapatan sebagai alat untuk mendorong perdagangan internasional.

Berikut ini adalah peran spesifik dari pembiayaan:

1. Untuk menyebutkan satu tujuan saja, pembiayaan dapat mendorong arus perdagangan barang dan jasa. Dalam hal ini, misalnya, pembiayaan akan membantu memfasilitasi pertukaran barang dan jasa jika tidak ada uang yang tersedia sebagai bentuk pembayaran. Selain itu, pembiayaan dapat meningkatkan arus perdagangan komoditas.
2. Pembiayaan adalah cara untuk memanfaatkan sisa uang. Bank dapat membantu mempertemukan orang yang memiliki uang lebih dengan orang lain yang membutuhkan. Pembiayaan adalah salah satu cara untuk menjembatani kesenjangan antara orang yang memiliki uang dan yang tidak. Bank dapat menggunakan dana yang tidak terpakai untuk membantu mereka yang membutuhkan. Jika sebuah entitas yang memiliki dana lebih besar mengirimkan kontribusi kepada pihak yang membutuhkan dana, maka hal ini akan berhasil karena pihak tersebut akan membelanjakan dana tersebut.
3. Menggunakan uang untuk mengendalikan harga. Perkembangan keuangan dapat mengakibatkan peningkatan jumlah uang yang beredar, dan harga-harga akan naik sebagai akibatnya. Namun, membatasi pembiayaan akan berdampak pada jumlah uang yang beredar, dan akibatnya, harga akan turun karena jumlah uang yang beredar terbatas.
4. Pembiayaan dapat memanfaatkan dan memperkuat keunggulan ekonomi yang ada saat ini. Pertumbuhan ekonomi makro tersebut dipengaruhi oleh pembiayaan masyarakat, khususnya syirkah al-mudharabah bank syariah. Setelah mendapat pembiayaan dari

bank syariah, mitra (pengusaha) akan memproduksi barang, mengubah bahan mentah menjadi barang jadi, memperluas perdagangan, dan mengambil bagian dalam usaha ekonomi lainnya.

Unsur-unsur pembiayaan adalah:

1. Kehadiran dua pihak, yaitu pemberi modal pembiayaan atau disebut dengan istilah shahibul maal dan penerima modal pembiayaan atau disebut dengan istilah mudharib, merupakan salah satu aspek pembiayaan. Kemitraan antara pemberi pembiayaan dan penerima pembiayaan dipandang sebagai suatu kehidupan tolong menolong dan saling menguntungkan.
2. Adanya kepercayaan dari shahibul maal kepada mudharib yang didasarkan pada kemampuan dan potensi mudharib.
3. Pemberi modal pembiayaan atau disebut dengan istilah shahibul maal dan pihak lain yang berjanji membayar dari penerima modal pembiayaan atau disebut dengan istilah mudharib kepada shahibul maal memiliki kontrak dalam bentuk perjanjian. Janji membayar dapat dinyatakan secara lisan, tertulis (dalam akad pembiayaan), atau melalui suatu objek (dalam instrumen kredit).
4. Penyerahan produk, jasa, atau uang tunai dari shahibul maal kepada mudharib.
5. Terdapat komponen waktu. Komponen penting dalam pembiayaan adalah aspek waktu. Waktu merupakan faktor dalam pembiayaan karena dapat dilihat dari perspektif mudharib dan shahibul maal.

6. Baik pihak mudharib maupun shahibul maal memiliki sejumlah risiko. Dari sisi shahibul maal, terdapat risiko gagal bayar, yang dapat timbul dari tidak dibayarnya pinjaman (pinjaman konsumen), tidak dibayarnya pinjaman (pinjaman komersial), atau tidak dibayarnya pinjaman (runtuhnya perusahaan). Penipuan dari pihak penyedia dana adalah bahaya dari sisi mudharib. Penipuan dari pihak shahibul maal, ingin mencaplok usaha yang menerima pendanaan atau tanah yang dijaminan.

Sebelum menawarkan pembiayaan, sebuah bank syariah harus melakukan studi untuk menganalisis terjadinya pembiayaan. Tujuan utama dari studi pembiayaan adalah untuk menentukan dengan pasti apakah nasabah memiliki motivasi dan kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawabnya secara tepat waktu. Ketertiban yang dimaksud adalah terpenuhinya syarat-syarat perjanjian bank atas pembayaran pokok pinjaman dan bagi hasil. Keenam kriteria tersebut, atau "6Cs", harus dipenuhi sebelum penawaran pinjaman kepada nasabah dapat diprioritaskan. Berikut ini adalah keenam prinsip tradisional tersebut (Rivai & Veithzal, 2008: 347-353).

Secara umum, prinsip dasar dari penyaluran pembiayaan yang sehat adalah mengerti, memahami, menguasai, dan melaksanakan prinsip 6C + 1S (Character, Capacity, Capital, Condition, Collateral, Constraint, dan Syariah). Bagi bank syariah, 6C belumlah cukup. Bank syariah wajib untuk menambahkan syarat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Muhammad, 136).

### *1. Character*

Character adalah karakter nasabah, baik dalam kehidupan pribadi maupun di tempat kerja. Tujuan dari evaluasi karakter ini adalah untuk menentukan sejauh mana nasabah berniat atau bersedia untuk memenuhi komitmennya (kemauan untuk membayar) sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan.

Beberapa hal berikut ini dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kepribadian calon nasabah:

- a. Menyelidiki pengalaman masa lalu seorang calon nasabah.
- b. Menyelidiki reputasi seorang calon nasabah dalam lingkungan profesionalnya.
- c. Petugas meminta informasi terkait calon nasabah dari bank satu ke bank lainnya.
- d. Petugas meminta diberikan sebuah informasi lengkap terkait calon nasabah dari asosiasi bisnis lokal calon mudharib.
- e. Meneliti kepribadian calon mudharib (perjudian, pesta pora).

Nilai-nilai yang dimiliki seseorang harus dipertimbangkan ketika mengevaluasi karakternya. Nilai-nilai berikut ini harus dijunjung tinggi:

- a. Nilai sosial.
- b. Nilai teoritisnya.
- c. Nilai penampilan.
- b. Nilai ekonomi.
- a. Kepentingan moral.
- b. Kepentingan politik.

Nasabah yang memiliki nilai yang kuat dalam bidang politik dan ekonomi cenderung memiliki itikad buruk dan karakter yang buruk. Calon

nasabah memiliki cita-cita yang seimbang dalam kepribadian mereka yang mencerminkan karakter mereka.

## 2. *Capital*

Capital adalah jumlah uang atau aset pribadi yang dimiliki oleh calon mudharib. Komitmen calon mudharib untuk mengoperasikan perusahaannya dapat ditunjukkan dengan uangnya sendiri dalam perusahaan yang cukup besar. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan bank dalam meminjamkan uang. Modal sendiri akan menjadi benteng yang tangguh, sehingga sulit untuk digoncang dari luar. Kenaikan suku bunga adalah salah satu contoh guncangan yang dimaksud. Komposisi modal sendiri perlu diperkuat. Sangat penting untuk mengevaluasi modal ekuitas yang tersedia. Hal ini dikarenakan adanya pembiayaan yang berasal dari bank hanya berfungsi sebagai pendanaan untuk menambahi usaha nasabah atau sebagai tambahan; tidak mendanai semua modal yang diperlukan.

Bank juga memperhitungkan modal sendiri. Modal sendiri memiliki fungsi yaitu sebagai adanya tanggung jawab dari mudharib dan bahwa mudharib bersungguh-sungguh dalam mengelola perusahaannya karena hal ini akan membuatnya terekspos pada bahaya kegagalan. Kewajiban untuk menyediakan dana sendiri adalah bagaimana kompetensi modal ini diekspresikan. Pendanaan sendiri harus melebihi pembiayaan bank yang diminta. Pendanaan sendiri dapat berupa aset modal termasuk mesin, tanah, bangunan, dan gedung serta uang tunai.

Neraca bisnis menunjukkan berapa banyak modal yang tersedia. Setelah dikurangi utang, daftar aset menunjukkan modal individu.

### 3. *Capacity*

Kapasitas mengacu pada kemampuan calon mudharib untuk mengelola usahanya dan menghasilkan keuntungan. Tujuan dari evaluasi adalah untuk memastikan kapasitas calon nasabah penerima pembiayaan atau mudharib dalam menggunakan keuntungan perusahaannya untuk segera membayar atau menyelesaikan kewajibannya (kemampuan membayar). Beberapa metode dapat digunakan untuk memperkirakan kapasitas, termasuk yang berikut ini:

- a. Pendekatan historis, yang mencakup penilaian kinerja sebelumnya untuk melihat apakah kinerja tersebut telah berkembang dari waktu ke waktu.
- b. Strategi keuangan, yang mencakup penilaian latar belakang pendidikan manajemen. Bisnis yang sebagian besar bergantung pada teknologi mutakhir atau yang mengharapkan tingkat profesionalisme yang tinggi harus memberikan perhatian khusus pada hal ini.
- c. Menggunakan strategi hukum, yang mencakup penilaian apakah klien potensial secara hukum dapat mewakili bisnis yang diwakilinya dan mengadakan perjanjian pembiayaan dengan bank.

- d. Strategi manajerial, yang menilai seberapa baik nasabah mampu mengoperasikan perusahaan dengan menilai kemampuan dan bakat manajerialnya.
- e. Kemampuan calon nasabah dalam mengelola tenaga kerja, sumber bahan baku, peralatan, administrasi dan keuangan, serta hubungan kerja, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan produksi lainnya, dapat dinilai dengan menggunakan metode teknis untuk meningkatkan pangsa pasar.

#### 4. *Collateral*

Agunan adalah sesuatu yang ditawarkan oleh mudharib sebagai jaminan atas pinjaman yang diperolehnya. Bank harus mengevaluasi agunan untuk memastikan tingkat risiko yang terkait dengan komitmen keuangan mudharib kepada bank. Sifat, lokasi, dokumentasi kepemilikan, dan kedudukan hukum dari agunan ini akan dievaluasi.

Properti bukanlah satu-satunya jenis agunan. Jaminan pribadi (*borgtocht*), surat kenyamanan, surat jaminan, referensi, dan avalis adalah contoh-contoh jaminan tidak berwujud. Ada dua perspektif yang dapat digunakan untuk mengevaluasi agunan ini:

- a. Perspektif ekonomi, atau nilai ekonomi dari komoditas yang dijamin.
- b. Faktor hukum, seperti apakah agunan tersebut memenuhi persyaratan untuk digunakan sebagai agunan.

*Collateral* dalam perbankan syariah disebut *marhun*. Firman Allah terkait barang jaminan pada QS. Albaqarah ayat 283.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ  
وَأَلِّقُوا بِاللَّهِ رَبًّا وَلَا تَكُونُوا لِلشُّهَدَاءِ مِنَ يَكْتُمُهَا فَإِنَّهُ ءَاتِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

*Artinya: Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah ayat 283).*

Menurut para ahli, syarat-syarat marhun sama dengan syarat-syarat jual beli. Dengan kata lain, segala sesuatu yang sah untuk dijual adalah sah untuk digadaikan. Ulama Hanafiah merinci syarat-syarat marhun secara lebih rinci sebagai berikut:

- a. Barang yang digadaikan dapat dijual, yang mengharuskan keberadaannya secara aktual dan dapat dipindahtangankan pada saat transaksi. Barang tersebut harus ada agar perjanjian gadai menjadi sah.
- b. Agunannya harus berupa maal, atau kekayaan, selain berupa benda yang berwujud. Oleh karena itu, menggadaikan barang yang tidak bernilai adalah tidak sah.
- c. Barang yang digadaikan haruslah sesuatu yang dapat melunasi utangnya atau digunakan sesuai syariah, atau haal mutaqaawwin.
- d. Seperti halnya dalam jual beli, barang yang digadaikan harus diketahui (jelas).

- e. Rahin adalah pemilik produknya. Tidak diperkenankan menggadaikan barang milik seorang pemilik tanpa izin dari pemiliknya.
- f. Hak Rahin harus dikesampingkan atau jaminannya harus kosong. Kalau kurma belum ada buahnya, maka tidak bisa digadaikan.
- g. Baik barang jaminan (lainnya) maupun barang yang digadaikan harus ada pada tempatnya. Karena tidak mungkin mengelola buah tanpa mengendalikan pohonnya, maka tidak sah menggadaikan buahnya saja tanpa menjaminkan pohonnya.
- h. Barang yang digadaikan tidak dimiliki bersama atau dihubungkan dengan harta milik orang lain. Meskipun demikian, menggadaikan barang milik bersama diperbolehkan di bawah Hanabilah, Syafi'iyah, dan Malikiyah.

Dengan meminta jaminan yang kuat atau marhun dari nasabah, risiko pembiayaan dapat dikurangi, baik seluruhnya maupun sebagian.

##### 5. *Condition of Economy*

Keadaan politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi kondisi ekonomi disebut sebagai "kondisi ekonomi". Suatu saat, kondisi ini mungkin akan mengganggu operasi yang efisien dari perusahaan calon mudharib. Anda dapat mempelajari lebih lanjut tentang hal ini dengan melakukan studi tentang beberapa topik, seperti:

- a. Status konjungtur.
- b. Hukum dan peraturan.
- c. Situasi politik, ekonomi, dan global.

- d. Faktor-faktor tambahan yang mempengaruhi pemasaran.  
Penting untuk memperhatikan keadaan ekonomi ini.

## 6. *Constrain*

Kendala adalah batasan dan tantangan yang menghalangi perusahaan untuk beroperasi di lokasi tertentu.

Prinsip 6Cs harus dipenuhi agar pengajuan pembiayaan dapat disetujui, karena jika salah satu saja dari prinsip tersebut tidak terpenuhi, maka prinsip yang lain tidak akan berguna. Sesuai dengan akad yang digunakan, pembiayaan yang telah diberikan persetujuan oleh yang berwenang yang disebut account officer bisa dilanjutkan pada tahap pembiayaan berikutnya. Bank syariah menawarkan beberapa jenis pembiayaan sebagai berikut (Rivai & Veithzal, 2008: 117-118):

- a. Sistem pembiayaan bagi hasil (profit loss sharing): Bagi hasil memiliki nuansa kolaborasi yang kuat dan merupakan model pembiayaan yang adil. Berbeda dengan cara perhitungan bunga pada bank tradisional, bagi hasil didasarkan pada nisbah yang dinegosiasikan. Dalam perbankan syariah, pembiayaan bagi hasil - musyarakah - termasuk syirkah al-mudharabah.
- b. Sistem pembiayaan kategori jual beli dan kategori sewa: Dalam perdagangan Islam, ide jual beli memiliki berbagai keuntungan, termasuk fakta bahwa pembiayaan tidak bisa dilepaskan dengan sebuah sektor aktual karena basisnya adalah produk yang dijual. Sampai dengan kesepakatan, harga yang dinegosiasikan tidak akan berubah. Istilah-istilah berikut ini digunakan dalam produk

pembiayaan bank syariah untuk menggambarkan proses jual beli: (1) bai'u murabahah, (2) bai'u salam, (3) bai'u istishna, dan (4) ijarah wa iqtina.

- c. Model-model pendanaan alternatif: Karena tidak ada produk berwujud yang terlibat dalam pembiayaan ini, maka pembiayaan ini lebih bersifat transaksional. Jika ada komponen produk yang terlibat dalam transaksi, maka produk tersebut berfungsi sebagai jaminan dan bukan sebagai objek transaksi. Hawalah dan rahn adalah dua contoh instrumen perbankan syariah yang masuk dalam kategori ini. Ada juga jenis pembiayaan lain yang dikenal sebagai qardh, namun sistem ini tidak untuk dijual.

## 7. Syariah

Syariah, oleh pakar hukum Islam, diartikan sebagai “seperangkat peraturan atau ketentuan dari Allah untuk manusia yang disampaikan melalui rasul-Nya. Fungsi syariah Islam yang pertama adalah salah satu sumber informasi, sebab ia merupakan sumber informasi yang secara langsung diberikan oleh Tuhan, yaitu melalui Alquran dan Sunnah. Kedua sumber informasi ini diakui kebenarannya oleh Islam, sebab pada dasarnya keduanya berasal dari Tuhan. Dan fungsi syariah Islam yang kedua adalah memberikan kontrol terhadap perilaku manusia agar manusia terselamatkan dari tindakan yang merugikan (P3EI, Ekonomi Islam, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 34).

Dalam memahami syariah diperlukan tiga hal mendasar, yaitu keimanan, moral dan fiqh. Syariah mengandung makna yang lebih luas daripada fiqh, di mana fiqh merupakan pemahaman terhadap aturan

syariah secara praktis yang diturunkan dari bukti-bukti tertentu. Dalam fiqh, suatu perilaku dikategorikan menjadi legal atau illegal, atau halal dan haram, sedangkan dalam syariah terdapat lebih banyak kategori dalam menilai suatu perilaku. Oleh karena itu, dalam kegiatan fiqh mutlak diperlukan sebagai patokan dalam menilai ataupun memprediksi suatu kegiatan ekonomi. Syariah Islam berfungsi untuk memberikan informasi dan petunjuk bagaimana ekonomi Islam seharusnya diselenggarakan. Fiqh dipergunakan sebagai alat kontrol terhadap produk ekonomi agar tidak melanggar syariah Islam (OP3EI, Ekonomi..., h. 34).

Dalam kegiatan operasionalnya, bank syariah mengikuti prinsip syariah yaitu:

- a. Bebas dari bunga (riba).
- b. Bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (maysir).
- c. Bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (gharar).
- d. Bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (bathil), dan
- e. Hanya membiayai kegiatan usaha yang halal (Rivai 2013: 516).

Pembiayaan bermasalah adalah salah satu risiko pembiayaan yang terkait dengan berbagai bentuk pendanaan yang disalurkan oleh bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan dalam jumlah pembiayaan bermasalah akan memiliki efek berlawanan terhadap perubahan pembiayaan dan tingkat likuiditas (FDR) (Somantri and Sukmana 2019). Penelitian Somantri & Sukmana (2019) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dengan nilai koefisien sebesar -1,892 dan signifikan dengan nilai 0,006 terhadap FDR.

Risiko kondisi yang mungkin terjadi dan kepatuhan nasabah terhadap komitmen menjadi dasar pembiayaan berdasarkan kualitasnya. Bagi hasil dan pembiayaan harus dibayarkan sebagai bagian dari tanggung jawab tersebut. Adanya masa pembayaran daripada bagi hasil, dan angsuran, serta bentuk pengembalian pokok daripada pembiayaan menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas. Kualitas pembiayaan dapat dilihat pada Lampiran 5.

Pembiayaan kurang lancar, meragukan, dan macet, semuanya termasuk dalam kategori risiko pembiayaan dalam hal kualitas pembiayaan. Risiko yang terkait dengan pembiayaan adalah ketidakmampuan nasabah bank yang telah menerima pembiayaan atau pihak lain dalam memenuhi komitmen kontraktualnya kepada bank. Sedangkan likuiditas perbankan akan menurun dan sebaliknya, semakin besar risiko pembiayaan bank. Rasio yang tinggi menunjukkan kualitas pembiayaan bank yang buruk, yang meningkatkan kuantitas utang bermasalah dan meningkatkan risiko bank berada dalam situasi keuangan yang bermasalah (Rufaidah et al. 2021). Menurut penelitian Rufaidah et al. (2021), NPF memiliki pengaruh negatif terhadap FDR dengan nilai koefisien sebesar -0,599159 dan signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0050.

Peraturan Bank Indonesia tentang Manajemen Risiko tidak membedakan antara bank konvensional dan bank syariah dalam hal penggunaan frasa "risiko pembiayaan".

Menurut Syariah, ada dua jenis gagal bayar yang berbeda:

1. Mampu (kelalaian yang disengaja).

2. Wanprestasi karena kebangkrutan, ketika utang tidak dapat dibayar karena alasan yang sesuai dengan syariah.

Risiko yang terkait dengan pembiayaan dapat berasal dari berbagai operasi bisnis bank. Mayoritas bank percaya bahwa sumber risiko pembiayaan terbesar adalah pembiayaan itu sendiri. Akibatnya, perubahan Financing to Deposit Ratio (FDR) berkorelasi negatif dengan perubahan tingkat indikator risiko pembiayaan (Utami and Muslikhati 2019). Penelitian Utami & Muslikhati (2019) menunjukkan hal tersebut, menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dengan nilai koefisien sebesar -2,787 dan signifikan dengan nilai 0,009 terhadap FDR.

Instrumen keuangan mencakup komitmen dan kewajiban kontinjensi, surat berharga, akseptasi, transaksi antar bank, pembiayaan perdagangan, transaksi nilai tukar, dan derivatif yang menjadikan bank memiliki risiko pembiayaan.

Risiko konsentrasi pembiayaan merupakan salah satu bahaya yang berada dalam payung risiko pembiayaan. Risiko yang berkaitan dengan pemusatan sumber daya keuangan pada satu atau lebih pihak, industri, sektor, dan/atau wilayah geografis tertentu disebut dengan risiko konsentrasi pembiayaan. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian yang besar dan membahayakan kemampuan bank untuk berfungsi. Antara lain, memusatkan pinjaman pada peminjam, geografi, jenis pembiayaan, atau sektor usaha tertentu dapat mengakibatkan peningkatan risiko pembiayaan. Memastikan kegiatan pembiayaan bank tidak terkena bahaya keuangan merupakan tujuan utama manajemen risiko pembiayaan.

Salah satu risiko utama yang terkait dengan perbankan syariah di Indonesia adalah eksposur risiko pembiayaan. Sangat penting bagi bank untuk dapat mengenali, mengukur, melacak, dan mengelola risiko pembiayaan serta menyediakan modal yang cukup untuk menutupinya (Rustam, 2013: 55). Hampir semua badan pengatur memberikan persyaratan minimal untuk mengendalikan risiko pembiayaan. Hal ini termasuk mengidentifikasi risiko saat ini dan masa depan, menetapkan kebijakan yang mencerminkan filosofi manajemen risiko bank, dan menetapkan pedoman untuk pengelolaan risiko pembiayaan.

Secara umum, ada tiga jenis kebijakan manajemen risiko keuangan. Strategi pertama mencoba untuk mengurangi atau membatasi risiko keuangan. Hal ini mencakup pedoman untuk diversifikasi, pemberian pinjaman kepada pihak terkait, eksposur yang berlebihan, konsentrasi, dan eksposur yang besar. Dalam kebijakan kedua, aset harus dikategorikan. Hal ini membutuhkan penilaian rutin terhadap portofolio kolektibilitas instrumen pembiayaan. Strategi ketiga adalah dengan membuat penyisihan kerugian pada tingkat yang cukup tinggi untuk menutupi kerugian yang diproyeksikan (Greuning and Bratanovic 2009).

Pembiayaan bermasalah dapat terjadi sebagai akibat dari berbagai risiko keuangan. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang terjadi antara dua pihak namun pembayaran nasabah kepada bank pada saat jatuh tempo tidak tepat waktu. Untuk mencegah kerugian yang lebih buruk, pembiayaan tidak lancar harus diperbaiki secepat mungkin (Hasibuan, 2009: 115).

Berbagai pihak akan mengalami dampak sebagai berikut sebagai akibat dari pendanaan yang tidak tepat (Rustam, 2013: 31):

1. Dampak terhadap bisnis
  - a. Kerugian total investasi (kebangkrutan usaha).
  - b. Kerugian nilai investasi (yang disebabkan oleh penurunan reputasi atau keuntungan).
  - c. Penurunan pembayaran dividen sebagai akibat dari profitabilitas bisnis yang lebih rendah.
  - d. Tanggung jawab atas kerugian.
2. Dampak terhadap karyawan
  - a. Hukuman atas perilaku yang disengaja atau ceroboh.
  - a. Kehilangan pendapatan.
  - b. Kehilangan pekerjaan.
  - c. Dampak terhadap klien
  - d. Penurunan kualitas layanan.
  - e. Penurunan aksesibilitas produk.
  - f. Krisis likuiditas.
  - g. Modifikasi peraturan.

Menurut Statistik Perbankan Syariah (SPS), peningkatan rasio pembiayaan bermasalah (NPF) merupakan pertanda bahwa perbankan syariah Indonesia semakin bermasalah (Rustam, 2013: 56). Kualitas bank ditunjukkan dengan NPF yang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya NPF. Kenaikan NPF menunjukkan terbatasnya kapasitas manajemen dalam menilai kredit nasabah pembiayaan. Jika jumlah pembiayaan bermasalah meningkat, manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengalokasikan kas. Mengurangi jumlah pembiayaan mudharabah dan menaikkan jumlah pembiayaan murabahah merupakan salah satu langkah yang dilakukan manajemen untuk menurunkan risiko

pembiayaan (Pertiwi and Sudarsono 2021). Penelitian Pertiwi & Sudarsono (2021) menunjukkan hal tersebut, menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dengan nilai koefisien sebesar  $-2,620728$  dan signifikan dengan nilai  $0,0285$  terhadap FDR.

Berikut ini kriteria penilaian peringkat NPF berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 28 /SEOJK.03/2019:

1. Peringkat 1;  $NPF < 7 \%$ .
2. Peringkat 2;  $7 \% \leq NPF < 10 \%$ .
3. Peringkat 3;  $10 \% \leq NPF < 13 \%$ .
4. Peringkat 4;  $13 \% \leq NPF < 16 \%$ .
5. Peringkat 5;  $NPF \geq 16 \%$ .

NPF, juga dikenal sebagai rasio pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet) terhadap total pembiayaan, digunakan untuk menghitung persentase hasil. Pembiayaan bermasalah didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi penyimpangan yang signifikan dalam pembayaran kembali pembiayaan yang mengakibatkan terjadinya keterlambatan dalam pembayaran kembali, perlunya tindakan hukum dalam pelunasan, atau kemungkinan timbulnya kerugian bagi peminjam. Definisi ini berasal dari Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah dan Unit Jasa Keuangan Syariah. Bank dengan NPF yang tinggi cenderung membatasi pemberian kredit kepada nasabah karena mereka harus memiliki cadangan penghapusan yang cukup besar untuk mengurangi rasio FDR. Hal ini dilakukan bank untuk mengurangi kerugian (Zahra 2019). Menurut penelitian Zahra (2019), NPF memiliki pengaruh negatif dengan nilai

koefisien sebesar -9,813 dan signifikan dengan nilai 0,000 terhadap FDR yang menunjukkan hal tersebut.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 28 /SEOJK.03/2019, rumus persamaan NPF dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

Satuan NPF adalah persentase, data skalanya adalah rasio.

Bank syariah menggunakan sejumlah langkah penyelamatan untuk menangani kredit bermasalah bagi nasabah yang masih memiliki prospek dan mau membayar hutangnya. Karena NPF akan menurunkan tingkat FDR dalam jangka panjang dan jangka pendek jika dibiarkan terus menerus, maka upaya penyelamatan ini perlu dilakukan (Pertwi and Sudarsono 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Pertwi & Sudarsono (2021) yang menemukan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap FDR dengan nilai koefisien sebesar -2,620728 dalam jangka panjang dan signifikan dengan nilai 0,0285, serta berpengaruh negatif terhadap FDR dengan nilai koefisien sebesar -1,900071 dalam jangka pendek dan signifikan dengan nilai 0,0218.

Berikut ini adalah langkah-langkah penyelamatan yang dilakukan oleh bank syariah (Dendawijaya, 2005: 83-86):

1. Upaya penagihan bank yang agresif.
2. Penundaan. Penjadwalan ulang merupakan upaya pertama bank untuk mempertahankan pendanaan yang ditawarkan kepada debitur dengan melakukan penjadwalan ulang sebagian atau seluruh kewajiban debitur.

3. Menyesuaikan kembali. Rekondisi merupakan upaya bank untuk mempertahankan pembiayaan yang ditawarkannya dengan cara memodifikasi sebagian atau seluruh ketentuan perjanjian pembiayaan yang telah dinegosiasikan terlebih dahulu dengan debitur.
4. Penagihan secara intensif oleh pihak bank.
5. Penataan ulang. Upaya awal bank untuk mempertahankan pembiayaan yang diberikannya kepada debitur dengan cara menjadwalkan ulang sebagian atau seluruh kewajiban debitur dikenal dengan istilah *rescheduling*.
6. Reconditioning. Persyaratan kembali (*reconditioning*) adalah upaya bank untuk mempertahankan pembiayaan yang diberikannya dengan cara mengubah sebagian atau seluruh persyaratan yang pada awalnya telah disepakati dengan debitur dalam perjanjian pembiayaan.
7. Penataan kembali (*reorganisasi*). Dengan mengubah susunan pembiayaan yang mendasari pemberian pembiayaan, bank terpaksa melakukan restrukturisasi dalam upaya penyelamatan pembiayaan.
8. Dukungan Manajemen. Bank menawarkan bantuan manajemen - konseling profesional dan dukungan manajemen - kepada nasabah yang masih memiliki peluang dan ingin memenuhi tanggung jawab keuangannya. Manajemen nasabah dalam mengelola usahanya memiliki kelemahan. Tekniknya adalah dengan menunjuk personil bank sebagai anggota manajemen atau mencari bantuan dari luar (*konsultan*).

9. Keterlibatan bank. Penempatan dana dalam bentuk saham tanpa melalui pasar modal dikenal dengan istilah penyertaan bank. Dengan persetujuan Bank Indonesia, bank dapat melakukan penyertaan modal jangka pendek untuk mengatasi dampak masalah pembiayaan.

Selain cara-cara tersebut di atas, beberapa nasabah kurang mampu dan tidak berniat untuk membayar hutangnya, maka dilakukan cara-cara sebagai berikut (Rivai & Veithzal, 2007: 490-495):

1. Novasi adalah suatu pengaturan yang mengakibatkan penghentian satu kewajiban dan menciptakan kewajiban baru untuk menggantikannya.
2. Membayar ganti rugi adalah salah satu cara untuk menghapus tanggung jawab yang ditimbulkan oleh fakta bahwa dua orang atau pihak masing-masing adalah konsumen dari pihak lain.
3. Likuidasi, yang dapat dilakukan oleh nasabah yang bersangkutan atau pemilik agunan dengan otorisasi dan di bawah pengawasan bank, adalah penjualan agunan debitur untuk memenuhi kewajiban finansial kepada bank.
4. Subrogasi adalah tindakan pihak ketiga yang mengambil alih hak-hak bank setelah nasabah yang bersangkutan melunasi kewajibannya kepada bank.
5. Penebusan agunan adalah proses dimana nasabah atau pemilik agunan mengambil agunan dari bank dengan menyetorkan sejumlah uang yang ditentukan oleh bank.

Ada beberapa nasabah yang tidak memiliki kemampuan namun memiliki niat baik untuk memenuhi kewajibannya. Tindakan yang dilakukan dimaksudkan untuk memberikan keringanan atas tunggakan biaya, denda, dan tunggakan bagi hasil yang belum dibayar (Rivai & Veithzal, 2007: 496).

Contoh lain dari nasabah yang tidak beritikad baik dan tidak berniat untuk membayar kewajibannya secara penuh adalah sebagai berikut (Rivai & Veithzal, 2007: 497-505):

1. Penyelesaian keuangan melalui Pengadilan Negeri.
2. Penyelesaian pembiayaan melalui Kantor Lelang Negara dan Direktorat Jenderal Piutang.
3. Lelang yang dilakukan oleh bank sendiri.

Berdasarkan kajian teori yang mengungkapkan pengaruh hubungan antar variabel dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama yang dibangun yaitu:

H<sub>1</sub>: NPF berpengaruh negatif terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.

#### **2.2.5.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011), rasio kecukupan modal (CAR) mengevaluasi kapasitas bank untuk mempertahankan modal yang cukup serta kemampuan tim manajemen untuk mengenali, mengukur, melacak, dan mengelola risiko yang dapat berdampak pada jumlah dana. modal. Jika suatu bank ingin mendanai aset yang menghasilkan atau mengandung risiko, misalnya pinjaman, maka dapat

dilakukan dengan melihat rasio CAR-nya. Bank akan menghasilkan lebih banyak uang jika CAR-nya lebih tinggi. Dengan kata lain, bank akan memperoleh keuntungan lebih besar dari transaksi jika risikonya lebih rendah (Kuncoro and Suhardjono 2011).

Aset likuid bank akan semakin tinggi semakin tinggi nilai CAR-nya, yang menunjukkan bahwa likuiditas akan semakin tinggi dan risiko likuiditas akan berhasil dikurangi. CAR adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk investasi perusahaan dan mengelola likuiditas yang memadai. Kemampuan bank untuk menjalankan fungsinya dan meningkatkan profitabilitas bank ditunjukkan dengan tingkat CAR yang lebih tinggi. Semakin tinggi CAR, bank semakin mampu meramalkan bahaya, terutama yang melibatkan aktiva produktifnya. Bank syariah dengan CAR yang memadai tentunya akan lebih tangguh menghadapi tekanan likuiditas dari pasar. Selain itu, CAR diperlukan untuk membangun infrastruktur yang kuat dan memastikan layanan terbaik dalam kondisi tidak bersahabat. Meningkatkan CAR dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan menambah suntikan modal dari investor, menerbitkan saham baru, atau dengan meningkatkan laba ditahan perusahaan (Gogo and Arundina 2021). Hal ini dibuktikan oleh penelitian Gogo & Arundina (2021) bahwa CAR berpengaruh positif dengan nilai koefisien 0,2369113 dan signifikan dengan nilai probabilitas 0,001 terhadap FDR.

Adanya peningkatan modal akan menyebabkan bank meningkatkan tingkat asetnya dan menyerap risiko likuiditas (El Chaarani 2019). Hal ini dibuktikan oleh penelitian El-Chaarani (2019) bahwa CAR berpengaruh positif dengan nilai koefisien 1,370 dan signifikan dengan

nilai probabilitas 0,000 terhadap FDR. Sehingga peningkatan CAR akan meningkatkan FDR (Ghenimi and Omri 2015). Hal ini dibuktikan oleh penelitian Ghenimi & Omri (2015) bahwa CAR berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas 0,0002 terhadap FDR.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011), adanya nilai CAR minimal sebesar 8% menandakan kecukupan modal sehingga bank dapat mengembangkan operasionalnya dengan lebih aman (Kuncoro & Suhardjono, 2011: 529). Tingkat CAR yang dimaksudkan masih ditetapkan sebesar 8%, menurut Basel I dan II (Z. Iqbal & Mirakhor, 2008: 324).

Kecukupan permodalan ditunjukkan dengan nilai CAR minimal 8% sehingga bank dapat memperluas kegiatan operasionalnya dengan lebih aman. (Kuncoro & Suhardjono, 2011: 529). Target tingkat CAR menurut Basel I dan II adalah sebesar 8% (Z. Iqbal & Mirakhor, 2008: 324).

Berikut ini kriteria penilaian peringkat CAR berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 28 /SEOJK.03/2019:

1. Peringkat 1;  $CAR \geq 15 \%$ .
2. Peringkat 2;  $13,5 \% \leq CAR < 15 \%$ .
3. Peringkat 3;  $12 \% \leq CAR < 13,5 \%$ .
4. Peringkat 4;  $8 \% < CAR < 12 \%$ .
5. Peringkat 5;  $CAR \leq 8 \%$ .

Temuan persentase ini berasal dari perhitungan CAR, yang mengukur rasio modal terhadap ATMR. Semakin besar CAR suatu bank, semakin likuid sistem keuangannya. Menjaga likuiditas bank adalah tujuan dari CAR yang memadai, seperti halnya mencegah penyaluran

dana tanpa penelitian atau pemikiran yang cukup. Bank akan dapat menyalurkan dana dalam jumlah yang lebih besar kepada nasabah dan menghasilkan keuntungan jika memiliki modal yang cukup (Rufaidah et al. 2021). Menurut penelitian Rufaidah et al. (2021), CAR memiliki pengaruh yang baik terhadap FDR dengan nilai koefisien sebesar 0.405874 dan signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0022.

Komponen penting dalam unit usaha bank adalah modal bank. Kemampuan suatu bank untuk berfungsi atau tidaknya suatu bank dapat bergantung pada tingkat kecukupan modalnya (Muhammad, 2011: 248). Peran penting modal bank adalah sebagai jaring pengaman untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Modal juga berfungsi sebagai dasar untuk menentukan jumlah maksimum pembiayaan yang dapat diberikan dan digunakan oleh para pelaku pasar untuk menentukan tingkat relatif kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (Muhammad, 2011: 249). Hal ini mengindikasikan bahwa kuantitas pembiayaan yang disalurkan dari dana luar yang dihimpun oleh bank syariah dipengaruhi oleh modal sendiri (Setia et al. 2021) (Fitria and Widiati 2018). Penelitian Setia et al. (2021) dan Fitria & Widiati (2018) sama-sama menunjukkan bahwa CAR signifikan ketika nilai probabilitasnya kurang dari 5% pada FDR. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi CAR, maka semakin baik atau cukup modal bank untuk menyerap risiko operasional. Oleh karena itu, semakin banyak dana yang diarahkan untuk meningkatkan FDR maka semakin besar pula modal yang dimiliki.

Rekomendasi dari Basel Committee on Banking Supervision digunakan untuk menghitung rasio kecukupan modal. Untuk menghitung

rasio ini, modal tier 1 dan tier 2 biasanya digabungkan dan dibagi dengan aset tertimbang menurut risiko. Rasio ini menunjukkan seberapa besar modal bank digunakan untuk membiayai aset-aset yang berisiko. Berbahaya bagi bank syariah untuk meningkatkan FDR karena rasio yang lebih besar mengindikasikan bahwa bank memiliki dukungan yang memadai untuk kemungkinan kerugian dari aset yang lebih berisiko (Ahamed 2021). Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Ahamed (2021) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap FDR dengan nilai probabilitas sebesar 0.009509 dan memiliki pengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 0.8749317.

Modal dibagi menjadi modal pelengkap dan modal inti, seperti Tier 1, 2, dan 3 (Susilo, 2000: 28):

1. Kategori modal berikut ini merupakan modal inti Tier 1: Modal disetor, atau modal yang pada dasarnya telah disetor penuh oleh pemilik.
2. Agio saham, yaitu tambahan titipan yang diperoleh bank apabila nilai saham meningkat melebihi nilai nominalnya.
3. Modal sumbangan, yaitu uang yang diterima sebagai penukaran saham, termasuk selisih antara harga jual dan nilai tercatat saham, apabila saham tersebut dijual.
4. Sesuai dengan anggaran dasar, cadangan umum dibuat dari laba bersih setelah pajak atau dari penyisihan laba yang belum diputuskan dan disetujui oleh rapat anggota.
5. Cadangan tujuan adalah sejumlah laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan disahkan oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

6. Sisa laba bersih setelah pajak adalah bagian laba yang diputuskan oleh rapat anggota atau rapat umum pemegang saham untuk tidak dibagikan.
7. Jumlah laba bersih setelah pajak tahun sebelumnya yang belum ditentukan.
8. Laba tahun berjalan, yang ditentukan dengan mengurangi pajak dari laba tahun fiskal sebesar 50%. Seluruh kerugian yang diderita oleh bank selama tahun berjalan dikurangkan dari modal inti.

Modal inti (tier 1) ditentukan dengan mengecualikan item-item goodwill dari total biaya. Ketika menghitung laba atau rugi tahun berjalan sebagai komponen dari cadangan yang dicadangkan, efek dari perhitungan pajak tangguhan harus diabaikan (Arifin, 2006: 141).

Modal Pelengkap (tier 2), berupa:

1. Cadangan yang dibentuk dari selisih setelah Direktorat Jenderal Pajak mengizinkan penilaian kembali aset tetap.
2. Cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara mengurangi laba atau rugi tahun berjalan. Apabila sebagian atau seluruh aktiva produktif tidak dapat ditagih, maka cadangan ini dibentuk untuk melindungi dari kemungkinan kerugian. Penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar 25% dari ATMR merupakan jumlah maksimum penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat dibentuk.
3. Modal semu, yaitu uang yang didukung oleh aset seperti surat berharga atau wesel yang menyerupai modal.
4. Bank Indonesia harus memberikan persetujuan untuk pinjaman subordinasi, yang harus memenuhi beberapa standar, termasuk

perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman yang disahkan oleh Bank Indonesia, jangka waktu minimal lima tahun, dan pembayaran di muka.

Modal pelengkap tambahan Tier 3 merupakan investasi subordinasi jangka pendek yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai berikut (Arifin, 2006: 142-143):

1. Didirikan berdasarkan ide musyarakah, yang mencakup syirkah al-mudharabah.
2. Tidak didukung oleh bank yang memiliki komitmen dan pembayaran penuh.
3. Memiliki jangka waktu kontrak minimal dua tahun.
4. Tidak dapat dilunasi lebih cepat dari jangka waktu yang telah disepakati tanpa persetujuan Bank Indonesia.
5. Klausul lock-in melarang penarikan pembayaran pokok, bahkan yang dibayarkan pada saat jatuh tempo, jika hal tersebut mengakibatkan bank membutuhkan modal yang lebih besar daripada yang diperlukan untuk memenuhi klausul tersebut.
6. Perjanjian penempatan dengan jadwal pengembalian investasi subordinasi.
7. Mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia.

Satu-satunya modal yang dapat digunakan untuk memperhitungkan risiko pasar untuk menghitung persyaratan modal minimum adalah modal pelengkap tier 2, yang tidak boleh melebihi 100% modal inti, dan modal pelengkap tier 3, yang tidak boleh melebihi 250% dari persentase modal inti yang diamanatkan. . Aset-aset tersebut dapat ditambahkan untuk digunakan sebagai komponen tambahan modal pelengkap (tier 3), dengan

ketentuan aset-aset tersebut masih memenuhi kedua persyaratan tersebut dan belum merupakan investasi subordinasi yang melebihi 50% dari modal inti (tier 2).

Rasio kecukupan modal dari aset pendukung bank yang berisiko juga diukur dengan indeks CAR. Rasio kecukupan modal adalah metrik yang menilai kapasitas bank dalam mendapatkan uang tunai untuk investasi bisnis dan menanggapi bahaya operasional. CAR yang baik mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki modal yang cukup untuk likuiditas (Aulia and Anwar 2021). Menurut penelitian Aulia & Anwar (2021), CAR berpengaruh positif terhadap FDR dengan nilai koefisien sebesar 0.126219 dan signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0023.

Sesuai ketentuan Bank Indonesia, risiko penyaluran dana dan risiko pasar diperhitungkan sebagai Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dalam menentukan kewajiban penyediaan modal minimum. Faktor risiko berhubungan dengan penyaluran dana (Arifin, 2006: 143-145). ATMR meliputi:

1. Aset yang tercatat di neraca ditimbang berdasarkan probabilitas setiap item aset akan dibayarkan. Misalnya, (a) uang tunai, emas, deposito berjangka, dan penempatan pada Bank Indonesia semuanya memiliki bobot nol; (b) penempatan pada bank lain diberi bobot tujuh puluh persen; dan (c) persediaan, harta ijarah, harta tetap dan persediaan, harta antar kantor, dan harta lainnya semuanya diberi bobot seratus persen.
2. Setelah terlebih dahulu memperhitungkan bobot faktor konversi, pos-pos dalam daftar komitmen dan kewajiban kontinjensi (rekening off-balance sheet) berikut ini diberi bobot sesuai dengan

tingkat risiko pencairan dana yang terkait dengan masing-masing pos: (a) Kontrak sah (kecuali dari kontrak standby), kontrak tertimbang 20%; (b) bank garansi yang diberikan tanpa imbalan untuk pembayaran pembiayaan atau tagihan, serta fasilitas pembiayaan yang diberikan yang belum ditarik.

3. Perhitungan ATMR untuk aset produktif berbeda dalam beberapa hal, antara lain sebagai berikut:
  - a. Pengertian musyarakah memberikan bobot sebesar 1% terhadap penanaman dana dalam berbagai bentuk kepada aktiva produktif yang dananya berasal dari sumber luar, termasuk syirkah al-mudharabah dengan prinsip bagi hasil.
  - b. Sesuai dengan prinsip wadi'ah, qardh, dan musyarakah, termasuk syirkah al-mudharabah, yaitu penyaluran dana pada berbagai jenis aktiva produktif dengan struktur bagi hasil. Fitur-fitur berikut ini membedakan sistem ini:
    - 1) Jika dipasok atau dijamin oleh pemerintah atau bank sentral, bobotnya 0%.
    - 2) Pembobotan didasarkan pada kategori berikut dan ditentukan oleh peringkat yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan atau yang setara: perusahaan dengan peringkat AAA hingga AA- menerima 20% dari bobot; perusahaan A+ hingga A- menerima 50% dari bobot; perusahaan dengan peringkat BBB- atau lebih tinggi menerima bobot 100%; perusahaan dengan peringkat BB+ atau lebih tinggi menerima bobot 100%; perusahaan dengan

peringkat B- atau lebih rendah menerima bobot 150%; dan perusahaan yang tidak diperingkat menerima bobot 100%. Pemingkatan dilakukan oleh perusahaan pemingkat yang dipercaya oleh Bank Indonesia.

- c. Penyaluran uang dalam bentuk piutang dalam rangka pemilikan rumah yang diikat dengan hak tanggungan dan dimaksudkan untuk dihuni, yang sumber dananya berasal dari modal sendiri dan/atau dana pihak luar dengan akad wadi'ah, qardh, dan musyarakah, termasuk syirkah al-mudharabah berdasarkan sistem bagi hasil.
  - d. Sistem bagi hasil yang menyalurkan dana tunai dalam berbagai bentuk aktiva produktif kepada para pekerja, pensiunan, dan pengusaha kecil yang belum memiliki rumah, dengan rata-rata tertimbang 50% dari sumber dana wadi'ah, modal sendiri, qardh, dan mudharabah mutlaqah.
  - e. Teknik bagi hasil digunakan untuk menyalurkan dana kepada usaha kecil, seperti Syirkah Al-Mudharabah, dengan sumber pendanaan dari wadi'ah, modal sendiri, qardh, dan musyarakah. Strategi ini diberi bobot 85%.
  - f. Teknik profit-and-loss sharing (sistem bagi hasil) diberi bobot 150% dan mencakup sistem bagi hasil berbasis syirkah al-mudharabah, yang sumber dananya antara lain wadi'ah, modal sendiri, qardh, dan musyarakah.
4. Berikut ini adalah bobot ATMR untuk surat berharga syariah yang termasuk dalam banking book: Surat berharga lainnya yang berdasarkan prinsip syariah diberikan bobot sesuai dengan

peringkat perusahaan penerbitnya. Surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah seperti Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank (Sertifikat IMA) ditetapkan sebesar 20%; (a) Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI) yang juga merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah ditetapkan sebesar 0%; dan (b) surat berharga lainnya berdasarkan prinsip syariah.

Aspek-aspek risiko pasar (Arifin, 2006: 145-146):

Sebagai bagian dari kebijakan dan pedoman manajemen risiko bank, bank syariah diharapkan untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan dan pedoman risiko pasar. Aturan dan pedoman ini harus diikuti secara konsisten dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Klausul-klausul berikut ini termasuk dalam kebijakan tersebut:

1. Surat berharga syariah hanya dapat dimiliki oleh bank untuk tujuan investasi. Kepemilikan surat berharga syariah oleh bank dapat dilikuidasi sebelum jatuh tempo apabila bank mengalami kesulitan dalam mempertahankan likuiditasnya.
2. Dengan menggunakan teknik yang biasa digunakan, bank harus memasukkan risiko pasar ke dalam persyaratan modal minimum. Semua aset bank yang tercantum dalam buku perbankan digunakan dalam perhitungan.
3. Biaya modal 8% diterapkan pada posisi mata uang asing bersih yang disimpan untuk menentukan risiko nilai tukar. Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia yang dimiliki oleh bank tidak diperhitungkan dalam perhitungan risiko pasar.

Ras al-mal adalah nama lain modal dalam Islam. Terminologi tersebut merujuk pada Ras al-mal sebagai harta utama, tidak termasuk keuntungan dan tambahan. Ras al-Mujam al-Wasith mendefinisikan Ras al-Mal sebagai: sejumlah uang yang diinvestasikan. Modal dianggap penting, dan setiap umat Islam diharapkan untuk menginvestasikan dananya dalam bisnis. Adanya modal dianggap penting dan setiap Muslim diharapkan untuk menginvestasikan uangnya ke dalam bisnis, sebagaimana hadist berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا شَيْبَابُ بْنُ عُرْقَدَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْحَيَّ يُحَدِّثُونَ عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً فَاشْتَرَى لَهُ بِهِ سَائِتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ وَجَاءَهُ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ فَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكَاةِ فِي بَيْعِهِ وَكَانَ لَوْ اشْتَرَى الثَّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ قَالَ سُفْيَانُ كَانَ الْحَسَنُ بْنُ عُمَارَةَ جَاءَنَا بِهَذَا الْحَدِيثِ عَنْهُ قَالَ سَمِعَهُ شَيْبَابُ مِنْ عُرْوَةَ فَأَتَيْتُهُ فَقَالَ شَيْبَابُ إِنِّي لَمَ أَسْمَعُهُ مِنْ عُرْوَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْحَيَّ يُخْبِرُونَهُ عَنْهُ وَلَكِنْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْخَيْرُ مَعْقُودٌ بِنَوَاصِي الْأَخْيَلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ قَالَ وَقَدْ رَأَيْتُ فِي دَارِهِ سَبْعِينَ فَرَسًا قَالَ سُفْيَانُ يَشْتَرِي لَهُ شَاةً كَأَنَّهَا أَضْجِيئَةٌ

*Telah bercerita kepada kami [Ali bin Abdullah] telah mengabarkan kepada kami [Sufyan] telah bercerita kepada kami [Syabib bin Gharfadah] berkata, aku mendengar [orang-orang dari qabilahku] yang bercerita dari [Urwah] bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberinya satu dinar untuk dibelikan seekor kambing, dengan uang itu ia beli dua ekor kambing, kemudian salah satunya dijual seharga satu dinar, lalu dia menemui beliau dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. Maka beliau mendoa'akan dia keberkahan dalam jual belinya itu". Sungguh dia apabila berdagang debu sekalipun, pasti mendapatkan untung". [Sufyan] berkata; "Adalah Al Hasan bin 'Umarah yang datang kepada kami dengan membawa hadits ini darinya (dari Syabib). Katanya (Al Hasan); " [Syabib] mendengar hadits ini dari [Urwah], maka aku (Sufyan) menemui Syabib lantas dia berkata; "Aku tidak mendengarnya dari 'Urwah". Syabib berkata; "Aku mendengarnya dari orang-orang yang mengabarkan hadits darinya namun aku mendengar dia berkata, Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi*

*wasallam bersabda: "Kebaikan senantiasa terikat dengan ubun-ubun kuda hingga hari qiyamat". Dia Syabib berkata; "Sungguh aku telah melihat di rumahnya ada tujuh puluh ekor kuda". Sufyan berkata; "Dia ('Urwah) membeli seekor kambing untuk beliau shallallahu 'alaihi wasallam sepertinya untuk keperluan hewan kurban. (Hadits Riwayat Bukhari no 3370).*

Oleh karena itu, agar setiap Muslim dapat melanjutkan kegiatan operasional mereka, entitas kelembagaan seperti bank-baik bank konvensional maupun bank syariah-harus dapat mempertahankan posisi permodalan mereka.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 28/SEOJK.03/2019, rumus persamaan CAR dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Pelengkap}}{ATMR} \times 100 \%$$

Satuan CAR adalah persentase, maka data skalanya adalah rasio.

Berdasarkan kajian teori yang mengungkapkan pengaruh hubungan antar variabel dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua yang dibangun yaitu:

H<sub>2</sub>: CAR berpengaruh positif terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.

### **2.2.5.3 Return On Asset (ROA)**

Kemampuan perusahaan dalam mengejar keuntungan diukur dengan rasio profitabilitas (Kasmir, 2016: 196). Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak di luar perusahaan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016: 197):

1. Untuk menaksir atau menghitung laba perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk membandingkan posisi laba perusahaan sekarang dengan posisi laba tahun sebelumnya.
3. Untuk mengevaluasi bagaimana laba telah berubah dari waktu ke waktu.
4. Untuk menentukan besarnya laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal yang dimiliki.
5. Mengukur produktivitas seluruh keuangan perusahaan, termasuk modal pinjaman dan modal sendiri.
6. Semua keuangan perusahaan, termasuk modal sendiri, diukur produktivitasnya.

Untuk menjadikan ROA sebagai indikator yang lebih akurat untuk mengukur tingkat profitabilitas perbankan, Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas bank yang dinilai dari aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2005: 119). Akibatnya, dalam menilai kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mengutamakan penilaian ROA daripada ROE. Agar ROA dapat memberikan keuntungan-keuntungan sebagai berikut:

1. ROA dapat digunakan sebagai alat perencanaan dan juga sebagai alat kontrol. Sebagai contoh, ROA dapat menjadi dasar untuk memutuskan apakah perusahaan akan tumbuh atau tidak. ROA dapat disistematisasi oleh perusahaan, tetapi hanya melalui investasi dalam aset tetap.
2. ROA dapat digunakan sebagai teknik untuk menilai profitabilitas setiap produk yang dihasilkan perusahaan. Profitabilitas setiap

produk dapat ditentukan dengan mengalokasikan modal dan biaya ke berbagai barang yang diproduksi perusahaan dengan menggunakan sistem biaya produksi yang efektif.

3. Aplikasi ROA yang paling penting adalah di bidang manajemen modal yang efektif, manufaktur yang efektif, dan penjualan yang efektif. Jika organisasi telah mengadopsi proses akuntansi dengan benar dalam arti yang dimaksudkan, hal ini dapat dicapai.

Rasio ROA menunjukkan hasil (return) yang diperoleh perusahaan dari seluruh aktiva yang digunakan (Kasmir, 2016: 101). Kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan diukur dengan menggunakan rasio ini. Tingkat keuntungan perusahaan dan posisi perusahaan dari segi penggunaan aset semakin tinggi, semakin tinggi ROA (Dendawijaya, 2005: 118). ROA sangat penting bagi bank karena ROA menilai seberapa sukses bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Peneliti dapat mengevaluasi efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan berdasarkan rasio ini.

Tingkat keuntungan tertinggi yang dicapai perusahaan dapat ditunjukkan dalam ROA maksimumnya, yang juga menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya. Berdasarkan banyaknya definisi ROA, dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas ini digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

Semakin banyak uang yang dihasilkan bank, maka semakin rendah pula risiko kehabisan aset likuidnya. Hal ini karena profitabilitas bank dapat ditentukan oleh keuntungannya. Bahaya terhadap likuiditas

bank berkurang dengan meningkatnya laba. Laba yang lebih besar menunjukkan efektivitas bank dalam meningkatkan laba bersih. Semakin likuid suatu bank, semakin kecil risiko yang dihadapinya (Gogo and Arundina 2021). laba yang lebih besar, dividen yang dikeluarkan atau laba ditahan yang lebih besar, laba yang diinvestasikan kembali ke dalam laba ditahan akan menjadi sumber likuiditas. Menurut penelitian Gogo & Arundina (2021), ROA memiliki pengaruh yang baik terhadap FDR dengan nilai koefisien sebesar 0.0397672 dan signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000.

Menurut Bank Indonesia, rasio pendapatan operasional terhadap rata-rata total aset selama periode waktu tertentu dikenal sebagai ROA. Anda dapat menggunakan rasio ini untuk mengukur situasi keuangan Anda. Rasio ini sangat penting karena tingkat efisiensi operasional bank dapat ditentukan oleh laba yang dihasilkan dari penggunaan asetnya. Jika ROA bank lebih dari 1,5%, BI akan memberikan nilai maksimum 100 (sehat) dalam parameter penilaian kesehatan bank.

Berikut ini kriteria penilaian peringkat ROA berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 28 /SEOJK.03/2019:

1. Peringkat 1;  $ROA > 1,450 \%$ .
2. Peringkat 2;  $1,215 \% < ROA \leq 1,450 \%$ .
3. Peringkat 3;  $0,999 \% < ROA \leq 1,215 \%$ .
4. Peringkat 4;  $0,765 \% < ROA \leq 0,999 \%$ .
5. Peringkat 5;  $ROA \leq 0,765 \%$ .

Perbandingan antara laba sebelum pajak dan total aset, yang memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan perusahaan perbankan, digunakan untuk menghitung ROA dan memberikan hasil

dalam bentuk persentase. Laba merupakan salah satu faktor kelangsungan hidup bank. Untuk menghasilkan laba, setiap transaksi bank didokumentasikan, dikategorikan, dan ditampilkan dalam laporan keuangan, yang digunakan untuk menilai kinerja operasi bank selama periode waktu tertentu. Besarnya laba bank dapat digunakan untuk mengukur keberhasilannya. Laba bank menunjukkan seberapa baik dan efektif bank telah beroperasi. Aset yang baik dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan, mengurangi risiko, dan menjamin likuiditas yang cukup selain memaksimalkan pendapatan.

Baik elemen yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan memiliki dampak pada tingkat laba bersih bank (Muhammad 2005). Faktor-faktor yang dapat diubah oleh manajemen antara lain yang mempengaruhi pendapatan (nisbah bagi hasil, keuntungan dari transaksi jual beli, pendapatan dari jasa yang ditawarkan), biaya, dan segmentasi perusahaan (fokus pada wholesale dan retail). Faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan meliputi hal-hal seperti keadaan ekonomi secara umum dan tingkat persaingan dalam industri bank yang dapat berdampak pada keberhasilan bank. Meskipun isu-isu eksternal berada di luar kendali bank, namun dapat diatasi dengan memasukkan fleksibilitas ke dalam strategi operasional mereka.

Ada dua hal yang mempengaruhi besarnya ROA (Munawir 2012):

1. Kecepatan perputaran aktiva operasional (perputaran aktiva operasional).
2. Margin laba, yaitu rasio penjualan bersih terhadap laba operasional yang diberikan dalam bentuk persentase. Margin laba

ini menghitung jumlah laba yang mungkin dihasilkan bisnis dalam kaitannya dengan penjualan.

Muslich (2003:57) menyebutkan unsur-unsur yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) , yaitu:

1. Margin Laba (Profit Margin): Margin laba perusahaan menunjukkan tingkat keuntungan potensial. Tingkat profitabilitas meningkat seiring dengan margin laba yang dicapai. Laba diukur sebagai persentase dari penjualan sebagai laba.
2. Penggunaan Aset: Manajemen perusahaan dipengaruhi oleh seberapa baik perusahaan memanfaatkan sumber dayanya. Perusahaan akan menghasilkan lebih banyak uang dengan menggunakan sumber dayanya secara lebih efisien, dan sebaliknya.
3. Leverage: Leverage adalah bagaimana utang digunakan untuk mendanai sebagian aset perusahaan. Karena pembiayaan utang memiliki biaya tetap, hal ini mempengaruhi perusahaan. Masalah keuangan yang disebabkan oleh kegagalan perusahaan untuk membayar bunga utang dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Namun, penggunaan utang juga memberikan keringanan pajak bagi pemegang saham atas pembayaran bunga. Oleh karena itu, penggunaan utang perlu dibagi menjadi keuntungan dan kerugiannya.

Imbal hasil atas aset (ROA) bank syariah adalah rasio laba sebelum pajak terhadap total aset. Angka ROA menunjukkan kapasitas bank syariah untuk menghasilkan uang dari aset mereka. Bank-bank syariah yang memiliki potensi untuk menghasilkan uang akan terdorong

untuk meningkatkan pendanaan untuk meningkatkan pendapatan. Rasio pembiayaan terhadap pendanaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah pembiayaan. Di sisi lain, bank-bank dengan laba yang rendah akan terdorong untuk meningkatkan pendapatan mereka dalam rangka memperluas pinjaman.

Temuan penelitian yang mengindikasikan ROA memiliki dampak yang baik dan signifikan terhadap rasio penyaluran pembiayaan dari dana pihak ketiga mendukung hal ini (Hassan et al. 2019) (Roman and Sargu 2015). Dengan kata lain, semakin tinggi persentase ROA, maka semakin tinggi pula tingkat FDR suatu bank syariah. Penelitian (Hassan et al. (2019) dan Roman & Sargu (2015) menunjukkan bahwa ROA secara signifikan mempengaruhi FDR dengan nilai probabilitas kurang dari 5%.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 28 /SEOJK.03/2019, rumus persamaan ROA dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EBT}{Total\ Aset} \times 100 \%$$

Satuan ROA adalah persentase, maka data skalanya adalah rasio.

Hal ini menyiratkan bahwa setiap 0,1 atau 1% dari rasio ROA yang dihasilkan menunjukkan tingkat pengembalian atas pemanfaatan aset perusahaan sebesar 1% dari keseluruhan laba bersih. Semakin banyak uang yang dapat dikonversi dari total aset perusahaan menjadi laba, semakin tinggi angka rasio ROA. Keberhasilan perusahaan berkorelasi terbalik dengan laba bersihnya (Kasmir, 2016: 136).

Berdasarkan kajian teori yang mengungkapkan pengaruh hubungan antar variabel dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka hipotesis ketiga yang dibangun yaitu:

H<sub>3</sub>: ROA berpengaruh positif terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.

#### **2.2.5.4 Inflasi**

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara keseluruhan dalam suatu perekonomian (Huda, 2008: 175). Ini tidak berarti bahwa semua biaya dan harga naik secara proporsional selama periode inflasi. Laju pertumbuhan jarang sekali konstan (Samuelson & Nordhaus, 2003: 292). Variasi yang ringan hingga signifikan terdapat pada tingkat inflasi. Berikut ini adalah perbedaannya (Machfudz & Sujoni, 2016: 182-183):

1. Inflasi dalam jumlah sedang yang merayap (Samuelson & Nordhaus, 1985: 296). Inflasi jenis ini terjadi ketika harga-harga naik secara bertahap, sering kali dengan laju tahunan satu digit. Harga-harga di seluruh komoditas, yang merupakan perbandingan harga, menunjukkan bahwa kondisi ini diwakili oleh harga yang secara umum stabil. Ketika ekspektasi harga stabil, orang tetap siap untuk menandatangani kontrak jangka panjang yang dinyatakan dalam nilai moneter atau nilai nominal. Untuk kontrak yang akan membayar upah dan kewajiban lainnya di masa depan, ketika inflasi tinggi, kontrak harus didasarkan pada indeks harga.
2. Inflasi yang melesat (Samuelson & Nordhaus, 1985: 298). Ketika indeks harga meningkat sebesar 20, 100, atau bahkan 200 persen per tahun, maka terjadilah inflasi jenis ini. Hal ini telah terjadi di beberapa negara Amerika Tengah dan Selatan sebagai akibat dari

peningkatan tajam dalam permintaan total atau pertumbuhan yang cepat dalam kegiatan ekonomi. Perjanjian kerja jangka panjang harus dinyatakan dalam mata uang asing dengan nilai yang stabil dan dapat diprediksi atau dikaitkan dengan angka indeks harga. Penjatahan digunakan untuk mendistribusikan dana sebagai lawan dari proses suku bunga pasar yang kompetitif. Mayoritas kekayaan disimpan dalam bentuk non-moneter. Hanya sebagai alat tukar, uang digunakan dalam transaksi. Namun, meskipun memiliki inflasi yang signifikan, beberapa negara memiliki perkembangan ekonomi yang kuat.

3. Hiperinflasi didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga secara keseluruhan ratusan atau bahkan ribuan kali lipat dalam satu tahun (Samuelson & Nordhaus, 1985: 298). Jerman setelah perang dunia pertama dan kedua adalah salah satu contoh historisnya. Setelah Perang Dunia Kedua, hiperinflasi terjadi di Cina dan Hungaria. Peningkatan kecepatan peredaran uang dan perubahan harga yang relatif besar adalah dua faktor yang diamati. Hanya kadang-kadang, biasanya setelah perang atau revolusi yang signifikan, hiperinflasi dapat terjadi.

Asal-usul inflasi adalah sebagai berikut:

1. Tarikan permintaan Ketika ekonomi membelanjakan lebih banyak daripada yang dapat diproduksi, inflasi akan terjadi. Jadi, ada terlalu banyak uang atau tidak cukup barang. Ketika perubahan dalam pola belanja (permintaan) tidak menghasilkan

kenaikan dalam produksi aktual, inflasi telah terjadi. Kenaikan permintaan secara keseluruhan akan menaikkan tingkat harga.

2. Inflasi yang didorong oleh upah adalah cara biaya, terutama upah, berperilaku dalam menentukan harga. Serikat pekerja dapat secara efektif menuntut kenaikan upah bahkan ketika ada pengangguran di pasar kerja yang relevan karena kekuatan negosiasi mereka yang cukup besar. Jika pengeluaran tenaga kerja merupakan bagian yang cukup besar dari biaya produksi, maka akan ada biaya yang signifikan. Akibatnya, perusahaan akan menaikkan harga mereka, menciptakan tekanan harga ke atas. Kenaikan harga atau perubahan dalam situasi pasokan dari satu atau lebih komoditas yang merupakan komponen signifikan dari biaya produksi juga dapat mengakibatkan inflasi yang didorong oleh upah.

Berbagai bentuk inflasi adalah sebagai berikut:

1. Inflasi campuran (hybrid), yang dapat disebabkan oleh kombinasi kekuatan tarikan permintaan dan dorongan upah dari sisi penawaran maupun dari penawaran agregat.
2. Mark-up harga, yang merupakan biaya produksi ditambah persentase tambahan sebagai markup keuntungan, yang sering kali merupakan hasil dari inflasi, sektor yang kurang kompetitif, atau struktur pasar. Meskipun telah diamati bahwa dalam lingkungan dengan pasar industri yang kompetitif, produksi cenderung dijual dengan biaya marjinal karena persaingan sederhana di antara bisnis yang memproduksi. Persentase markup

bervariasi sesuai dengan persaingan atau organisasi yang bersangkutan. Markup akan semakin besar dan kuat jika persaingannya tidak terlalu ketat. Industri pasar lainnya akan mengalami kenaikan markup jika perhitungan persentase lebih sering digunakan. Tingkat harga secara umum akan meningkat sebagai akibatnya. Sekali lagi, inflasi dapat terjadi bahkan jika ekonomi belum mencapai potensi penuhnya.

3. Inflasi struktural terjadi ketika perekonomian terstruktur sedemikian rupa sehingga satu atau beberapa sektor memiliki dampak yang signifikan terhadap biaya produksi. Hal ini sebanding dengan inflasi yang didorong oleh biaya.

Berikut ini adalah beberapa cara bagaimana inflasi yang tinggi dapat membahayakan situasi sosial ekonomi masyarakat:

1. Dengan menyebabkan pendapatan aktual masyarakat terus menurun, standar hidup masyarakat akan berkurang.
2. Para pelaku ekonomi akan mengalami kesulitan untuk membuat keputusan dalam menghadapi inflasi yang tidak stabil. Individu akan mengalami kesulitan untuk melakukan kegiatan produksi, konsumsi, dan investasi akibat inflasi yang tidak stabil, yang pada akhirnya akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.
3. Nilai rupiah dapat tertekan karena tingkat suku bunga domestik yang tidak dapat diprediksi yang disebabkan oleh inflasi internal yang lebih tinggi daripada inflasi di negara lain.

Islam mengizinkan penggunaan mata uang dengan nilai tetap seperti dinar dan dirham, oleh karena itu Islam tidak mengenal inflasi. Dinar dan dirham dapat kehilangan sebagian nilainya. Hal ini terjadi

ketika harga emas, yang menopang nilai nominal dinar, menurun. Hal ini dapat dikaitkan dengan seberapa banyak emas yang telah ditemukan, meskipun hal ini sangat tidak mungkin (Huda, 2008: 190).

Menurut Islam, munculnya inflasi merupakan tanda ketidakstabilan ekonomi. Referensi ayat dalam Al-Quran yang membahas tentang terjadinya ketidakstabilan atau bahkan guncangan ekonomi sebagai akibat dari kesalahan manusia dalam melakukan kegiatan ekonomi dapat ditemukan. Kenaikan harga merupakan guncangan ekonomi secara umum. Hal itu terdapat dalam HR. Dawud:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: عَلَا السَّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، سَعْرُنَا، فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ، الْقَائِضُ، الْبَاسِطُ، الرَّزَّاقُ، وَإِنِّي لَأُرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ بَطْلَانِي بِمُظْلَمَةٍ فِي دِمٍّ وَلَا مَالٍ «: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

*Dari Anas bin Malik ra beliau berkata: Harga barang-barang pernah mahal pada masa Rasulullah saw. Lalu orang-orang berkata : Ya Rasulullah harga-harga menjadi mahal, tetapkanlah standar harga untuk kami, lalu Rasulullah saw bersabda : sesungguhnya Allah lah yang menetapkan harga, yang menahan dan membagikan rizki, dan sesungguhnya saya mengharapkan agar saya dapat berjumpa dengan Allah swt dalam keadaan tidak seorangpun diantara kamu sekalian yang menuntut saya karena kezaliman dalam pertumpaham darah (pembunuh) dan harta. (HR. Abu Dawud No. 3450).*

Kondisi defisit hanya terjadi sekali sepanjang masa hidup Nabi, tepat sebelum Perang Hunain. Al-Maqrizi membagi inflasi menjadi dua jenis: inflasi yang diakibatkan oleh penurunan suplai barang dan inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan manusia (Huda, 2008: 190). Pembagian inflasi adalah sebagai berikut (Naf'an, 2014: 115-118):

1. *Natural Inflation.*

Al-Maqrizi menguraikan bagaimana kegagalan panen dari berbagai bencana alam menyebabkan ketersediaan berbagai biji-bijian dan hasil bumi lainnya menurun drastis, sehingga menyebabkan kelangkaan. Di sisi lain, permintaan untuk barang-barang ini meningkat karena pentingnya barang-barang tersebut dalam kehidupan. Harga-harga meningkat secara dramatis di luar kemampuan rata-rata orang. Harga barang dan jasa lainnya pun ikut naik. Akibatnya, kegiatan ekonomi melambat atau bahkan berhenti, yang menyebabkan kelaparan, penyakit, dan kematian manusia. Rakyat harus memberikan tekanan pada pemerintah untuk mengambil tindakan segera dalam menanggapi kondisi mereka yang semakin memburuk. Pemerintah mengeluarkan sejumlah besar uang untuk menangani bencana tersebut, yang membuat kas negara sangat terkuras karena, di sisi lain, hanya ada sedikit atau bahkan tidak ada pemasukan yang masuk. Dengan kata lain, negara mengalami ketidakstabilan politik, ekonomi, dan sosial sebagai akibat dari ketidakseimbangan anggaran pemerintah yang pada akhirnya menyebabkan pemerintahan jatuh.

Al-Maqrizi lebih lanjut mencatat bahwa bahkan setelah bencana, harga-harga terus naik. Aktivitas ekonomi telah melambat sebagai akibat dari bencana alam sebelumnya, terutama di sektor manufaktur. Ketika keadaan mulai kembali normal, permintaan akan kebutuhan seperti benih padi melonjak drastis sementara pasokan tetap sama atau bahkan menjadi terbatas. Akibatnya, harga barang-barang ini naik, yang pada gilirannya menyebabkan harga beberapa barang dan jasa lain juga naik, termasuk upah dan gaji karyawan (Karim, 2010: 425-426).

Inflasi alamiah juga disebabkan oleh faktor eksternal, seperti perubahan penawaran agregat (AS) atau permintaan agregat (AD), di mana manusia tidak memiliki pengaruh (dalam hal menghindarinya).

Pada zaman Nabi, penawaran dan permintaan berada dalam keseimbangan. Nabi tidak memiliki keinginan untuk menghentikan atau mempengaruhi tren harga.

Diketahui  $MV = PT = Y$

Dimana:

M = Jumlah uang beredar

V = Kecepatan peredaran uang

P = Tingkat harga

T = Jumlah barang dan jasa (Q)

Y = Tingkat pendapatan nasional (GDP)

Dengan demikian, inflasi alamiah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Perubahan dalam volume produk dan jasa (T) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian. Contohnya, jika T menurun sementara M dan V tidak berubah, maka P akan meningkat.

2) Pertumbuhan daya beli masyarakat. Contohnya, jika nilai ekspor melebihi nilai impor dan terjadi impor netto, M akan meningkat, V dan T tidak berubah, dan P akan meningkat.

Selanjutnya, jika dianalisis dengan persamaan:

$AD = AS$  dan  $AS = Y$

$AD = C + I + G + (X - M)$

Di mana:

$Y$  = Pendapatan nasional

$C$  = Konsumsi

$I$  = Investasi

$G$  = Pengeluaran pemerintah

$(X - M)$  = Net export

Berdasarkan definisi sebelumnya, inflasi alamiah dapat dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan penyebabnya.

Terlalu banyak uang asing yang masuk ke dalam negeri, yang meningkatkan ekspor ( $X$ ) dan menurunkan impor ( $M$ ), sehingga menciptakan nilai ekspor neto yang besar dan meningkatkan permintaan agregat ( $AD$ ). Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khatab. Kafilah-kafilah dagang yang menerima barang-barang dari luar negeri dengan imbalan ekspor neto positif pada saat itu yang nilainya lebih rendah daripada barang yang mereka jual adalah hal yang umum terjadi. Keuntungan akan muncul dari ekspor bersih yang positif. Seiring dengan perluasan Masehi, uang tambahan akan dibawa ke Madinah untuk meningkatkan pendapatan rata-rata dan daya beli penduduk. Khalifah Umar bin Khatab memutuskan untuk mengatasi masalah ini dengan memberlakukan larangan belanja selama dua hari di Madinah. Permintaan agregat ( $AD$ ) untuk ekonomi menurun sebagai hasilnya. Setelah embargo dicabut, kisaran harga kembali ke kisaran sebelumnya.

Karena kelaparan, konflik, embargo, dan boikot, output menurun, dan akibatnya,  $AS$  menurun. Selain itu, hal ini terjadi di bawah pemerintahan Khalifah Umar bin Khatab. Saat itu terjadi kelaparan yang menyebabkan kurangnya gandum. Umar bin Khatab, sang Khalifah, mengimpor gandum dari Fusat, Mesir. Akibatnya, total pasokan

komoditas di pasar meningkat (AS meningkat), yang menyebabkan penurunan harga (P menurun).

### 1. *Human error inflation*

Kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri yang menghasilkan inflasi ini. Tiga penyebabnya adalah: (1) menciptakan uang dengan tujuan menarik keuntungan yang berlebihan (*excessive seignorage*); (2) pajak yang tinggi, yang dapat menyebabkan hilangnya efisiensi atau *dead weight loss*; dan (3) korupsi dan manajemen yang buruk.

Berdasarkan Laporan Kebijakan Moneter oleh Bank Indonesia, rumus Inflasi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100 \%$$

Satuan Inflasi adalah persentase, data skalanya adalah rasio.

Mengingat bahwa inflasi mempengaruhi kondisi makroekonomi secara umum, tingkat inflasi yang negatif dan besar dapat menjadi petunjuk bahwa hal tersebut dapat menurunkan likuiditas bank syariah (El Khoury 2015). Penelitian El Khoury (2015) menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif terhadap FDR, dengan nilai koefisien sebesar -0.0237275 dan signifikansi dengan nilai probabilitas sebesar 0.003. Jika terjadi kenaikan harga secara keseluruhan yang berkelanjutan, suatu perekonomian dianggap mengalami inflasi. Masyarakat akan menarik uang yang telah mereka tempatkan di bank syariah sebagai akibat dari kenaikan inflasi. Akibatnya, pendapatan bank syariah akan menurun, dan lebih sedikit uang yang akan disalurkan melalui bank syariah. Selain itu, kenaikan BI 7 Repo Rate untuk mengendalikan jumlah uang beredar

sebagai akibat dari inflasi akan mempersulit bank-bank syariah untuk mengakses pembiayaan.

Berdasarkan kajian teori yang mengungkapkan pengaruh hubungan antar variabel dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka hipotesis keempat yang dibangun yaitu:

H<sub>4</sub>: Inflasi berpengaruh negatif terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.

#### **2.2.5.5 Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)**

Sertifikat yang dikenal dengan nama Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah sertifikat yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai bukti penitipan uang jangka pendek dalam mata uang rupiah. Untuk menjalankan SBIS ini, digunakan akad ju'alah (Bank Indonesia 2008a).

Ju'alah adalah hadiah untuk perbuatan baik dalam bahasa Arab. Ju'alah dapat diterjemahkan sebagai konflik dalam beberapa cara. Ju'alah disebut oleh para ahli hukum sebagai hadiah tersirat yang dihasilkan dari pekerjaan yang dilakukan dengan baik.

Ju'alah adalah salah satu jenis kontrak yang telah menerima jaiz, atau izin, dari beberapa ulama, tetapi tidak semuanya. Akad ju'alah berbeda dengan akad ijarah, yang hanya berupa pembayaran upah tanpa memperhitungkan keuntungan, oleh karena itu perbedaan pendapat ini dapat diterima.

Terkait dengan akad ju'alah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: Untuk melakukan ju'alah, pertama-tama harus

ada unsur ja'il (orang yang memesan). Kedua, adanya unsur peserta yang melakukan ju'alah. Ketiga, perbuatan yang menjadi objek ju'alah adalah perbuatan yang mubah. Keempat, pihak yang menang harus memberikan hadiah ju'alah berupa produk atau jasa. Kelima, akad ju'alah tidak harus dengan lafadz tertentu.

Tujuan dari SBIS adalah untuk membantu bank-bank syariah di Indonesia dengan kelebihan likuiditas mereka dengan menyediakan tempat yang aman untuk menyimpan uang tunai mereka. Berikut ini adalah ketentuan-ketentuan yang diatur dalam SBIS, yang sebelumnya dikenal dengan nama SWBI atau sertifikat wadi'ah Bank Indonesia. Dewan Syariah Nasional (DSN) telah mengeluarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional Tentang Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI) (2002) mengenai sertifikat wadi'ah Bank Indonesia untuk mendukung kegiatan usaha perbankan yang terkait dengan SBIS.

Bank Indonesia, bank sentral Indonesia, memiliki kewenangan untuk menerbitkan instrumen keuangan SWBI, yang didasarkan pada hukum syariah.

1. Berdasarkan fatwa DSN No. 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang tabungan, akad yang digunakan untuk SWBI adalah wadi'ah.
2. Bank Indonesia, pemberian sukarela dari SWBI harus menjadi metode kompensasi yang eksklusif.
3. SWBI dapat dipertukarkan.

Bonus atas simpanan uang, yang ditentukan pada saat jatuh tempo, diberikan oleh Bank Indonesia. Setoran uang tunai minimal Rp 500.000.000,00 dapat disetorkan ke Bank Indonesia. Hanya setoran dalam kelipatan Rp 50.000.000,00 yang diizinkan. Sertifikat Wadi'ah yang

diterbitkan oleh Bank Indonesia tunduk pada Peraturan Bank Indonesia tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia tahun 2000 dan Peraturan Bank Indonesia tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia tahun 2004 yang merupakan perubahan dari Peraturan Bank Indonesia tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia tahun 2000.

Dengan perubahan nama dari SWBI menjadi SBIS yang dilakukan pada tanggal 31 Maret 2008, akad yang digunakan dalam transaksi SWBI diperluas sehingga tidak hanya akad wadiah tetapi juga mudharabah, musyarakah, wakalah, qardh dan jualah. Hal ini memungkinkan bonus yang diberikan sebanding dengan bonus yang ditawarkan oleh SBI yang berbasis bunga.

Sebuah instrumen kebijakan moneter yang disebut SBIS mencoba untuk mengurangi likuiditas yang berlebihan di bank-bank yang mengikuti fatwa Dewan Syariah Nasional dan diatur oleh Bank Indonesia. Menurut Peraturan Bank Indonesia tahun 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah, SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah (Bank Indonesia 2008b).

Bank Indonesia mencanangkan tujuan penyerapan likuiditas ke bank-bank syariah sebagai langkah pengendalian moneter melalui penerbitan SBIS dan menawarkan hadiah khusus bagi mereka yang membantu pelaksanaannya. Pada saat SBIS jatuh tempo, Bank Indonesia menetapkan dan memberikan penghargaan sesuai dengan peraturan yang mengatur insentif SBIS.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah tahun 2008, ketentuan hukum SBIS adalah sebagai berikut:

1. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dapat diterbitkan sebagai salah satu alat pengelolaan moneter untuk mengakomodir operasi pasar terbuka (OPT).
2. Sesuai dengan akad yang digunakan, Bank Indonesia membayar imbalan kepada pemegang SBIS.
3. Pada saat jatuh tempo, Bank Indonesia wajib membayar kembali uang SBIS kepada pemegangnya.
4. Bank-bank syariah dapat melakukan investasi pada SBIS untuk memanfaatkan dana yang belum masuk ke pasar real estat.
5. Lelang adalah metode yang digunakan untuk menerbitkan Sertifikat Bank Indonesia Syariah.

Pada tanggal 31 Maret 2008, Surat Edaran Bank Indonesia Perihal Tata Cara Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Melalui Lelang (2008) yang mengatur tentang penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah melalui lelang mulai berlaku. Langkah-langkah pelaksanaan transaksi Sertifikat Bank Indonesia Syariah melalui mekanisme lelang adalah sebagai berikut:

1. Atas nama BUS dan UUS, Bank Indonesia memberitahukan dan menetapkan waktu pelaksanaan lelang, imbalan, jangka waktu, dan hal-hal lainnya.
2. BUS, UUS, dan Pialang yang bertindak atas nama BUS, UUS, dan Pialang menyampaikan penawaran pembelian Sertifikat Bank Indonesia Syariah kepada Bank Indonesia.

3. Dewan Gubernur menetapkan pemenang lelang.
4. Dengan menggunakan BI-SSSS, Bank Indonesia menetapkan tingkat imbalan SBIS dan mendebet saldo rekening giro BUS, UUS, atau Pialang yang menjadi pemenang lelang.
5. Untuk melunasi dana setelah jatuh tempo, Bank Indonesia mengkredit rekening giro sebesar nominal ditambah insentif.

Langkah menghitung nilai imbalan SBIS dapat dilihat pada rumus berikut:

*Nilai Imbalan SBIS*

$$= \text{Nilai Nominal SBIS} \times \left( \frac{\text{Jangka Waktu SBIS}}{360} \right) \times \text{Tingkat Imbalan SBIS}$$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 10/16/DPM Tahun 2008

Premis bahwa tidak semua simpanan masyarakat dalam bentuk uang disalurkan oleh bank kepada masyarakat dalam bentuk kredit merupakan dasar dari konsep mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit. Di Indonesia, kebutuhan pendanaan jangka pendek yang sesuai syariah bagi bank diatur dan dipenuhi dengan menggunakan instrumen dan pasar keuangan syariah, termasuk di dalamnya instrumen Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).

SBIS adalah surat berharga jangka pendek berdasarkan hukum syariah dan diterbitkan dalam mata uang rupiah. Dari sisi moneter, perekonomian akan kurang diuntungkan dengan turunnya SBIS karena akan mengakibatkan peningkatan Jumlah Uang Beredar (JUB). SBIS merupakan salah satu produk pasar uang berdasarkan prinsip syariah yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia dalam rangka menyerap kelebihan likuiditas di sistem perbankan syariah. Namun, jika dilihat dari sudut

pandangan yang berbeda, hal ini sebenarnya membantu bank-bank syariah karena uang yang tidak ditempatkan di SBIS dapat digunakan untuk membiayai masyarakat umum, yang akan menstimulasi pasar properti.

Perbankan syariah selalu menekankan kehati-hatian sebagai konsep ketika bertransaksi atau menyalurkan dananya dengan memilih alternatif investasi selain SBIS untuk mengurangi risiko yang berdampak merugikan dan signifikan terhadap FDR (Pertiwi and Sudarsono 2021). Menurut penelitian Pertiwi & Sudarsono (2021), SBIS memiliki pengaruh yang merugikan terhadap FDR dengan nilai koefisien sebesar -0.001407 dan signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0012.

Hal ini sangat disayangkan karena seolah bank syariah seperti mencari keuntungan semata. Lebih dari itu, bank syariah diharapkan dapat mensejahterakan masyarakat defisit dengan menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat surplus. Sebagaimana fungsi utama bank syariah untuk dapat menjalankan kegiatan intermediasi keuangan secara optimal.

Berdasarkan kajian teori yang mengungkapkan pengaruh hubungan antar variabel dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka hipotesis kelima yang dibangun yaitu:

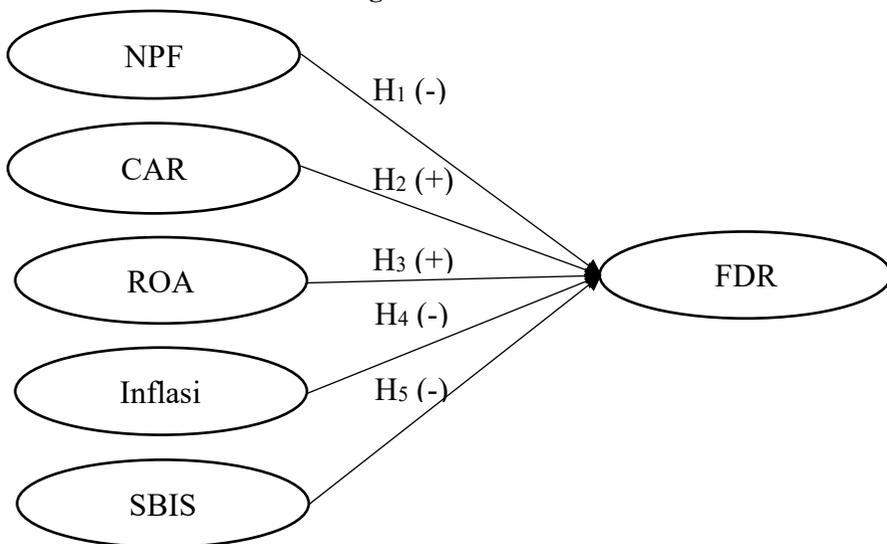
H<sub>5</sub>: SBIS berpengaruh negatif terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.

### **2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Berdasarkan studi literatur dan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-

variabel yang mempengaruhi FDR. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel NPF, CAR, ROA, inflasi, dan SBIS berpengaruh terhadap FDR. Dari kelima dimensi tersebut diperoleh hipotesis yang membuat kerangka pemecahan masalah penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 2.2. dalam bentuk model penelitian.

**Gambar 2.2.**  
**Kerangka Pemikiran Teoritik**



## 2.4 Rumusan Hipotesis

- H<sub>1</sub> : NPF berpengaruh negatif terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.
- H<sub>2</sub> : CAR berpengaruh positif terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.
- H<sub>3</sub> : ROA berpengaruh positif terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.
- H<sub>4</sub> : Inflasi berpengaruh negatif terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.
- H<sub>5</sub> : SBIS berpengaruh negatif terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian digunakan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dan mengelola setiap penyimpangan, desain penelitian memerlukan perencanaan, penataan, dan strategi. Desain penelitian studi kausalitas digunakan dalam penelitian ini. Studi kausalitas dirancang untuk meneliti hubungan antara sejumlah faktor yang belum jelas (hubungan antar variabel belum konklusif secara kausal) (Sumarni & Wahyuni, 2006: 47).

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, digunakan data sekunder. Data penelitian ini merupakan data runtun waktu (time series) dari elemen internal dan eksternal perbankan syariah. Nilai FDR, NPF, CAR, dan ROA untuk tahun 2006 sampai dengan 2023 yang dilaporkan dalam laporan keuangan triwulanan Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat pada situs resmi perusahaan ([bankmuamalat.co.id](http://bankmuamalat.co.id)). Dari nilai SBIS dan inflasi untuk tahun 2006 hingga 2023, yang dapat dilihat di situs resmi Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id/>), pengaruh eksternal dapat diamati.

#### **3.3 Unit Analisis**

Bank Muamalat Indonesia berperan sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini. Lembaga keuangan syariah Bank Muamalat Indonesia berperan sebagai lembaga intermediasi. Pada kenyataannya, hal

ini bertolak belakang dengan FDR Bank Muamalat Indonesia yang memiliki kecenderungan menurun. Diharapkan FDR Bank Muamalat Indonesia dapat naik ke batas atas rasio keuangan yang aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 110%. Tingkat FDR yang sehat menjadi tolok ukur keberhasilan Bank Muamalat Indonesia dalam menjalankan peran intermediasinya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa rasio-rasio keuangan Bank Muamalat Indonesia yang merupakan faktor internal. Rasio-rasio tersebut antara lain Finance to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA), dan Publikasi Moneter Bank Indonesia yang merupakan faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut antara lain Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini disebut dengan dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dapat digunakan untuk membantu penelitian berupa buku-buku, arsip, catatan, angka-angka tertulis, dan foto (Sugiyono, 2014: 476). Data penelitian sekunder dikumpulkan untuk dokumentasi dari sumber-sumber seperti laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, Laporan Moneter Bank Indonesia, bahan jurnal penelitian seperti penelitian terdahulu, literatur, dan sumber-sumber lainnya.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari objek penelitian secara lebih

mendalam (Sugiyono 2014). Peneliti akan mewawancarai Top Management dari Bank Muamalat Indonesia untuk menguatkan pembahasan pada hasil analisis penelitian.

### **3.5 Jenis Penelitian**

Prosedur penelitian pada dasarnya adalah metodologi yang sistematis untuk mengumpulkan data untuk tujuan tertentu. Untuk sampai pada temuan yang akan menjelaskan dengan lebih baik bagaimana hal yang diteliti dijelaskan, teknik penelitian digunakan untuk mengidentifikasi hubungan yang relevan antara variabel-variabel yang diteliti (Hasan 2002).

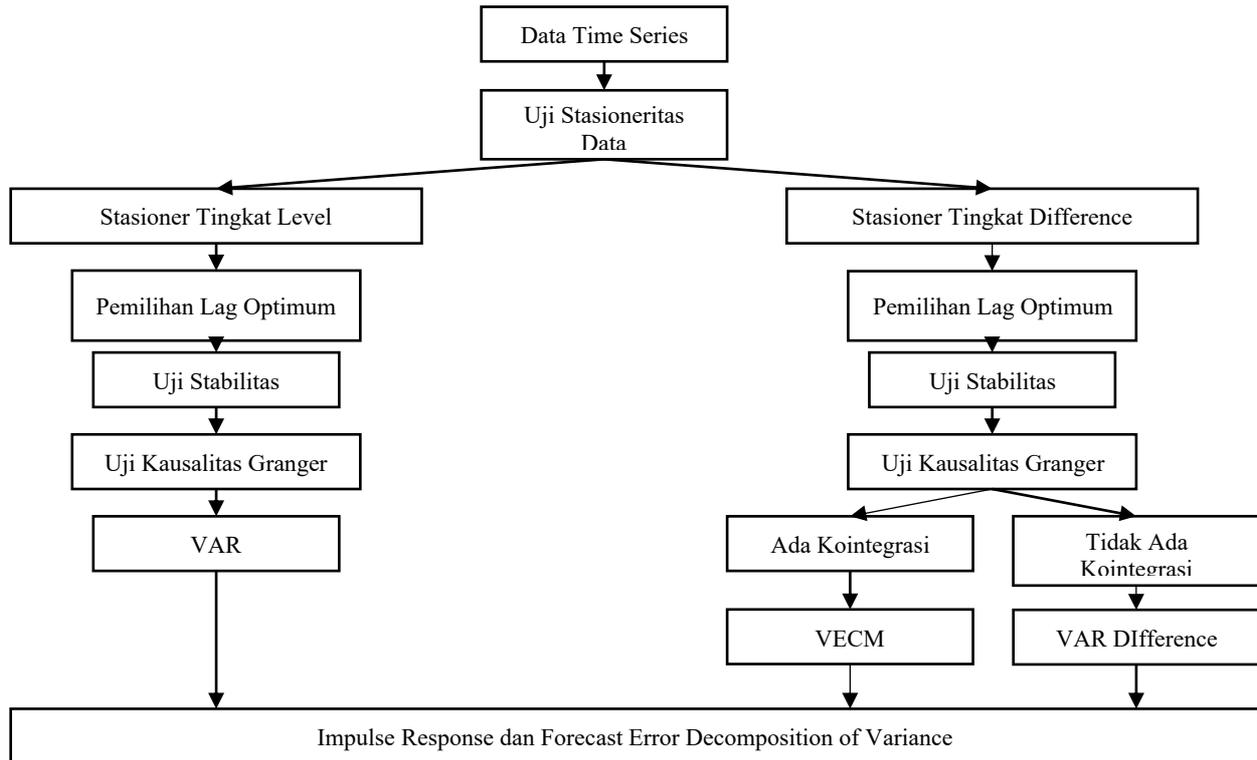
Metodologi penelitian ini bersifat kuantitatif. Data positif (konkrit), data penelitian yang berbentuk angka yang dikuantifikasikan dengan menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan, dihubungkan dengan subjek yang diteliti untuk memberikan suatu kesimpulan, merupakan dasar dari metodologi penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2014: 13).

### **3.6 Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data kuantitatif. Dalam penelitian ini, pendekatan vector error correction model (VECM) digunakan sebagai alat analisis untuk melihat dampak jangka panjang dan jangka pendek dari variabel-variabel penelitian. Vector Autoregressive (VAR) digunakan dalam VECM. Meskipun terdapat hubungan kointegrasi, penarikan kembali ini disebabkan oleh ketidakstasioneritasan data (Juanda and Junaidi 2012). Penelitian ini menggunakan analisis

Impulse reaction Function (IRF) untuk mengetahui reaksi atau guncangan dari masing-masing variabel. Program Eviews digunakan dalam penelitian ini untuk menyederhanakan perhitungan dan pengujian untuk interpretasi lebih lanjut (Ascarya 2007). Alur analisis secara lebih rinci dijelaskan pada Gambar 3.1.

**Gambar 3.1.**  
**Alur Analisis VECM**



### **3.6.1 Uji Stasioneritas Data**

Asumsi stasioneritas data harus dipenuhi dalam penelitian yang menggunakan data deret waktu. Data deret waktu adalah data acak atau stokastik. Jika dua kondisi terpenuhi, data stokastik dapat dianggap stasioner. Pertama, tidak ada tren naik atau turun dalam mean atau varians dari waktu ke waktu. Kedua, tingkat lag dari dua periode waktu mempengaruhi kovariansi dari dua deret waktu (Widarjono 2005).

Terpenuhinya asumsi data yang normal atau stabil (stasioner) untuk setiap variabel yang membentuk model regresi merupakan salah satu prasyarat model penelitian time series. Uji stasioneritas harus dilakukan karena ketidakstasioneritasan data dalam penelitian ini sangat mungkin terjadi. Uji stasioneritas dilakukan dengan proses analisis sebagai berikut:

#### **1) Uji Unit Akar (*Unit Root Test*)**

Uji akar satuan penelitian ini dianggap sebagai uji stasioneritas. Koefisien model autoregresif diuji kesetaraannya menggunakan uji akar unit. Uji akar unit Philips-Peron (PP) digunakan untuk memverifikasi kesimpulan penelitian. Selanjutnya akan dilaksanakan tes PP.

Jika mean dan varians suatu deret waktu tidak berubah seiring waktu, data tersebut dianggap stasioner (Nachrowi and Hardius 2006). Dengan membandingkan nilai absolut dari statistik PP dengan statistik Mackinnon, data dianggap stasioner jika nilai PP lebih tinggi dari nilai kritisnya. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa data tidak stasioner jika nilai PP lebih rendah dari nilai kritisnya. Sims et al. menyatakan bahwa jika uji

unit root diabaikan dalam penelitian, maka akan terjadi bias dalam pengujian awal (Sims, Stocks, and Watson 1990).

Ada beberapa teknik untuk menguji uji akar unit. Melakukan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) merupakan salah satu metode untuk melakukan hal ini.

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_0 t + \delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^m \alpha_t \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t$$

## 2) Uji Derajat Integrasi

Apabila data yang diperiksa dengan uji akar unit tidak stasioner, maka dapat dilakukan uji derajat integrasi. Derajat stasioneritas data yang diperiksa ditentukan oleh derajat uji integrasi. Pengujian ini membandingkan nilai koefisien regresi dengan nilai kritis distribusi statistik untuk menentukan nilai statistik PP, seperti halnya pengujian akar unit. Pada diferensiasi pertama, jika nilai absolut statistik PP lebih besar dari nilai kritisnya, maka data dianggap stasioner pada level satu. Jika nilainya kurang dari tingkat integrasi, pengujian harus diulang pada tingkat diferensiasi yang lebih tinggi.

### 3.6.2 Penentuan Panjang Lag Optimal

Salah satu tantangan dalam uji stasioneritas adalah memilih lag terbaik. Menemukan panjang lag yang ideal sangat penting ketika mempelajari data runtun waktu karena, rata-rata, kebijakan ekonomi memiliki dampak langsung yang kecil terhadap aktivitas ekonomi saat ini. Menentukan lag yang optimal sangat penting karena variabel independen yang digunakan tidak lain adalah lag dari variabel dependen (Akbar,

Rusgiyono, and Tarno 2016). Jika durasi lag terlalu pendek, kemampuan model untuk menjelaskan dampaknya akan terganggu. Derajat kebebasan akan meningkat jika lag yang digunakan terlalu besar, yang membuat penjelasan menjadi kurang efektif. Baik Schwarz Information Criterion (SIC) maupun Akaike Information Criterion (AIC) dapat digunakan untuk pemilihan urutan lag. Lag yang paling minimal dapat dilihat dari nilai AIC dan SIC yang paling minimal.

### **3.6.3 Uji Kausalitas Granger**

Granger dikreditkan dengan menciptakan tes ini, oleh karena itu dinamakan Tes Kausalitas Granger. Uji kausalitas Granger ini adalah teknik ekonometrik yang memperhitungkan hubungan timbal balik untuk memeriksa efek jangka pendek antar variabel. Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan bagaimana dampak satu variabel terhadap nilai sekarang dari variabel lain berubah dari waktu ke waktu.

### **3.6.4 Uji Kointegrasi**

Hasil dari data runtun waktu seringkali tidak stasioner pada tingkatannya (Widarjono 2005). Uji kointegrasi dapat dilakukan jika hasil uji akar unit menunjukkan bahwa data stasioner pada tingkat perbedaan pertama (tetapi tidak pada tingkat perbedaan pertama). Jika uji unit root tidak stasioner pada level tersebut, salah satu alternatifnya adalah menggunakan pengujian Vector Autoregressive (VAR). Pengujian kointegrasi dapat diterapkan pada penelitian yang berintegrasi pada level yang sama. Hubungan jangka panjang antar variabel dapat diinterpretasikan dengan menggunakan uji kointegrasi Johansen (Akbar

et al. 2016). Model penelitian menunjukkan kointegrasi jika nilai krusial lebih kecil dari statistik perdagangan.

Persamaan kointegrasi pada penelitian ini adalah model regresi sebagai berikut:

$$FDR = \alpha_0 + \alpha_1 NPF_t + \alpha_2 CAR_t + \alpha_3 ROA_t + \alpha_4 INF_t + \alpha_5 SBIS_t + \varepsilon_t$$

Nilai residual dapat dihasilkan dari persamaan yang mengalami regresi. Selain itu, tingkat stasioneritas dinilai dengan menggunakan uji akar unit pada setiap hasil residual. Jika hasilnya stabil, maka terdapat hubungan jangka panjang atau data tersebut merupakan kumpulan data yang terkointegrasi. Agar temuan uji parsial (t) dan uji universal (F) menjadi sah, Gujarati menyatakan bahwa variabel-variabel harus memiliki hubungan kointegrasi agar model yang dihasilkan tidak bersifat sporadic (Gujarati and Porter 2012).

### **3.6.5 Vector Error Correction Model (VECM)**

Variabel tidak stasioner yang berintegrasi pada tingkat yang sama akan mempunyai hubungan kointegrasi jika kombinasi linier masing-masing variabel stasioner. Dalam jangka pendek, mungkin terjadi ketidakseimbangan antar variabel. Perilaku ekonomi seperti ini sering kali menunjukkan kesenjangan. Ketidakseimbangan tersebut disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian atau simpanan antara nilai keseimbangan dengan nilai di lapangan. Vector Error Correction Model (VECM) adalah model untuk melakukan penyesuaian. VECM adalah VAR untuk data penelitian yang tidak stasioner dan terkointegrasi.

Seperti yang disampaikan oleh Enders, “Variabel pada VECM merupakan turunan pertama dari variabel VAR yang dibedakan dengan

suku koreksi kesalahannya atau dengan kata lain variabel VECM terkointegrasi pada orde pertama” (Enders, 2004). Hilangnya informasi dalam jangka panjang dapat diantisipasi dengan menggunakan VECM. Jika terdapat setidaknya satu variabel yang memiliki hubungan yang kebetulan dalam satu persamaan kointegrasi, maka VECM dapat mengestimasi variabel-variabel studi (Verbeek 2000).

Berikut merupakan persamaan model VECM yang digunakan pada penelitian ini:

$$D(\text{FDR}) = \beta_0 + \beta_1 D(\text{NPF}) + \beta_2 D(\text{CAR}) + \beta_3 D(\text{ROA}) + \beta_4 D(\text{INF}) + \beta_5 D(\text{SBIS}) + \beta_6 \text{RES}(-1)$$

### **3.6.6 Teknik Analisis Data**

#### **3.6.6.1 Uji Simultan (Uji Statistik F)**

Model akan lolos uji signifikansi simultan (uji statistik F) jika setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Penelitian ini menggunakan strategi pengujian simultan sebagai berikut (Sugiyono and Susanto 2015):

1. Apabila tingkat signifikansi F yang ditentukan dari hasil pengolahan lebih kecil dari ambang batas signifikansi 5% yang diterapkan, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh faktor independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara bersamaan.
2. Apabila tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan lebih dari ambang batas signifikansi 5%, maka dapat dinyatakan tidak ada variabel independen yang secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Ghozali 2011):

a)  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ) terhadap variabel dependen Y.

b)  $H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ) terhadap variabel dependen Y.

Adapun  $F_{hitung}$  dapat dicari dengan rumus:

$$F = \frac{\frac{R^2}{K} - 1}{(1 - R^2)}$$

Keterangan :

$R^2$  = koefisien determinasi

K = jumlah variabel

Derajat kebebasan  $df = (k-1)$  dan  $(n-k)$  digunakan untuk menentukan  $F_{tabel}$ . Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu hipotesis  $H_0$  dan hipotesis  $H_a$  diterima. Sebaliknya  $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak secara bersamaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap variabel dependen.

### 3.6.6.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

$R^2$  atau koefisien determinasi digunakan untuk menghitung persentase total variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Koefisien regresi menggambarkan bagaimana garis regresi dibuat berdasarkan data yang digunakan (Widarjono 2005). Koefisien determinasi mempunyai rentang 0 sampai 1. Nilai  $R^2$  yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai kemampuan yang sangat kecil dalam menjelaskan varians variabel dependen (Ghozali 2011). Ketika nilai variabel independen mendekati satu, hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen dapat ditemukan di dalamnya. Untuk data cross-sectional, koefisien determinasi biasanya rendah karena adanya fluktuasi yang signifikan antar pengamatan, sedangkan untuk data deret waktu sering kali tinggi.

Kelemahan utama dari koefisien determinasi adalah bahwa ia memiliki bias terhadap jumlah variabel independen dalam model. Terlepas dari apakah sebuah variabel memiliki dampak substansial terhadap variabel dependen,  $R^2$  naik untuk setiap variabel independen berikutnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya faktor koreksi (derajat bebas) dalam  $R^2$ .

Namun, karena dapat mengungkapkan apakah persentase tertentu dari variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen atau tidak, maka penyertaan variabel independen tidak selalu menghasilkan peningkatan pada adjusted  $R^2$ . Oleh karena itu, ketika menentukan model regresi mana yang terbaik, banyak akademisi yang menyarankan untuk menggunakan nilai adjusted  $R^2$ . Hal ini tidak berarti bahwa menambahkan satu variabel independen ke dalam model menyebabkan  $R^2$  meningkat atau menurun.

Nilai koefisien determinasi dalam ini menggunakan *adjusted  $R^2$*  digunakan rumus:

$$R_{adj}^2 = 1 - \frac{SSE}{SST} = 1 - \frac{\sum_{i=1}^n e_i^2 / (n-k-1)}{\sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{Y})^2 / (n-1)}$$

### 3.6.6.3 Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual, kadang-kadang disebut sebagai uji statistik t, digunakan untuk menentukan seberapa besar variasi pada satu variabel independen dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel independen lainnya. Berikut ini adalah metodologi pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono & Susanto, 2015: 312):

1. Apabila nilai t signifikan masing-masing variabel hasil pengujian lebih kecil dari lima persen (5%) nilai signifikansi yang digunakan, maka variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikan t masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih besar dari nilai signifikansi yang diterapkan yaitu 5% (lima persen), maka variabel independen mempunyai pengaruh yang kurang secara parsial terhadap variabel dependen.

Berikut rumusan hipotesis penelitian (Ghozali, 2011: 98):

- a)  $H_0 : \beta_0=0$ , artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen  $X_1$  terhadap variabel dependen  $Y$ .
- b)  $H_a : \beta_1 \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen  $X_1$  terhadap variabel dependen  $Y$ .

$t_{\text{tabel}}$  ditentukan dengan taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5 % dengan derajat kebebasan,  $df = (n-k-1)$ , dimana  $k$  merupakan jumlah variabel independen.

Perhitungan  $t_{\text{hitung}}$  dilakukan dengan rumus berikut 

$\beta$ deviasi standar
$\beta$ regresi koefisien

$H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima apabila  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  artinya terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

### **3.6.7 Impulse Response Function (IRF)**

Impulse Response Function merupakan salah satu teknik analitik yang digunakan dalam VAR (IRF). Analisis ini melihat bagaimana variabel-variabel model VECM merespon guncangan atau perubahan variabel kesalahan (Widarjono 2005). IRF menggambarkan bagaimana guncangan dari satu variabel ke variabel lainnya sering terjadi dalam durasi yang telah ditentukan, sehingga memungkinkan untuk mengamati pengaruhnya hingga keseimbangan tercapai. IRF digunakan untuk melihat pengaruh antar variabel secara lebih canggih jika terjadi guncangan atau inovasi pada variabel independen sebesar satu standar deviasi. Durasi waktu yang dibutuhkan suatu kejutan variabel untuk tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel lain juga dapat dipastikan dengan menggunakan IRF (Enders 2004). Pada penelitian ini IRF yang akan digunakan adalah Cholesky One S.D. inovasi.

### **3.6.8 Variance Decomposition (VD)**

Kontribusi sebuah variabel terhadap dirinya sendiri dan variabel lain selama beberapa bulan ke depan diprediksi melalui proses yang disebut dekomposisi varians. Pengukuran persentase digunakan dalam

investigasi ini. VD diperlukan untuk menentukan sejauh mana pengaruh guncangan variabel terhadap variabel lain baik saat ini maupun di masa depan. Untuk menilai proporsi kontribusi varians jika suatu variabel berubah, analisis VD menunjukkan kepentingan relatif dari setiap variabel ketika guncangan terjadi (Enders 2004). Kesalahan prediksi kuadrat dapat dihitung sebagai teknik. Ketidakakuratan setiap variabel dapat diramalkan dari perhitungan ini. Apakah variabel itu sendiri atau faktor lain yang menjadi penyebab ketidakakuratan.

### **3.7 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.7.1 Uji Normalitas**

Tujuan uji normalitas data adalah untuk memastikan apakah variabel bebas dan terikat dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak. Validitas uji-t untuk menentukan signifikansi hubungan antara variabel independen dan dependen bergantung pada residu, atau kesalahan perancu, dalam model regresi yang berdistribusi normal (Gujarati and Porter 2009).

Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0$ : residual berdistribusi normal.

$H_1$ : residual tidak berdistribusi normal.

Nilai probabilitas Jarque-Bera digunakan untuk membandingkan hipotesis dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5%. Apabila nilai probabilitas atau signifikansi melebihi taraf sebenarnya ( $\alpha$ ) = 5%, maka uji  $H_0$  disetujui. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari taraf sebenarnya ( $\alpha$ ) = 5% maka  $H_0$  ditolak.

### **3.7.2 Uji Heterokedastisitas**

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah varians dari residual model regresi berbeda antar observasi. Homoskedastisitas mengacu pada konsistensi varians antara dua pengamatan; heteroskedastisitas mengacu pada perbedaannya. OLS membuat asumsi penting bahwa varians dari residual adalah konstan, namun hal ini sering kali tidak terjadi, dan fenomena ini dikenal sebagai heteroskedastisitas. Data cross section biasanya menunjukkan heteroskedastisitas. Fluktuasi akan jauh lebih stabil ketika memeriksa perilaku data yang sama sepanjang waktu, sehingga data runtut waktu jarang mengandung aspek heteroskedastisitas (Widarjono 2005).

Teknik uji Breusch-Pagan-Godfrey digunakan dalam uji heteroskedastisitas penelitian ini. Jika varians residual tidak konstan, teknik ini mengasumsikan bahwa varians residual tersebut berhubungan dengan satu atau lebih variabel dalam spesifikasi linier. Variasi tersebut berhubungan dan memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda (Wahyudi, 2016: 208). Nilai uji dibandingkan dengan tingkat kepercayaan yang telah ditentukan (5%), dan jika hasil uji melebihi tingkat kepercayaan, maka terdapat heteroskedastisitas (Wahyudi, 2016: 209).

### **3.7.3 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat penyimpangan dalam kaidah asumsi klasik. Kaidah asumsi klasik autokorelasi yang harus dipenuhi adalah tidak adanya korelasi antar observasi antar waktu. Durbin-Watson (DW) adalah salah satu cara untuk melihat apakah dalam

model penelitian terdapat autokorelasi dengan kategori sebagai berikut (Sunyoto 2011):

1. DW bernilai dari -2 sampai dengan 2 atau  $-2 < DW < 2$  menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian.
2. DW bernilai di bawah -2 atau  $DW < -2$  menunjukkan bahwa dalam model penelitian terdapat autokorelasi positif.
3. DW bernilai di atas 2 atau  $2 < DW$  menunjukkan bahwa dalam model penelitian terdapat autokorelasi negatif.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen yaitu FDR dan lima variabel independen yaitu NPF, CAR, ROA, Inflasi, SBIS. Statistik deskriptif digunakan dalam memperlihatkan karakteristik data yang digunakan untuk memberikan gambaran umum dari data. Adapun statistik deskriptif dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Statistik Deskriptif**

Variables	Std.				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Deviation
FDR	69	38.33	106.44	85.8375	17.91570
NPF	69	.08	8.86	3.6606	1.72656
CAR	69	9.64	34.06	14.6565	5.64726
ROA	69	.02	3.26	.9965	1.01600
INF	69	1.33	15.74	5.2220	3.14382
SBIS	69	.92	14.14	5.8487	2.88604
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Olah Data Peneliti, 2023.

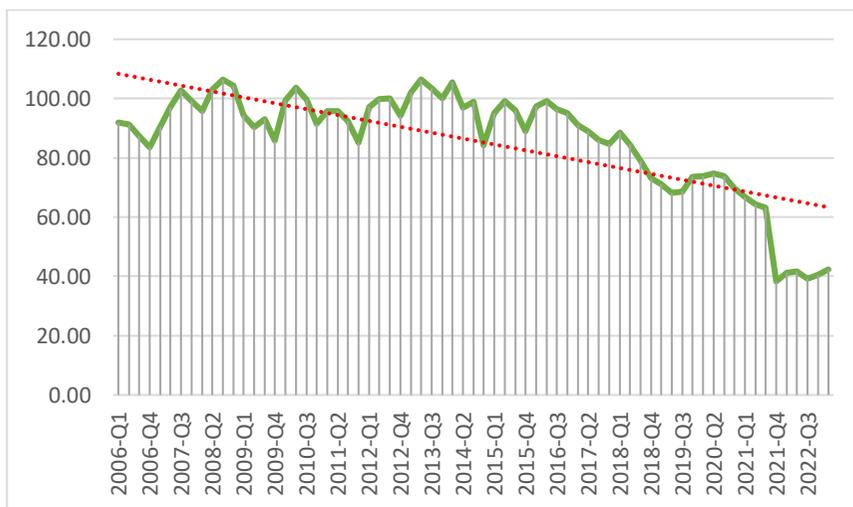
Tabel 4.1. mengindikasikan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 69 (enam puluh sembilan) data pada 1 (satu) perusahaan selama 18 (delapan belas) tahun dalam periode triwulan, yaitu tahun 2006-2023. Berdasarkan statistik deskriptif yang telah disajikan pada Tabel 4.1, dapat diketahui gambaran dari masing-masing variabel sebagai berikut:

### 1. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

FDR merupakan variabel dependen pada penelitian ini. FDR Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian tahun 2006-2023 memiliki nilai terendah (minimum) 38.33%; nilai tertinggi (maximum) adalah 106.44%; nilai rata-rata (mean) adalah 85.8375%; dan standar deviasi adalah 17.91570% menunjukkan simpangan data yang relatif kecil. Adanya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menandakan FDR memiliki distribusi yang kecil, sehingga tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari FDR. Pergerakan data FDR dapat dilihat pada Gambar 4.1.

**Gambar 4.1.**

#### ***Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Muamalat Indonesia*** **Data Triwulan Periode 2006-2023**



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia Periode 2006-2023, Data Diolah Peneliti, 2023

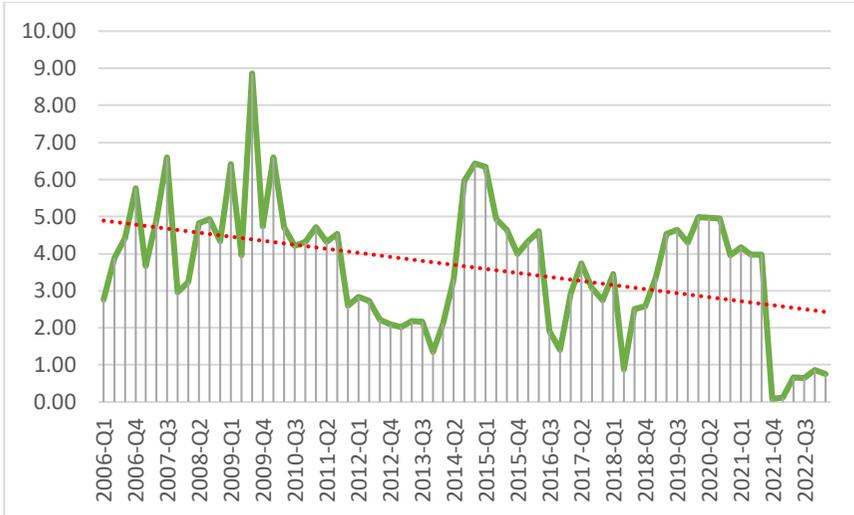
Berdasarkan Gambar 4.1. dapat dilihat fluktuasi dari FDR pada Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023. Pada awal periode penelitian yaitu 2006-Q1, FDR sebesar 92.00% dan dapat terus mempertahankan posisinya dalam jangka waktu cukup panjang hingga 2014-Q3 pada batas aman sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu FDR > 85%. Pada periode 2013-Q2, FDR mencapai nilai maksimum sebesar 106.44%. Sejak 2014-Q4 hingga 2018-Q2, FDR berfluktuasi dengan beberapa kali menyentuh nilai kurang dari 85%. Kondisi tersebut terus memburuk hingga akhir periode penelitian, FDR berfluktuasi dengan kecenderungan menurun, bahkan mencapai nilai terendahnya pada periode 2021-Q4 sebesar 38.33%.

## 2. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF merupakan variabel independen pada penelitian ini. NPF Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian tahun 2006-2023 memiliki nilai terendah (minimum) 0.08%; nilai tertinggi (maximum) adalah 8.86%; nilai rata-rata (mean) adalah 3.6606%; dan standar deviasi adalah 1.72656% menunjukkan simpangan data yang relatif kecil. Adanya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menandakan NPF memiliki distribusi yang kecil, sehingga tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari NPF. Pergerakan data NPF dapat dilihat pada Gambar 4.2.

**Gambar 4.2.**

***Non Performing Financing (NPF) Bank Muamalat Indonesia***  
**Data Triwulan Periode 2006-2023**



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia Periode 2006-2023, Data Diolah Peneliti, 2023

Berdasarkan Gambar 4.2. dapat dilihat pergerakan data NPF pada Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023. Pada awal periode penelitian yaitu 2006-Q1, NPF sempat berada pada kondisi sangat aman yaitu Peringkat 1 (NPF < 7%) dimana NPF hanya sebesar 2.77%. NPF dalam beberapa periode setelahnya terus mengalami kenaikan dalam kisaran 3-5%, yang berarti kualitas pembiayaan mulai menurun. Bahkan, pada 2009-Q2, NPF Bank Muamalat Indonesia mencapai titik terburuknya yaitu sebesar 8.86% (Peringkat 2). NPF berhasil ditekan

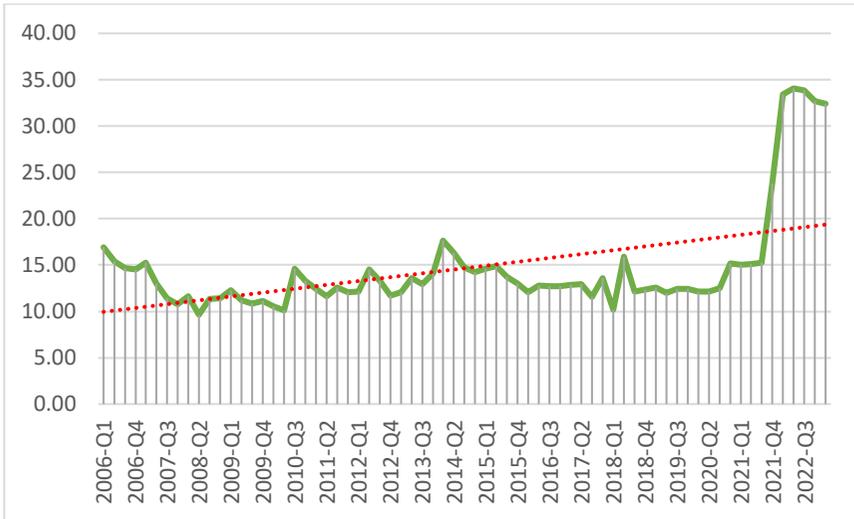
dalam beberapa periode setelahnya hingga kembali menyentuh Peringkat 1 ( $NPF < 7\%$ ). Dalam periode belum lama ini, Bank Muamalat Indonesia dinilai berhasil menurunkan NPF dengan nilai  $< 1\%$ .

### 3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan variabel independen pada penelitian ini. CAR Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian tahun 2006-2023 memiliki nilai terendah (minimum) 9.64%; nilai tertinggi (maximum) adalah 34.06%; nilai rata-rata (mean) adalah 14.6565%; dan standar deviasi adalah 5.64726% menunjukkan simpangan data yang relatif kecil. Adanya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menandakan CAR memiliki distribusi yang kecil, sehingga tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari CAR. Pergerakan data CAR dapat dilihat pada Gambar 4.3.

**Gambar 4.3.**

***Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Muamalat Indonesia***  
**Data Triwulan Periode 2006-2023**



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia Periode 2006-2023, Data Diolah Peneliti, 2023

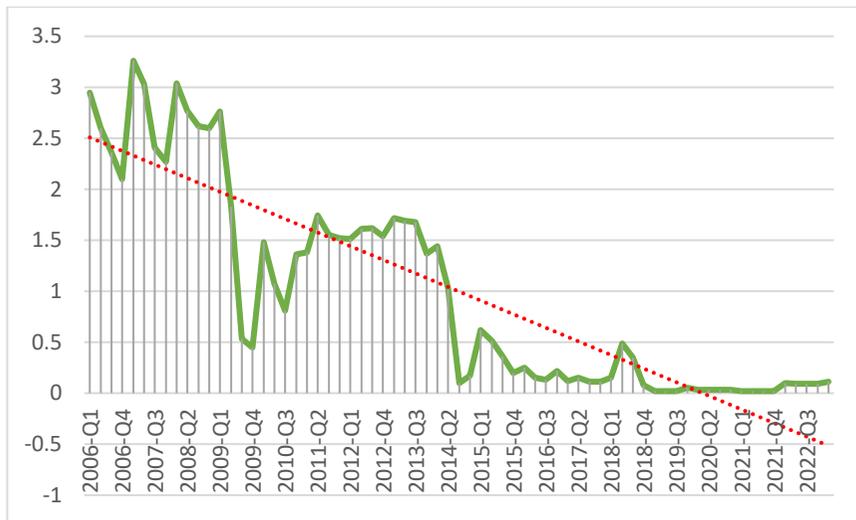
Berdasarkan Gambar 4.3. dapat dilihat pergerakan data CAR pada Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023. Sejak awal periode penelitian, Bank Muamalat Indonesia memiliki tingkat rasio CAR yang sangat baik yaitu sebesar 16.88% pada 2006-Q1 dan 15.30% pada 2006-Q2 (Peringkat 1;  $CAR \geq 15\%$ ). Pada periode 2006-Q3 dan 2006-Q4, hingga awal 2007 CAR Bank Muamalat Indonesia menduduki Peringkat 2 ( $13,5\% \leq CAR < 15\%$ ). Sayangnya, bukannya meningkatkan kemampuan modalnya, Bank Muamalat Indonesia justru mengalami keterpurukan dalam permodalan dalam beberapa tahun setelahnya. CAR

condong menurun dari 13% pada 2007-Q2, 11.63% pada 2008-Q1, 10.85% pada 2009-Q3. Bahkan CAR sempat berada pada kondisi terburuknya pada 2008-Q2 yaitu sebesar 9.64% (Peringkat 4;  $8\% < \text{CAR} < 12\%$ ). Namun, pada satu dekade terakhir, Bank Muamalat Indonesia berhasil mencapai kecukupan modal yang sangat baik dengan tren yang terus meningkat, dari 12%, 15%, 23%, hingga mencapai nilai maksimum selama periode penelitian yaitu sebesar 34.06% pada 2022-Q2.

#### 4. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan variabel independen pada penelitian ini. ROA Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian tahun 2006-2023 memiliki nilai terendah (minimum) 0.02%; nilai tertinggi (maximum) adalah 3.26%; nilai rata-rata (mean) adalah 0.9965%; dan standar deviasi adalah 1.01600% menunjukkan simpangan data yang relatif kecil. Adanya nilai standar deviasi yang mendekati dari nilai rata-rata menandakan ROA memiliki distribusi yang kecil, sehingga tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari ROA. Pergerakan data ROA dapat dilihat pada Gambar 4.4.

**Gambar 4.4.**  
***Return On Asset (ROA) Bank Muamalat Indonesia***  
**Data Triwulan Periode 2006-2023**



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia Periode 2006-2023, Data Diolah Peneliti, 2023

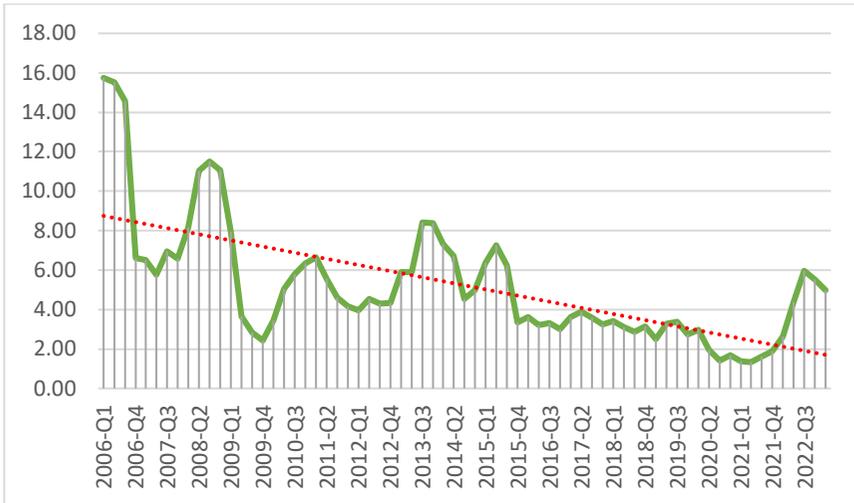
Berdasarkan Gambar 4.4. dapat dilihat pergerakan data ROA pada Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023. Bank Muamalat Indonesia sempat berada dalam kondisi prima dalam menghasilkan laba di beberapa tahun pertama penelitian, yaitu 2006 – 2014. Saat itu, ROA dapat secara stabil berada pada Peringkat 1 ( $ROA > 1,450 \%$ ). Namun, tidak lama setelahnya, ROA menurun secara drastis. Tanpa melalui Peringkat 2 ( $1,215 \% < ROA \leq 1,450 \%$ ), Peringkat 3 ( $0,999 \% < ROA \leq 1,215 \%$ ), dan Peringkat 4 ( $0,765 \% < ROA \leq 0,999 \%$ ), ROA langsung anjlok pada Peringkat 5 ( $ROA \leq 0,765 \%$ ). Pada 2014-Q3, Bank Muamalat Indonesia

hanya memperoleh ROA sebesar 0.1%. Meski mengalami peningkatan pada periode-periode setelahnya, namun ROA sulit beranjak dari Peringkat 5. Bahkan pada 2019-2021, nilai ROA hanya sebesar 0.02%; 0.03%; dan kembali menurun pada 0.02%.

## 5. Inflasi

Inflasi merupakan variabel independen pada penelitian ini. Inflasi di Indonesia selama periode penelitian tahun 2006-2023 memiliki nilai terendah (minimum) 1.33%; nilai tertinggi (maximum) adalah 15.74%; nilai rata-rata (mean) adalah 5.2220%; dan standar deviasi adalah 3.14382% menunjukkan simpangan data yang relatif kecil. Adanya nilai standar deviasi yang mendekati dari nilai rata-rata menandakan inflasi memiliki distribusi yang kecil, sehingga tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari inflasi. Pergerakan data inflasi dapat dilihat pada Gambar 4.5.

**Gambar 4.5.**  
**Inflasi di Indonesia**  
**Data Triwulan Periode 2006-2023**



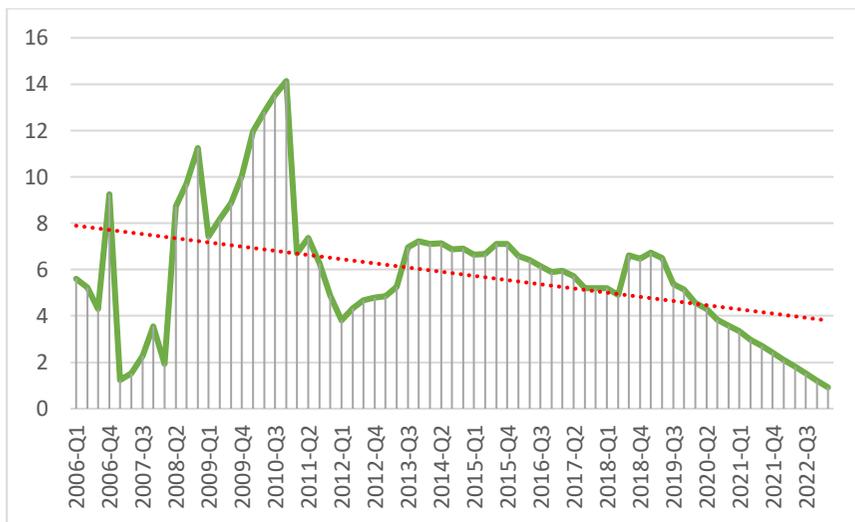
Sumber: Bank Indonesia, Data Diolah Peneliti, 2023

Berdasarkan Gambar 4.5. dapat dilihat pergerakan data inflasi di Indonesia. Inflasi di Indonesia sempat mencapai besaran dua digit pada tahun 2006, yaitu sekitar 14-15%, lalu menurun dengan cukup signifikan pada kisaran 6% di tahun 2007-2008, namun sayangnya kembali meningkat hingga 11% di akhir triwulan 2008. Setelah itu, inflasi yang terjadi di Indonesia termasuk dalam kondisi moderat dan dapat dikendalikan yaitu sebesar 3-8%. Bahkan belum lama ini, mendekati akhir periode penelitian, inflasi mencapai titik terendahnya yaitu hanya berkisar 1-2%.

## 6. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

SBIS merupakan variabel independen pada penelitian ini. SBIS di Indonesia selama periode penelitian tahun 2006-2023 memiliki nilai terendah (minimum) 0.92%; nilai tertinggi (maximum) adalah 14.14%; nilai rata-rata (mean) adalah 5.8487%; dan standar deviasi adalah 2.88604% menunjukkan simpangan data yang relatif kecil. Adanya nilai standar deviasi yang mendekati dari nilai rata-rata menandakan SBIS memiliki distribusi yang kecil, sehingga tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari SBIS. Pergerakan data SBIS dapat dilihat pada Gambar 4.6

**Gambar 4.6.**  
**Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)**  
**Data Triwulan Periode 2006-2023**



Sumber: Bank Indonesia, Data Diolah Peneliti, 2023

Berdasarkan Gambar 4.6. dapat dilihat pergerakan data SBIS di Indonesia. Pada masa awal periode penelitian, imbal hasil SBIS dapat dibidang relatif rendah, yaitu kurang dari 5%. Kemudian, pada 2008-2010, imbal hasil SBIS sempat mencapai masa-masa tertingginya, yaitu 10-15%. Tidak lama, SBIS terus menurun pada lebih dari satu dekade terakhir ini, yaitu 2014 kisaran sebesar 7%, 2015 kisaran sebesar 6%, 2016 kisaran sebesar 6%, 2017-2019 kisaran sebesar 5%, 2020 kisaran sebesar 3%, 2021 kisaran sebesar 2%, 2022 kisaran sebesar 1%, dan 2023 hanya sebesar 0.92%.

## **4.2 Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel independen dan dependen pada data time series, penelitian ini menggunakan metode analisis data Vector Error Correction Model (VECM). Menurut Engle dan Granger, nonstasioneritas adalah fenomena dimana data deret waktu seringkali tidak stasioner pada suatu level. Rangkaian waktu nonstasioner ini mungkin terkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang, menurut teori tertentu. Model VECM digunakan dalam model VAR tidak terstruktur jika data deret waktu stasioner dalam data diferensial dan terkointegrasi untuk menunjukkan hubungan teoretis antar variabel tetapi tidak stasioner pada levelnya. Karena hubungannya dalam jangka panjang, model VECM—model VAR tidak terstruktur—dikenal sebagai model VAR terbatas.

Spesifikasi VECM membatasi hubungan perilaku jangka panjang antar variabel agar terkonsentrasi pada hubungan jangka panjang, meskipun memungkinkan perubahan dinamis dalam jangka pendek.

Jangka panjang disebut sebagai koreksi kesalahan karena setiap penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang akan diatasi secara bertahap melalui penyesuaian parsial jangka pendek yang lambat (Widarjono, 2013). Langkah-langkah dan persyaratan penerapan teknik VECM dibahas dalam pembahasan, beserta prosedur lain yang perlu dilakukan terlebih dahulu seperti uji stasioner, uji lag, uji kausalitas Granger, dan uji kointegrasi dengan menggunakan program statistik Eviews 10. penjelasan berikut menguraikan tindakan yang dilakukan untuk penelitian ini:

#### **4.2.1 Uji Stasioneritas**

Sekumpulan variabel acak yang tersusun dalam urutan temporal disebut proses stokastik atau acak. Setiap data deret waktu berasal dari proses acak. Jika kondisi berikut terpenuhi, data yang dihasilkan dari proses acak dianggap stasioner: varians dan mean harus konstan sepanjang waktu, dan kovarians antara dua data deret waktu harus bergantung hanya pada jeda antara dua periode waktu yang berbeda (Widarjono, 2005).

Pemenuhan asumsi data yang normal atau stabil (stasioner) terhadap variabel-variabel penyusun persamaan regresi merupakan salah satu prasyarat penting dalam penerapan model deret waktu. Uji stasioneritas ganda harus dilakukan karena data yang digunakan dalam penelitian ini mungkin berisi data yang tidak stasioner. Uji Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi merupakan dua langkah analisis dalam metode uji stasioneritas.

Karena uji akar unit pada dasarnya menentukan apakah koefisien model autoregresif tertentu mempunyai nilai satu atau tidak, uji ini dapat dianggap sebagai uji stasioneritas. Pengujian yang digunakan penulis adalah pengujian unit root Phillips-Perron (PP) yang dibuat oleh perusahaan. Uji stasioner atau uji akar unit yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Philip Peron (PP). Uji stasioneritas dilihat dengan nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas kurang dari 5% maka data dapat dikatakan stasioner. Sebaliknya, jika probabilitas nilainya lebih dari 5% maka data tidak stasioner. Jika data tidak stasioner pada taraf level atau  $I(0)$  maka dapat dilakukan uji derajat integrasi pada taraf *first difference* atau  $I(1)$ . Hasil uji stasioner dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2.**  
**Uji Stasioneritas**

Variabel	Level	First Difference
FDR	0.9107	0.0000
NPF	0.1956	0.0000
CAR	0.9526	0.0000
ROA	0.5546	0.0000
INF	0.0006	0.0000
SBIS	0.1156	0.0000

Sumber: Olah Data Peneliti, 2023.

Tabel 4.2. menjelaskan bahwa pada taraf level, variabel FDR dengan nilai signifikansi  $0.9107 >$  nilai alpha  $0.05$ ; NPF dengan nilai signifikansi  $0.1956 >$  nilai alpha  $0.05$ ; CAR dengan nilai signifikansi  $0.9526 >$  nilai alpha  $0.05$ ; ROA dengan nilai signifikansi  $0.5546 >$  nilai alpha  $0.05$ ; Inflasi dengan nilai signifikansi  $0.0006 <$  nilai alpha  $0.05$ ; dan SBIS dengan nilai signifikansi  $0.1156 >$  nilai alpha  $0.05$ .

Berdasarkan keterangan tersebut, maka hanya variabel inflasi yang lolos pada taraf level, sementara variabel lain seperti FDR, NPF, CAR, ROA, dan SBIS harus dilakukan uji selanjutnya yaitu uji derajat integrasi.

Uji derajat integrasi adalah langkah selanjutnya yang harus dilakukan jika ditemukan bahwa data yang dilihat pada uji akar unit tidak stabil. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui tingkat integrasi dimana data observasi stasioner. Uji unit root dan uji integrasi ini sebanding. Mirip dengan uji akar unit sebelumnya, nilai signifikansi PP yang diperoleh harus lebih kecil dari tingkat kesalahan 5% untuk menentukan sejauh mana stasioner suatu kumpulan data.

Tabel 4.2. dapat dilihat bahwa pada taraf  $I(1)$  atau first difference, variabel FDR dengan nilai signifikansi  $0.0000 < \text{nilai alpha } 0.05$ ; NPF dengan nilai signifikansi  $0.0000 < \text{nilai alpha } 0.05$ ; CAR dengan nilai signifikansi  $0.0000 < \text{nilai alpha } 0.05$ ; ROA dengan nilai signifikansi  $0.0000 < \text{nilai alpha } 0.05$ ; Inflasi dengan nilai signifikansi  $0.0000 < \text{nilai alpha } 0.05$ ; dan SBIS dengan nilai signifikansi  $0.0000 < \text{nilai alpha } 0.05$ . Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan seluruh variabel penelitian ini stasioner pada tingkat  $I(1)$  atau first difference.

Penerapan VAR dengan teknik konvensional akan menghasilkan data atau variabel yang stasioner pada levelnya. Sebaliknya keadaan nonstasioner akan mempengaruhi bentuk VECM. Oleh karena itu, salah satu teknik yang digunakan untuk memproyeksikan sistem dengan variabel waktu untuk mempelajari dampak dinamis adalah pendekatan VAR, dimana pengujian stasioneritas sangat penting pada tahap estimasi. Variabel berorde 1 atau  $I(1)$  ditolak oleh analisis vektor autoregresif

(VAR) karena data jangka panjang akan hilang. Jadi, untuk menguji efek jangka panjang dan pendek dalam penelitian ini, VAR digabungkan dengan model koreksi kesalahan untuk membangun model koreksi kesalahan vektor (VECM).

Teknik standar VAR akan diterapkan pada data atau variabel yang stasioner pada levelnya. Sementara itu, data deret waktu yang tidak stasioner akan menunjukkan satu dari dua kemungkinan VAR: VAR sebagai VECM atau VAR sebagai turunan. Oleh karena itu, menilai stasioneritas data sangat penting dalam prosedur estimasi metode VAR. Pemilihan metode uji VAR akan didasarkan pada ada tidaknya hubungan kointegrasi antar variabel.

Berdasarkan penjelasan di atas, setelah mengetahui data penelitian stasioner pada tingkat first difference maka penelitian ini dapat dilanjutkan pada uji berikutnya yaitu Uji Lag Optimal.

#### **4.2.2 Uji Lag Optimal**

Dalam analisis data deret waktu, menentukan panjang jeda yang ideal sangatlah penting (Enders, 2004). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kebijakan ekonomi biasanya mempunyai efek tertunda yang membutuhkan waktu untuk terlihat atau dirasakan sebelum berdampak langsung pada aktivitas ekonomi. Penetapan lag optimal dapat menghindarkan adanya korelasi serial yang mengakibatkan penelitian tidak BLUE. Penentuan lag optimal bisa menggunakan nilai *Akaike Information Criteria* (AIC). Penentuan nilai AIC adalah yang paling kecil merupakan lag yang paling optimal. Adapun nilai AIC pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3.**  
**Uji Lag Optimal**

Lag	AIC
0	21.45429
1	21.40179
2	21.12227
3	21.03959
4	21.00022
5	20.56399
6	20.26960*

Sumber: Olah data peneliti, 2023.

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa nilai AIC terkecil ada pada lag keenam, dengan nilai 20.26960. Nilai lag terkecil AIC menunjukkan model terbaik dalam uji VECM. Jadi, dalam penelitian ini pengujian VECM terbaik adalah VECM (6). Gujarati (2004) menawarkan panduan tentang bagaimana menafsirkan nilai AIC; panjang lag yang optimal ditunjukkan dengan nilai AIC terendah yang terdapat pada hasil estimasi VAR dengan lag yang berbeda-beda. Model akan menjadi tidak berguna jika jeda waktu terlalu pendek karena kurang mampu menggambarkan hubungan. Sebaliknya, jika durasi jeda yang terlalu panjang digunakan, maka derajat kebebasan juga akan meningkat dan pada akhirnya kehilangan kemampuan untuk menjelaskan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lag terbaik pada penelitian ini atau lag optimal yaitu berada pada lag 6. Dengan begitu, penelitian ini dapat dilanjutkan pada uji stabilitas untuk melihat apakah model yang digunakan stabil atau tidak.

### 4.2.3 Uji Stabilitas

Untuk menjamin bahwa hasil estimasi dapat diandalkan, maka harus ada tingkat validitas yang tinggi dalam pembahasan estimasi. Hanya jika model persamaan yang digunakan stabil maka hasil ini dapat dianggap dapat diandalkan. Stabilitas dalam konteks ini mengacu pada ekspektasi bahwa hasil estimasi akan menyatu ke nol seiring berjalannya waktu ketika model diperluas. Tujuan dari uji stabilitas adalah untuk mengetahui kestabilan model yang digunakan. Temuan estimasi menggunakan model deret waktu tidak akan memiliki tingkat validitas yang tinggi jika model deret waktu tidak stabil, sehingga stabilitas menjadi penting. Jika semua karakteristik akar invers berada dalam lingkaran satuan dan modulusnya satu atau kurang, model tersebut dianggap sangat stabil.

**Tabel 4.4. Uji Stabilitas**

Root	Modulus	Root	Modulus
0.884927 + 0.308425i	0.937135	0.800538 - 0.320478i	0.862303
0.884927 - 0.308425i	0.937135	-0.322951 - 0.797663i	0.860560
-0.211616 + 0.912487i	0.936703	-0.322951 + 0.797663i	0.860560
-0.211616 - 0.912487i	0.936703	0.128958 + 0.849212i	0.858948
-0.932078	0.932078	0.128958 - 0.849212i	0.858948
-0.049814 + 0.926548i	0.927886	-0.796638 - 0.306646i	0.853618
-0.049814 - 0.926548i	0.927886	-0.796638 + 0.306646i	0.853618
-0.622418 + 0.683871i	0.924708	0.522653 + 0.671139i	0.850643
-0.622418 - 0.683871i	0.924708	0.522653 - 0.671139i	0.850643
-0.865301 - 0.253344i	0.901625	0.260837 + 0.790179i	0.832117
-0.865301 + 0.253344i	0.901625	0.260837 - 0.790179i	0.832117
0.726301 - 0.511483i	0.888329	0.610258 + 0.229090i	0.651841
0.726301 + 0.511483i	0.888329	0.610258 - 0.229090i	0.651841
-0.741696 - 0.472454i	0.879389	0.188616 - 0.619781i	0.647846
-0.741696 + 0.472454i	0.879389	0.188616 + 0.619781i	0.647846
0.602012 + 0.627370i	0.869489	-0.551771 - 0.277757i	0.617738
0.602012 - 0.627370i	0.869489	-0.551771 + 0.277757i	0.617738
0.800538 + 0.320478i	0.862303	-0.343403	0.343403

Sumber: Olah data peneliti, 2023.

Tabel 4.4. Jelaslah bahwa tidak ada akar karakteristik atau nilai modulus yang lebih besar dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa model VAR yang dihasilkan stabil. Jika model deret waktu memiliki tingkat stabilitas yang buruk atau jika semua akar karakteristik invers (lebih dari satu), diperkirakan hasil estimasinya akan dipertanyakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, setelah dipastikan bahwa model timeseries pada penelitian ini stabil, maka dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu Uji Kausalitas Granger.

#### **4.2.4 Uji Kausalitas Granger**

Hubungan singkat antara kelompok-kelompok tertentu yang menggunakan metode ekonomi yang mempertimbangkan interaksi timbal balik disebut sebab-akibat. Jika suatu variabel menggunakan lag untuk mempengaruhi variabel lain, maka dapat terjadi hubungan sebab akibat antara kedua variabel tersebut. Uji kausalitas Granger digunakan untuk memastikan hubungan antara keadaan suatu variabel di masa lalu dan sekarang. Dengan kata lain, uji kausalitas Granger dapat digunakan untuk memastikan apakah dimasukkannya variabel lag X akan meningkatkan akurasi prediksi Y atau tidak.

Mencari tahu apakah terdapat hubungan timbal balik antara variabel dependen dan independen merupakan tujuan dari uji kausalitas Granger. Nilai probabilitas menunjukkan variabel-variabel yang berhubungan dua arah atau bersifat timbal balik. Terdapat hubungan timbal balik atau kausalitas jika nilai probabilitas kurang dari derajat 5% ( $H_0$  ditolak). Sebaliknya, tidak adanya hubungan timbal balik

diindikasikan ( $H_1$  ditolak) jika nilai probabilitasnya lebih dari derajat 5%. Hasil uji kausalitas granger adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5.**  
**Uji Kausalitas Granger**

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
NPF does not Granger Cause FDR	63	0.87464	0.5202
FDR does not Granger Cause NPF		1.41478	0.2276
CAR does not Granger Cause FDR	63	0.84019	0.5450
FDR does not Granger Cause CAR		1.15754	0.3439
ROA does not Granger Cause FDR	63	1.76366	0.1259
FDR does not Granger Cause ROA		0.74817	0.6137
SBIS does not Granger Cause FDR	63	1.06810	0.3941
FDR does not Granger Cause SBIS		2.34648	0.0449
INF does not Granger Cause FDR	63	2.07864	0.0724
FDR does not Granger Cause INF		1.99180	0.0844

Sumber: Olah data peneliti, 2023.

Tabel 4.5. menjelaskan bahwa variabel yang memiliki hubungan dua arah pada uji kausalitas granger ialah variabel dengan nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ . Penjelasannya sebagai berikut:

1. FDR tidak dapat memprediksi NPF, dibuktikan dengan nilai probabilitas  $0.2276 > 0.05$ ; dan sebaliknya, NPF tidak dapat memprediksi FDR dengan nilai probabilitas  $0.5202 > 0.05$ .
2. FDR tidak dapat memprediksi CAR, dibuktikan dengan nilai probabilitas  $0.3439 > 0.05$ ; dan sebaliknya, CAR tidak dapat memprediksi FDR dengan nilai probabilitas  $0.5450 > 0.05$ .
3. FDR tidak dapat memprediksi ROA, dibuktikan dengan nilai probabilitas  $0.6137 > 0.05$ ; dan sebaliknya, ROA tidak dapat memprediksi FDR dengan nilai probabilitas  $0.1259 > 0.05$ .

4. FDR dapat memprediksi SBIS, dibuktikan dengan nilai probabilitas  $0.0449 < 0.05$ ; namun sebaliknya, SBIS tidak dapat memprediksi FDR dengan nilai probabilitas  $0.3941 > 0.05$ .
5. FDR tidak dapat memprediksi Inflasi, dibuktikan dengan nilai probabilitas  $0.0844 > 0.05$ ; dan sebaliknya, Inflasi tidak dapat memprediksi FDR dengan nilai probabilitas  $0.0724 > 0.05$ .

Bagaimanapun, uji Granger ini tidak menjamin korelasi hubungan pada serial *error terms* (Didit Purnomo, 2001).

#### 4.2.5 Uji Kointegrasi

Karena setiap variabel harus mempunyai hubungan kointegrasi agar estimasi VECM dapat dilakukan, maka uji kointegrasi dilakukan untuk memastikan apakah setiap variabel mempunyai hubungan jangka panjang. Model VAR (Vector Autoregression) harus digunakan sebagai pengganti estimasi VECM jika tidak ada hubungan kointegrasi. Dengan nilai kritis sebesar 0,05, penelitian ini menggunakan metode Johansen's Cointegration Test yang terdapat pada software Eviews. Adanya kointegerasi dapat dilihat dari probabilitas yang nilainya kurang dari 5%. Adapun hasil uji kointegerasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6.**  
**Uji Kointegrasi**

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.743568	218.6669	95.75366	0.0000
At most 1 *	0.619974	135.6525	69.81889	0.0000
At most 2 *	0.427837	76.63404	47.85613	0.0000
At most 3 *	0.319926	42.57582	29.79707	0.0010
At most 4 *	0.209629	19.05707	15.49471	0.0139
At most 5 *	0.074256	4.706635	3.841466	0.0300

Sumber: Olah data peneliti, 2023.

Berdasarkan Tabel 4.6. dapat terlihat bahwa pada taraf uji 5 % terdapat enam rank variabel yang berhubungan kointegrasi. Hal tersebut dapat terbukti dari nilai trace statistic sebesar 218.6669; 135.6525; 76.63404; 42.57582; 19.05707; 4.706635 lebih besar dari nilai critical value 0.05 sebesar 95.75366; 69.81889; 47.85613; 29.79707; 15.49471; 3.841466. selain itu, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0000; 0.0000; 0.0000; 0.0010; 0.0139; 0.0300 < 0.05. Dengan kata lain, variabel-variabel yang digunakan mempunyai dampak jangka panjang atau saling berkointegrasi satu sama lain. Hasilnya, perkiraan VECM dari pekerjaan ini sudah berfungsi. Sebelum melakukan uji estimasi VECM, langkah selanjutnya dalam menilai kualitas data penelitian adalah uji asumsi klasik.

#### **4.2.6 Uji Asumsi Klasik**

Dalam menentukan apakah asumsi model terpenuhi dan untuk menginterpretasikan data agar lebih relevan untuk dianalisis, pengujian asumsi tradisional dilakukan sebelum hipotesis diuji.

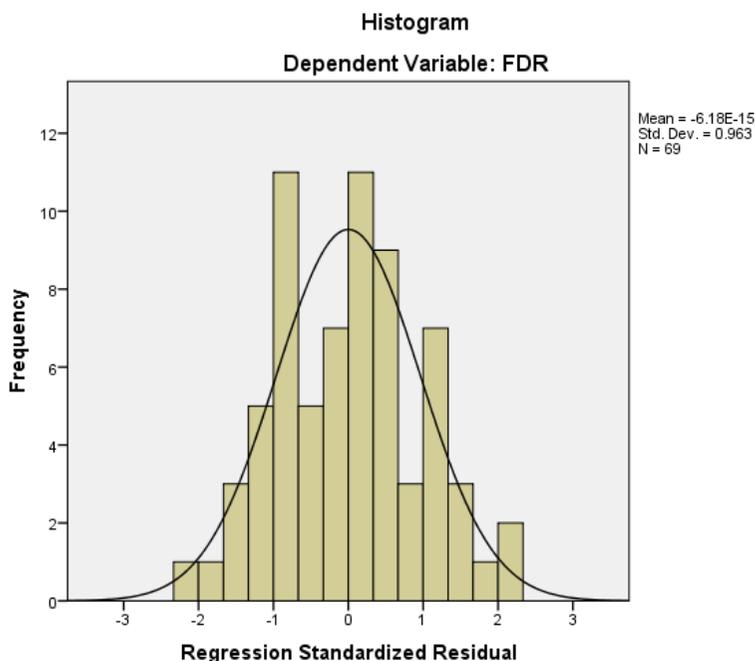
##### **4.2.6.1 Uji Normalitas**

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah nilai residu terstandar model regresi mengikuti distribusi normal atau tidak. Jika nilai residu yang dibakukan biasanya mendekati nilai rata-rata, maka nilai residu dikatakan berdistribusi normal. Jika sebaran data normal atau sangat normal maka model regresi dianggap baik (Latan dan Temalagi

2013:56). Beberapa macam uji normalitas dilakukan dalam penelitian ini untuk menunjukkan kualitas data yang akan diperiksa. Analisis grafik digunakan dalam uji normalitas, dan analisis statistik digunakan untuk mengkonfirmasi hasilnya.

Analisis grafik yaitu berupa grafik histogram dan grafik P-P Plot. Adapun grafik histogram dan P-P Plot dapat di lihat pada Gambar 4.7. dan 4.8.

**Gambar 4.7.**  
**Uji Normalitas Menggunakan Histogram**



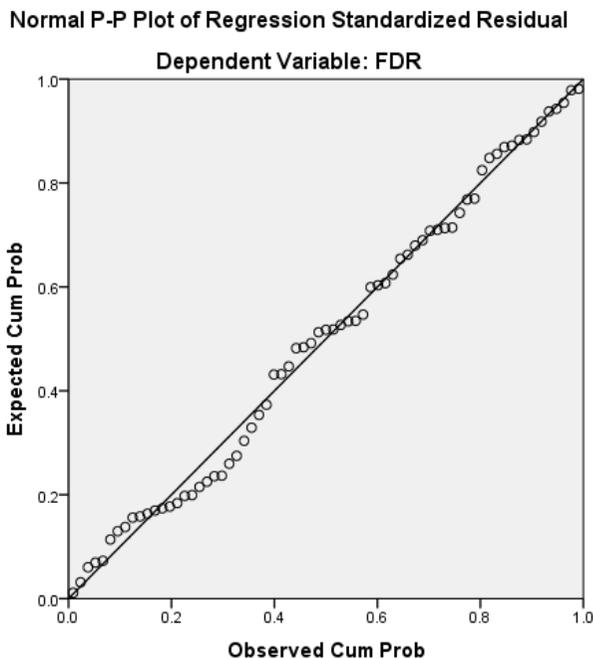
Sumber: Olah Data Peneliti, 2023.

Gambar di atas menampilkan grafik histogram. Grafik histogram dikatakan normal apabila sebaran datanya berbentuk lonceng dan tidak

miring ke kiri maupun ke kanan (Santoso, 2015:43). Karena grafik histogram di atas berbentuk lonceng dan tidak miring ke kanan atau ke kiri, maka dikategorikan normal.

Gambar 4.8 menunjukkan hasil uji normalitas berikut yang ditunjukkan dengan menggunakan grafik P-P plot.

**Gambar 4.8.**  
**Uji Normalitas Menggunakan Grafik P-P Plot**



Sumber: Olah Data Peneliti, 2023.

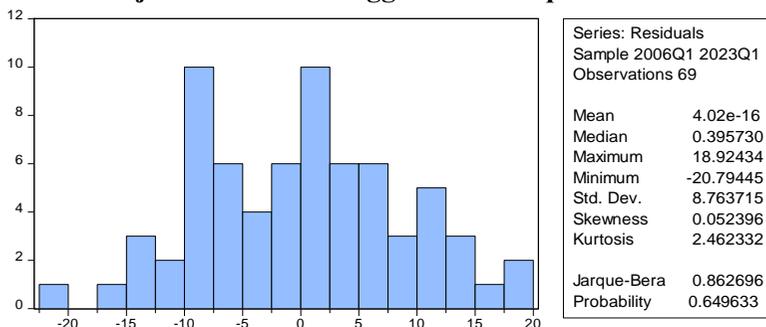
Gambar 4.8. merupakan grafik P-P Plot. Sebaran item pada garis diagonal grafik dapat digunakan untuk memahami grafik plot P-P. Jika

item-item tersebar luas pada garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal, maka grafik P-P plot dianggap tidak memenuhi syarat asumsi kenormalan (Ghozali, 2016:156). Kurva yang menggambarkan bentuk plot P-P di sekitar garis regresi dijelaskan pada grafik di atas. Grafik plot P-P di atas menggambarkan bagaimana data menyebar dan bergerak searah garis diagonal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi atau model regresi berdistribusi normal.

Selain Plot P-P dan grafik histogram, penelitian harus menambahkan uji statistik pada uji normalitas. Dalam analisis statistik, uji Jarque Berra digunakan. Temuan uji normalitas berbasis grafik terkadang berbeda dengan hasil uji statistik. Meskipun grafiknya tampak normal, namun secara statistik bisa saja sebaliknya. Oleh karena itu, untuk menjamin distribusi hasil grafik tersebut teratur.

Uji Jarque Berra merupakan metode yang digunakan untuk menguji normalitas data. Data dianggap berdistribusi normal jika probabilitas nilai Jarque Berra lebih besar dari 0,05. Sebaliknya jika nilai Jarque Berra lebih kecil dari probabilitas maka terjadi gangguan pada normalitas sebaran data. Hasil dari uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.9.**  
**Uji Normalitas Menggunakan Jarque Berra**



Sumber: Olah data peneliti, 2023.

Berdasarkan Gambar 4.9. dapat diketahui bahwa nilai Jarque Berra sebesar 0.862696 dengan nilai probabilitas sebesar 0.649633. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai probabilitas lebih dari 0.05.

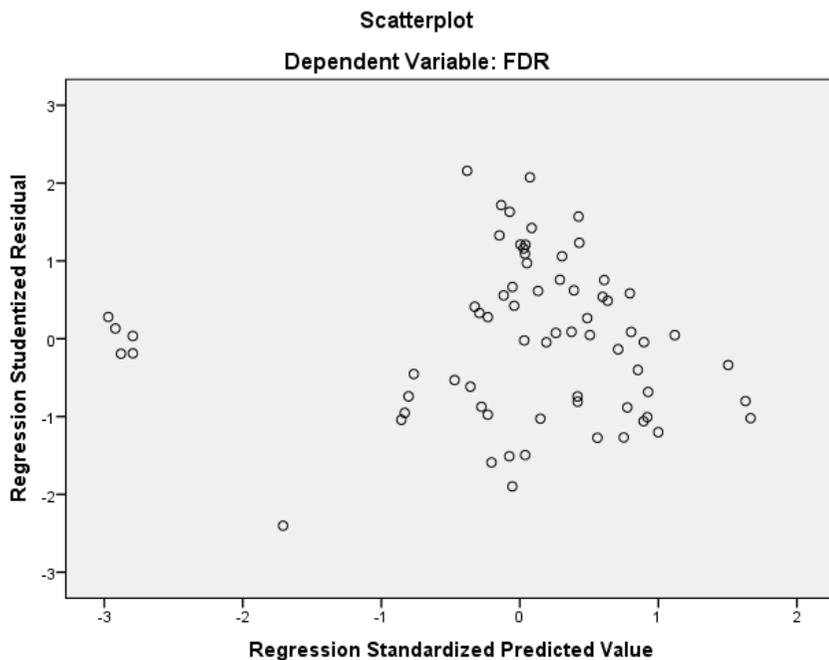
Data yang berdistribusi normal berarti bahwa tidak menyimpang dari kaidah asumsi klasik. Hasil estimasi pada penelitian ini menjadi tidak bias.

#### **4.2.6.2 Uji Heteroskedastisitas**

Dalam proses untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan atau variansi yang tidak merata antara dua observasi dalam suatu model regresi, terapkan uji heteroskedastisitas. Beberapa uji heteroskedastisitas dilakukan dalam penelitian ini untuk menunjukkan kualitas data yang akan diperiksa.

Pertama, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan grafik scatterplot. Berikut ini tampilan grafik scatterplot yang merupakan salah satu jenis uji pada heteroskedastisitas yang disajikan pada Gambar 4.10.

**Gambar 4.10.**  
**Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Grafik Scatterplot**



Sumber: Olah Data Peneliti, 2023.

Model regresi yang dirancang dengan baik bebas dari heteroskedastisitas. Grafik scatterplot dapat digunakan untuk menilai apakah suatu model regresi menunjukkan heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi pada suatu grafik ketika muncul pola tertentu. Titik-titik tersebut tersebar secara acak di atas dan di bawah posisi nol

pada sumbu Y, seperti terlihat pada Gambar 4.10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak ditunjukkan oleh model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Pemeriksaan plot grafik mempunyai kelemahan yang serius. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik yang lebih efektif untuk memastikan keakuratan hasil. Uji Glejser, Park, Spearman, dan Bresuch-Pagan Godfrey adalah uji statistik yang digunakan. Hasil uji secara statistic dapat dilihat pada gambar berikut ini.

**Tabel 4.7.**  
**Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Glejser**

Model		Coefficients <sup>a</sup>		t	Sig.	
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.131	.050		2.602	.012
	NPF	-.003	.006	-.091	-.592	.556
	CAR	-.002	.002	-.184	-1.063	.292
	ROA	-.023	.013	-.361	-1.787	.079
	INF	.005	.004	.246	1.245	.218
	SBIS	.000	.003	.013	.084	.933

a. Dependent Variable: ABS RES

Sumber: Olah Data Peneliti, 2023.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada Tabel 4.7., dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada variabel NPF sebesar 0.556; CAR sebesar 0.292; ROA sebesar 0.079; Inflasi sebesar 0.218; dan SBIS sebesar 0.933. Setiap variabel penelitian ini mempunyai nilai lebih besar dari 0,05. dan dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji residual dari sebuah model regresi mempunyai varian yang konstan ataukah konsisten.

Model regresi baiknya tidak menyimpang dari kaidah asumsi klasik termasuk di dalamnya bebas dari heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Breusch-Pagan Godfrey (BPG). Tolok ukur dari BPG dapat di lihat dari nilai probabilitas  $Obs \cdot R\text{-Squared}$ . Jika nilai kurang dari 0,05 maka terjadi gangguan heteroskedastisitas, namun jika nilai lebih dari 0,05 maka artinya bebas dari heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8.**

**Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Breusch-Pagan Godfrey**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.691052	Prob. F(5,63)	0.6321
Obs*R-squared	3.587572	Prob. Chi-Square(5)	0.6102
Scaled explained SS	2.186753	Prob. Chi-Square(5)	0.8227

Sumber: Olah data peneliti, 2023.

Uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas F sebesar 0.6321, lebih dari 0.05. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa model penelitian ini bebas dari gangguan heteroskedastisitas. Penelitian ini lolos dalam uji asumsi klasik dengan metode ini, sehingga hasil estimasi akan valid.

#### 4.2.6.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah residual dalam model penelitian berkorelasi atau tidak. Suatu model regresi akan lebih valid dalam mengestimasi apabila tidak terdapat gejala autokorelasi. Pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (DW). Jika DW

bernilai  $d_u < DW < 4-d_u$ , maka tidak terdapat autokorelasi dalam model. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9.**  
**Uji Autokorelasi Menggunakan Durbin Watson (DW)**

R-squared	0.541362	Mean dependent var	4.02E-16
Adjusted R-squared	0.488731	S.D. dependent var	8.763715
S.E. of regression	6.266326	Akaike info criterion	6.616909
Sum squared resid	2395.277	Schwarz criterion	6.875936
Log likelihood	-220.2834	Hannan-Quinn criter.	6.719673
F-statistic	10.28606	Durbin-Watson stat	1.966576
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olah Data Peneliti, 2023.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.966576. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa dalam model penelitian tidak terjadi autokorelasi. Nilai DW berada pada  $d_u < DW < 4-d_u$  yaitu  $1.7680 < 1.966675 < 2.232$ . Model penelitian ini tidak bias dalam interpretasinya.

Run Test juga dapat digunakan untuk melakukan uji autokorelasi. Anda dapat menggunakan pengujian yang merupakan salah satu komponen statistik non-parametrik ini untuk mengetahui apakah residu memiliki korelasi yang kuat atau tidak. Menggunakan Asymp dari Run Test. Nilai Sig (2-tailed), keputusan diambil. Jika Asymp dua sisi. Sig melebihi tingkat signifikansi 0,05, autokorelasi dalam model regresi dikesampingkan. Jika ada masalah dengan tes Durbin-Watson, Run Test akan memberikan hasil yang lebih konklusif (Ghozali, 2013).

**Tabel 4.10.**

**Uji Autokorelasi Menggunakan Run Test**

<b>Runs Test</b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.39649
Cases < Test Value	34
Cases >= Test Value	35
Total Cases	69
Number of Runs	30
Z	-1.333
Asymp. Sig. (2-tailed)	.183

a. Median

Sumber: Olah Data Peneliti, 2023

Berdasarkan temuan uji autokorelasi Tabel 4.10 dengan Run Test, Asymp (2-tailed) dengan nilai 0,183 > dari 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi atau tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi.

**4.2.7 Hasil Uji Analisis Vector Error Correction Model (VECM)**

Tujuan dari uji VECM adalah untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari variabel independen dan dependen. Perbandingan antara nilai t-statistik dan t-tabel menunjukkan apakah pengaruh tersebut bersifat jangka pendek atau jangka panjang. Patut diperhatikan jika nilai t-statistik terselesaikan lebih kecil dari t-tabel pada matriks. Sebaliknya, sesuatu menjadi penting jika nilai t-statistik yang terselesaikan lebih besar dari nilai t-tabel. Penelitian ini menggunakan

standar nilai t-statistik satu arah (*one tailed*). Total observasi dalam penelitian ini adalah 69 periode dikurangi 6 variabel maka nilai t-tabel pada taraf 5% adalah 1.66940 (pada taraf 10% adalah 1.29513). Pengaruh secara simultan ditunjukkan oleh F-Statistics. Jika nilai F-Statistics hitung lebih tinggi dari 2.36 maka secara bersama-sama variabel berpengaruh signifikan. Hasil estimasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11.**  
**Hasil Estimasi VECM**

Variabel	Koefisien	t-Statistik			
Jangka Panjang					
NPF(-1)	-17.22899	-0.81674			
CAR(-1)	77.04070	7.03412			
ROA(-1)	174.6640	1.59758			
INF(-1)	41.34948	2.66643			
SBIS(-1)	-121.0365	-5.56384			
C	-22.93178				
Jangka Pendek					
Variabel	Koefisien	t-Statistik	Variabel	Koefisien	t-Statistik
Coint Eq.	0.026432	0.92411			
D(FDR(-1))	-0.876934	-4.05742	D(NPF(-1))	-1.904432	-1.18705
D(FDR(-2))	-0.771526	-2.54542	D(NPF(-2))	-0.781932	-0.33212
D(FDR(-3))	-0.401397	-1.06623	D(NPF(-3))	0.480254	0.18732
D(FDR(-4))	-0.021390	-0.05581	D(NPF(-4))	2.290017	0.98029
D(FDR(-5))	0.054528	0.15059	D(NPF(-5))	2.393558	1.40660
D(FDR(-6))	0.291437	1.00689	D(NPF(-6))	0.906977	0.83920
D(CAR(-1))	-2.319115	-1.05120	D(ROA(-1))	2.278386	0.36548
D(CAR(-2))	-1.582204	-0.71054	D(ROA(-2))	-1.004173	-0.13604
D(CAR(-3))	-0.633133	-0.29595	D(ROA(-3))	-1.006518	-0.12305
D(CAR(-4))	0.307493	0.14812	D(ROA(-4))	-4.400389	-0.51187
D(CAR(-5))	-0.294819	-0.15783	D(ROA(-5))	-1.498572	-0.20718
D(CAR(-6))	-0.296582	-0.27411	D(ROA(-6))	-2.031466	-0.32085
D(INF(-1))	3.383900	1.28495	D(SBIS(-1))	-0.991377	-0.60298
D(INF(-2))	1.501206	0.66965	D(SBIS(-2))	0.853415	0.53923
D(INF(-3))	0.362978	0.18491	D(SBIS(-3))	0.051346	0.04203
D(INF(-4))	0.811251	0.47106	D(SBIS(-4))	-0.553780	-0.48299
D(INF(-5))	1.347037	0.94066	D(SBIS(-5))	-1.099830	-1.06231
D(INF(-6))	2.016989	1.67237	D(SBIS(-6))	-0.566766	-0.62206
R-Squared	0.779422				
Adj. R-Squared	0.424578				
F-Statistics	2.396523				

Sumber: Olah Data Peneliti, 2023.

Estimasi VECM pada Tabel 4.11. menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar  $2.396523 > F\text{-tabel } 2.36$ . Hal ini berarti secara simultan

seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap FDR. Hasil estimasi juga menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.424578. Nilai tersebut berarti variabel independen mampu menjelaskan pengaruh jangka panjang dan jangka pendek terhadap variabel dependen sebesar 42.45%, sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Bentuk persamaan model *multypale regression annalyze* dengan *vector error correction* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 D(\text{FDR},2) = & 0.026432281533*(D(\text{FDR}(-1)) - 17.2289900201*D(\text{NPF}(-1))) + 77.040697898*D(\text{CAR}(-1)) + 174.663963623*D(\text{ROA}(-1)) + \\
 & 41.3494769945*D(\text{SBIS}(-1)) - 121.036512052*D(\text{INF}(-1)) - \\
 & 22.9317816276 - 0.876933948336*D(\text{FDR}(-1),2) - \\
 & 0.771526467473*D(\text{FDR}(-2),2) - 0.401397094227*D(\text{FDR}(-3),2) - \\
 & 0.0213903173716*D(\text{FDR}(-4),2) + 0.0545277188748*D(\text{FDR}(-5),2) + \\
 & 0.291436847018*D(\text{FDR}(-6),2) - 1.90443240777*D(\text{NPF}(-1),2) - \\
 & 0.781932167663*D(\text{NPF}(-2),2) + 0.480254320074*D(\text{NPF}(-3),2) + \\
 & 2.29001720792*D(\text{NPF}(-4),2) + 2.39355788997*D(\text{NPF}(-5),2) + \\
 & 0.906976542092*D(\text{NPF}(-6),2) - 2.3191148218*D(\text{CAR}(-1),2) - \\
 & 1.58220434746*D(\text{CAR}(-2),2) - 0.633132851118*D(\text{CAR}(-3),2) + \\
 & 0.307492880691*D(\text{CAR}(-4),2) - 0.294819046699*D(\text{CAR}(-5),2) - \\
 & 0.296581762389*D(\text{CAR}(-6),2) + 2.27838610541*D(\text{ROA}(-1),2) - \\
 & 1.00417297372*D(\text{ROA}(-2),2) - 1.00651817736*D(\text{ROA}(-3),2) - \\
 & 4.40038939003*D(\text{ROA}(-4),2) - 1.4985721431*D(\text{ROA}(-5),2) - \\
 & 2.03146552641*D(\text{ROA}(-6),2) - 0.99137659895*D(\text{SBIS}(-1),2) + \\
 & 0.85341534204*D(\text{SBIS}(-2),2) + 0.0513463842298*D(\text{SBIS}(-3),2) - \\
 & 0.55377959365*D(\text{SBIS}(-4),2) - 1.09982957079*D(\text{SBIS}(-5),2) -
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& 0.566766230279 * D(SBIS(-6),2) + 3.38389976593 * D(INF(-1),2) + \\
& 1.50120628233 * D(INF(-2),2) + 0.362977667882 * D(INF(-3),2) + \\
& 0.811251420187 * D(INF(-4),2) + 1.34703707533 * D(INF(-5),2) + \\
& 2.01698868273 * D(INF(-6),2) - 0.0634546227669
\end{aligned}$$

#### 4.2.8 *Impulse Response Function (IRF)*

Fungsi respon impuls menampilkan reaksi masing-masing variabel dependen dari waktu ke waktu terhadap guncangan baik pada variabel tersebut maupun pada variabel lainnya. Ketika terjadi guncangan atau guncangan terhadap suatu variabel, tujuan dari respon impulsif ini adalah untuk memastikan bagaimana variabel tersebut mempengaruhi variabel lainnya. Menentukan besar kecilnya nilai shock terhadap variabel-variabel saat ini merupakan fungsi yang kedua.

Tujuan dari analisis Impulse Response Function atau disingkat IRF adalah untuk mengevaluasi bagaimana variabel FDR merespon secara dinamis terhadap guncangan NPF, CAR, ROA, Inflasi, dan SBIS. Lebih tepatnya, Fungsi Respon Impuls berupaya mengisolasi guncangan—yaitu, variabel yang mungkin terkena dampak guncangan tertentu. Guncangan umum dapat ditentukan meskipun guncangan spesifik tidak berpengaruh terhadap variabel.

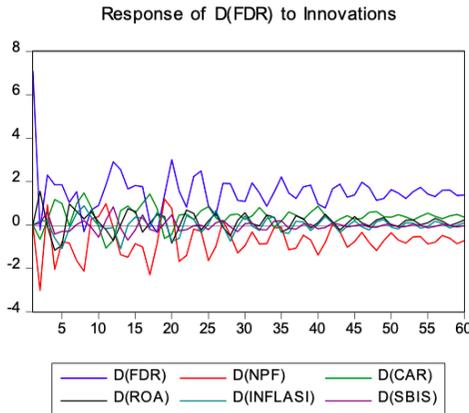
Tujuan analisis IRF dalam VECM adalah untuk meramalkan variabel-variabel dependen di masa depan juga. untuk menyusun (mengurutkan) variabel VECM guna mengatur transmisi variabel. Urutan tertutup dari variabel pertama ke variabel terakhir dan terbentuknya variabel terikat pada persamaan kointegrasi merupakan dua efek susunan variabel dalam model VECM (Mahyus Ekananda, Time Series

Econometric Analysis, Second Edition, 2016, Mitra Wacana Media, Jakarta, hal.296).

Dalam studi IRF, nilai deviasi standar—yang mengkuantifikasi jumlah respons yang dihasilkan suatu variabel—diwakili oleh sumbu vertikal. Di sisi lain, waktu respons terhadap guncangan bervariasi diwakili oleh sumbu horizontal. Guncangan tersebut akan bermanfaat jika garis reaksi berada di atas sumbu horizontal 0,00. Sebaliknya guncangan akan berdampak negatif jika garis respon berada di atas sumbu horizontal yaitu 0,00.

**Gambar 4.11.**  
**Impulse Response Function (IRF)**

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Sumber: Olah Data Peneliti, 2023.

Hasil *Impuls Respons Function* menunjukkan setiap variabel internal dan eksternal bank syariah dalam penelitian ini direspon oleh FDR. Pada periode penelitian terlihat FDR merespon dirinya sendiri secara positif. Hal ini dapat diartikan bahwa FDR pada periode

sebelumnya mempengaruhi kondisi FDR saat ini. FDR mulai merespon variabel independen pada penelitian ini saat periode ke dua sampai akhir periode penelitian. Adapun respon yang ditunjukkan oleh FDR adalah sebagai berikut:

- a. NPF direspon negatif oleh FDR dari awal sampai dengan akhir periode penelitian. Hanya beberapa kali terlihat NPF direspon positif oleh FDR, yaitu pada periode ke 9-11 sebesar 0.680050; 0.899380; 1.840227, dan periode 19-20 sebesar 1.184477; 0.765628, serta periode lainnya yang terus mengalami fluktuasi dengan mayoritas respon negatif.
- b. CAR direspon positif oleh FDR dari awal sampai dengan akhir periode penelitian. Hanya beberapa kali terlihat CAR direspon negative oleh FDR, yaitu pada periode 8-9 sebesar -0.137968; -0.135359, dan periode lainnya yang terus mengalami fluktuasi dengan mayoritas respon positif.
- c. ROA direspon positif oleh FDR dari awal sampai dengan akhir periode penelitian. Hanya beberapa kali terlihat ROA direspon negative oleh FDR, yaitu pada periode 3-5 sebesar -0.066831; -1.169708; -0.937476, dan periode lainnya yang terus mengalami fluktuasi dengan mayoritas respon positif.
- d. Inflasi direspon positif oleh FDR dari awal sampai dengan akhir periode penelitian. Hanya beberapa kali terlihat inflasi direspon negatif oleh FDR, yaitu pada periode 5-7 sebesar -0.602487; -1.090630; -0.162328, dan periode lainnya yang terus mengalami fluktuasi dengan mayoritas respon positif.

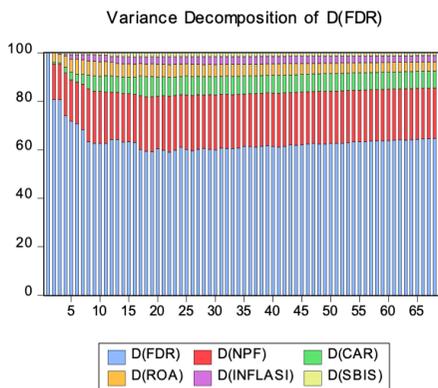
- e. SBIS direspon negatif oleh FDR dari awal sampai dengan akhir periode penelitian. Hanya beberapa kali terlihat SBIS direspon positif oleh FDR, yaitu pada periode 1-3 sebesar 0.000000; 0.081675; 0.599606, dan periode lainnya yang terus mengalami fluktuasi dengan mayoritas respon positif.

#### 4.2.9 Analisis FEVD

Mencari susunan atau kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen merupakan tujuan dari analisis Variance Decomposition. Hasil uji Variance Decomposition dapat dilihat pada Gambar 4.12 sebagai berikut:

**Gambar 4.12.**

#### *Variance Decomposition of FDR*



Sumber: Olah Data Peneliti, 2023.

Gambar 4.12 menggambarkan hubungan antara pecahan variabel bebas dengan variabel terikat. FDR sepenuhnya dipengaruhi oleh diri sendiri pada periode pertama, seperti yang terlihat pada 100% pengaruh

diri pada periode 1. Sejak periode kedua dan seterusnya, pengaruh FDR mulai menurun. Sejak periode kedua dan seterusnya, variabel NPF memiliki pengaruh paling besar terhadap FDR, dan pengaruh ini semakin berkurang. Pada periode 2, pengaruh CAR, ROA, inflasi, dan SBIS mulai mempengaruhi FDR dan berangsur-angsur berkurang hingga berakhirnya periode tersebut.

### 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Berikut disajikan hasil uji hipotesis pada penelitian ini. Hasil uji hipotesis pertama hingga kelima sebagai berikut:

a. Hipotesis Pertama ( $H_1$ )

**Hipotesis 1** menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2006 – 2023.

Berdasarkan Tabel 4.11. terlihat bahwa dalam jangka panjang, nilai koefisien sebesar -17.22899 dan nilai t-statistik sebesar  $|-0.81674| < t$ -tabel 1.66940. Hal ini berarti NPF berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap FDR dalam jangka panjang.

Sementara itu, dalam jangka pendek, nilai koefisien pada satu hingga enam periode sebelumnya sebesar -1.904432; -0.781932; 0.480254; 2.290017; 2.393558; 0.906977 dan nilai t-statistik pada satu hingga enam periode sebelumnya sebesar  $|-1.18705|$ ;  $|-0.33212|$ ; 0.18732; 0.98029; 1.40660; 0.83920  $< t$ -tabel 1.66940. Hal ini berarti NPF berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap FDR dalam jangka pendek. Dapat disimpulkan **Hipotesis 1 ditolak**.

b. Hipotesis Kedua ( $H_2$ )

**Hipotesis 2** menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2006 – 2023.

Berdasarkan Tabel 4.11. terlihat bahwa dalam jangka panjang, nilai koefisien sebesar 77.04070 dan nilai t-statistik sebesar  $7.03412 > t\text{-tabel } 1.66940$ . Hal ini berarti CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka panjang.

Sementara itu, dalam jangka pendek, nilai koefisien pada satu hingga enam periode sebelumnya sebesar  $-2.319115$ ;  $-1.582204$ ;  $-0.633133$ ;  $0.307493$ ;  $-0.294819$ ;  $-0.296582$  dan nilai t-statistik pada satu hingga enam periode sebelumnya sebesar  $|-1.05120|$ ;  $|-0.71054|$ ;  $|-0.29595|$ ;  $0.14812$ ;  $|-0.15783|$ ;  $|-0.27411| < t\text{-tabel } 1.66940$ . Hal ini berarti CAR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap FDR dalam jangka pendek. Dapat disimpulkan **Hipotesis 2 ditolak**.

c. Hipotesis Ketiga ( $H_3$ )

**Hipotesis 3** menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2006 – 2023.

Berdasarkan Tabel 4.11. terlihat bahwa dalam jangka panjang, nilai koefisien sebesar 174.6640 dan nilai t-statistik sebesar  $1.59758 < t\text{-tabel } 1.66940$ . Hal ini berarti ROA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDR dalam jangka panjang.

Sementara itu, dalam jangka pendek, nilai koefisien pada satu hingga enam periode sebelumnya sebesar  $2.278386$ ;  $-1.004173$ ;  $-1.006518$ ; -

4.400389; -1.498572; -2.031466 dan nilai t-statistik pada satu hingga enam periode sebelumnya sebesar 0.36548; |-0.13604|; |-0.12305|; |-0.51187|; |-0.20718|; |-0.32085| < t-tabel 1.66940. Hal ini berarti ROA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDR dalam jangka pendek. Dapat disimpulkan **Hipotesis 3 ditolak**.

d. Hipotesis Keempat ( $H_4$ )

**Hipotesis 4** menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2006 – 2023.

Berdasarkan Tabel 4.11. terlihat bahwa dalam jangka panjang, nilai koefisien sebesar 41.34948 dan nilai t-statistik sebesar 2.66643 > t-tabel 1.66940. Hal ini berarti inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka panjang.

Sementara itu, dalam jangka pendek, nilai koefisien pada satu hingga enam periode sebelumnya sebesar 3.383900; 1.501206; 0.362978; 0.811251; 1.347037; 2.016989 dan nilai t-statistik pada satu hingga enam periode sebelumnya sebesar 1.28495; 0.66965; 0.18491; 0.47106; 0.94066; 1.67237 > t-tabel 1.66940. Hal ini berarti inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap FDR dalam jangka pendek. Dapat disimpulkan **Hipotesis 4 diterima**.

e. Hipotesis Kelima ( $H_5$ )

**Hipotesis 5** menyatakan bahwa SBIS berpengaruh negatif terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2006 – 2023.

Berdasarkan Tabel 4.11. terlihat bahwa dalam jangka panjang, nilai koefisien sebesar -121.0365 dan nilai t-statistik sebesar  $|-5.56384| > t\text{-tabel } 1.66940$ . Hal ini berarti SBIS berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang.

Sementara itu, dalam jangka pendek, nilai koefisien pada satu hingga enam periode sebelumnya sebesar -0.991377; 0.853415; 0.051346; -0.553780; -1.099830; -0.566766 dan nilai t-statistik pada satu hingga enam periode sebelumnya sebesar  $|-0.60298|$ ;  $0.53923$ ;  $0.04203$ ;  $|-0.48299|$ ;  $|-1.06231|$ ;  $|-0.62206| < t\text{-tabel } 1.66940$ . Hal ini berarti SBIS berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap FDR dalam jangka pendek. Dapat disimpulkan **Hipotesis 5 ditolak**.

#### **4.4 Pembahasan**

Berikut disajikan pembahasan dari hasil penelitian pengaruh NPF, CAR, ROA, Inflasi, dan SBIS terhadap FDR.

##### **Pengaruh NPF terhadap FDR**

Berdasarkan Tabel 4.11. ditemukan hasil penelitian bahwa NPF berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hubungan kausal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat NPF akan menurunkan jumlah FDR meski tidak secara signifikan pada Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

NPF semakin tinggi mengindikasikan risiko pembiayaan yang semakin besar pula. Adanya NPF menjadikan manajemen bank syariah akan berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan (Suhartatik &

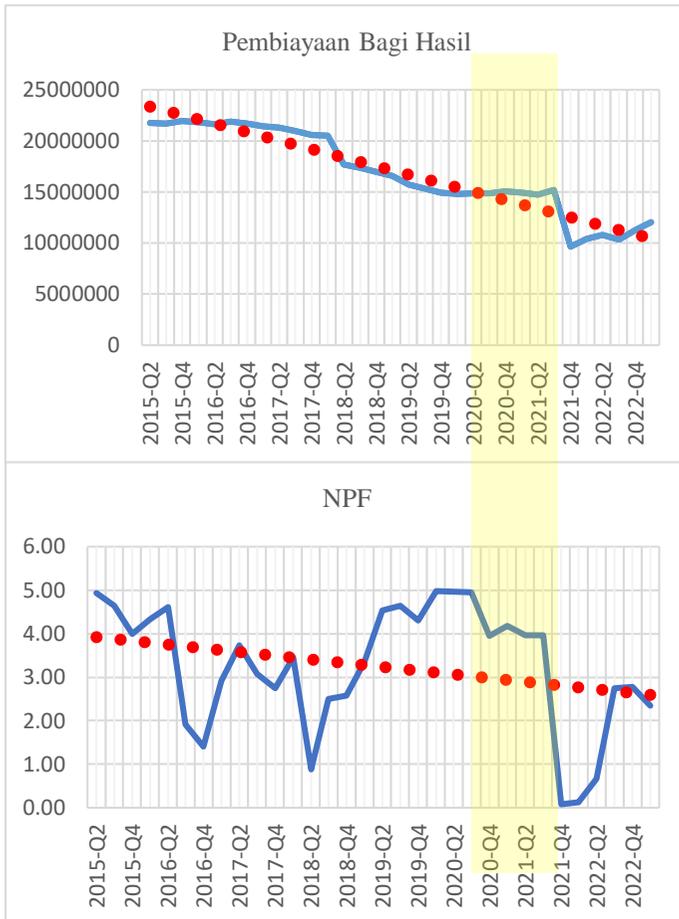
Kusumaningtias, 2013). Besaran pembiayaan yang disalurkan cenderung berjalan searah dengan NPF, semakin besar pembiayaan yang disalurkan maka potensi terjadinya NPF akan lebih tinggi. Oleh karena itu, salah satu cara mengatasi NPF adalah mengurangi besaran pembiayaan yang disalurkan (Pertiwi dan Sudarsono, 2020).

Hal serupa juga dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia. Dalam jangka panjang, Bank Muamalat Indonesia lebih fokus pada penyaluran pembiayaan murabahah daripada pembiayaan bagi hasil. Sebagaimana diketahui, bahwa pembiayaan murabahah memiliki risiko macet lebih rendah daripada pembiayaan bagi hasil. Meski tidak secara signifikan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan NPF tetap menjadi dasar pertimbangan penyaluran pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia. Sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 4.13.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Bintang Putri Pertiwi, Heri Sudarsono (2020) yang menyatakan NPF berpengaruh negatif terhadap NPF baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hasil penelitian Asnaini dan Erawati (2017), Ali dan Mitahurrohman (2017) dan Azka, et.al (2018) menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pembiayaan (Farianti, 2019).

**Gambar 4.13.**

**Pembiayaan Bagi Hasil dan NPF Bank Muamalat Indonesia**



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia

*Dalam jangka pendek, NPF berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap FDR Bank Muamalat Indonesia.*

NPF Bank Muamalat Indonesia cenderung meningkat namun peningkatan tersebut masih di bawah batas normal. Bank Indonesia menyatakan batas normal NPF adalah 5%. Nilai NPF Bank Muamalat

Indonesia pada 6 periode terakhir dari keseluruhan periode penelitian relatif rendah, jauh di bawah dari batas NPF yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.12.

**Tabel 4.12.**  
**NPF Bank Muamalat Indonesia Periode 2021-2023**

<b>Periode</b>	<b>NPF</b>
2021-Q4	0,08
2022-Q1	0,12
2022-Q2	0,66
2022-Q3	2,75
2022-Q4	2,78
2023-Q1	2,35

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia

Terlihat pada kondisi tersebut, NPF Bank Muamalat Indonesia relatif rendah dalam jangka pendek, meski tidak secara signifikan namun tetap membuat Bank Muamalat Indonesia mempersempit variasi penyaluran pembiayaan dari DPK yang diperolehnya. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan pihak manajemen PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Cabang Semarang. Minimnya pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek karena adanya penyempitan sektor penyaluran pembiayaan di mana saat ini hanya difokuskan pada sektor pendidikan dan kesehatan, bukan pada sektor riil sebagaimana peran utamanya sebagai lembaga intermediasi keuangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pihak Manajemen PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Cabang Semarang pada 4 Januari 2024,

pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia didominasi oleh pembiayaan berbasis margin, yaitu murabahah.

Hasil analisis kualitatif, skema pembiayaan murabahah lebih aman bagi bank syariah daripada pembiayaan bagi hasil. Meski tujuan awal adanya pembiayaan murabahah adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumtif masyarakat, namun perlahan murabahah beralih untuk membiayai modal kerja yang sifatnya produktif. Hal ini kemudian berimbas pada laba/rugi nasabah. Apabila kebutuhan modal diarahkan pada pembiayaan mudharabah maka laba / rugi ditanggung kedua belah pihak, bagi hasil yang diterima oleh bank syariah proporsional sesuai nisbah berdasarkan hasil usaha nasabah. Namun yang terjadi saat ini adalah bank syariah menerima jumlah yang tetap dan pasti dari adanya skema murabahah untuk modal kerja, sebagaimana prinsip margin yang tidak bersifat proporsional dengan naik dan turunnya pendapatan nasabah.

Di lain sisi, masyarakat khususnya para calon nasabah lebih memilih pembiayaan murabahah karena prosesnya lebih sederhana daripada pembiayaan bagi hasil. Dijelaskan oleh pihak manajemen Bank Muamalat Indonesia, baik pembiayaan murabahah maupun pembiayaan bagi hasil harus melalui analisis pembiayaan 6C + 1S (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, Collateral, Constraint, dan Syariah*). Namun *checklist* yang harus disiapkan calon nasabah pembiayaan murabahah lebih sederhana daripada persiapan untuk pembiayaan bagi hasil. Hasil analisis kualitatif peneliti yaitu, salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi adalah minimnya literasi masyarakat terkait bank syariah. Padahal masyarakat harus memahami bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil jauh lebih aman untuk

kebutuhan modal produktif. Bagi hasil yang dibayarkan untuk pihak bank syariah tidak bersifat flat/tetap, tetapi proporsional sesuai laba nasabah. Tidak hanya itu, masyarakat yang membutuhkan dana untuk modal usaha harus memiliki pembukuan keuangan usaha yang juga merupakan syarat pembiayaan bagi hasil. Beberapa syarat pada analisis pembiayaan 6C + 1S yang dipandang cukup kompleks oleh masyarakat merupakan bentuk kepatuhan bank syariah pada Bank Indonesia sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 13/13/PBI/2011 Pasal 2 bahwa segala bentuk penanaman dan/atau penyediaan dana bank wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah.

### **Pengaruh CAR terhadap FDR**

Berdasarkan Tabel 4.11. ditemukan hasil penelitian bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka panjang, namun dalam jangka pendek CAR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap FDR pada Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.

*Dalam jangka panjang* CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. Ini menunjukkan bahwa semakin besar CAR yang dimiliki oleh bank syariah mengindikasikan kepemilikan modal yang cukup baik. Kebutuhan ini dapat menopang seluruh operasional bank syariah dan menanggung risiko yang terkait dengan pendanaan yang mereka keluarkan. Kepemilikan modal bank syariah yang besar memungkinkan mereka untuk menyalurkan dana lebih banyak sehingga meningkatkan FDR itu sendiri seiring dengan meningkatnya pembiayaan. Secara singkat CAR adalah besarnya kecukupan modal yang dimiliki suatu bank untuk

membiayai perluasan usahanya dan menjamin terhadap bahaya kerugian uang akibat operasional bank syariah. Tingkat kecukupan modal suatu bank mempunyai dampak yang signifikan terhadap jumlah uang yang disalurkan kepada masyarakat umum.

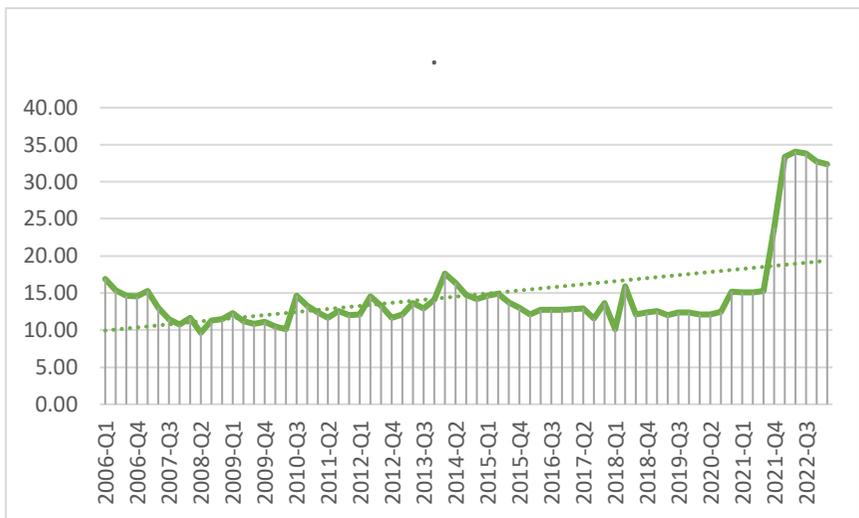
Penelitian ini mendukung pendapat Kuncoro dan Suhardjono yang berpendapat bahwa bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8%. Permodalan bank berfungsi untuk melindungi nasabah, mencegah kegagalan bank, memenuhi persyaratan modal minimum, meningkatkan kepercayaan masyarakat, menutupi kerugian produktif bank, dan menunjukkan kekayaan bank.

Hal ini berarti semakin tinggi CAR Bank Muamalat Indonesia, berarti Bank Muamalat Indonesia memiliki modal yang baik atau cukup untuk menanggung risiko pembiayaan. Oleh karena itu, semakin tinggi modal, semakin banyak pembiayaan yang tersalurkan (Rufaidah et al. 2021). Besarnya kecukupan modal merupakan faktor yang dapat digunakan untuk menunjang kebutuhan aktivitas dan menahan bahaya seperti risiko pembiayaan, dan rasio CAR merupakan indikasi penting bagi permodalan bank syariah. FDR pada bank syariah akan meningkat sebanding dengan CAR karena permodalan yang kuat akan menciptakan peluang dan memberikan kepercayaan lebih pada bank untuk menyalurkan pembiayaan. Bank Muamalat Indonesia lebih leluasa dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah, karena bank syariah akan lebih kuat dalam melindungi aset dari risiko yang terjadi (ATMR pembiayaan). Ini juga berlaku sebaliknya, rendahnya modal yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia akan menyebabkan terbatasnya penyaluran

pembiayaan karena bank syariah tidak mampu mengcover besaran ATMR.

CAR yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian yaitu 2006-2023 selalu berada pada kondisi yang sehat. Jika dilihat berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 28 /SEOJK.03/2019, maka CAR Bank Muamalat Indonesia selalu berada pada peringkat 1 (Peringkat 1;  $CAR \geq 15\%$ ) dan peringkat 2 ( $13,5\% \leq CAR < 15\%$ ). Sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 4.14.

**Gambar 4.14. CAR Bank Muamalat Indonesia Periode 2006-2023**



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia

*Dalam jangka pendek* sebagaimana dapat dilihat hasil penelitian pada Tabel 4.11., tingginya CAR Bank Muamalat Indonesia tidak dapat mempengaruhi FDR secara signifikan. Daripada menggunakan modal untuk menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan atau investasi lainnya,

bank syariah lebih banyak menggunakan CAR untuk mendukung kebutuhannya sendiri. CAR yang tinggi dalam jangka pendek dimanfaatkan oleh Bank Muamalat Indonesia untuk menutup kekurangan dana pihak ketiga yang berkaitan dengan likuiditas jika sewaktu-waktu nasabah mengambil dana mereka (Utami and Muslikhati 2019). Sehingga CAR justru dapat menurunkan tingkat FDR karena adanya pengalihan modal untuk memitigasi risiko likuiditas tersebut dapat mengurangi porsi dalam penyaluran pembiayaan.

Bank syariah memiliki pilihan terbatas dalam penggunaan CAR untuk menanggung risiko pembiayaan. Hal ini dilakukan untuk mendorong bank syariah agar lebih berhati-hati dalam menggunakan modalnya. Undang-undang OJK mewajibkan bank syariah untuk menjaga tingkat kecukupan modal tertentu.

CAR yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek berada jauh di atas batas wajar yang ditetapkan oleh OJK yaitu  $\geq 15\%$ , sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.13.

**Tabel 4.13.**

**CAR Bank Muamalat Indonesia Periode 2021-2023**

Periode	CAR (%)
2021-Q4	23,76
2022-Q1	33,39
2022-Q2	34,06
2022-Q3	33,86
2022-Q4	32,7
2023-Q1	32,38

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pihak Manajemen PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Cabang Semarang pada 4 Januari 2024, Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) memberikan bantuan modal untuk Bank Muamalat Indonesia. Pada tahun 2021, BPKH resmi menjabat sebagai Pemegang Saham Pengendali (PSP) di Bank Muamalat Indonesia dengan kepemilikan 78,45% saham perseroan. Berlanjut pada tahun 2022, BPKH menambah modal sebesar Rp1 triliun sehingga seluruh kepemilikan sahamnya di Bank Muamalat menjadi 82,7%. Pihak manajemen melanjutkan, bahwa dalam penyaluran pembiayaan belum sampai pada menggunakan modal, hanya DPK.

Hasil analisis kualitatif, nilai CAR Bank Muamalat Indonesia sangat tinggi pada periode jangka pendek, sementara FDR adalah proporsi pendanaan yang berasal dari sumber luar dan disalurkan melalui bank syariah. Dalam menyalurkan pendanaan, Bank Muamalat Indonesia lebih banyak menggunakan dana pihak ketiga dibandingkan modal (CAR). Adanya penyempitan sektor penyaluran pembiayaan, yaitu hanya pada sektor pendidikan dan kesehatan, menjadikan DPK yang diperoleh oleh Bank Muamalat Indonesia juga tidak secara maksimal tersalurkan untuk pembiayaan. Adanya sektor terpilih tersebut merupakan bentuk kehati-hatian Bank Muamalat Indonesia yang mendapat suntikkan modal dari BPKH.

### **Pengaruh ROA terhadap FDR**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.11. ROA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDR baik dalam jangka panjang

maupun jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.

*Dalam jangka panjang* sebagaimana hasil penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 4.11., ROA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDR. Dapat dikatakan bahwa meningkatnya ROA akan mempengaruhi keputusan bank syariah untuk meningkatkan nilai pembiayaan yang potensial menghasilkan laba (Dewi & Sudarsono, 2021). Namun hal tersebut tidak secara optimal dapat dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia. Hal ini merupakan akibat dari tindakan yang berada di luar operasi bisnis utama bank syariah, karena bank syariah sering kali mengandalkan bagi hasil dari pengembalian uang tunai nasabah. Penelitian menunjukkan bahwa bank syariah saat ini memperkuat operasi internalnya dengan menempatkan prioritas lebih tinggi pada perolehan keuntungan besar dari upaya lain dibandingkan mengalokasikan sumber dayanya untuk mendanai aktivitas utama (Putri & Suryantini, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari & Haryanto (2011), Nugraha (2014), Hermawan (2009).

ROA Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang mengalami pergerakan fluktuasi yang sangat luar biasa. Hal ini menandakan return yang diterima dari aset produktif sangat tidak stabil, bahkan cenderung menurun. Sementara di lain sisi, beban operasional Bank Muamalat Indonesia harus dibayar menggunakan laba tersebut. Beban operasional pada bank syariah diwujudkan melalui rasio BOPO. Terlihat pergerakan BOPO dalam jangka panjang lebih stabil dan dominan terus meningkat. Hal tersebut berarti pendapatan yang tidak

stabil digunakan untuk membiayai pengeluaran yang bersifat tetap. Fluktuasi ROA dan BOPO dapat dilihat pada Gambar 4.15.

**Gambar 4.15**

**ROA dan BOPO Bank Muamalat Indonesia Periode 2006-2023**



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia

Adanya hal tersebut menjadikan Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang lebih banyak menggunakan ROA untuk membayar beban operasional, daripada untuk ekspansi pembiayaan. Sehingga meningkatnya ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR.

*Dalam jangka pendek* meski memiliki arah pengaruh positif namun ROA juga tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR, sebagaimana hasil penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 4.11. Ini seperti diketahui sebelumnya bahwa Bank Muamalat Indonesia mendapat suntikan modal dari BPKH. Dana BPKH sebetulnya bukan merupakan dana murah. Dana BPKH membutuhkan return yang stabil, terlebih untuk mendukung adanya subsidi haji. Penempatan dana BPKH untuk modal Bank Muamalat Indonesia bukan menggunakan alasan ekonomis, karena kondisi Bank Muamalat Indonesia saat ini sulit untuk memberikan return yang stabil, namun justru karena alasan non-ekonomis yaitu alasan politis. Bank Muamalat Indonesia merupakan perbankan syariah pertama di Indonesia sejak tahun 1992 yang kemudian diikuti oleh berdirinya lembaga keuangan syariah lainnya. Apabila Bank Muamalat Indonesia mengalami kebangkrutan maka akan terjadi *domino effect*, seperti kepercayaan masyarakat menurun terhadap lembaga keuangan syariah. Ujung akhirnya dikhawatirkan akan membawa dampak buruk bahkan kebangkrutan bagi lembaga keuangan syariah lainnya. Sehingga, Bank Muamalat Indonesia bertanggung jawab atas return yang akan diberikan BPKH dari modal yang telah diberikan tersebut. Oleh karenanya, Bank Muamalat Indonesia cenderung menempatkan laba yang diperoleh pada

instrumen yang lebih aman dengan perolehan hasil yang lebih stabil dari pada menggunakannya untuk ekspansi pembiayaan.

Berdasarkan wawancara dengan pihak manajemen PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Cabang Semarang pada 4 Januari 2024, disebutkan bahwa *cost of fund* atau biaya dana Bank Muamalat Indonesia yang diberikan kepada nasabah DPK lebih tinggi daripada bank lainnya.

Hasil analisis kualitatif, Bank Muamalat Indonesia menanggung beberapa beban yang bersifat *fix* (tetap) dan *variable* (berubah). Beban tetap seperti beban tenaga kerja, beban penurunan nilai aset / amortisasi, beban iklan, beban listrik. Beban tidak tetap seperti *cost of fund* atau biaya dana yang diberikan kepada nasabah DPK. Besar kecilnya nominal bagi hasil dan bonus yang diterima nasabah DPK akan disesuaikan dengan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan yang disalurkan (ROA) oleh Bank Muamalat Indonesia. Di lain sisi, Bank Muamalat Indonesia memiliki pendapatan utama dari pembiayaan bagi hasil yang tidak stabil menyesuaikan pendapatan usaha nasabah, harus membiayai pengeluaran yang sifatnya tetap. Sehingga ROA Bank Muamalat Indonesia lebih banyak digunakan untuk membiayai beban perusahaan dan dialihkan pada instrumen yang lebih aman seperti SBIS, daripada digunakan untuk ekspansi pembiayaan.

### **Pengaruh Inflasi terhadap FDR**

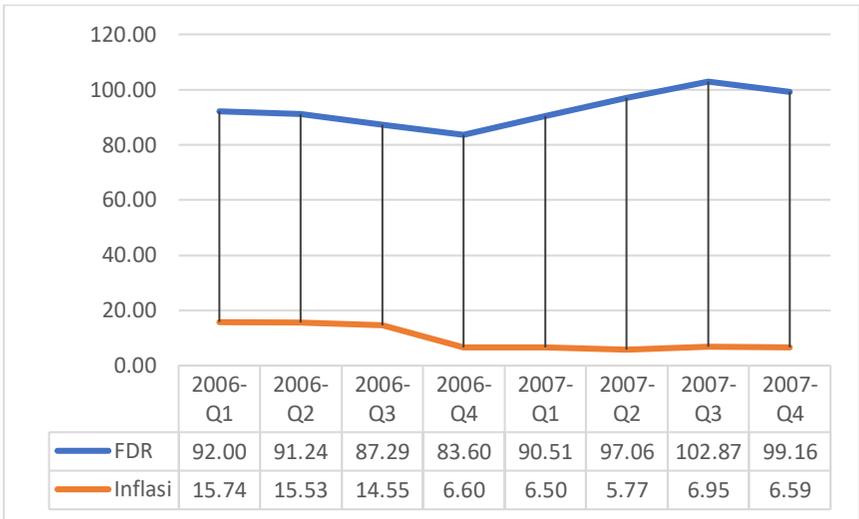
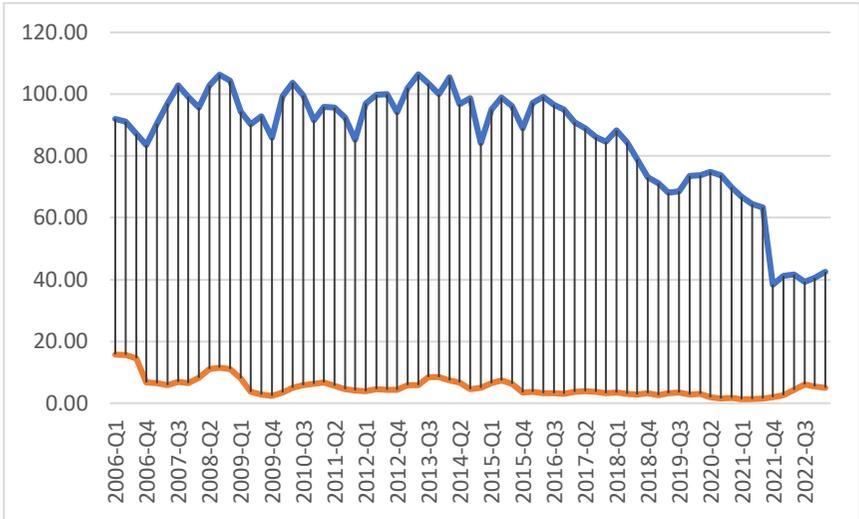
Tersaji hasil penelitian pada Tabel 4.11., Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang pada Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023.

*Dalam jangka panjang*, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. Ketika terjadi peningkatan inflasi, pemerintah mengatasinya dengan menaikkan BI Rate (BI7DRR Rate) sebagai instrument pengendali moneter di Indonesia. Peningkatan BI Rate (BI7DRR Rate) ini menjadi patokan bagi bank syariah dalam melihat nilai jual produk di pasar ekonomi. Bank syariah dapat menentukan harga dasar dari suatu pembiayaan dengan melihat besaran BI Rate (BI7DRR Rate), namun tidak menjadi penentu dalam persentasi bagi hasilnya. Berarti semakin meningkatnya BI Rate (BI7DRR Rate) akan menjadi tolok ukur bank syariah untuk meningkatkan besaran bagi hasil. Ini jelas menarik minat masyarakat untuk menempatkan dananya pada bank syariah dalam bentuk tabungan, giro, atau deposito. Peningkatan DPK ini akan dibarengi dengan peningkatan penyaluran pembiayaan oleh bank syariah. Sehingga peningkatan inflasi dalam koridor wajar menjadi satu potensi tersendiri bagi peningkatan FDR bank syariah.

Pergerakan inflasi di Indonesia selama periode penelitian 2006-2023 tampak selalu diikuti oleh pergerakan FDR Bank Muamalat Indonesia yang searah. Misalnya pada tahun 2006-2007, terlihat jelas penurunan inflasi yang bernilai 15.74%; 15,53%; 14.45%; 6.60%; 6.50%, hingga 5.57%; diikuti oleh penurunan tingkat FDR dengan nilai 92.00% yang terus menurun hingga sekitar 83%. Kemudian, pada periode berikutnya, adanya kenaikan inflasi hingga 6.95%, diikuti pula dengan kenaikan tingkat FDR yang menyentuh 102%. Ini dapat dilihat pada Gambar 4.16.

**Gambar 4.16.**

**Inflasi di Indonesia dan FDR Bank Muamalat Indonesia**



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Indonesia

Tersaji pula hasil penelitian *dalam jangka pendek* pada Tabel 4.11, bahwa inflasi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. Adanya inflasi yang masih berada di bawah 10% masih digolongkan sebagai inflasi ringan (Fathurrahman and Rusdi 2019). Inflasi pada taraf wajar ini akan menimbulkan keinginan masyarakat untuk menempatkan dana di bank syariah sehingga memicu peningkatan penyaluran pembiayaan. Besaran inflasi pada enam periode terakhir dapat dilihat pada Gambar 4.14.

**Gambar 4.14.**

**Inflasi di Indonesia periode 2021-2023**

Periode	Inflasi
2021-Q4	1,87
2022-Q1	2,64
2022-Q2	4,35
2022-Q3	5,95
2022-Q4	5,51
2023-Q1	4,97

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan wawancara dengan pihak manajemen PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Cabang Semarang pada 4 Januari 2024, disebutkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan bagi perusahaan. Bank Muamalat Indonesia mampu bertahan dari berbagai krisis moneter.

Hasil analisis kualitatif, adanya krisis moneter mengakibatkan inflasi, dimana harga-harga cenderung meningkat. Berdasarkan data laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia, pada tahun 2008-2009 terjadi anomali pada tingkat NPF yang terus meningkat dan

puncaknya ada pada tahun 2009, NPF Bank Muamalat Indonesia sebesar 8,86% jauh di atas batas aman yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Ini membuktikan bahwa bagaimanapun, Bank Muamalat Indonesia tidak boleh abai dengan kondisi makroekonomi. Meski permintaan pembiayaan meningkat seiring dengan peningkatan inflasi, namun tingkat kemampuan pengembalian masyarakat juga harus diperhatikan agar tingginya penyaluran pembiayaan tidak dibarengi dengan tingginya risiko pembiayaan.

### **Pengaruh SBIS terhadap FDR**

SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR Bank Muamalat Indonesia *dalam jangka panjang*, sebagaimana hasil penelitian tersaji pada Tabel 4.11. Bank syariah membutuhkan distribusi atau wadah dari adanya kelebihan likuiditas, dan pada saat yang sama, terdapat peningkatan faktor risiko pembiayaan yang membuat bank syariah enggan untuk menggunakan dananya untuk disalurkan ke pembiayaan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika terdapat kelebihan likuiditas, bank syariah akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dana di SBIS, terlebih apabila tingkat imbal hasil SBIS lebih tinggi atau mengalami peningkatan setiap periodenya. Akibatnya terjadi penurunan jumlah uang yang disalurkan untuk pembiayaan (Iman and Al Faqih 2018). Oleh karena itu semakin tinggi tingkat bonus SBIS dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat FDR Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang.

Pada kondisi lain, SBIS berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap FDR *dalam jangka pendek* pada Bank Muamalat

Indonesia periode 2006-2023. Keadaan ini menunjukkan bahwa penempatan dana Bank Muamalat Indonesia pada SBIS relatif lebih rendah daripada sebelumnya. Sebagaimana diketahui, dalam jangka pendek, Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan jumlah DPK yang juga dibarengi dengan penurunan penyaluran pembiayaan, yang berarti FDR juga semakin rendah. Sementara itu, bank syariah dapat berinvestasi pada produk SBIS jika memiliki batas minimal FDR sebesar 80% (Suhartatik and Kusumaningtias 2013). Situasi yang terjadi beberapa waktu belakangan ini yaitu FDR Bank Muamalat Indonesia tidak mencapai batas minimal tersebut, sehingga Bank Muamalat Indonesia tidak diperkenankan menempatkan dananya pada SBIS. Meski bagi hasil SBIS meningkat, penurunan FDR pada Muamalat Indonesia tidak terlalu besar. Hal tersebut disebabkan oleh ketidaklolosan untuk menempatkan dana pada SBIS menjadikan Bank Muamalat Indonesia menempatkan likuiditasnya kembali pada penyaluran pembiayaan. Ini dapat dilihat pada Gambar 4.15.

**Gambar 4.15.**

**FDR Bank Muamalat Indonesia periode 2021-2023**

Periode	FDR
2021-Q4	38,33
2022-Q1	41,28
2022-Q2	41,7
2022-Q3	39,27
2022-Q4	40,63
2023-Q1	42,47

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan wawancara dengan pihak manajemen PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Cabang Semarang pada 4 Januari 2024, disebutkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memang lebih cenderung menginvestasikan dananya pada SBIS.

Hasil analisis kualitatif, telah disebutkan sebelumnya bahwa Bank Muamalat Indonesia mendapatkan suntikan dana dari BPKH. Dana dari BPKH tersebut harus dapat menghasilkan return yang stabil. Apabila dana BPKH seluruhnya ditempatkan pada pembiayaan dengan risiko yang mengiringinya, maka dikhawatirkan ketika terjadi *bad debt* akan turut menurunkan kemampuan Bank Muamalat Indonesia untuk mengembalikan dana pada BPKH. Penempatan dana pada SBIS dinilai lebih aman dan menghasilkan return yang lebih stabil. Oleh karenanya Bank Muamalat Indonesia mengambil kebijakan untuk fokus pada pembiayaan di sektor pendidikan dan Kesehatan.

Mencermati hasil analisis pada penelitian ini, terutama pada pengaruh variabel SBIS dan ROA terhadap FDR. Ditemukan bahwa SBIS berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang, serta diperkuat oleh ROA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDR dalam jangka panjang. Temuan tersebut mendorong kemunculan asumsi bahwa terdapat masalah “willingness to carry out intermediation” pada Bank Muamalat Indonesia. Ini artinya Bank Muamalat Indonesia, dalam jangka panjang, sebenarnya memiliki dana cukup untuk mengoptimalkan fungsi intermediasi, namun yang dilakukan justru menyimpan dananya pada Bank Sentral yang dianggap lebih minim risiko daripada penyaluran pada sektor riil.

Sementara itu, hasil analisis dalam jangka pendek bahwa SBIS berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap FDR, dan diperkuat ROA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDR. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek mengalami masalah “ability to carry out intermediation”. Berbeda dengan masalah yang dihadapi dalam jangka panjang, masalah dalam jangka pendek ini berarti Bank Muamalat Indonesia tidak memiliki kecukupan dana untuk disalurkan, dana-dana dan keuntungan yang diperoleh banyak digunakan untuk beban operasional, sehingga menyebabkan fungsi intermediasi yang tidak optimal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Peneliti telah menganalisis dan mengkaji Disertasi ini, maka dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. NPF berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023. Bank Muamalat Indonesia menjadikan NPF sebagai dasar penyaluran pembiayaan, meski tidak secara signifikan, Bank Muamalat Indonesia perlahan menaruh fokus pada pembiayaan murabahah daripada pembiayaan bagi hasil. Dalam jangka pendek, terbukti Bank Muamalat Indonesia hanya fokus pada bidang kesehatan dan pendidikan, bukan pada sektor riil sebagaimana peran utamanya sebagai lembaga intermediasi keuangan.
2. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek CAR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap FDR pada Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023. Adanya modal yang cukup yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia dapat menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko pembiayaan. Belum lama ini, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan suntikan modal dari BPKH sehingga cenderung lebih hati-hati pada penyaluran pembiayaan. Meski yang terjadi, modal tidak secara langsung digunakan pada

penyaluran pembiayaan dan hanya menyalurkan pembiayaan menggunakan DPK.

3. ROA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023. Bank Muamalat Indonesia tidak dapat menggunakan laba yang diperolehnya untuk ekspansi pembiayaan, karena harus membiayai beban operasional dari laba yang diperolehnya. Di lain sisi, Bank Muamalat Indonesia cenderung menempatkan laba yang diperolehnya pada instrumen investasi yang lebih aman karena mempertimbangkan pengembalian kewajiban kepada BPKH.
4. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek pada Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023. Peningkatan inflasi akan memicu pemerintah untuk meningkatkan BI Rate (BI7DRR Rate) yang menjadi patokan bank syariah dalam melihat harga produk di pasar ekonomi. Dengan begitu, maka bagi hasil akan meningkat sehingga masyarakat akan menaruh dananya pada bank syariah. Kemudian, seiring dengan peningkatan DPK, bank syariah juga akan meningkatkan pembiayaan yang disalurkan.
5. SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek tidak ditemukan pengaruh signifikan terhadap FDR pada Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2023. Bank Muamalat Indonesia cenderung menempatkan dananya pada instrument SBIS yang lebih aman daripada penyaluran pembiayaan yang mengandung risiko

pembiayaan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa permasalahan utama pada Bank Muamalat Indonesia yaitu *willingness to carry out the intermediation* pada jangka panjang dan *ability to carry out the intermediation* pada jangka pendek. Bank Muamalat Indonesia, dalam jangka panjang, sebenarnya memiliki dana cukup untuk mengoptimalkan fungsi intermediasi, namun yang dilakukan justru menyimpan dananya pada Bank Sentral. Sedangkan dalam jangka pendek tidak memiliki kecukupan dana untuk disalurkan. Dana-dana keuntungan yang diperoleh banyak digunakan untuk beban operasional, sehingga menyebabkan fungsi intermediasi yang tidak optimal.

## 5.2 Rekomendasi

Peneliti memberikan beberapa saran / rekomendasi berdasarkan hasil analisis penelitian ini, yaitu:

### 1. Bank Muamalat Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan oleh lembaga perbankan syariah di Indonesia, khususnya Bank Muamalat Indonesia.

- a. Bagaimanapun, penyaluran dana pada sektor riil melalui pembiayaan mudharabah / musyarakah seharusnya menjadi fokus utama bagi sebuah perbankan syariah dengan tetap mempertimbangkan NPF. Adanya dominasi pembiayaan murabahah dan penyempitan penyaluran pembiayaan hanya pada sektor pendidikan dan kesehatan semakin menjadikan Bank Muamalat Indonesia kehilangan orientasi utamanya untuk ‘riilisasi’.

- b. Besarnya modal Bank Muamalat Indonesia saat ini dari BPKH, justru menjadikan idle fund sangat tinggi. Bank Muamalat Indonesia seharusnya mampu mengelola modal tersebut agar tidak mengalami kendala pengembalian dana. Meski saat ini fokus utama penyaluran pembiayaan pada sektor pendidikan dan kesehatan, namun Bank Muamalat Indonesia seharusnya dapat kembali bermain pada sektor ritel. Daripada menyalurkan dananya pada partai besar, sektor ritel justru memiliki risiko pembiayaan yang jauh lebih rendah, dan ini juga sejalan agar Bank Muamalat Indonesia berorientasi pada sektor riil.
- c. Bank Muamalat Indonesia seharusnya melihat kemampuan dalam menentukan cost of fund bagi nasabah DPK. Tingginya cost of fund tersebut menjadikan Bank Muamalat Indonesia harus bersusah payah dalam mengcover biaya operasional dan hal ini terus mengganggu laba yang diperoleh.
- d. Bank Muamalat Indonesia seharusnya mampu memanfaatkan kondisi makroekonomi di Indonesia. Adanya inflasi yang masih dalam batas wajar ternyata mampu menarik perolehan DPK. Meski begitu, pihak manajemen seharusnya dapat lebih baik lagi dalam menyalurkan pembiayaan dari DPK yang dihimpun.
- e. Bank Muamalat Indonesia seharusnya mampu mengontrol penempatan dana pada SBIS agar fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi keuangan tidak lemah. Iming-iming zero risiko pada SBIS, menjadikan Bank Muamalat Indonesia mengalami ketidakmauan dalam jangka panjang dan

ketidakmampuan dalam jangka pendek untuk menjalankan fungsi intermediasi secara optimal.

## 2. Pengambil Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sudut pandang berbeda bagi para pengambil kebijakan, khususnya di bidang lembaga keuangan syariah. Diharapkan para pengambil kebijakan dapat lebih komprehensif dalam mengatur, mengawasi, mengevaluasi lembaga keuangan syariah khususnya Bank Muamalat Indonesia. Penelitian ini membuktikan bahwa adanya kemampuan ketersediaan dana yang tidak diikuti kemauan untuk menyalurkannya justru akan mengakibatkan lemahnya, dan bahkan cenderung ketidakmampuannya untuk mengoptimalkan fungsi intermediasi.

## 3. Akademisi

Para akademisi harus melakukan penelitian tentang prinsip-prinsip perbankan syariah, situasi makroekonomi di Indonesia, dan teori intermediasi keuangan. Pemeriksaan yang cermat terhadap gagasan tersebut akan memberikan perspektif baru. Informasi baru ini sangat penting karena banyak orang masih percaya bahwa bank syariah dan lembaga keuangan lainnya secara alami memperoleh uang dari kelebihan nasabah dan memberikan kredit kepada mereka yang membutuhkan. Penelitian ini membuktikan bahwa banyak sekali celah yang dapat melemahkan fungsi intermediasi, namun meski begitu, tetap ada beberapa faktor yang telah teruji mampu mengoptimalkan fungsi intermediasi dalam jangka panjang dan jangka pendek. Selain itu, para akademisi hendaknya lebih memperhatikan *sustainability* Bank Muamalat Indonesia sebagai *role model* lembaga keuangan syariah di Indonesia, dengan turut

serta menyumbangkan hasil dan rekomendasi penelitiannya agar keberlangsungan bisnis dapat terus berjalan dan terhindar dari kebangkrutan.

#### 4. Peneliti Selanjutnya

Meskipun segala upaya telah dilakukan untuk melakukan penelitian ini selengkap mungkin, masih terdapat beberapa keterbatasan. Kendala-kendala tersebut diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi kemajuan penelitian peneliti selanjutnya, khususnya:

- a. Jangka waktu penelitian perlu diperluas, mengingat jangka waktu data penelitian yang ada saat ini masih terlalu pendek. Semakin banyak periode penelitian yang digunakan maka semakin baik untuk jenis penyelidikan data time series.
- b. Sejumlah faktor tambahan, mulai dari keadaan makroekonomi hingga karakteristik yang mendasari bank syariah, terus mempengaruhi FDR dan tidak diperhitungkan dalam model penelitian. Untuk lebih meningkatkan kemampuan penelitian dalam mendeskripsikan faktor-faktor nyata yang mengendalikan FDR, harus dimasukkan variabel lebih lanjut, misalnya BOPO sebagai perwujudan rasio biaya operasional bank syariah.
- c. Objek penelitian dapat diperluas hingga mencakup bank syariah lainnya, sehingga menjadi semacam penelitian data panel. Pembahasan temuan penelitian dengan satu objek dan banyak objek diharapkan dapat dibandingkan. Perbandingan secara komprehensif juga dapat dilakukan antara temuan penelitian mengenai fungsi intermediasi pada bank syariah dan bank konvensional.

- d. Model penelitian lain seperti penambahan variabel intervening dan moderasi dapat dijadikan pertimbangan sebagai kebaruaran penelitian mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhamad, and Mohd Azmi Omar. 2012. "Islamic Banking and Economic Growth: The Indonesian Experience." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 5(1):35–47. doi: 10.1108/17538391211216811/FULL/PDF.
- Adekoya, A. Augustine. 2022. "Islamic Banking and Finance in Developing Countries: The Goals, Challenges and Prospects." *International Journal of Economics, Commerce and Management* 10(5):348–69.
- Ahamed, Faruque. 2021. "Determinants of Liquidity Risk in the Commercial Banks in Bangladesh." *European Journal of Business and Management Research* 6(1):164–69. doi: 10.24018/ejbmr.2021.6.1.729.
- Akbar, Rizky Aditya, Agus Rusgiyono, and Tarno. 2016. "Analisis Integrasi Pasar Bawang Merah Menggunakan Metode Vector Error Correction Model (VECM)." *Gaussian* 5(4):811–20.
- Aldeen, K. Nour, E. Siswahto, S. Herianingrum, and Al Agawany. 2020. "Determinants Of Bank Liquidity In Syria: A Comparative Study Between Islamic And Conventional Banks." *International Journal of Accounting, Finance and Business (IJAFB)* 5(26):33–49.
- Alfarda, Wahidatun Nafiah, Muhammad Afif An Nawawi, Mohammad As'adur Rofiq, and Rizky Intan Syafitri. 2021. "Third Party Funds as Moderating Variables of Liquidity Level of Sharia Commercial Banks." *Indonesian Economic Review* 1(2):58–69.
- Ali, Abbas J., Abdulrahman Al-Aali, and Abdullah Al-Owaihian. 2013. "Islamic Perspectives on Profit Maximization." *Journal of Business Ethics* 117:467–75.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 1999. *Bank Syariah Bagi Bankir Dan Praktisi Keuangan*. Jakarta: Bank Indonesia dan Tazkia Institute.
- Antonio, Muhammad Syafii. 2000. *Bank Syariah: Suatu Pengenalan Umum*. Bogor: Tazkia Institute.
- Antonio, Muhammad Syafii. 2001. *Bank Syari'ah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Arfiyanti, Dwi, and Imanda Firmantyas Putri Pertiwi. 2020. "Determinant of Indonesian Islamic Banks Liquidity Risk." *Journal of Business Management Review* 1(4):281–94. doi: 10.47153/jbmr14.332020.

- Arifin, Zainul. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Revisi. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Aryani, Yulya, Lukytwawati Anggraeni, and Ranti Wiliasih. 2016. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014 / Determinant of Non Performing Financing in Islamic Banking Indonesia , 2010 - 2014.” *Jurnal Al-Muzara'ah* 4(1):44–60.
- Ascarya. 2007. *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi*. 2nd edn. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Asro, Muhammad, and Muhammad Khalid. 2011. *Fiqih Perbankan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aulia, Rahma, and Saiful Anwar. 2021. “Pengaruh Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional, Net Operating Margin, Dana Pihak Ketiga Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Profitabilitas Bank Syariah.” *Bukhori: Kajian Ekonomi Dan Keuangan Islam* 1(1):21–38. doi: 10.35912/bukhori.v1i1.437.
- Ayub, Muhammad. 2012. *Understanding Islamic Finance (A-Z Keuangan Syariah)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bank Indonesia. 2007. *Surat Edaran Bank Indonesia Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Indonesia.
- Bank Indonesia. 2008a. *Peraturan Bank Indonesia Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah*. Indonesia.
- Bank Indonesia. 2008b. *Peraturan Bank Indonesia Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah*. Indonesia.
- Bank Indonesia. 2008c. *Surat Edaran Bank Indonesia Perihal Tata Cara Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Melalui Lelang*. Indonesia.
- Baroroh, Hilmy. 2019. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Penempatan Dana Perbankan Syariah Pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah.” *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah* 1(1):32–51. doi: 10.33367/AT.V1I1.738.
- Beekun, Rafik I., and Jamal A. Badawi. 2005. “Balancing Ethical Responsibility among Multiple Organizational Stakeholders: The Islamic Perspective.” *Journal of Business Ethics* 60:131–45.
- Bhatti, M. Ishaq, Naseem Al Rahahleh, and Hussain Mohi Ud Din Qadri. 2019. “Recent Development in Islamic Finance and Financial Products.” *The Growth of Islamic Finance and Banking: Innovation, Governance and Risk Mitigation* 32–49. doi:

10.4324/9780429262432-3/Recent-Development-Islamic-Finance-Financial-Products-Ishaq-Bhatti-Naseem-Al-Rahahleh-Hussain-Mohi-Ud-Din-Qadri.

- Bhuiyan, Abul Bashar, Abdul Ghafar Ismail, Abd Halim Mohd Noor, Mohammad Solaiman, and Md. Jafor Ali. 2020. "The Islamic Economics Philosophy And Application Reality In The Existing Islamic Economic Activities In The World." *International Journal of Shari'ah and Corporate Governance Research* 3(2):25–39. doi: 10.46281/ijscgr.v3i2.850.
- Bilgin, Mehmet Huseyin, Gamze Ozturk Danisman, Ender Demir, and Amine Tarazi. 2021. "Economic Uncertainty and Bank Stability: Conventional vs. Islamic Banking." *Journal of Financial Stability* 56:100911.
- Bongomin, George Okello Candiya, John C. Munene, Joseph Mpeera Ntayi, and Charles Akol Malinga. 2019. "Collective Action among Rural Poor." *International Journal of Bank Marketing* 37(1):20–43. doi: 10.1108/IJBM-08-2017-0174.
- El Chaarani, Hani. 2019. "Determinants of Bank Liquidity in the Middle East Region." *El-CHAARANI H.,(2019), Determinants of Bank Liquidity in the Middle East Region, International Review of Management and Marketing* 9(2).
- Choudhury, Masudul Alam. 2006. "What Is the Scope of Islamic Economics and Finance." *Journal of Islamic Economics and Finance* 2(1):1–42.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. II. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Effendi, Kharisya Ayu, and Disman Disman. 2017. "Liquidity Risk: Comparison between Islamic and Conventional Banking."
- Eflinda, Eva, and Prihantoro. 2018. "Faktor Determinasi Fungsi Intermediasi Perbankan Syariah Di Indonesia." *Journal of Business Economics* 23(2):159–70. doi: 10.35760/eb.2018.v23i2.1826.
- Enders, W. 2004. *Applied Econometric Time Series*. 2nd edn. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Fadillah, Evi Nur, and Tony Seno Aji. 2018. "Pengaruh Faktor Internal Dan Inflasi Terhadap Likuiditas Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Manajemen* 6(03):327–30.
- Fathurrahman, Ayif, and Firsha Rusdi. 2019. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah Di Indonesia

- Menggunakan Metode Vector Error Correction Model (Vecm).” *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan* 4(2):117.
- Fitria, Leny Nur, and Putri Kurnia Widiati. 2018. “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Melalui Financing To Deposit Ratio Sebagai Variabel Intervening Pada Perbankan Syariah.” *Seminar Nasional Dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan* 1389–1406.
- Fuad, Mahsun. 2008. *Hukum Islam Indonesia: Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris*. Yogyakarta: LKiS.
- Gani, Ibrahim Musa, and Zakaria Bin Bahari. 2020. “The Role of Islamic Financial System Activities Towards Economic Growth.” *International Journal of Accounting* 5(26):22–32.
- Ghenimi, Ameni, and Mohamed Ali Brahim Omri. 2015. “Liquidity Risk Management: A Comparative Study between Islamic and Conventional Banks.” *Journal of Business Management and Economics* 3(6):25–30.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gogo, Takuanara Lalu, and Tika Arundina. 2021. “Analysis Of Factors Affecting Liquidity Risk In Indonesian Islamic Banking.” *International Journal of Business and Economy* 3(1):98–114.
- Greuning, Hennie Van, and Sonja Brajovic Bratanovic. 2009. *Analisis Risiko Perbankan*. III. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar N., and Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi 5-Bu. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar, and Porter. 2009. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gurley, John G., and Edward S. Shaw. 1955. “Financial Aspects of Economic Development.” *The American Economic Review* 45(4):515–38.
- Haifa, and Dedi Wibowo. 2015. “Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia: Periode 2010:01 – 2010:04 / The Influence of Internal Factors and Macroeconomic on Non Performing Financing of Indonesian Islamic Bank in 201.” *Jurnal Nisbah* 1(2):74–87.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, Malayu. 2009. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hassan, M. Kabir, Ashraf Khan, and Andrea Paltrinieri. 2019. "Liquidity Risk, Credit Risk and Stability in Islamic and Conventional Banks." *Research in International Business and Finance* 48:17–31. doi: 10.1016/J.RIBAF.2018.10.006.
- Herawati, Yeni Hartini, Leni Nur Pratiwi, and Iwan Setiawan. 2021. "Analisis Hubungan CAR Dan SIZE Terhadap FDR Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia." *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 2(1):141–50. doi: 10.35313/jaief.v2i1.2888.
- Hubbard, R. Glenn. 2002. *Money, the Financial System, and the Economy*. London: Addison Wesley.
- Huda, Nurul. 2008. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Ibrahim, Mansor H., and Nafis Alam. 2018. "Islamic Economics and Islamic Finance in the World Economy." *The World Economy* 41(3):668–73. doi: 10.1111/TWEC.12506.
- Ilyas, Rahmat. 2021. "Peran Dewan Pengawas Syariah Dalam Perbankan Syariah." *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)* 2(1):42–53. doi: 10.46367/jps.v2i1.295.
- Iman, Nur, and Hakim Al Faqih. 2018. "Model Implementasi Fungsi Intermediasi Bank Syariah Di Indonesia." *LABATILA : Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 2(02):82–98. doi: 10.33507/LABATILA.V2I02.77.
- Iqbal, Muhammad, Hadri Kusuma, and Sunaryati Sunaryati. 2022. "Vulnerability of Islamic Banking in ASEAN." *Islamic Economic Studies* 29(2):159–68. doi: 10.1108/IES-10-2021-0040.
- Iqbal, Zamir, and Abbas Mirakhor. 2008. *Pengantar Keuangan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ishak, Muhammad Shahrul Ifwat, and Fathullah Asni. 2020. "The Role of Maqasid Al-Shari'ah in Applying Fiqh Muamalat into Modern Islamic Banking in Malaysia." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 11(9):2137–54. doi: 10.1108/JIABR-12-2019-0224/FULL/PDF.
- Ismail. 2014. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, Abdul Ghaffar. 2011. "The Theory of Islamic Banking: Look Back to Original Idea." *Journal of Islamic Economics, Banking & Finance* 7(3):9–22.
- Juanda, Bambang, and Junaidi. 2012. *Ekonometrika Deret Waktu: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: IPB Press.

- Karim, Adiwarmar A. 2010. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karim, Adiwarmar A. 2011. *Bank Islam Analisis Fiqih Dan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2009. *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- El Khoury, Rim. 2015. "Liquidity in Lebanese Commercial Banks and Its Determinants." *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* 19(3):57.
- Kristianti, Dewi Sukma. 2020. "Integrasi Prinsip Syariah Dalam Fungsi Intermediasi Lembaga Keuangan Syariah." *Undang: Jurnal Hukum* 3(2):315–39. doi: 10.22437/ujh.3.2.315-339.
- Kuncoro, Mudrajad, and Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Kusuma, Dimas Bagus, and Jarita Duasa. 2016. "Building an Early Warning Towards The Resilience of Islamic Banking in Indonesia." *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics* 9(1). doi: 10.15408/aiq.v9i1.3881.
- Leland, Hayne E., and David H. Pyle. 1977. "Informational Asymmetries, Financial Structure, and Financial Intermediation." *The Journal of Finance* 32(2):371–87.
- M. Anwar, Suhardi, Junaidi Junaidi, Salju Salju, Ready Wicaksono, and Mispiananti Mispiananti. 2020. "Islamic Bank Contribution to Indonesian Economic Growth." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 13(3):519–32. doi: 10.1108/IMEFM-02-2018-0071/FULL/PDF.
- M., H. W., and Alfred Marshall. 1920. "Industry and Trade." *Journal of the Royal Statistical Society* 83(2):292. doi: 10.2307/2341084.
- M. Hafidz MS., AM. 2015. "Keterlekatan Sosial Inovasi Produk Bank Syariah Di Indonesia." *Jurnal Hukum Islam* 70–78. doi: 10.28918/jhi.v13i2.486.
- Machfudz, Masyhuri, and Nurhadin Sujoni. 2016. *Teori Ekonomi Makro*. Malang: UIN Maliki.
- Majelis Ulama Indonesia. 2002. *Fatwa Dewan Syariah Nasional Tentang Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI)*. Indonesia.
- Manan, Abdul. 2012. *Hukum Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Marisyah, Fitriah. 2019. "Analisis Pengaruh Struktur Modal (Car) Dandana Pihak Ketiga (Fdr) Terhadap Profitabilitas (Roa) Dengan Kredit Bermasalah (Npf) Sebagai Variabel Intervening Pada Perbankan Umum Syariah Di Indonesia." *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz* 2(2):1. doi: 10.32663/jaz.v2i2.987.
- Mishkin, Frederich. 2013. *The Economics of Money, Banking and Financial Markets*. New Jersey: Pearson.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Revisi. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Muhammad. 2011. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2006. *Menyibak Akuntansi Syariah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah Dari Wacana Ke Aksi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Munawir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nachrowi, Djalal, and Usman Hardius. 2006. *Pendekatan Populer Dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan*. Jakarta: Badan Penerbit Universitas Indonesia.
- Naf'an. 2014. *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nor, Shifa Mohd, and Noor Azuan Hashim. 2015. "CSR and Sustainability of Islamic Banking: The Bankers View." *Jurnal Pengurusan* 45.
- Nugroho, Lucky, Wiwik Utami, Caturida Meiwanto Doktorlina, Soeharjoto Soekapdjo, and Tengku Chandra Husnadi. 2017. "Islamic Banking Capital Challenges to Increase Business Expansion (Indonesia Cases)." *International Journal of Commerce and Finance* 3(2):1–10.
- Nuryani, Anum, and Karolina. 2022. "Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR) Serta Implikasinya Terhadap Return Saham Di BTPN Syariah 2019-2021." *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)* 5(3):265–73.
- Octaviani, Santi, and Nadya Saraswati. 2018. "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital." *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)* 5(2):138. doi: 10.30656/jak.v5i2.670.

- Pertiwi, Bintang Putri, and Heri Sudarsono. 2021. "Analisis Likuiditas Bank Umum Syariah Dengan Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL)." *Al-Tijary* 113–28.
- Pringgabayu, Dematria, Kurnia Fajar Afgani, and Alda Ricederia. 2021. "Perbedaan NPF Dan FDR Bank Muamalat Antara Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)* 4(2):122–34. doi: 10.32627/maps.v4i2.113.
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*. Indonesia.
- Rivai, Veithzal, and Arvian Arifin. 2010. *Islamic Banking*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rivai, Veithzal, and Andaria Permata Veithzal. 2008. *Islamic Financial Management: Teori, Konsep, Dan Aplikasi Panduan Praktis Untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, Dan Mahasiswa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rivai, Veithzal, and Andria Permata Veithzal. 2007. *Bank and Financial Institution Management (Conventional and Sharia System)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Roman, Angela, and Alina Camelia Sargu. 2015. "The Impact of Bank-Specific Factors on the Commercial Banks Liquidity: Empirical Evidence from CEE Countries." *Procedia Economics and Finance* 20:571–79. doi: 10.1016/S2212-5671(15)00110-0.
- Rose, Peter S., and Sylvia C. Hudgins. 2010. *Bank Management & Financial Services*. New York: McGraw-Hill International Edition.
- Rufaidah, Intan Kania, Tjetjep Djuwarsa, and Dimas Sumitra Danisworo. 2021. "Pengaruh DPK, CAR, BOPO, Dan NPF Terhadap Likuiditas Pada Bank Umum Syariah." *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 2(1):187–97. doi: 10.35313/jaief.v2i1.2912.
- Rustam, Bambang Rianto. 2013. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Samuelson, Paul A., and William D. Nordhaus. 1985. *Ekonomi*. II. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Paul A., and William D. Nordhaus. 2003. *Ilmu Makro Ekonomi*. 17th ed. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Santomero, Anthony M. 1984. "Modeling the Banking Firm: A Survey." *Journal of Money, Credit and Banking* 16(4):576. doi: 10.2307/1992092.

- Saunders, Anthony, and Marcia Millon Cornett. 2008. *Financial Institutions Management: A Risk Management Approach*. McGraw-Hill Irwin.
- Setia, Mochamad Nur Rahmat, Bahmid I. Magi, and Eni Nuraeni. 2021. "Dana Pihak Ketiga Dan Modal Sendiri Terhadap Financing to Deposit Ratio Di PT Bank BRI Syariah." *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)* 5(1):40–45. doi: 10.32627/maps.v5i1.85.
- Shamas, Ghanim, Zairani Zainol, and Zairy Zainol. 2018. "The Impact of Bank's Determinants on Liquidity Risk: Evidence from Islamic Banks in Bahrain." *Journal of Business & Management (COES&RJ-JBM)* 6(1):1–22. doi: 10.25255/jbm.2018.6.1.1.22.
- Siddiqui, S. H. 2002. "Islamic Banking: True Modes of Financing." *Journal of Islamic Banking & Finance* 19(1):11–24.
- Sims, Christopher A., James H. Stocks, and Mark W. Watson. 1990. "Inference in Linier Time Series Models with Some Unit Roots." *Econometrica* 58(1):113–44.
- Siringoringo, Renniwaty. 2012. "Karakteristik Dan Fungsi Intermediasi Perbankan Di Indonesia." *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 15(1):61–83. doi: 10.21098/bemp.v15i1.57.
- Somantri, Yeni Fitriani, and Wawan Sukmana. 2019. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia." *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 4(2):51–71.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, and Agus Susanto. 2015. *Cara Mudah Belajar SPSS Dan LISREL, Teori Dan Aplikasi Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartatik, Nur, and Rohmawati Kusumaningtias. 2013. "Determinan Financing to Deposit Ratio Perbankan Syariah Di Indonesia (2008-2012)." *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(4):1176–85.
- Sumarni, Murti, and Salamah Wahyuni. 2006. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suminto, Ahmad. 2020. "Etika Kegiatan Produksi: Perspektif Etika Bisnis Islam." *Islamic Economics Journal* 6(1):123–38.
- Sumitro, Warkum. 2004. *Asas-Asas Perbankan Islam Dan Lembaga-Lembaga Terkait (BAMUI, Takaful Dan Pasar Modal Syariah) Di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Sunyoto, Danang. 2011. *Analisis Regresi Dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: CAPS.
- Susilo, Y. Sri. 2000. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Cet. I. Jakarta: Salemba Empat.
- Umam, Khotibul. 2016. *Perbankan Syariah: Dasar-Dasar Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utami, Mayvina Surya Mahardhika, and Muslikhati Muslikhati. 2019. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017." *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah* 4(1):33. doi: 10.22219/jes.v4i1.8495.
- Verbeek, M. 2000. *A Guide to Modern Economics*. John Wiley & Sons Inc. Erasmus University Rotterdam.
- Wahyudi, Setyo Tri. 2016. *Konsep Dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-Views*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Waspada, I. 2020. "Technology as Liquidity Risk of Banks in Indonesia." *Systematic Reviews in Pharmacy* 11(2):673–78.
- Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika: Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Yahya, Muchlis, Agus Eko Sujianto, Edy Yusuf Agunggunanto, Johan Arifin, and N. A. Syaparudin. 2023. "The Powerlessness of &lt;I&gt;Mudharabah&lt;/I&gt; Instrument in Indonesian Islamic Banking." *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies* 17(4):571–85. doi: 10.1504/IJEPEE.2023.132532.
- Yasin, Nur. 2006. *Hukum Ekonomi Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Yustina, Wiwin, Tulus Suryanto, Heni Noviarita, and Erike Anggraeni. 2021. "Analysis of Factors Affecting Liquidity of Islamic Banking Listed on the Indonesia Stock Exchange." *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 4(1):47–61. doi: 10.47467/alkharaj.v4i1.414.
- Zaghdoudi, Khemais, and Abdelaziz Hakimi. 2017. "The Determinants of Liquidity Risk: Evidence from Tunisian Banks." *Journal of Applied Finance & Banking* 7(2):1792–6599.
- Zahra, Qiny Shonia Az. 2019. "Pengaruh Non Performing Financing (Npf) Dan Growth Of Gross Domestic Product (Ggdp) Terhadap Financing To Deposit Ratio (Fdr) Di Pt Bank Bni Syariah Periode 2013-3017." *Jurnal Ekonomi Syariah* 4(2). doi: 10.37058/jes.v4i2.993.

# LAMPIRAN

## **LAMPIRAN 1. Daftar Bank Syariah di Indonesia**

<b>No</b>	<b>Nama BUS</b>	<b>Mulai Operasional</b>
1	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	01 Mei 1992
2	PT. Bank Mega Syariah	25 Agustus 2004
3	PT. Bank Syariah Bukopin	09 Desember 2008
4	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	02 Desember 2009
5	PT. Bank Victoria Syariah	01 April 2010
6	PT. BCA Syariah	05 April 2010
7	PT. Bank Jabar Banten Syariah	01 Mei 2010
8	PT. Bank Aladin Syariah	23 September 10
9	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	14 Juli 2014
10	PT. Bank Aceh Syariah	01 September 16
11	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	24 September 18
12	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	01 Februari 2021
<b>Nama UUS</b>		
<ol style="list-style-type: none"><li>1. PT Bank Danamon Indonesia, Tbk</li><li>2. PT Bank Permata, Tbk</li><li>3. PT Bank Maybank Indonesia, Tbk</li><li>4. PT Bank CIMB Niaga, Tbk</li><li>5. PT Bank OCBC NISP, Tbk</li><li>6. PT Bank Sinarmas</li><li>7. PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk.</li><li>8. PT BPD DKI</li><li>9. PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta</li><li>10. PT BPD Jawa Tengah</li><li>11. PT BPD Jawa Timur, Tbk</li><li>12. PT BPD Sumatera Utara</li><li>13. PT BPD Jambi</li><li>14. PT BPD Sumatera Barat</li><li>15. PT BPD Riau dan Kepulauan Riau</li><li>16. PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung</li></ol>		

<b>Nama UUS</b>
17. PT BPD Kalimantan Selatan
18. PT BPD Kalimantan Barat
19. PD BPD Kalimantan Timur
20. PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat
21. PT Bank Jago Tbk

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS) OJK, 2023

## **Lampiran 2.**

### **Perbandingan FDR Bank Syariah di Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia (2006 – 2023)**

<b>Periode</b>	<b>FDR SPS (%)</b>	<b>FDR BMI (%)</b>
2006-Q1	97,75	92
2006-Q2	-	91,24
2006-Q3	-	87,29
2006-Q4	98,9	83,6
2007-Q1	-	90,51
2007-Q2	-	97,06
2007-Q3	-	102,87
2007-Q4	99,76	99,16
2008-Q1	-	95,73
2008-Q2	-	102,94
2008-Q3	-	106,39
2008-Q4	-	104,41
2009-Q1	103,33	94,44
2009-Q2	100,22	90,27
2009-Q3	98,11	92,93
2009-Q4	89,7	85,82
2010-Q1	95,07	99,47

<b>Periode</b>	<b>FDR SPS (%)</b>	<b>FDR BMI (%)</b>
2010-Q2	96,08	103,71
2010-Q3	95,4	99,68
2010-Q4	89,67	91,52
2011-Q1	93,22	95,82
2011-Q2	94,93	95,71
2011-Q3	94,97	92,45
2011-Q4	88,94	85,18
2012-Q1	87,13	97,08
2012-Q2	98,59	99,85
2012-Q3	102,1	99,96
2012-Q4	100	94,15
2013-Q1	102,62	102,02
2013-Q2	104,43	106,44
2013-Q3	103,27	103,4
2013-Q4	100,32	99,99
2014-Q1	102,22	105,4
2014-Q2	100,8	96,78
2014-Q3	99,71	98,81
2014-Q4	91,5	84,14
2015-Q1	89,15	95,11
2015-Q2	92,56	99,05
2015-Q3	90,82	96,09
2015-Q4	88,03	89
2016-Q1	87,52	97,3
2016-Q2	89,32	99,11
2016-Q3	86,43	96,47
2016-Q4	85,99	95,13

<b>Periode</b>	<b>FDR SPS (%)</b>	<b>FDR BMI (%)</b>
2017-Q1	83,53	90,93
2017-Q2	82,69	89
2017-Q3	80,12	86,14
2017-Q4	79,65	84,71
2018-Q1	77,63	88,41
2018-Q2	78,68	84,37
2018-Q3	78,95	79,03
2018-Q4	78,53	73,18
2019-Q1	78,38	71,17
2019-Q2	79,74	68,05
2019-Q3	81,56	68,51
2019-Q4	77,91	73,51
2020-Q1	78,93	73,77
2020-Q2	79,37	74,81
2020-Q3	77,06	73,8
2020-Q4	76,36	69,84
2021-Q1	77,81	66,72
2021-Q2	74,97	64,42
2021-Q3	75,26	63,26
2021-Q4	75,26	38,33
2022-Q1	72,22	41,28
2022-Q2	73,95	41,7
2022-Q3	76,15	39,27
2022-Q4	75,19	40,63
2023-Q1	75,69	42,47

### **Lampiran 3.**

#### **DPK dan Pembiayaan Bank Muamalat Indonesia (2006-2023)**

<b>Periode</b>	<b>Pembiayaan</b>	<b>DPK</b>
2006-Q1	6431223	6293087
2006-Q2	6884482	6829928
2006-Q3	7086086	7331128
2006-Q4	7086086	7331128
2007-Q1	6377831	8358605
2007-Q2	7614348	8751818
2007-Q3	8472967	9611546
2007-Q4	8530410	10289798
2008-Q1	8445954	11175114
2008-Q2	9608971	11073909
2008-Q3	10323627	11424681
2008-Q4	10422681	11669119
2009-Q1	9955697	12633096
2009-Q2	9991345	13906727
2009-Q3	9804149	13447031
2009-Q4	9970313	15255634
2010-Q1	10778462	13767269
2010-Q2	11731946	14603927
2010-Q3	12569096	15986670
2010-Q4	14975775	22193356
2011-Q1	17668050	21800397
2011-Q2	20309959	24151138
2011-Q3	21303503	26112630
2011-Q4	22774392	33516756
2012-Q1	12431721	32077176
2012-Q2	13963794	33152520

<b>Periode</b>	<b>Pembiayaan</b>	<b>DPK</b>
2012-Q3	15128408	36022866
2012-Q4	32992266	47019318
2013-Q1	24438763	41768930
2013-Q2	25521523	42817474
2013-Q3	26046122	45509042
2013-Q4	27031957	47072328
2014-Q1	27757944	46615874
2014-Q2	28928657	51114960
2014-Q3	28994898	52591094
2014-Q4	28337159	56024277
2015-Q1	24010166	5576585
2015-Q2	48054542	83540096
2015-Q3	47203655	84760484
2015-Q4	47755031	90155306
2016-Q1	45849806	81969830
2016-Q2	24562674	79781792
2016-Q3	45435445	82147464
2016-Q4	45927449	83839840
2017-Q1	46789667	86802186
2017-Q2	47578541	90710470
2017-Q3	48183661	94629854
2017-Q4	48623406	97372684
2018-Q1	49256991	94320868
2018-Q2	43925632	87453616
2018-Q3	41575186	88629764
2018-Q4	39569146	91271148
2019-Q1	38400930	91422570
2019-Q2	36762068	91383048
2019-Q3	36002207	89094668

<b>Periode</b>	<b>Pembiayaan</b>	<b>DPK</b>
2019-Q4	35013880	80714428
2020-Q1	34880963	80567760
2020-Q2	33640294	77195300
2020-Q3	28763784	77494934
2020-Q4	29083963	82848500
2021-Q1	28615708	85347494
2021-Q2	28075711	86841950
2021-Q3	27825239	87654796
2021-Q4	18041416	93742750
2022-Q1	18944066	91473686
2022-Q2	18934590	90477718
2022-Q3	17721262	89916552
2022-Q4	18822303	92286232
2023-Q1	19396092	90984952

#### **Lampiran 4.**

##### **Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional**

<b>Bank Syariah</b>	<b>Bank Konvensional</b>
1. Melakukan investasi-investasi yang halal saja. 2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa. 3. Berorientasi pada keuntungan (profit oriented) dan kemakmuran dan kebahagiaan dunia akhirat .	1. Investasi yang halal dan haram. 2. Memakai perangkat bunga. 3. Profit oriented.

4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan.	4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor-debitor.
5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	5. Tidak terdapat dewan sejenis.

**Lampiran 5.**

**Kualitas Pembiayaan**

Kategori	Lancar (L)
Industri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diterima / umum</li> <li>2. Permintaan cukup</li> <li>3. Profitabilitas cukup</li> <li>4. Persaingan minimal</li> </ol>
Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di atas rata-rata sector</li> <li>2. Daya saing kuat</li> <li>3. Produk dan pasar yang baik</li> </ol>
Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menguntungkan</li> <li>2. Likuid</li> <li>3. <i>Cash flow</i> memadai</li> <li>4. Rasio utang rendah</li> <li>5. Dua sumber pembayaran kembali</li> <li>6. Sedikit ketergantungan terhadap <i>foreign exchange</i> dan stabilitas suku bunga</li> </ol>
Manajemen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki kemampuan</li> <li>2. Memiliki integritas</li> <li>3. Memiliki visi <i>strategis</i> yang jelas</li> <li>4. Kontrol yang baik</li> <li>5. Eksternal audit yang baik</li> </ol>
<i>Viability</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada risiko yang signifikan</li> </ol>

Kategori	Dalam Perhatian Khusus (DPK)
Industri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dipertanyakan</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pendapatan menurun</li> <li>3. Kompetisi meningkat</li> <li>4. Kompetisi harga meningkat</li> <li>5. Biaya operasi meningkat</li> </ol>
Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di dalam rata-rata sector</li> <li>2. Beberapa kelemahan dalam persaingan</li> </ol>
Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keuntungan rendah</li> <li>2. Likuiditas dapat diterima</li> <li>3. Rasio utang moderat</li> <li>4. Dua sumber pembayaran kembali</li> <li>5. Aliran kas lebih rendah daripada pembayaran pokok dan bunga pinjaman</li> <li>6. Dapat menopang perubahan kecil <i>foreign exchange</i> dan suku bunga</li> </ol>
Manajemen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu memenuhi syarat</li> <li>2. Memiliki integritas</li> <li>3. Beberapa permasalahan strategi</li> <li>4. Perbaikan dalam kontrol</li> <li>5. Komite pemilik dan manajemen</li> <li>6. Eksternal audit dapat diterima</li> </ol>
<i>Viability</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemauan melepaskan diri dari masalah</li> <li>2. Kekuatan untuk menanggulangi</li> <li>3. Pemilik dapat mendukung</li> <li>4. Modal baru dimungkinkan jika perlu</li> <li>5. Tidak terdapat masalah ketenagakerjaan yang berarti</li> </ol>

Kategori	Kurang Lancar (KL)
Industri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bergejolak</li> <li>2. Pendapatan menurun</li> <li>3. Permintaan menurun</li> <li>4. Risiko liberalisasi</li> <li>5. Risiko bahan mentah</li> <li>6. Risiko devaluasi</li> <li>7. Regulasi harga</li> <li>8. <i>Weak co under pressure</i></li> </ol>
Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di bawah rata-rata sektor</li> <li>2. Tingkat kompetisi tinggi</li> </ol>

	3. Aspek teknologi lemah
Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan rendah mendekati nol</li> <li>2. Likuiditas rendah</li> <li>3. Rasio utang tinggi</li> <li>4. Satu sumber pembayaran kembali</li> <li>5. Aliran kas lebih rendah daripada pembayaran pokok dan bunga pinjaman</li> <li>6. Aset rentan terhadap perubahan kurs <i>foreign exchange</i> dan bunga</li> <li>7. Meningkatnya masalah modal kerja</li> </ol>
Manajemen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepastian rendah</li> <li>2. Kurang berpengalaman</li> <li>3. Integritas diragukan</li> <li>4. Tidak ada visi <i>strategis</i></li> <li>5. Kontrol yang lemah</li> <li>6. Konflik kepemimpinan</li> <li>7. Eksternal audit lemah</li> </ol>
<i>Viability</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan pemilik diragukan</li> <li>2. Memerlukan pemasaran yang baru</li> <li>3. Risiko masa depan yang potensial terdapat masalah ketenagakerjaan</li> <li>4. Produk dan pasar tidak dapat ditingkatkan</li> </ol>

Kategori	Diragukan (D)
Industri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak baik</li> <li>2. Pendapatan nol atau negatif</li> <li>3. Kompetisi harga tajam</li> <li>4. Harga menurun</li> <li>5. Memerlukan restrukturasi operasional</li> <li>6. Harga politis</li> </ol>
Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jauh di bawah rata-rata sektor</li> <li>2. Tingkat kompe-tisi yang sangat tinggi</li> <li>3. Masalah teknologi yang parah</li> <li>4. Membu-tuhkan modern-isasi yang men-desak</li> <li>5. Kehilangan pasar</li> <li>6. Masalah produk</li> </ol>

	7. Ekspansi yang terlalu cepa
Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerugian operasional</li> <li>2. Tidak likuid</li> <li>3. Menjual aset untuk memper-tahankan usaha</li> <li>4. Aliran kas &lt; pembayaran bunga</li> <li>5. Rasio utang yang sangat tinggi</li> <li>6. Sumber pembayaran tidak cukup</li> <li>7. Meningkatnya modal kerja menyembunyikan kerugian operasional</li> </ol>
Manajemen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Parah</li> <li>2. Tidak kompeten</li> <li>3. Tidak bisa bekerja sama</li> <li>4. Kontrol sangat lemah</li> <li>5. Masalah kepemilikan</li> <li>6. Tidak ada sumber permodalan baru</li> <li>7. External audit yang parah</li> </ol>
<i>Viability</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masalah operasional</li> <li>2. Kelebih-an tenaga kerja yang banyak</li> <li>3. Membu-tuhkan penghapusan utang</li> <li>4. Restrukturasi produk</li> <li>5. Restrukturasi proses</li> <li>6. Pengembalian biaya tidak penuh</li> </ol>

Kategori	Macet (M)
Industri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hampir mati</li> <li>2. Struktur industri lemah</li> <li>3. Bersifat anakronis</li> </ol>
Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak dapat berkompetisi</li> <li>2. Ketinggalan teknologi</li> <li>3. Produk yang lemah</li> <li>4. Risiko negara</li> <li>5. Peran yang sangat terbatas</li> <li>6. <i>Lower quartile</i></li> </ol>
Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerugian yang besar</li> <li>2. Penjualan asset saat merugi</li> <li>3. Masalah kas dan utang yang parah</li> <li>4. Aliran kas &lt; biaya produksi</li> </ol>

	5. Tidak ada sumber pembayaran (kecuali likuidasi)
Manajemen	2. Sangat parah 3. Tidak dapat dipercaya 4. Sangat tidak kompeten 5. Kemungkinan terjadi fraud 6. Tidak ada kepemimpinan
<i>Viability</i>	6. Sangat dipertanyakan 7. Harus dilikuidasi 8. Harus dipecah-pecah 9. Likuidasi pada nilai dasar 10. Pembeli sedikit

Sumber: (Rivai & Veithzal, 2008: 33-38)

## **DATA PENELITIAN**

<b>Periode</b>	<b>FDR</b>	<b>NPF</b>	<b>CAR</b>	<b>ROA</b>	<b>Inflasi</b>	<b>SBIS</b>
2006-Q1	92,00	2,77	16,88	2,95	15,74	5,59
2006-Q2	91,24	3,89	15,40	2,6	15,53	5,23
2006-Q3	87,29	4,43	14,65	2,36	14,55	4,30
2006-Q4	83,60	5,76	14,56	2,1	6,60	9,25
2007-Q1	90,51	3,67	15,28	3,26	6,50	1,23
2007-Q2	97,06	4,89	13,00	3,03	5,77	1,52
2007-Q3	102,87	6,59	11,45	2,41	6,95	2,27
2007-Q4	99,16	2,96	10,79	2,27	6,59	3,56
2008-Q1	95,73	3,24	11,63	3,04	8,17	1,92
2008-Q2	102,94	4,82	9,64	2,77	11,03	8,73
2008-Q3	106,39	4,93	11,34	2,62	11,50	9,71
2008-Q4	104,41	4,33	11,44	2,6	11,06	11,24
2009-Q1	94,44	6,41	12,29	2,76	7,92	7,44
2009-Q2	90,27	3,95	11,22	1,83	3,65	8,18
2009-Q3	92,93	8,86	10,85	0,53	2,83	8,88
2009-Q4	85,82	4,73	11,15	0,45	2,41	10,03
2010-Q1	99,47	6,59	10,52	1,48	3,43	11,96
2010-Q2	103,71	4,72	10,12	1,07	5,05	12,82
2010-Q3	99,68	4,20	14,62	0,81	5,80	13,54
2010-Q4	91,52	4,32	13,32	1,36	6,33	14,14
2011-Q1	95,82	4,71	12,42	1,38	6,65	6,71
2011-Q2	95,71	4,32	11,64	1,74	5,54	7,36
2011-Q3	92,45	4,53	12,59	1,55	4,61	6,28
2011-Q4	85,18	2,60	12,05	1,52	4,15	4,88
2012-Q1	97,08	2,83	12,13	1,51	3,97	3,82
2012-Q2	99,85	2,73	14,55	1,61	4,53	4,32
2012-Q3	99,96	2,21	13,28	1,62	4,31	4,67

<b>Periode</b>	<b>FDR</b>	<b>NPF</b>	<b>CAR</b>	<b>ROA</b>	<b>Inflasi</b>	<b>SBIS</b>
2012-Q4	94,15	2,09	11,70	1,54	4,32	4,80
2013-Q1	102,02	2,02	12,08	1,72	5,90	4,86
2013-Q2	106,44	2,19	13,62	1,69	5,90	5,27
2013-Q3	103,40	2,17	12,95	1,68	8,40	6,95
2013-Q4	99,99	1,35	14,07	1,37	8,38	7,21
2014-Q1	105,40	2,11	17,64	1,44	7,32	7,12
2014-Q2	96,78	3,30	16,37	1,03	6,70	7,13
2014-Q3	98,81	5,96	14,77	0,1	4,53	6,88
2014-Q4	84,14	6,43	14,22	0,17	4,99	6,90
2015-Q1	95,11	6,34	14,61	0,62	6,38	6,65
2015-Q2	99,05	4,93	14,91	0,51	7,26	6,66
2015-Q3	96,09	4,64	13,71	0,36	6,25	7,10
2015-Q4	89,00	4,00	13,00	0,20	3,35	7,10
2016-Q1	97,30	4,33	12,10	0,25	3,60	6,60
2016-Q2	99,11	4,61	12,78	0,15	3,21	6,40
2016-Q3	96,47	1,92	12,75	0,13	3,31	6,15
2016-Q4	95,13	1,40	12,74	0,22	3,02	5,90
2017-Q1	90,93	2,92	12,83	0,12	3,61	5,94
2017-Q2	89,00	3,74	12,94	0,15	3,88	5,72
2017-Q3	86,14	3,07	11,58	0,11	3,58	5,20
2017-Q4	84,71	2,75	13,62	0,11	3,25	5,20
2018-Q1	88,41	3,45	10,16	0,15	3,40	5,19
2018-Q2	84,37	0,88	15,92	0,49	3,12	4,92
2018-Q3	79,03	2,50	12,12	0,35	2,88	6,61
2018-Q4	73,18	2,58	12,34	0,08	3,13	6,47
2019-Q1	71,17	3,35	12,58	0,02	2,48	6,74
2019-Q2	68,05	4,53	12,01	0,02	3,28	6,50
2019-Q3	68,51	4,64	12,42	0,02	3,39	5,37
2019-Q4	73,51	4,3	12,42	0,05	2,72	5,13

<b>Periode</b>	<b>FDR</b>	<b>NPF</b>	<b>CAR</b>	<b>ROA</b>	<b>Inflasi</b>	<b>SBIS</b>
2020-Q1	73,77	4,98	12,12	0,03	2,96	4,57
2020-Q2	74,81	4,97	12,13	0,03	1,96	4,31
2020-Q3	73,8	4,95	12,48	0,03	1,42	3,85
2020-Q4	69,84	3,95	15,21	0,03	1,68	3,59
2021-Q1	66,72	4,18	15,06	0,02	1,37	3,34
2021-Q2	64,42	3,97	15,12	0,02	1,33	2,97
2021-Q3	63,26	3,97	15,26	0,02	1,6	2,71
2021-Q4	38,33	0,08	23,76	0,02	1,87	2,41
2022-Q1	41,28	0,12	33,39	0,10	2,64	2,10
2022-Q2	41,7	0,66	34,06	0,09	4,35	1,82
2022-Q3	39,27	0,65	33,86	0,09	5,95	1,51
2022-Q4	40,63	0,86	32,7	0,09	5,51	1,21
2023-Q1	42,47	0,75	32,38	0,11	4,97	0,92

# HASIL PENELITIAN

## Uji Statistik Deskriptif

### Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std.	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Deviation	Statistic
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
FDR	69	68.11	38.33	106.44	85.8375	2.15680	17.91570	320.972
NPF	69	8.78	.08	8.86	3.6606	.20785	1.72656	2.981
CAR	69	24.42	9.64	34.06	14.6565	.67985	5.64726	31.892
ROA	69	3.24	.02	3.26	.9965	.12231	1.01600	1.032
INF	69	14.41	1.33	15.74	5.2220	.37847	3.14382	9.884
SBIS	69	13.22	.92	14.14	5.8487	.34744	2.88604	8.329
Valid N (listwise)	69							

---

## Uji Stasioneritas

---

### FDR - Level

Null Hypothesis: FDR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.352039	0.9107
Test critical values:		
1% level	-3.530030	
5% level	-2.904848	
10% level	-2.589907	

\*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

### Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(FDR)

Method: Least Squares

Date: 07/27/23 Time: 12:57

Sample (adjusted): 2006Q2 2023Q1

Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDR(-1)	-0.015271	0.043378	-0.352039	0.7259
C	0.592154	3.823866	0.154857	0.8774
R-squared	0.001874	Mean dependent var		-0.728382
Adjusted R-squared	-0.013249	S.D. dependent var		6.081757
S.E. of regression	6.121913	Akaike info criterion		6.490597
Sum squared resid	2473.536	Schwarz criterion		6.555877
Log likelihood	-218.6803	Hannan-Quinn criter.		6.516463
F-statistic	0.123932	Durbin-Watson stat		2.176578
Prob(F-statistic)	0.725931			

## FDR First Difference

Null Hypothesis: D(FDR) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.942266	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(FDR,2)

Method: Least Squares

Date: 07/27/23 Time: 12:57

Sample (adjusted): 2006Q3 2023Q1

Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(FDR(-1))	-1.104579	0.123523	-8.942266	0.0000
C	-0.808093	0.756178	-1.068654	0.2892
R-squared	0.551613	Mean dependent var		0.038806
Adjusted R-squared	0.544715	S.D. dependent var		9.100946
S.E. of regression	6.140846	Akaike info criterion		6.497198
Sum squared resid	2451.150	Schwarz criterion		6.563010
Log likelihood	-215.6561	Hannan-Quinn criter.		6.523240
F-statistic	79.96412	Durbin-Watson stat		2.023468
Prob(F-statistic)	0.000000			

## NPF LEVEL

Null Hypothesis: NPF has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.236698	0.1956
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

\*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(NPF)

Method: Least Squares

Date: 07/27/23 Time: 13:00

Sample (adjusted): 2006Q3 2023Q1

Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF(-1)	-0.237132	0.106019	-2.236698	0.0288
D(NPF(-1))	-0.279781	0.122846	-2.277496	0.0261
C	0.826652	0.427005	1.935931	0.0573
R-squared	0.225588	Mean dependent var		-0.046866
Adjusted R-squared	0.201388	S.D. dependent var		1.469816
S.E. of regression	1.313502	Akaike info criterion		3.427014
Sum squared resid	110.4185	Schwarz criterion		3.525732
Log likelihood	-111.8050	Hannan-Quinn criter.		3.466077
F-statistic	9.321679	Durbin-Watson stat		1.953254
Prob(F-statistic)	0.000280			

## NPF FIRST DIFFERENCE

Null Hypothesis: D(NPF) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-12.44902	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(NPF,2)

Method: Least Squares

Date: 07/27/23 Time: 13:00

Sample (adjusted): 2006Q3 2023Q1

Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NPF(-1))	-1.404379	0.112810	-12.44902	0.0000
C	-0.058393	0.165368	-0.353112	0.7251
R-squared	0.704516	Mean dependent var		-0.018358
Adjusted R-squared	0.699970	S.D. dependent var		2.470730
S.E. of regression	1.353342	Akaike info criterion		3.472428
Sum squared resid	119.0498	Schwarz criterion		3.538239
Log likelihood	-114.3263	Hannan-Quinn criter.		3.498469
F-statistic	154.9781	Durbin-Watson stat		2.021838
Prob(F-statistic)	0.000000			

## CAR LEVEL

Null Hypothesis: CAR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.024106	0.9526
Test critical values:		
1% level	-3.530030	
5% level	-2.904848	
10% level	-2.589907	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(CAR)

Method: Least Squares

Date: 07/27/23 Time: 13:01

Sample (adjusted): 2006Q2 2023Q1

Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR(-1)	-0.001231	0.051057	-0.024106	0.9808
C	0.245659	0.781769	0.314235	0.7543
R-squared	0.000009	Mean dependent var		0.227941
Adjusted R-squared	-0.015143	S.D. dependent var		2.179546
S.E. of regression	2.195986	Akaike info criterion		4.440110
Sum squared resid	318.2753	Schwarz criterion		4.505389
Log likelihood	-148.9637	Hannan-Quinn criter.		4.465975
F-statistic	0.000581	Durbin-Watson stat		1.832328
Prob(F-statistic)	0.980841			

## CAR FIRST DIFFERENCE

Null Hypothesis: D(CAR) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.489993	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(CAR,2)

Method: Least Squares

Date: 07/27/23 Time: 13:02

Sample (adjusted): 2006Q3 2023Q1

Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(CAR(-1))	-0.922312	0.123139	-7.489993	0.0000
C	0.235089	0.269830	0.871249	0.3868
R-squared	0.463254	Mean dependent var		0.017313
Adjusted R-squared	0.454996	S.D. dependent var		2.974348
S.E. of regression	2.195795	Akaike info criterion		4.440361
Sum squared resid	313.3984	Schwarz criterion		4.506173
Log likelihood	-146.7521	Hannan-Quinn criter.		4.466403
F-statistic	56.10000	Durbin-Watson stat		2.010789
Prob(F-statistic)	0.000000			

## ROA LEVEL

Null Hypothesis: ROA has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.445778	0.5546
Test critical values:		
1% level	-3.533204	
5% level	-2.906210	
10% level	-2.590628	

\*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ROA)

Method: Least Squares

Date: 07/27/23 Time: 13:02

Sample (adjusted): 2006Q4 2023Q1

Included observations: 66 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA(-1)	-0.061032	0.042214	-1.445778	0.1533
D(ROA(-1))	0.060557	0.113310	0.534437	0.5950
D(ROA(-2))	-0.411526	0.112544	-3.656587	0.0005
C	0.008730	0.058362	0.149582	0.8816
R-squared	0.217227	Mean dependent var		-0.034091
Adjusted R-squared	0.179351	S.D. dependent var		0.362508
S.E. of regression	0.328395	Akaike info criterion		0.669493
Sum squared resid	6.686289	Schwarz criterion		0.802200
Log likelihood	-18.09328	Hannan-Quinn criter.		0.721932
F-statistic	5.735189	Durbin-Watson stat		2.000352
Prob(F-statistic)	0.001575			

## ROA FIRST DIFFERENCE

Null Hypothesis: D(ROA) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.885606	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.533204	
5% level	-2.906210	
10% level	-2.590628	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ROA,2)

Method: Least Squares

Date: 07/27/23 Time: 13:03

Sample (adjusted): 2006Q4 2023Q1

Included observations: 66 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ROA(-1))	-1.395741	0.157079	-8.885606	0.0000
D(ROA(-1),2)	0.433053	0.112516	3.848831	0.0003
C	-0.051438	0.041271	-1.246350	0.2173
R-squared	0.586422	Mean dependent var		0.003939
Adjusted R-squared	0.573292	S.D. dependent var		0.507058
S.E. of regression	0.331225	Akaike info criterion		0.672349
Sum squared resid	6.911711	Schwarz criterion		0.771878
Log likelihood	-19.18751	Hannan-Quinn criter.		0.711678
F-statistic	44.66453	Durbin-Watson stat		2.010698
Prob(F-statistic)	0.000000			

## SBIS LEVEL

Null Hypothesis: SBIS has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.518370	0.1156
Test critical values:		
1% level	-3.530030	
5% level	-2.904848	
10% level	-2.589907	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(SBIS)

Method: Least Squares

Date: 07/27/23 Time: 13:03

Sample (adjusted): 2006Q2 2023Q1

Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SBIS(-1)	-0.195669	0.077697	-2.518370	0.0142
C	1.089912	0.509651	2.138547	0.0362
R-squared	0.087669	Mean dependent var		-0.068676
Adjusted R-squared	0.073846	S.D. dependent var		1.879125
S.E. of regression	1.808411	Akaike info criterion		4.051745
Sum squared resid	215.8432	Schwarz criterion		4.117025
Log likelihood	-135.7593	Hannan-Quinn criter.		4.077611
F-statistic	6.342186	Durbin-Watson stat		2.234726
Prob(F-statistic)	0.014222			

## SBIS FIRST DIFFERENCE

Null Hypothesis: D(SBIS) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.34213	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(SBIS,2)

Method: Least Squares

Date: 07/27/23 Time: 13:04

Sample (adjusted): 2006Q3 2023Q1

Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(SBIS(-1))	-1.243932	0.120278	-10.34213	0.0000
C	-0.080275	0.226131	-0.354994	0.7237
R-squared	0.622004	Mean dependent var		0.001045
Adjusted R-squared	0.616189	S.D. dependent var		2.985900
S.E. of regression	1.849839	Akaike info criterion		4.097471
Sum squared resid	222.4238	Schwarz criterion		4.163282
Log likelihood	-135.2653	Hannan-Quinn criter.		4.123512
F-statistic	106.9596	Durbin-Watson stat		1.980893
Prob(F-statistic)	0.000000			

## INFLASI LEVEL

Null Hypothesis: INF has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.467009	0.0006
Test critical values:		
1% level	-3.531592	
5% level	-2.905519	
10% level	-2.590262	

\*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INF)

Method: Least Squares

Date: 07/27/23 Time: 13:04

Sample (adjusted): 2006Q3 2023Q1

Included observations: 67 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF(-1)	-0.243511	0.054513	-4.467009	0.0000
D(INF(-1))	0.302122	0.105322	2.868541	0.0056
C	1.122826	0.319240	3.517190	0.0008
R-squared	0.293772	Mean dependent var		-0.157612
Adjusted R-squared	0.271702	S.D. dependent var		1.508142
S.E. of regression	1.287053	Akaike info criterion		3.386331
Sum squared resid	106.0164	Schwarz criterion		3.485048
Log likelihood	-110.4421	Hannan-Quinn criter.		3.425394
F-statistic	13.31114	Durbin-Watson stat		2.117719
Prob(F-statistic)	0.000015			

## INFLASI FIRST DIFFERENCE

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.849575	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.536587	
5% level	-2.907660	
10% level	-2.591396	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INF,2)

Method: Least Squares

Date: 07/27/23 Time: 13:04

Sample (adjusted): 2007Q2 2023Q1

Included observations: 64 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INF(-1))	-0.998648	0.170721	-5.849575	0.0000
D(INF(-1),2)	0.325445	0.125454	2.594144	0.0119
D(INF(-2),2)	0.372919	0.112833	3.305047	0.0016
D(INF(-3),2)	0.173983	0.094012	1.850639	0.0692
C	-0.082325	0.130909	-0.628872	0.5319
R-squared	0.417429	Mean dependent var		-0.006875
Adjusted R-squared	0.377933	S.D. dependent var		1.308632
S.E. of regression	1.032134	Akaike info criterion		2.976039
Sum squared resid	62.85276	Schwarz criterion		3.144702
Log likelihood	-90.23324	Hannan-Quinn criter.		3.042484
F-statistic	10.56880	Durbin-Watson stat		1.993894
Prob(F-statistic)	0.000002			

## Uji Lag Optimal

Vector Autoregression Estimates

Date: 07/27/23 Time: 13:08

Sample (adjusted): 2006Q4 2023Q1

Included observations: 66 after adjustments

Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]

	D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
D(FDR(-1))	-0.134638 (0.14257) [-0.94438]	-0.020425 (0.03341) [-0.61127]	-0.077656 (0.05327) [-1.45768]	0.005959 (0.00779) [0.76445]	0.025866 (0.04058) [0.63741]	0.023956 (0.03529) [0.67887]
D(FDR(-2))	-0.224444 (0.14024) [-1.60042]	-0.046327 (0.03287) [-1.40944]	-0.078757 (0.05240) [-1.50287]	-0.000766 (0.00767) [-0.09992]	0.019622 (0.03992) [0.49156]	-0.024506 (0.03471) [-0.70600]
D(NPF(-1))	-0.716841 (0.68229) [-1.05064]	-0.437848 (0.15991) [-2.73806]	-0.308962 (0.25496) [-1.21183]	-0.042251 (0.03730) [-1.13259]	-0.099915 (0.19421) [-0.51448]	-0.224051 (0.16888) [-1.32671]
D(NPF(-2))	0.597995 (0.68175) [0.87714]	0.079729 (0.15979) [0.49898]	-0.044393 (0.25475) [-0.17426]	0.014038 (0.03728) [0.37660]	-0.299214 (0.19405) [-1.54192]	-0.169740 (0.16874) [-1.00590]
D(CAR(-1))	-0.376178 (0.40498) [-0.92888]	-0.030665 (0.09492) [-0.32307]	-0.027734 (0.15133) [-0.18327]	-0.004049 (0.02214) [-0.18285]	0.044042 (0.11527) [0.38207]	0.046130 (0.10024) [0.46020]
D(CAR(-2))	-0.225429 (0.37481) [-0.60145]	0.082580 (0.08785) [0.94005]	-0.062203 (0.14006) [-0.44413]	-0.010350 (0.02049) [-0.50506]	-0.256578 (0.10668) [-2.40501]	0.014296 (0.09277) [0.15410]
D(ROA(-1))	5.779688 (2.50157) [2.31042]	-0.087351 (0.58630) [-0.14899]	-1.031807 (0.93477) [-1.10380]	0.076252 (0.13677) [0.55750]	-1.420656 (0.71204) [-1.99519]	0.309757 (0.61918) [0.50027]
D(ROA(-2))	0.173821 (2.54644) [0.06826]	0.311577 (0.59682) [0.52206]	1.233270 (0.95154) [1.29608]	-0.480226 (0.13923) [-3.44920]	-0.418131 (0.72481) [-0.57688]	-0.144516 (0.63028) [-0.22929]

D(SBIS(-1))	0.583158 (0.47681) [ 1.22305]	-0.009056 (0.11175) [-0.08103]	0.230530 (0.17817) [ 1.29387]	0.021668 (0.02607) [ 0.83116]	-0.286296 (0.13572) [-2.10951]	0.252792 (0.11802) [ 2.14201]
D(SBIS(-2))	-0.330859 (0.45096) [-0.73368]	-0.131234 (0.10569) [-1.24164]	0.082437 (0.16851) [ 0.48921]	0.009996 (0.02466) [ 0.40541]	-0.067541 (0.12836) [-0.52619]	-0.040937 (0.11162) [-0.36675]
D(INF(-1))	0.203172 (0.57141) [ 0.35556]	-0.012506 (0.13392) [-0.09338]	0.290849 (0.21352) [ 1.36216]	-0.021893 (0.03124) [-0.70074]	0.589296 (0.16264) [ 3.62322]	0.269265 (0.14143) [ 1.90385]
D(INF(-2))	-0.729299 (0.59956) [-1.21640]	-0.046040 (0.14052) [-0.32764]	-0.038990 (0.22404) [-0.17403]	0.071131 (0.03278) [ 2.16989]	-0.053690 (0.17066) [-0.31461]	-0.131090 (0.14840) [-0.88337]
C	-0.653683 (0.76375) [-0.85588]	-0.146392 (0.17900) [-0.81782]	0.225541 (0.28539) [ 0.79028]	-0.036643 (0.04176) [-0.87750]	0.012309 (0.21739) [ 0.05662]	-0.138050 (0.18904) [-0.73027]

---

R-squared	0.238457	0.274242	0.165118	0.342321	0.354151	0.229559
Adj. R-squared	0.066032	0.109920	-0.023912	0.193413	0.207921	0.055119
Sum sq. resids	1879.214	103.2274	262.3995	5.617758	152.2508	115.1270
S.E. equation	5.954567	1.395596	2.225070	0.325569	1.694891	1.473841
F-statistic	1.382963	1.668927	0.873503	2.298871	2.421880	1.315977
Log likelihood	-204.1654	-108.4102	-139.1970	-12.34711	-121.2338	-112.0105
Akaike AIC	6.580771	3.679096	4.612030	0.768094	4.067691	3.788197
Schwarz SC	7.012066	4.110392	5.043326	1.199390	4.498986	4.219493
Mean dependent	-0.679091	-0.055758	0.268636	-0.034091	-0.051212	-0.145152
S.D. dependent	6.161469	1.479262	2.198935	0.362508	1.904398	1.516219

---

Determinant resid covariance (dof adj.)	76.84921
Determinant resid covariance	20.60777
Log likelihood	-661.7467
Akaike information criterion	22.41657
Schwarz criterion	25.00434
Number of coefficients	78

---

## LAG OPTIMUM

### VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: D(FDR) D(NPF) D(CAR) D(ROA) D(SBIS) D(INF)

Exogenous variables: C

Date: 07/27/23 Time: 13:09

Sample: 2006Q1 2023Q1

Included observations: 62

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-659.0829	NA	83.68359	21.45429	21.66014*	21.53511*
1	-621.4554	66.75850	79.86413	21.40179	22.84275	21.96755
2	-576.7902	70.59982	62.35732	21.12227	23.79834	22.17296
3	-538.2273	53.49050*	62.45232	21.03959	24.95077	22.57522
4	-501.0069	44.42442	71.10732	21.00022	26.14651	23.02079
5	-451.4836	49.52326	62.07841*	20.56399	26.94539	23.06949
6	-406.3577	36.39187	76.59364	20.26960*	27.88612	23.26004

\* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

### Vector Autoregression Estimates

Date: 07/27/23 Time: 13:11

Sample (adjusted): 2007Q4 2023Q1

Included observations: 62 after adjustments

Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]

	D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
D(FDR(-1))	-0.149846 (0.22547) [-0.66460]	-0.015577 (0.04552) [-0.34221]	-0.118559 (0.09157) [-1.29475]	0.000180 (0.00712) [ 0.02529]	0.019701 (0.03331) [ 0.59136]	-0.005599 (0.02981) [-0.18783]
D(FDR(-2))	-0.125458 (0.22648)	-0.009848 (0.04572)	-0.103017 (0.09198)	-0.003221 (0.00715)	0.033192 (0.03346)	-0.016280 (0.02994)

	[-0.55393]	[-0.21538]	[-1.11999]	[-0.45044]	[ 0.99186]	[-0.54372]
D(FDR(-3))	-0.053908 (0.23252) [-0.23184]	0.004778 (0.04694) [ 0.10179]	-0.038311 (0.09443) [-0.40569]	-0.001567 (0.00734) [-0.21343]	-0.017234 (0.03436) [-0.50162]	-0.031926 (0.03074) [-1.03860]
D(FDR(-4))	0.270884 (0.21672) [ 1.24994]	0.016890 (0.04375) [ 0.38606]	-0.015543 (0.08801) [-0.17660]	-0.002800 (0.00684) [-0.40912]	-0.006550 (0.03202) [-0.20455]	0.063821 (0.02865) [ 2.22757]
D(FDR(-5))	-0.093677 (0.26279) [-0.35647]	0.054125 (0.05305) [ 1.02022]	-0.113125 (0.10673) [-1.05995]	-0.019967 (0.00830) [-2.40633]	0.045469 (0.03883) [ 1.17101]	0.002444 (0.03474) [ 0.07036]
D(FDR(-6))	-0.172514 (0.31413) [-0.54918]	-0.054202 (0.06342) [-0.85471]	5.53E-05 (0.12758) [ 0.00043]	0.006333 (0.00992) [ 0.63845]	0.024068 (0.04641) [ 0.51854]	-0.010237 (0.04153) [-0.24650]
D(NPF(-1))	-2.195084 (1.35609) [-1.61869]	-0.269253 (0.27377) [-0.98352]	-0.445095 (0.55074) [-0.80817]	0.030404 (0.04282) [ 0.71005]	-0.403739 (0.20037) [-2.01495]	0.070328 (0.17928) [ 0.39229]
D(NPF(-2))	-0.100305 (1.58682) [-0.06321]	0.086207 (0.32035) [ 0.26911]	-0.373328 (0.64445) [-0.57930]	-0.030160 (0.05010) [-0.60195]	-0.074242 (0.23446) [-0.31665]	0.035206 (0.20978) [ 0.16782]
D(NPF(-3))	-0.391380 (1.39782) [-0.27999]	-0.025980 (0.28219) [-0.09207]	0.168272 (0.56769) [ 0.29642]	-0.047802 (0.04414) [-1.08303]	0.099358 (0.20654) [ 0.48107]	0.144753 (0.18479) [ 0.78332]
D(NPF(-4))	-0.194214 (1.38904) [-0.13982]	-0.063798 (0.28042) [-0.22751]	0.160377 (0.56413) [ 0.28429]	-0.001769 (0.04386) [-0.04034]	0.099109 (0.20524) [ 0.48289]	-0.258020 (0.18364) [-1.40507]
D(NPF(-5))	0.211156 (1.18063) [ 0.17885]	-0.074109 (0.23834) [-0.31093]	0.197678 (0.47948) [ 0.41227]	-0.008089 (0.03728) [-0.21699]	0.255178 (0.17445) [ 1.46279]	-0.167275 (0.15608) [-1.07171]
D(NPF(-6))	-0.247267 (1.03268) [-0.23944]	0.026217 (0.20848) [ 0.12576]	0.408150 (0.41940) [ 0.97318]	-0.046660 (0.03261) [-1.43096]	-0.086757 (0.15259) [-0.56857]	0.002967 (0.13652) [ 0.02173]
D(CAR(-1))	-0.717660 (0.65887)	0.052624 (0.13301)	-0.112364 (0.26758)	0.000542 (0.02080)	0.022867 (0.09735)	0.094934 (0.08710)

	[-1.08923]	[ 0.39564]	[-0.41992]	[ 0.02605]	[ 0.23489]	[ 1.08989]
D(CAR(-2))	-0.167755 (0.63637) [-0.26361]	0.033423 (0.12847) [ 0.26016]	-0.087490 (0.25844) [-0.33852]	-0.036527 (0.02009) [-1.81782]	-0.029525 (0.09403) [-0.31400]	0.056296 (0.08413) [ 0.66916]
D(CAR(-3))	-0.115214 (0.68739) [-0.16761]	0.094436 (0.13877) [ 0.68052]	-0.295374 (0.27916) [-1.05807]	-0.031678 (0.02170) [-1.45952]	0.029277 (0.10157) [ 0.28825]	0.036611 (0.09087) [ 0.40288]
D(CAR(-4))	-0.115988 (0.71281) [-0.16272]	-0.071429 (0.14390) [-0.49637]	0.109988 (0.28949) [ 0.37994]	-0.004822 (0.02251) [-0.21426]	0.112223 (0.10532) [ 1.06551]	-0.036863 (0.09424) [-0.39118]
D(CAR(-5))	-0.311245 (0.74275) [-0.41904]	0.005249 (0.14995) [ 0.03501]	-0.053475 (0.30165) [-0.17727]	-0.033324 (0.02345) [-1.42091]	0.087946 (0.10975) [ 0.80135]	0.036007 (0.09819) [ 0.36669]
D(CAR(-6))	0.129736 (0.93145) [ 0.13928]	0.029800 (0.18804) [ 0.15847]	-0.351058 (0.37828) [-0.92803]	-0.072076 (0.02941) [-2.45063]	0.045062 (0.13763) [ 0.32742]	0.012557 (0.12314) [ 0.10198]
D(ROA(-1))	-0.591010 (5.93332) [-0.09961]	-1.121914 (1.19781) [-0.93664]	-1.943417 (2.40967) [-0.80651]	-0.163601 (0.18735) [-0.87324]	-1.327852 (0.87669) [-1.51462]	-0.224745 (0.78440) [-0.28652]
D(ROA(-2))	-8.715705 (6.56704) [-1.32719]	-0.548042 (1.32575) [-0.41338]	0.933605 (2.66704) [ 0.35005]	-0.363532 (0.20736) [-1.75316]	-1.111782 (0.97033) [-1.14578]	-0.107411 (0.86818) [-0.12372]
D(ROA(-3))	-6.082745 (5.58087) [-1.08993]	-1.623350 (1.12666) [-1.44085]	0.112662 (2.26653) [ 0.04971]	-0.269460 (0.17622) [-1.52911]	0.116713 (0.82461) [ 0.14154]	-1.285305 (0.73781) [-1.74207]
D(ROA(-4))	-6.039164 (6.01864) [-1.00341]	-0.104591 (1.21504) [-0.08608]	1.487748 (2.44432) [ 0.60866]	0.279409 (0.19004) [ 1.47024]	-1.532118 (0.88930) [-1.72284]	0.300102 (0.79568) [ 0.37716]
D(ROA(-5))	1.867170 (4.98583) [ 0.37449]	-0.029781 (1.00654) [-0.02959]	-1.277172 (2.02487) [-0.63074]	-0.414669 (0.15743) [-2.63397]	1.730775 (0.73669) [ 2.34939]	-0.897142 (0.65914) [-1.36108]
D(ROA(-6))	-3.260426 (5.80485)	0.264527 (1.17188)	3.000556 (2.35749)	-0.032705 (0.18329)	1.282697 (0.85771)	0.245673 (0.76742)

	[-0.56167]	[ 0.22573]	[ 1.27277]	[-0.17843]	[ 1.49550]	[ 0.32013]
D(SBIS(-1))	0.675453 (1.39461) [ 0.48433]	0.262643 (0.28154) [ 0.93287]	-0.666183 (0.56639) [-1.17620]	-0.141994 (0.04404) [-3.22451]	0.252952 (0.20606) [ 1.22755]	0.063988 (0.18437) [ 0.34706]
D(SBIS(-2))	-0.767368 (1.19978) [-0.63959]	-0.197288 (0.24221) [-0.81453]	0.359569 (0.48726) [ 0.73794]	-0.025447 (0.03788) [-0.67172]	0.236328 (0.17728) [ 1.33310]	-0.121352 (0.15861) [-0.76507]
D(SBIS(-3))	-1.071009 (0.94776) [-1.13005]	0.090560 (0.19133) [ 0.47331]	0.191339 (0.38491) [ 0.49710]	0.015490 (0.02993) [ 0.51762]	-0.161804 (0.14004) [-1.15543]	-0.198191 (0.12530) [-1.58179]
D(SBIS(-4))	0.098283 (0.86496) [ 0.11363]	-0.123721 (0.17462) [-0.70853]	0.141700 (0.35128) [ 0.40338]	-0.086577 (0.02731) [-3.16995]	0.025314 (0.12780) [ 0.19807]	-0.197543 (0.11435) [-1.72753]
D(SBIS(-5))	-0.670488 (0.95536) [-0.70182]	0.018253 (0.19287) [ 0.09464]	0.004746 (0.38800) [ 0.01223]	0.014736 (0.03017) [ 0.48849]	-0.250278 (0.14116) [-1.77299]	0.045989 (0.12630) [ 0.36412]
D(SBIS(-6))	-0.158870 (0.93704) [-0.16954]	0.006079 (0.18917) [ 0.03213]	-0.258329 (0.38055) [-0.67882]	-0.028005 (0.02959) [-0.94651]	0.081604 (0.13845) [ 0.58939]	-0.081263 (0.12388) [-0.65598]
D(INF(-1))	1.452236 (1.55951) [ 0.93121]	-0.268280 (0.31483) [-0.85214]	1.253969 (0.63335) [ 1.97988]	0.196387 (0.04924) [ 3.98815]	-0.175751 (0.23043) [-0.76271]	0.292420 (0.20617) [ 1.41833]
D(INF(-2))	1.143319 (1.90165) [ 0.60123]	0.125067 (0.38390) [ 0.32578]	-0.148348 (0.77230) [-0.19208]	0.050013 (0.06005) [ 0.83291]	-0.120766 (0.28098) [-0.42980]	-0.055103 (0.25140) [-0.21918]
D(INF(-3))	0.294105 (1.47590) [ 0.19927]	0.537176 (0.29795) [ 1.80289]	-0.448576 (0.59940) [-0.74837]	-0.042512 (0.04660) [-0.91222]	0.115956 (0.21807) [ 0.53173]	-0.111058 (0.19512) [-0.56918]
D(INF(-4))	0.878024 (1.15030) [ 0.76330]	-0.026188 (0.23222) [-0.11277]	0.069367 (0.46717) [ 0.14849]	-0.037676 (0.03632) [-1.03730]	0.059789 (0.16996) [ 0.35177]	-0.262886 (0.15207) [-1.72868]
D(INF(-5))	1.056122 (1.13437)	0.193347 (0.22901)	0.243869 (0.46070)	0.075363 (0.03582)	-0.036780 (0.16761)	0.178996 (0.14997)

	[ 0.93102]	[ 0.84429]	[ 0.52935]	[ 2.10402]	[-0.21944]	[ 1.19358]
D(INF(-6))	0.846664 (1.06881) [ 0.79216]	-0.146554 (0.21577) [-0.67921]	-0.055101 (0.43407) [-0.12694]	-0.032015 (0.03375) [-0.94864]	-0.416270 (0.15792) [-2.63588]	-0.465154 (0.14130) [-3.29197]
C	-1.492039 (1.18912) [-1.25474]	-0.232394 (0.24006) [-0.96807]	0.267819 (0.48293) [ 0.55457]	-0.079521 (0.03755) [-2.11790]	-0.146900 (0.17570) [-0.83608]	-0.313992 (0.15721) [-1.99733]
R-squared	0.507975	0.648749	0.385416	0.831073	0.831165	0.768872
Adj. R-squared	-0.200540	0.142948	-0.499584	0.587819	0.588042	0.436048
Sum sq. resids	1132.254	46.14513	186.7507	1.128883	24.71948	19.78901
S.E. equation	6.729795	1.358604	2.733135	0.212498	0.994374	0.889697
F-statistic	0.716957	1.282617	0.435498	3.416475	3.418700	2.310147
Log likelihood	-178.0239	-78.81856	-122.1560	36.20888	-59.46836	-52.57196
Akaike AIC	6.936256	3.736083	5.134066	0.025520	3.111883	2.889418
Schwarz SC	8.205675	5.005501	6.403485	1.294939	4.381301	4.158837
Mean dependent S.D.	-0.974194	-0.094194	0.337581	-0.037097	-0.021774	-0.031935
dependent	6.142052	1.467538	2.231905	0.330987	1.549255	1.184735
Determinant resid covariance (dof adj.)		4.620954				
Determinant resid covariance		0.019862				
Log likelihood		-406.3577				
Akaike information criterion		20.26960				
Schwarz criterion		27.88612				
Number of coefficients		222				

---

## Uji Stabilitas

---

Roots of Characteristic Polynomial

Endogenous variables: D(FDR) D(NPF)

D(CAR) D(ROA) D(SBIS) D(INF)

Exogenous variables: C

Lag specification: 1 6

Date: 07/27/23 Time: 13:12

---

---

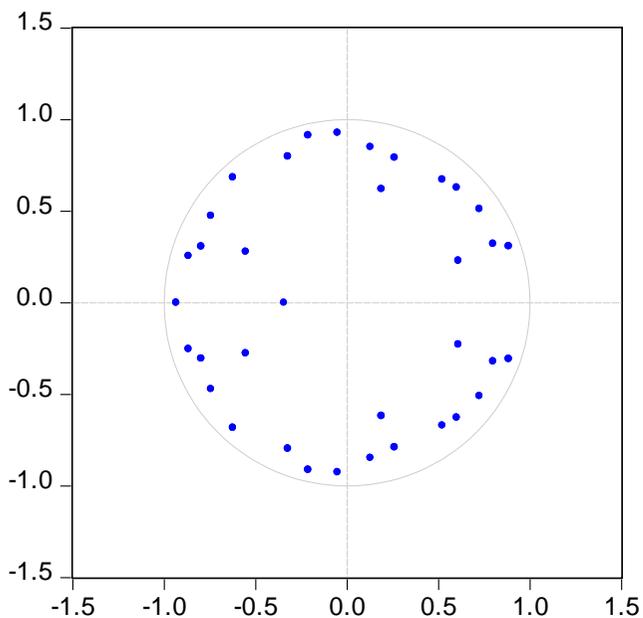
Root	Modulus
0.884927 + 0.308425i	0.937135
0.884927 - 0.308425i	0.937135
-0.211616 + 0.912487i	0.936703
-0.211616 - 0.912487i	0.936703
-0.932078	0.932078
-0.049814 + 0.926548i	0.927886
-0.049814 - 0.926548i	0.927886
-0.622418 + 0.683871i	0.924708
-0.622418 - 0.683871i	0.924708
-0.865301 - 0.253344i	0.901625
-0.865301 + 0.253344i	0.901625
0.726301 - 0.511483i	0.888329
0.726301 + 0.511483i	0.888329
-0.741696 - 0.472454i	0.879389
-0.741696 + 0.472454i	0.879389
0.602012 + 0.627370i	0.869489
0.602012 - 0.627370i	0.869489
0.800538 + 0.320478i	0.862303
0.800538 - 0.320478i	0.862303
-0.322951 - 0.797663i	0.860560
-0.322951 + 0.797663i	0.860560
0.128958 + 0.849212i	0.858948
0.128958 - 0.849212i	0.858948
-0.796638 - 0.306646i	0.853618
-0.796638 + 0.306646i	0.853618
0.522653 + 0.671139i	0.850643
0.522653 - 0.671139i	0.850643
0.260837 + 0.790179i	0.832117
0.260837 - 0.790179i	0.832117
0.610258 + 0.229090i	0.651841
0.610258 - 0.229090i	0.651841

0.188616 - 0.619781i	0.647846
0.188616 + 0.619781i	0.647846
-0.551771 - 0.277757i	0.617738
-0.551771 + 0.277757i	0.617738
-0.343403	0.343403

---

No root lies outside the unit circle.  
 VAR satisfies the stability condition.

### Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial



## Uji Kausalitas Granger

### Pairwise Granger Causality Tests

Date: 07/27/23 Time: 13:20

Sample: 2006Q1 2023Q1

Lags: 6

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
NPF does not Granger Cause FDR	63	0.87464	0.5202
FDR does not Granger Cause NPF		1.41478	0.2276
CAR does not Granger Cause FDR	63	0.84019	0.5450
FDR does not Granger Cause CAR		1.15754	0.3439
ROA does not Granger Cause FDR	63	1.76366	0.1259
FDR does not Granger Cause ROA		0.74817	0.6137
SBIS does not Granger Cause FDR	63	1.06810	0.3941
FDR does not Granger Cause SBIS		2.34648	0.0449
INF does not Granger Cause FDR	63	2.07864	0.0724
FDR does not Granger Cause INF		1.99180	0.0844
CAR does not Granger Cause NPF	63	0.99590	0.4385
NPF does not Granger Cause CAR		0.53448	0.7794
ROA does not Granger Cause NPF	63	1.48551	0.2023
NPF does not Granger Cause ROA		0.90527	0.4988
SBIS does not Granger Cause NPF	63	4.44584	0.0011
NPF does not Granger Cause SBIS		2.44233	0.0378
INF does not Granger Cause NPF	63	2.42298	0.0392
NPF does not Granger Cause INF		1.22380	0.3100
ROA does not Granger Cause CAR	63	0.65279	0.6877
CAR does not Granger Cause ROA		0.59091	0.7360
SBIS does not Granger Cause CAR	63	0.50744	0.7998
CAR does not Granger Cause SBIS		1.89554	0.1000

INF does not Granger Cause CAR	63	0.98834	0.4433
CAR does not Granger Cause INF		0.52249	0.7885
SBIS does not Granger Cause ROA	63	3.24862	0.0090
ROA does not Granger Cause SBIS		10.7885	1.E-07
INF does not Granger Cause ROA	63	5.50170	0.0002
ROA does not Granger Cause INF		2.61483	0.0278
INF does not Granger Cause SBIS	63	2.16339	0.0623
SBIS does not Granger Cause INF		1.23920	0.3025

## Uji Kointegrasi

Vector Autoregression Estimates

Date: 07/27/23 Time: 13:24

Sample (adjusted): 2007Q4 2023Q1

Included observations: 62 after adjustments

Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]

	D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
D(FDR(-1))	-0.149846 (0.22547) [-0.66460]	-0.015577 (0.04552) [-0.34221]	-0.118559 (0.09157) [-1.29475]	0.000180 (0.00712) [ 0.02529]	0.019701 (0.03331) [ 0.59136]	-0.005599 (0.02981) [-0.18783]
D(FDR(-2))	-0.125458 (0.22648) [-0.55393]	-0.009848 (0.04572) [-0.21538]	-0.103017 (0.09198) [-1.11999]	-0.003221 (0.00715) [-0.45044]	0.033192 (0.03346) [ 0.99186]	-0.016280 (0.02994) [-0.54372]
D(FDR(-3))	-0.053908 (0.23252) [-0.23184]	0.004778 (0.04694) [ 0.10179]	-0.038311 (0.09443) [-0.40569]	-0.001567 (0.00734) [-0.21343]	-0.017234 (0.03436) [-0.50162]	-0.031926 (0.03074) [-1.03860]
D(FDR(-4))	0.270884 (0.21672) [ 1.24994]	0.016890 (0.04375) [ 0.38606]	-0.015543 (0.08801) [-0.17660]	-0.002800 (0.00684) [-0.40912]	-0.006550 (0.03202) [-0.20455]	0.063821 (0.02865) [ 2.22757]
D(FDR(-5))	-0.093677 (0.26279) [-0.35647]	0.054125 (0.05305) [ 1.02022]	-0.113125 (0.10673) [-1.05995]	-0.019967 (0.00830) [-2.40633]	0.045469 (0.03883) [ 1.17101]	0.002444 (0.03474) [ 0.07036]

D(FDR(-6))	-0.172514 (0.31413) [-0.54918]	-0.054202 (0.06342) [-0.85471]	5.53E-05 (0.12758) [0.00043]	0.006333 (0.00992) [0.63845]	0.024068 (0.04641) [0.51854]	-0.010237 (0.04153) [-0.24650]
D(NPF(-1))	-2.195084 (1.35609) [-1.61869]	-0.269253 (0.27377) [-0.98352]	-0.445095 (0.55074) [-0.80817]	0.030404 (0.04282) [0.71005]	-0.403739 (0.20037) [-2.01495]	0.070328 (0.17928) [0.39229]
D(NPF(-2))	-0.100305 (1.58682) [-0.06321]	0.086207 (0.32035) [0.26911]	-0.373328 (0.64445) [-0.57930]	-0.030160 (0.05010) [-0.60195]	-0.074242 (0.23446) [-0.31665]	0.035206 (0.20978) [0.16782]
D(NPF(-3))	-0.391380 (1.39782) [-0.27999]	-0.025980 (0.28219) [-0.09207]	0.168272 (0.56769) [0.29642]	-0.047802 (0.04414) [-1.08303]	0.099358 (0.20654) [0.48107]	0.144753 (0.18479) [0.78332]
D(NPF(-4))	-0.194214 (1.38904) [-0.13982]	-0.063798 (0.28042) [-0.22751]	0.160377 (0.56413) [0.28429]	-0.001769 (0.04386) [-0.04034]	0.099109 (0.20524) [0.48289]	-0.258020 (0.18364) [-1.40507]
D(NPF(-5))	0.211156 (1.18063) [0.17885]	-0.074109 (0.23834) [-0.31093]	0.197678 (0.47948) [0.41227]	-0.008089 (0.03728) [-0.21699]	0.255178 (0.17445) [1.46279]	-0.167275 (0.15608) [-1.07171]
D(NPF(-6))	-0.247267 (1.03268) [-0.23944]	0.026217 (0.20848) [0.12576]	0.408150 (0.41940) [0.97318]	-0.046660 (0.03261) [-1.43096]	-0.086757 (0.15259) [-0.56857]	0.002967 (0.13652) [0.02173]
D(CAR(-1))	-0.717660 (0.65887) [-1.08923]	0.052624 (0.13301) [0.39564]	-0.112364 (0.26758) [-0.41992]	0.000542 (0.02080) [0.02605]	0.022867 (0.09735) [0.23489]	0.094934 (0.08710) [1.08989]
D(CAR(-2))	-0.167755 (0.63637) [-0.26361]	0.033423 (0.12847) [0.26016]	-0.087490 (0.25844) [-0.33852]	-0.036527 (0.02009) [-1.81782]	-0.029525 (0.09403) [-0.31400]	0.056296 (0.08413) [0.66916]
D(CAR(-3))	-0.115214 (0.68739) [-0.16761]	0.094436 (0.13877) [0.68052]	-0.295374 (0.27916) [-1.05807]	-0.031678 (0.02170) [-1.45952]	0.029277 (0.10157) [0.28825]	0.036611 (0.09087) [0.40288]
D(CAR(-4))	-0.115988 (0.71281) [-0.16272]	-0.071429 (0.14390) [-0.49637]	0.109988 (0.28949) [0.37994]	-0.004822 (0.02251) [-0.21426]	0.112223 (0.10532) [1.06551]	-0.036863 (0.09424) [-0.39118]

D(CAR(-5))	-0.311245 (0.74275) [-0.41904]	0.005249 (0.14995) [0.03501]	-0.053475 (0.30165) [-0.17727]	-0.033324 (0.02345) [-1.42091]	0.087946 (0.10975) [0.80135]	0.036007 (0.09819) [0.36669]
D(CAR(-6))	0.129736 (0.93145) [0.13928]	0.029800 (0.18804) [0.15847]	-0.351058 (0.37828) [-0.92803]	-0.072076 (0.02941) [-2.45063]	0.045062 (0.13763) [0.32742]	0.012557 (0.12314) [0.10198]
D(ROA(-1))	-0.591010 (5.93332) [-0.09961]	-1.121914 (1.19781) [-0.93664]	-1.943417 (2.40967) [-0.80651]	-0.163601 (0.18735) [-0.87324]	-1.327852 (0.87669) [-1.51462]	-0.224745 (0.78440) [-0.28652]
D(ROA(-2))	-8.715705 (6.56704) [-1.32719]	-0.548042 (1.32575) [-0.41338]	0.933605 (2.66704) [0.35005]	-0.363532 (0.20736) [-1.75316]	-1.111782 (0.97033) [-1.14578]	-0.107411 (0.86818) [-0.12372]
D(ROA(-3))	-6.082745 (5.58087) [-1.08993]	-1.623350 (1.12666) [-1.44085]	0.112662 (2.26653) [0.04971]	-0.269460 (0.17622) [-1.52911]	0.116713 (0.82461) [0.14154]	-1.285305 (0.73781) [-1.74207]
D(ROA(-4))	-6.039164 (6.01864) [-1.00341]	-0.104591 (1.21504) [-0.08608]	1.487748 (2.44432) [0.60866]	0.279409 (0.19004) [1.47024]	-1.532118 (0.88930) [-1.72284]	0.300102 (0.79568) [0.37716]
D(ROA(-5))	1.867170 (4.98583) [0.37449]	-0.029781 (1.00654) [-0.02959]	-1.277172 (2.02487) [-0.63074]	-0.414669 (0.15743) [-2.63397]	1.730775 (0.73669) [2.34939]	-0.897142 (0.65914) [-1.36108]
D(ROA(-6))	-3.260426 (5.80485) [-0.56167]	0.264527 (1.17188) [0.22573]	3.000556 (2.35749) [1.27277]	-0.032705 (0.18329) [-0.17843]	1.282697 (0.85771) [1.49550]	0.245673 (0.76742) [0.32013]
D(SBIS(-1))	0.675453 (1.39461) [0.48433]	0.262643 (0.28154) [0.93287]	-0.666183 (0.56639) [-1.17620]	-0.141994 (0.04404) [-3.22451]	0.252952 (0.20606) [1.22755]	0.063988 (0.18437) [0.34706]
D(SBIS(-2))	-0.767368 (1.19978) [-0.63959]	-0.197288 (0.24221) [-0.81453]	0.359569 (0.48726) [0.73794]	-0.025447 (0.03788) [-0.67172]	0.236328 (0.17728) [1.33310]	-0.121352 (0.15861) [-0.76507]
D(SBIS(-3))	-1.071009 (0.94776) [-1.13005]	0.090560 (0.19133) [0.47331]	0.191339 (0.38491) [0.49710]	0.015490 (0.02993) [0.51762]	-0.161804 (0.14004) [-1.15543]	-0.198191 (0.12530) [-1.58179]

D(SBIS(-4))	0.098283 (0.86496) [ 0.11363]	-0.123721 (0.17462) [-0.70853]	0.141700 (0.35128) [ 0.40338]	-0.086577 (0.02731) [-3.16995]	0.025314 (0.12780) [ 0.19807]	-0.197543 (0.11435) [-1.72753]
D(SBIS(-5))	-0.670488 (0.95536) [-0.70182]	0.018253 (0.19287) [ 0.09464]	0.004746 (0.38800) [ 0.01223]	0.014736 (0.03017) [ 0.48849]	-0.250278 (0.14116) [-1.77299]	0.045989 (0.12630) [ 0.36412]
D(SBIS(-6))	-0.158870 (0.93704) [-0.16954]	0.006079 (0.18917) [ 0.03213]	-0.258329 (0.38055) [-0.67882]	-0.028005 (0.02959) [-0.94651]	0.081604 (0.13845) [ 0.58939]	-0.081263 (0.12388) [-0.65598]
D(INF(-1))	1.452236 (1.55951) [ 0.93121]	-0.268280 (0.31483) [-0.85214]	1.253969 (0.63335) [ 1.97988]	0.196387 (0.04924) [ 3.98815]	-0.175751 (0.23043) [-0.76271]	0.292420 (0.20617) [ 1.41833]
D(INF(-2))	1.143319 (1.90165) [ 0.60123]	0.125067 (0.38390) [ 0.32578]	-0.148348 (0.77230) [-0.19208]	0.050013 (0.06005) [ 0.83291]	-0.120766 (0.28098) [-0.42980]	-0.055103 (0.25140) [-0.21918]
D(INF(-3))	0.294105 (1.47590) [ 0.19927]	0.537176 (0.29795) [ 1.80289]	-0.448576 (0.59940) [-0.74837]	-0.042512 (0.04660) [-0.91222]	0.115956 (0.21807) [ 0.53173]	-0.111058 (0.19512) [-0.56918]
D(INF(-4))	0.878024 (1.15030) [ 0.76330]	-0.026188 (0.23222) [-0.11277]	0.069367 (0.46717) [ 0.14849]	-0.037676 (0.03632) [-1.03730]	0.059789 (0.16996) [ 0.35177]	-0.262886 (0.15207) [-1.72868]
D(INF(-5))	1.056122 (1.13437) [ 0.93102]	0.193347 (0.22901) [ 0.84429]	0.243869 (0.46070) [ 0.52935]	0.075363 (0.03582) [ 2.10402]	-0.036780 (0.16761) [-0.21944]	0.178996 (0.14997) [ 1.19358]
D(INF(-6))	0.846664 (1.06881) [ 0.79216]	-0.146554 (0.21577) [-0.67921]	-0.055101 (0.43407) [-0.12694]	-0.032015 (0.03375) [-0.94864]	-0.416270 (0.15792) [-2.63588]	-0.465154 (0.14130) [-3.29197]
C	-1.492039 (1.18912) [-1.25474]	-0.232394 (0.24006) [-0.96807]	0.267819 (0.48293) [ 0.55457]	-0.079521 (0.03755) [-2.11790]	-0.146900 (0.17570) [-0.83608]	-0.313992 (0.15721) [-1.99733]
R-squared	0.507975	0.648749	0.385416	0.831073	0.831165	0.768872
Adj. R-squared	-0.200540	0.142948	-0.499584	0.587819	0.588042	0.436048
Sum sq. resids	1132.254	46.14513	186.7507	1.128883	24.71948	19.78901

S.E. equation	6.729795	1.358604	2.733135	0.212498	0.994374	0.889697
F-statistic	0.716957	1.282617	0.435498	3.416475	3.418700	2.310147
Log likelihood	-178.0239	-78.81856	-122.1560	36.20888	-59.46836	-52.57196
Akaike AIC	6.936256	3.736083	5.134066	0.025520	3.111883	2.889418
Schwarz SC	8.205675	5.005501	6.403485	1.294939	4.381301	4.158837
Mean dependent	-0.974194	-0.094194	0.337581	-0.037097	-0.021774	-0.031935
S.D. dependent	6.142052	1.467538	2.231905	0.330987	1.549255	1.184735

---

Determinant resid covariance (dof adj.)	4.620954
Determinant resid covariance	0.019862
Log likelihood	-406.3577
Akaike information criterion	20.26960
Schwarz criterion	27.88612
Number of coefficients	222

---

Date: 07/27/23 Time: 13:24  
Sample (adjusted): 2008Q1 2023Q1  
Included observations: 61 after adjustments  
Trend assumption: Linear deterministic trend  
Series: D(FDR) D(NPF) D(CAR) D(ROA) D(SBIS)  
D(INF)  
Lags interval (in first differences): 1 to 6

---

#### Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

---

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.743568	218.6669	95.75366	0.0000
At most 1 *	0.619974	135.6525	69.81889	0.0000
At most 2 *	0.427837	76.63404	47.85613	0.0000
At most 3 *	0.319926	42.57582	29.79707	0.0010
At most 4 *	0.209629	19.05707	15.49471	0.0139
At most 5 *	0.074256	4.706635	3.841466	0.0300

---

Trace test indicates 6 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*Mackinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

#### Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.743568	83.01439	40.07757	0.0000
At most 1 *	0.619974	59.01847	33.87687	0.0000
At most 2 *	0.427837	34.05822	27.58434	0.0064
At most 3 *	0.319926	23.51875	21.13162	0.0226
At most 4 *	0.209629	14.35044	14.26460	0.0485
At most 5 *	0.074256	4.706635	3.841466	0.0300

Max-eigenvalue test indicates 6 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b\*S11\*b=I):

D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
-0.031476	0.542305	-2.424955	-5.497773	-1.301528	3.809780
-0.303759	-3.297041	-0.049435	3.139473	0.646033	1.719023
0.918215	2.997771	2.043264	21.06954	1.654630	-3.480815
0.035691	-2.759996	-0.523822	-2.924105	2.152747	0.230499
0.156409	-2.074591	-0.968459	-7.652376	-2.021864	-1.494543
-0.414281	1.783253	-0.900951	17.98916	1.584874	-2.667909

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(FDR,2)	-0.839752	0.990615	-2.612636	-0.368684	-0.172894	-0.218779
D(NPF,2)	-0.076996	0.249563	-0.174985	0.160009	0.044306	-0.205597
D(CAR,2)	0.762064	-0.013400	0.147267	0.087969	0.060221	0.395367
D(ROA,2)	0.032704	-0.079514	-0.030747	-0.013384	0.032598	0.003263
D(SBIS,2)	-0.053654	0.236510	0.067276	-0.240543	0.140561	-0.063895
D(INF,2)	-0.346829	-0.089825	-0.055187	-0.053121	0.237956	0.011906

1 Cointegrating Equation(s):                      Log likelihood                      -372.0858

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
1.000000	-17.22899	77.04070	174.6640	41.34948	-121.0365
	(21.0947)	(10.9524)	(109.330)	(15.5074)	(21.7541)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(FDR,2)	0.026432 (0.02860)
D(NPF,2)	0.002424 (0.00599)
D(CAR,2)	-0.023987 (0.01016)
D(ROA,2)	-0.001029 (0.00089)
D(SBIS,2)	0.001689 (0.00431)
D(INF,2)	0.010917 (0.00384)

---

2 Cointegrating Equation(s):                      Log likelihood                      -342.5766

---

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
1.000000	0.000000	29.87608 (4.30032)	61.16686 (36.1755)	14.67679 (6.10588)	-50.25251 (8.16408)
0.000000	1.000000	-2.737515 (0.39067)	-6.587566 (3.28645)	-1.548128 (0.55470)	4.108424 (0.74168)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(FDR,2)	-0.274476 (0.27024)	-3.721501 (2.95684)
D(NPF,2)	-0.073384 (0.05589)	-0.864576 (0.61154)
D(CAR,2)	-0.019917 (0.09860)	0.457451 (1.07882)
D(ROA,2)	0.023124 (0.00704)	0.279896 (0.07704)
D(SBIS,2)	-0.070153 (0.03904)	-0.808879 (0.42719)
D(INF,2)	0.038202 (0.03682)	0.108070 (0.40289)

---

3 Cointegrating Equation(s):                      Log likelihood                      -325.5474

---

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
1.000000	0.000000	0.000000	34.48334	2.191356	2.509656

			(11.8029)	(1.93231)	(2.59247)
0.000000	1.000000	0.000000	-4.142581	-0.404101	-0.726121
			(1.89229)	(0.30980)	(0.41564)
0.000000	0.000000	1.000000	0.893140	0.417907	-1.766034
			(1.34001)	(0.21938)	(0.29433)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(FDR,2)	-2.673438	-11.55359	-3.350915
	(0.67482)	(3.13047)	(2.21162)
D(NPF,2)	-0.234058	-1.389141	-0.183167
	(0.17355)	(0.80509)	(0.56878)
D(CAR,2)	0.115306	0.898923	-1.546405
	(0.31101)	(1.44280)	(1.01931)
D(ROA,2)	-0.005108	0.187725	-0.138198
	(0.02143)	(0.09942)	(0.07024)
D(SBIS,2)	-0.008380	-0.607202	0.255878
	(0.12297)	(0.57045)	(0.40301)
D(INF,2)	-0.012471	-0.057366	0.732724
	(0.11615)	(0.53880)	(0.38065)

4 Cointegrating Equation(s):                      Log likelihood                      -313.7881

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	4.878160	-3.849142
				(1.82547)	(3.05842)
0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	-0.726874	0.037779
				(0.20779)	(0.34813)
0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	0.487497	-1.930731
				(0.18536)	(0.31056)
0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	-0.077916	0.184402
				(0.06685)	(0.11199)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(FDR,2)	-2.686597	-10.53602	-3.157790	-46.24218
	(0.67116)	(3.65244)	(2.22792)	(15.3827)
D(NPF,2)	-0.228347	-1.830764	-0.266983	-2.947935
	(0.17063)	(0.92859)	(0.56643)	(3.91089)
D(CAR,2)	0.118446	0.656128	-1.592485	-1.386117
	(0.31072)	(1.69093)	(1.03144)	(7.12156)
D(ROA,2)	-0.005586	0.224663	-0.131187	-1.038110
	(0.02127)	(0.11577)	(0.07062)	(0.48760)
D(SBIS,2)	-0.016965	0.056695	0.381880	3.158332

	(0.11306)	(0.61528)	(0.37531)	(2.59133)
D(INF,2)	-0.014367	0.089247	0.760550	0.617357
	(0.11573)	(0.62979)	(0.38416)	(2.65244)

5 Cointegrating Equation(s):                      Log likelihood                      -306.6128

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	-5.254901 (2.18714)
0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.247246 (0.30120)
0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	-2.071215 (0.35161)
0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	0.206855 (0.09015)
0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	0.288174 (0.54024)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

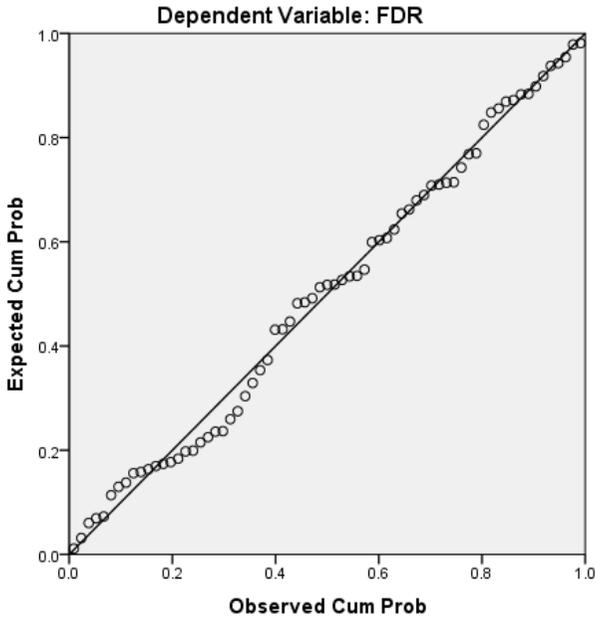
D(FDR,2)	-2.713639 (0.67894)	-10.17733 (3.91998)	-2.990350 (2.32370)	-44.91913 (16.2494)	-3.034131 (2.54993)
D(NPF,2)	-0.221417 (0.17261)	-1.922680 (0.99659)	-0.309891 (0.59076)	-3.286980 (4.13115)	0.226780 (0.64828)
D(CAR,2)	0.127865 (0.31451)	0.531194 (1.81586)	-1.650807 (1.07641)	-1.846949 (7.52724)	-0.689216 (1.18121)
D(ROA,2)	-0.000487 (0.02049)	0.157035 (0.11832)	-0.162757 (0.07014)	-1.287564 (0.49046)	-0.239528 (0.07697)
D(SBIS,2)	0.005020 (0.11086)	-0.234912 (0.64007)	0.245752 (0.37942)	2.082705 (2.65328)	-0.468082 (0.41637)
D(INF,2)	0.022851 (0.10665)	-0.404415 (0.61575)	0.530099 (0.36501)	-1.203573 (2.55247)	-0.293407 (0.40054)

NORMALITAS

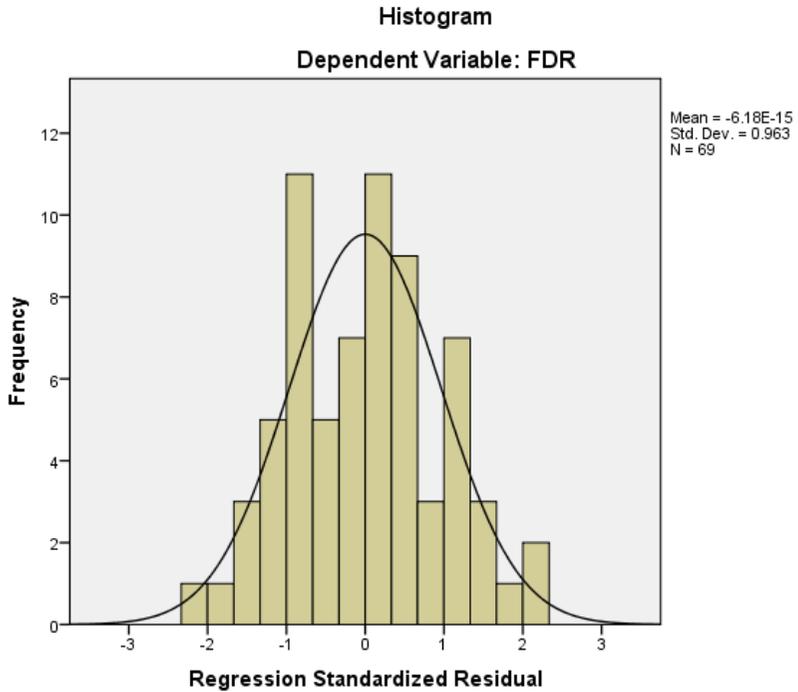
Skewness dan kurtosis (lihat excel)

Pplot

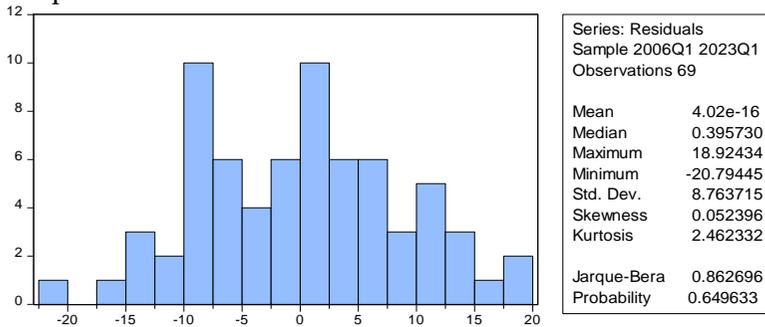
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



# Histogram

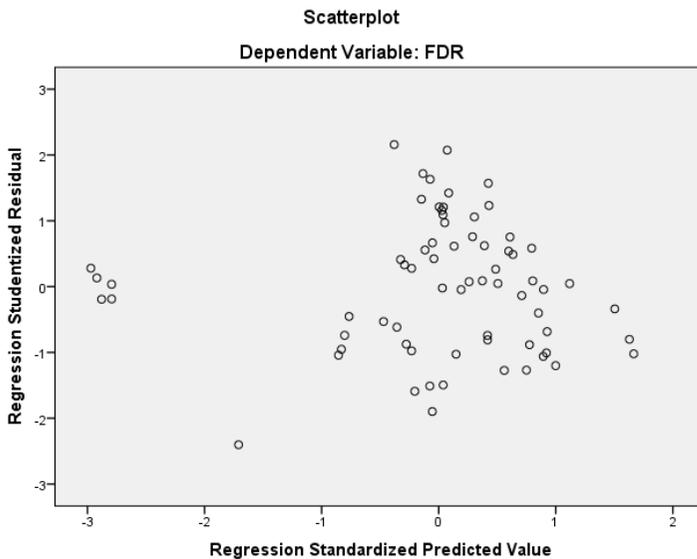


# Jarque Berra



# UJI HETEROSKEDASTISITAS:

## Scatterplot



## GLEJSER

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.131	.050		2.602	.012
	NPF	-.003	.006	-.091	-.592	.556
	CAR	-.002	.002	-.184	-1.063	.292
	ROA	-.023	.013	-.361	-1.787	.079
	INF	.005	.004	.246	1.245	.218
	SBIS	.000	.003	.013	.084	.933

a. Dependent Variable: ABS\_RES

## Bresuch-Pagan Godfrey

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.691052	Prob. F(5,63)	0.6321
Obs*R-squared	3.587572	Prob. Chi-Square(5)	0.6102
Scaled explained SS	2.186753	Prob. Chi-Square(5)	0.8227

## UJI AUTOKORELASI

### DURBIN WATSON (1<DW<3)

R-squared	0.541362	Mean dependent var	4.02E-16
Adjusted R-squared	0.488731	S.D. dependent var	8.763715
S.E. of regression	6.266326	Akaike info criterion	6.616909
Sum squared resid	2395.277	Schwarz criterion	6.875936
Log likelihood	-220.2834	Hannan-Quinn criter.	6.719673
F-statistic	10.28606	Durbin-Watson stat	1.966576
Prob(F-statistic)	0.000000		

RUN TEST (Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05)

### Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.39649
Cases < Test Value	34
Cases >= Test Value	35
Total Cases	69
Number of Runs	30
Z	-1.333
Asymp. Sig. (2-tailed)	.183

a. Median

## Estimasi VECM

Variabel	Koefisien	t-Statistik			
Jangka Panjang					
NPF(-1)	-17.22899	-0.81674			
CAR(-1)	77.04070	7.03412			
ROA(-1)	174.6640	1.59758			
INF(-1)	41.34948	2.66643			
SBIS(-1)	-121.0365	-5.56384			
C	-22.93178				
Jangka Pendek					
Variabel	Koefisien	t-Statistik	Variabel	Koefisien	t-Statistik
Coint Eq.	0.026432	0.92411			
D(FDR(-1))	-0.876934	-4.05742	D(NPF(-1))	-1.904432	-1.18705
D(FDR(-2))	-0.771526	-2.54542	D(NPF(-2))	-0.781932	-0.33212
D(FDR(-3))	-0.401397	-1.06623	D(NPF(-3))	0.480254	0.18732
D(FDR(-4))	-0.021390	-0.05581	D(NPF(-4))	2.290017	0.98029
D(FDR(-5))	0.054528	0.15059	D(NPF(-5))	2.393558	1.40660
D(FDR(-6))	0.291437	1.00689	D(NPF(-6))	0.906977	0.83920
D(CAR(-1))	-2.319115	-1.05120	D(ROA(-1))	2.278386	0.36548
D(CAR(-2))	-1.582204	-0.71054	D(ROA(-2))	-1.004173	-0.13604
D(CAR(-3))	-0.633133	-0.29595	D(ROA(-3))	-1.006518	-0.12305
D(CAR(-4))	0.307493	0.14812	D(ROA(-4))	-4.400389	-0.51187
D(CAR(-5))	-0.294819	-0.15783	D(ROA(-5))	-1.498572	-0.20718
D(CAR(-6))	-0.296582	-0.27411	D(ROA(-6))	-2.031466	-0.32085
D(INF(-1))	3.383900	1.28495	D(SBIS(-1))	-0.991377	-0.60298
D(INF(-2))	1.501206	0.66965	D(SBIS(-2))	0.853415	0.53923
D(INF(-3))	0.362978	0.18491	D(SBIS(-3))	0.051346	0.04203
D(INF(-4))	0.811251	0.47106	D(SBIS(-4))	-0.553780	-0.48299
D(INF(-5))	1.347037	0.94066	D(SBIS(-5))	-1.099830	-1.06231
D(INF(-6))	2.016989	1.67237	D(SBIS(-6))	-0.566766	-0.62206
R-Squared	0.779422				
Adj. R-Squared	0.424578				
F-Statistics	2.396523				

Estimation Proc:

=====  
EC(C,1) 1 6 D(FDR) D(NPF) D(CAR) D(ROA) D(SBIS) D(INF)

VAR Model:

=====  
D(FDR,2) = A(1,1)\*(B(1,1)\*D(FDR(-1)) + B(1,2)\*D(NPF(-1)) + B(1,3)\*D(CAR(-1))  
+ B(1,4)\*D(ROA(-1)) + B(1,5)\*D(SBIS(-1)) + B(1,6)\*D(INF(-1)) + B(1,7)) +  
C(1,1)\*D(FDR(-1),2) + C(1,2)\*D(FDR(-2),2) + C(1,3)\*D(FDR(-3),2) +  
C(1,4)\*D(FDR(-4),2) + C(1,5)\*D(FDR(-5),2) + C(1,6)\*D(FDR(-6),2) +  
C(1,7)\*D(NPF(-1),2) + C(1,8)\*D(NPF(-2),2) + C(1,9)\*D(NPF(-3),2) +  
C(1,10)\*D(NPF(-4),2) + C(1,11)\*D(NPF(-5),2) + C(1,12)\*D(NPF(-6),2) +  
C(1,13)\*D(CAR(-1),2) + C(1,14)\*D(CAR(-2),2) + C(1,15)\*D(CAR(-3),2) +  
C(1,16)\*D(CAR(-4),2) + C(1,17)\*D(CAR(-5),2) + C(1,18)\*D(CAR(-6),2) +  
C(1,19)\*D(ROA(-1),2) + C(1,20)\*D(ROA(-2),2) + C(1,21)\*D(ROA(-3),2) +  
C(1,22)\*D(ROA(-4),2) + C(1,23)\*D(ROA(-5),2) + C(1,24)\*D(ROA(-6),2) +  
C(1,25)\*D(SBIS(-1),2) + C(1,26)\*D(SBIS(-2),2) + C(1,27)\*D(SBIS(-3),2) +  
C(1,28)\*D(SBIS(-4),2) + C(1,29)\*D(SBIS(-5),2) + C(1,30)\*D(SBIS(-6),2) +  
C(1,31)\*D(INF(-1),2) + C(1,32)\*D(INF(-2),2) + C(1,33)\*D(INF(-3),2) +  
C(1,34)\*D(INF(-4),2) + C(1,35)\*D(INF(-5),2) + C(1,36)\*D(INF(-6),2) + C(1,37)

D(NPF,2) = A(2,1)\*(B(1,1)\*D(FDR(-1)) + B(1,2)\*D(NPF(-1)) + B(1,3)\*D(CAR(-1))  
+ B(1,4)\*D(ROA(-1)) + B(1,5)\*D(SBIS(-1)) + B(1,6)\*D(INF(-1)) + B(1,7)) +  
C(2,1)\*D(FDR(-1),2) + C(2,2)\*D(FDR(-2),2) + C(2,3)\*D(FDR(-3),2) +  
C(2,4)\*D(FDR(-4),2) + C(2,5)\*D(FDR(-5),2) + C(2,6)\*D(FDR(-6),2) +  
C(2,7)\*D(NPF(-1),2) + C(2,8)\*D(NPF(-2),2) + C(2,9)\*D(NPF(-3),2) +  
C(2,10)\*D(NPF(-4),2) + C(2,11)\*D(NPF(-5),2) + C(2,12)\*D(NPF(-6),2) +  
C(2,13)\*D(CAR(-1),2) + C(2,14)\*D(CAR(-2),2) + C(2,15)\*D(CAR(-3),2) +  
C(2,16)\*D(CAR(-4),2) + C(2,17)\*D(CAR(-5),2) + C(2,18)\*D(CAR(-6),2) +  
C(2,19)\*D(ROA(-1),2) + C(2,20)\*D(ROA(-2),2) + C(2,21)\*D(ROA(-3),2) +  
C(2,22)\*D(ROA(-4),2) + C(2,23)\*D(ROA(-5),2) + C(2,24)\*D(ROA(-6),2) +  
C(2,25)\*D(SBIS(-1),2) + C(2,26)\*D(SBIS(-2),2) + C(2,27)\*D(SBIS(-3),2) +  
C(2,28)\*D(SBIS(-4),2) + C(2,29)\*D(SBIS(-5),2) + C(2,30)\*D(SBIS(-6),2) +  
C(2,31)\*D(INF(-1),2) + C(2,32)\*D(INF(-2),2) + C(2,33)\*D(INF(-3),2) +  
C(2,34)\*D(INF(-4),2) + C(2,35)\*D(INF(-5),2) + C(2,36)\*D(INF(-6),2) + C(2,37)

D(CAR,2) = A(3,1)\*(B(1,1)\*D(FDR(-1)) + B(1,2)\*D(NPF(-1)) + B(1,3)\*D(CAR(-1))  
+ B(1,4)\*D(ROA(-1)) + B(1,5)\*D(SBIS(-1)) + B(1,6)\*D(INF(-1)) + B(1,7)) +  
C(3,1)\*D(FDR(-1),2) + C(3,2)\*D(FDR(-2),2) + C(3,3)\*D(FDR(-3),2) +  
C(3,4)\*D(FDR(-4),2) + C(3,5)\*D(FDR(-5),2) + C(3,6)\*D(FDR(-6),2) +  
C(3,7)\*D(NPF(-1),2) + C(3,8)\*D(NPF(-2),2) + C(3,9)\*D(NPF(-3),2) +  
C(3,10)\*D(NPF(-4),2) + C(3,11)\*D(NPF(-5),2) + C(3,12)\*D(NPF(-6),2) +  
C(3,13)\*D(CAR(-1),2) + C(3,14)\*D(CAR(-2),2) + C(3,15)\*D(CAR(-3),2) +  
C(3,16)\*D(CAR(-4),2) + C(3,17)\*D(CAR(-5),2) + C(3,18)\*D(CAR(-6),2) +  
C(3,19)\*D(ROA(-1),2) + C(3,20)\*D(ROA(-2),2) + C(3,21)\*D(ROA(-3),2) +  
C(3,22)\*D(ROA(-4),2) + C(3,23)\*D(ROA(-5),2) + C(3,24)\*D(ROA(-6),2) +  
C(3,25)\*D(SBIS(-1),2) + C(3,26)\*D(SBIS(-2),2) + C(3,27)\*D(SBIS(-3),2) +

$$C(3,28)*D(SBIS(-4),2) + C(3,29)*D(SBIS(-5),2) + C(3,30)*D(SBIS(-6),2) + \\ C(3,31)*D(INF(-1),2) + C(3,32)*D(INF(-2),2) + C(3,33)*D(INF(-3),2) + \\ C(3,34)*D(INF(-4),2) + C(3,35)*D(INF(-5),2) + C(3,36)*D(INF(-6),2) + C(3,37)$$

$$D(ROA,2) = A(4,1)*(B(1,1)*D(FDR(-1)) + B(1,2)*D(NPF(-1)) + B(1,3)*D(CAR(-1))) \\ + B(1,4)*D(ROA(-1)) + B(1,5)*D(SBIS(-1)) + B(1,6)*D(INF(-1)) + B(1,7)) + \\ C(4,1)*D(FDR(-1),2) + C(4,2)*D(FDR(-2),2) + C(4,3)*D(FDR(-3),2) + \\ C(4,4)*D(FDR(-4),2) + C(4,5)*D(FDR(-5),2) + C(4,6)*D(FDR(-6),2) + \\ C(4,7)*D(NPF(-1),2) + C(4,8)*D(NPF(-2),2) + C(4,9)*D(NPF(-3),2) + \\ C(4,10)*D(NPF(-4),2) + C(4,11)*D(NPF(-5),2) + C(4,12)*D(NPF(-6),2) + \\ C(4,13)*D(CAR(-1),2) + C(4,14)*D(CAR(-2),2) + C(4,15)*D(CAR(-3),2) + \\ C(4,16)*D(CAR(-4),2) + C(4,17)*D(CAR(-5),2) + C(4,18)*D(CAR(-6),2) + \\ C(4,19)*D(ROA(-1),2) + C(4,20)*D(ROA(-2),2) + C(4,21)*D(ROA(-3),2) + \\ C(4,22)*D(ROA(-4),2) + C(4,23)*D(ROA(-5),2) + C(4,24)*D(ROA(-6),2) + \\ C(4,25)*D(SBIS(-1),2) + C(4,26)*D(SBIS(-2),2) + C(4,27)*D(SBIS(-3),2) + \\ C(4,28)*D(SBIS(-4),2) + C(4,29)*D(SBIS(-5),2) + C(4,30)*D(SBIS(-6),2) + \\ C(4,31)*D(INF(-1),2) + C(4,32)*D(INF(-2),2) + C(4,33)*D(INF(-3),2) + \\ C(4,34)*D(INF(-4),2) + C(4,35)*D(INF(-5),2) + C(4,36)*D(INF(-6),2) + C(4,37)$$

$$D(SBIS,2) = A(5,1)*(B(1,1)*D(FDR(-1)) + B(1,2)*D(NPF(-1)) + B(1,3)*D(CAR(-1))) \\ + B(1,4)*D(ROA(-1)) + B(1,5)*D(SBIS(-1)) + B(1,6)*D(INF(-1)) + B(1,7)) + \\ C(5,1)*D(FDR(-1),2) + C(5,2)*D(FDR(-2),2) + C(5,3)*D(FDR(-3),2) + \\ C(5,4)*D(FDR(-4),2) + C(5,5)*D(FDR(-5),2) + C(5,6)*D(FDR(-6),2) + \\ C(5,7)*D(NPF(-1),2) + C(5,8)*D(NPF(-2),2) + C(5,9)*D(NPF(-3),2) + \\ C(5,10)*D(NPF(-4),2) + C(5,11)*D(NPF(-5),2) + C(5,12)*D(NPF(-6),2) + \\ C(5,13)*D(CAR(-1),2) + C(5,14)*D(CAR(-2),2) + C(5,15)*D(CAR(-3),2) + \\ C(5,16)*D(CAR(-4),2) + C(5,17)*D(CAR(-5),2) + C(5,18)*D(CAR(-6),2) + \\ C(5,19)*D(ROA(-1),2) + C(5,20)*D(ROA(-2),2) + C(5,21)*D(ROA(-3),2) + \\ C(5,22)*D(ROA(-4),2) + C(5,23)*D(ROA(-5),2) + C(5,24)*D(ROA(-6),2) + \\ C(5,25)*D(SBIS(-1),2) + C(5,26)*D(SBIS(-2),2) + C(5,27)*D(SBIS(-3),2) + \\ C(5,28)*D(SBIS(-4),2) + C(5,29)*D(SBIS(-5),2) + C(5,30)*D(SBIS(-6),2) + \\ C(5,31)*D(INF(-1),2) + C(5,32)*D(INF(-2),2) + C(5,33)*D(INF(-3),2) + \\ C(5,34)*D(INF(-4),2) + C(5,35)*D(INF(-5),2) + C(5,36)*D(INF(-6),2) + C(5,37)$$

$$D(INF,2) = A(6,1)*(B(1,1)*D(FDR(-1)) + B(1,2)*D(NPF(-1)) + B(1,3)*D(CAR(-1))) + \\ B(1,4)*D(ROA(-1)) + B(1,5)*D(SBIS(-1)) + B(1,6)*D(INF(-1)) + B(1,7)) + \\ C(6,1)*D(FDR(-1),2) + C(6,2)*D(FDR(-2),2) + C(6,3)*D(FDR(-3),2) + \\ C(6,4)*D(FDR(-4),2) + C(6,5)*D(FDR(-5),2) + C(6,6)*D(FDR(-6),2) + \\ C(6,7)*D(NPF(-1),2) + C(6,8)*D(NPF(-2),2) + C(6,9)*D(NPF(-3),2) + \\ C(6,10)*D(NPF(-4),2) + C(6,11)*D(NPF(-5),2) + C(6,12)*D(NPF(-6),2) + \\ C(6,13)*D(CAR(-1),2) + C(6,14)*D(CAR(-2),2) + C(6,15)*D(CAR(-3),2) + \\ C(6,16)*D(CAR(-4),2) + C(6,17)*D(CAR(-5),2) + C(6,18)*D(CAR(-6),2) + \\ C(6,19)*D(ROA(-1),2) + C(6,20)*D(ROA(-2),2) + C(6,21)*D(ROA(-3),2) + \\ C(6,22)*D(ROA(-4),2) + C(6,23)*D(ROA(-5),2) + C(6,24)*D(ROA(-6),2) + \\ C(6,25)*D(SBIS(-1),2) + C(6,26)*D(SBIS(-2),2) + C(6,27)*D(SBIS(-3),2) + \\ C(6,28)*D(SBIS(-4),2) + C(6,29)*D(SBIS(-5),2) + C(6,30)*D(SBIS(-6),2) +$$

$$C(6,31)*D(INF(-1),2) + C(6,32)*D(INF(-2),2) + C(6,33)*D(INF(-3),2) + \\ C(6,34)*D(INF(-4),2) + C(6,35)*D(INF(-5),2) + C(6,36)*D(INF(-6),2) + C(6,37)$$

VAR Model - Substituted Coefficients:

=====

$$D(FDR,2) = 0.026432281533*( D(FDR(-1)) - 17.2289900201*D(NPF(-1)) + \\ 77.040697898*D(CAR(-1)) + 174.663963623*D(ROA(-1)) + \\ 41.3494769945*D(SBIS(-1)) - 121.036512052*D(INF(-1)) - 22.9317816276 ) - \\ 0.876933948336*D(FDR(-1),2) - 0.771526467473*D(FDR(-2),2) - \\ 0.401397094227*D(FDR(-3),2) - 0.0213903173716*D(FDR(-4),2) + \\ 0.0545277188748*D(FDR(-5),2) + 0.291436847018*D(FDR(-6),2) - \\ 1.90443240777*D(NPF(-1),2) - 0.781932167663*D(NPF(-2),2) + \\ 0.480254320074*D(NPF(-3),2) + 2.29001720792*D(NPF(-4),2) + \\ 2.39355788997*D(NPF(-5),2) + 0.906976542092*D(NPF(-6),2) - \\ 2.3191148218*D(CAR(-1),2) - 1.58220434746*D(CAR(-2),2) - \\ 0.633132851118*D(CAR(-3),2) + 0.307492880691*D(CAR(-4),2) - \\ 0.294819046699*D(CAR(-5),2) - 0.296581762389*D(CAR(-6),2) + \\ 2.27838610541*D(ROA(-1),2) - 1.00417297372*D(ROA(-2),2) - \\ 1.00651817736*D(ROA(-3),2) - 4.40038939003*D(ROA(-4),2) - \\ 1.4985721431*D(ROA(-5),2) - 2.03146552641*D(ROA(-6),2) - \\ 0.99137659895*D(SBIS(-1),2) + 0.85341534204*D(SBIS(-2),2) + \\ 0.0513463842298*D(SBIS(-3),2) - 0.55377959365*D(SBIS(-4),2) - \\ 1.09982957079*D(SBIS(-5),2) - 0.566766230279*D(SBIS(-6),2) + \\ 3.38389976593*D(INF(-1),2) + 1.50120628233*D(INF(-2),2) + \\ 0.362977667882*D(INF(-3),2) + 0.811251420187*D(INF(-4),2) + \\ 1.34703707533*D(INF(-5),2) + 2.01698868273*D(INF(-6),2) - 0.0634546227669$$

$$D(NPF,2) = 0.00242354123867*( D(FDR(-1)) - 17.2289900201*D(NPF(-1)) + \\ 77.040697898*D(CAR(-1)) + 174.663963623*D(ROA(-1)) + \\ 41.3494769945*D(SBIS(-1)) - 121.036512052*D(INF(-1)) - 22.9317816276 ) - \\ 0.0214258539591*D(FDR(-1),2) - 0.0427301094697*D(FDR(-2),2) - \\ 0.017377052113*D(FDR(-3),2) - 0.00240410812083*D(FDR(-4),2) + \\ 0.0449251211048*D(FDR(-5),2) + 0.0207607803843*D(FDR(-6),2) - \\ 1.0158706774*D(NPF(-1),2) - 0.604761517265*D(NPF(-2),2) - \\ 0.275686884673*D(NPF(-3),2) - 0.00526890822822*D(NPF(-4),2) + \\ 0.0772098471725*D(NPF(-5),2) + 0.103558972817*D(NPF(-6),2) - \\ 0.0455629173086*D(CAR(-1),2) + 0.0677162236945*D(CAR(-2),2) + \\ 0.263534781827*D(CAR(-3),2) + 0.283048807876*D(CAR(-4),2) + \\ 0.226520667231*D(CAR(-5),2) + 0.0937447425047*D(CAR(-6),2) - \\ 0.999628374417*D(ROA(-1),2) - 0.392182715908*D(ROA(-2),2) - \\ 1.05116860022*D(ROA(-3),2) - 0.350757759252*D(ROA(-4),2) - \\ 0.362129731488*D(ROA(-5),2) + 0.329010081784*D(ROA(-6),2) + \\ 0.108518708082*D(SBIS(-1),2) + 0.0939633169099*D(SBIS(-2),2) + \\ 0.219582972217*D(SBIS(-3),2) + 0.0145012005363*D(SBIS(-4),2) - \\ 0.000218961396675*D(SBIS(-5),2) - 0.0158934589542*D(SBIS(-6),2) + \\ 0.0568877924437*D(INF(-1),2) - 0.0896967992397*D(INF(-2),2) + \\ 0.313335932846*D(INF(-3),2) + 0.117708639295*D(INF(-4),2) +$$

0.271036990183\*D(INF(-5),2) + 0.028228808557\*D(INF(-6),2) -  
0.095400969385

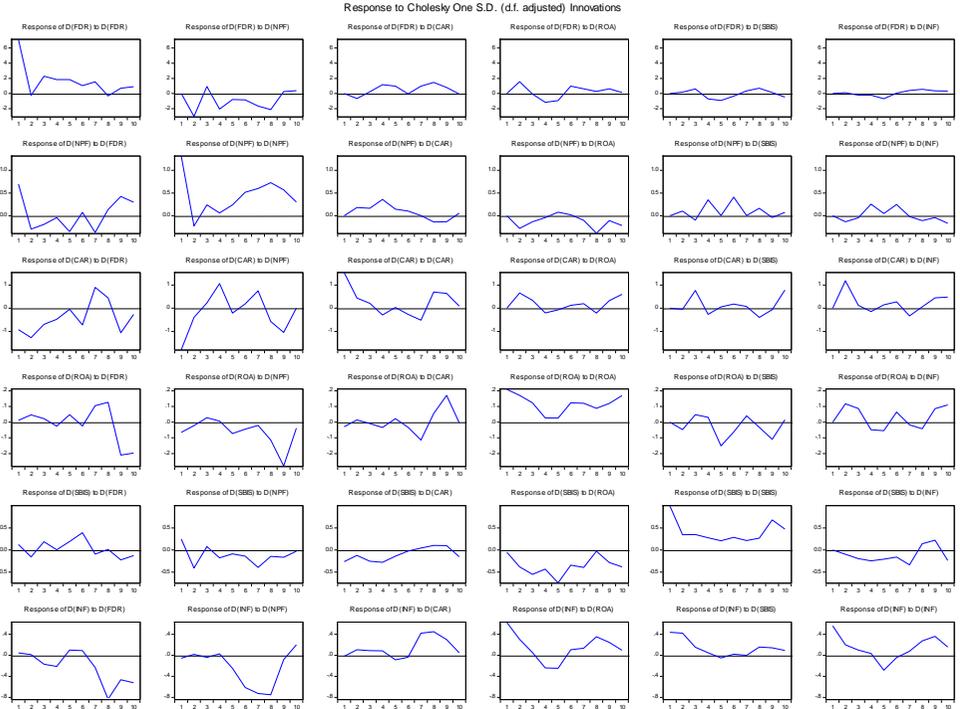
D(CAR,2) = - 0.0239869594669\*( D(FDR(-1)) - 17.2289900201\*D(NPF(-1)) +  
77.040697898\*D(CAR(-1)) + 174.663963623\*D(ROA(-1)) +  
41.3494769945\*D(SBIS(-1)) - 121.036512052\*D(INF(-1)) - 22.9317816276 ) -  
0.126807269395\*D(FDR(-1),2) - 0.172394195684\*D(FDR(-2),2) -  
0.22500000494\*D(FDR(-3),2) - 0.158044806242\*D(FDR(-4),2) -  
0.266074569679\*D(FDR(-5),2) - 0.232025278754\*D(FDR(-6),2) -  
0.510150372916\*D(NPF(-1),2) - 1.18205937778\*D(NPF(-2),2) -  
0.838360009979\*D(NPF(-3),2) - 1.15711485265\*D(NPF(-4),2) -  
0.534126219204\*D(NPF(-5),2) + 0.359598648651\*D(NPF(-6),2) +  
0.924396168462\*D(CAR(-1),2) + 0.835829885318\*D(CAR(-2),2) +  
0.493969696234\*D(CAR(-3),2) + 0.582807596182\*D(CAR(-4),2) +  
0.815908166026\*D(CAR(-5),2) + 0.230530189668\*D(CAR(-6),2) +  
0.778508265986\*D(ROA(-1),2) + 1.61965541529\*D(ROA(-2),2) +  
0.723526974741\*D(ROA(-3),2) + 2.50249504861\*D(ROA(-4),2) -  
1.6718435195\*D(ROA(-5),2) + 1.94039455946\*D(ROA(-6),2) +  
0.0137076855564\*D(SBIS(-1),2) + 0.17634964937\*D(SBIS(-2),2) +  
0.498911006903\*D(SBIS(-3),2) + 0.533673151488\*D(SBIS(-4),2) +  
0.385496182102\*D(SBIS(-5),2) - 0.364180872643\*D(SBIS(-6),2) -  
0.793128660542\*D(INF(-1),2) - 0.950739537358\*D(INF(-2),2) -  
1.54039205827\*D(INF(-3),2) - 0.972184547364\*D(INF(-4),2) -  
0.29445206811\*D(INF(-5),2) - 0.767007703414\*D(INF(-6),2) - 0.267694440424

D(ROA,2) = - 0.0010293972899\*( D(FDR(-1)) - 17.2289900201\*D(NPF(-1)) +  
77.040697898\*D(CAR(-1)) + 174.663963623\*D(ROA(-1)) +  
41.3494769945\*D(SBIS(-1)) - 121.036512052\*D(INF(-1)) - 22.9317816276 ) +  
0.00591065200894\*D(FDR(-1),2) + 0.00578999169035\*D(FDR(-2),2) +  
0.00269512773788\*D(FDR(-3),2) + 0.00518909425039\*D(FDR(-4),2) -  
0.0167690498458\*D(FDR(-5),2) - 0.0099498919608\*D(FDR(-6),2) -  
0.00527631325578\*D(NPF(-1),2) - 0.0719369850609\*D(NPF(-2),2) -  
0.140822087248\*D(NPF(-3),2) - 0.136204770742\*D(NPF(-4),2) -  
0.103331029124\*D(NPF(-5),2) - 0.0840554230068\*D(NPF(-6),2) +  
0.0698961619138\*D(CAR(-1),2) + 0.0350687521119\*D(CAR(-2),2) +  
0.00590301127309\*D(CAR(-3),2) + 0.014623235046\*D(CAR(-4),2) +  
0.0164968768039\*D(CAR(-5),2) - 0.0214996905674\*D(CAR(-6),2) -  
0.669483400262\*D(ROA(-1),2) - 0.89266268784\*D(ROA(-2),2) -  
0.79880118236\*D(ROA(-3),2) - 0.2075396119\*D(ROA(-4),2) -  
0.450977157893\*D(ROA(-5),2) - 0.225526788919\*D(ROA(-6),2) -  
0.0968022509086\*D(SBIS(-1),2) - 0.105448449585\*D(SBIS(-2),2) -  
0.0357124855487\*D(SBIS(-3),2) - 0.0804124048147\*D(SBIS(-4),2) -  
0.0193090074643\*D(SBIS(-5),2) - 0.0242882599351\*D(SBIS(-6),2) +  
0.0847906341442\*D(INF(-1),2) + 0.131413177323\*D(INF(-2),2) +  
0.0271402892467\*D(INF(-3),2) - 0.0376146856803\*D(INF(-4),2) +  
0.0491378788213\*D(INF(-5),2) - 0.000151484649772\*D(INF(-6),2) -  
0.0205329463377

$$\begin{aligned}
D(\text{SBIS},2) = & 0.00168882217852*( D(\text{FDR}(-1)) - 17.2289900201*\text{D}(\text{NPF}(-1)) + \\
& 77.040697898*\text{D}(\text{CAR}(-1)) + 174.663963623*\text{D}(\text{ROA}(-1)) + \\
& 41.3494769945*\text{D}(\text{SBIS}(-1)) - 121.036512052*\text{D}(\text{INF}(-1)) - 22.9317816276 ) + \\
& 0.0174273167867*\text{D}(\text{FDR}(-1),2) + 0.0317607349676*\text{D}(\text{FDR}(-2),2) + \\
& 0.00382356969129*\text{D}(\text{FDR}(-3),2) + 0.00747929420958*\text{D}(\text{FDR}(-4),2) + \\
& 0.0448301794424*\text{D}(\text{FDR}(-5),2) + 0.0389475139084*\text{D}(\text{FDR}(-6),2) - \\
& 0.472146857336*\text{D}(\text{NPF}(-1),2) - 0.475978221826*\text{D}(\text{NPF}(-2),2) - \\
& 0.424654942324*\text{D}(\text{NPF}(-3),2) - 0.468621585856*\text{D}(\text{NPF}(-4),2) - \\
& 0.183765864981*\text{D}(\text{NPF}(-5),2) - 0.177669259827*\text{D}(\text{NPF}(-6),2) - \\
& 0.161913393464*\text{D}(\text{CAR}(-1),2) - 0.170048850711*\text{D}(\text{CAR}(-2),2) - \\
& 0.18577353521*\text{D}(\text{CAR}(-3),2) - 0.129676302006*\text{D}(\text{CAR}(-4),2) - \\
& 0.0495499198104*\text{D}(\text{CAR}(-5),2) + 0.00960176342593*\text{D}(\text{CAR}(-6),2) - \\
& 1.50082755643*\text{D}(\text{ROA}(-1),2) - 2.74331835116*\text{D}(\text{ROA}(-2),2) - \\
& 2.46900669406*\text{D}(\text{ROA}(-3),2) - 4.47604148273*\text{D}(\text{ROA}(-4),2) - \\
& 2.33043131018*\text{D}(\text{ROA}(-5),2) - 0.977068758328*\text{D}(\text{ROA}(-6),2) - \\
& 0.649099971417*\text{D}(\text{SBIS}(-1),2) - 0.375129010548*\text{D}(\text{SBIS}(-2),2) - \\
& 0.44449399519*\text{D}(\text{SBIS}(-3),2) - 0.287685586736*\text{D}(\text{SBIS}(-4),2) - \\
& 0.44423388366*\text{D}(\text{SBIS}(-5),2) - 0.17296603653*\text{D}(\text{SBIS}(-6),2) + \\
& 0.0332733680073*\text{D}(\text{INF}(-1),2) + 0.0207513245412*\text{D}(\text{INF}(-2),2) + \\
& 0.246237011912*\text{D}(\text{INF}(-3),2) + 0.392657714142*\text{D}(\text{INF}(-4),2) + \\
& 0.307658063811*\text{D}(\text{INF}(-5),2) - 0.103974944609*\text{D}(\text{INF}(-6),2) - \\
& 0.0286900813225
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
D(\text{INF},2) = & 0.0109168782581*( D(\text{FDR}(-1)) - 17.2289900201*\text{D}(\text{NPF}(-1)) + \\
& 77.040697898*\text{D}(\text{CAR}(-1)) + 174.663963623*\text{D}(\text{ROA}(-1)) + \\
& 41.3494769945*\text{D}(\text{SBIS}(-1)) - 121.036512052*\text{D}(\text{INF}(-1)) - 22.9317816276 ) - \\
& 0.0168939690593*\text{D}(\text{FDR}(-1),2) - 0.0193578717418*\text{D}(\text{FDR}(-2),2) - \\
& 0.0202844606164*\text{D}(\text{FDR}(-3),2) + 0.0505017957237*\text{D}(\text{FDR}(-4),2) + \\
& 0.0622913346205*\text{D}(\text{FDR}(-5),2) + 0.0433029956147*\text{D}(\text{FDR}(-6),2) + \\
& 0.363103830039*\text{D}(\text{NPF}(-1),2) + 0.478917690271*\text{D}(\text{NPF}(-2),2) + \\
& 0.458105695715*\text{D}(\text{NPF}(-3),2) + 0.110056488772*\text{D}(\text{NPF}(-4),2) - \\
& 0.0301952968409*\text{D}(\text{NPF}(-5),2) - 0.0094649425434*\text{D}(\text{NPF}(-6),2) - \\
& 0.712150429872*\text{D}(\text{CAR}(-1),2) - 0.713354556179*\text{D}(\text{CAR}(-2),2) - \\
& 0.705771434179*\text{D}(\text{CAR}(-3),2) - 0.722023611527*\text{D}(\text{CAR}(-4),2) - \\
& 0.620400319201*\text{D}(\text{CAR}(-5),2) - 0.313155912898*\text{D}(\text{CAR}(-6),2) - \\
& 1.4781791737*\text{D}(\text{ROA}(-1),2) - 1.06881553747*\text{D}(\text{ROA}(-2),2) - \\
& 1.90854198295*\text{D}(\text{ROA}(-3),2) - 0.824945816191*\text{D}(\text{ROA}(-4),2) - \\
& 0.834989677637*\text{D}(\text{ROA}(-5),2) - 0.265561689685*\text{D}(\text{ROA}(-6),2) - \\
& 0.188855469135*\text{D}(\text{SBIS}(-1),2) - 0.170008203111*\text{D}(\text{SBIS}(-2),2) - \\
& 0.288655943635*\text{D}(\text{SBIS}(-3),2) - 0.325866162022*\text{D}(\text{SBIS}(-4),2) - \\
& 0.0919142615888*\text{D}(\text{SBIS}(-5),2) - 0.070124237983*\text{D}(\text{SBIS}(-6),2) + \\
& 0.682638259919*\text{D}(\text{INF}(-1),2) + 0.459580232748*\text{D}(\text{INF}(-2),2) + \\
& 0.498470997009*\text{D}(\text{INF}(-3),2) + 0.186710169156*\text{D}(\text{INF}(-4),2) + \\
& 0.27966871193*\text{D}(\text{INF}(-5),2) - 0.220179767591*\text{D}(\text{INF}(-6),2) + 0.203116266646
\end{aligned}$$

# Impulse Respon Function



Response of D(FDR):

Period	D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
1	7.097272	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.233419	-3.021242	-0.665737	1.556644	0.182732	0.103564
3	2.291282	0.927625	0.222955	-0.067126	0.596173	-0.224767
4	1.852267	-2.051448	1.176779	-1.160897	-0.711682	-0.207717
5	1.847620	-0.783272	0.985498	-0.935674	-0.905184	-0.671518
6	1.039927	-0.836075	-0.052249	0.971090	-0.328743	0.057576
7	1.538974	-1.638648	0.983356	0.625026	0.350049	0.417468
8	-0.312855	-2.122182	1.469556	0.274076	0.701214	0.564625
9	0.692510	0.268123	0.807794	0.618967	0.144928	0.353298

10	0.899613	0.376237	-0.072145	0.121270	-0.470949	0.325232
<hr/>						
Response of D(NPF):						
Period	D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
<hr/>						
1	0.700455	1.310667	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.296369	-0.225625	0.181807	-0.280007	0.104144	-0.132632
3	-0.189612	0.239389	0.166519	-0.133761	-0.095841	-0.045123
4	-0.040152	0.062428	0.358761	-0.041693	0.352451	0.255558
5	-0.349379	0.239900	0.144181	0.080046	0.003156	0.050028
6	0.075398	0.518231	0.104927	0.021003	0.408667	0.245970
7	-0.370378	0.599478	0.005052	-0.098555	0.005372	-0.018364
8	0.135858	0.727214	-0.136511	-0.383963	0.165969	-0.106869
9	0.424203	0.571651	-0.134785	-0.106997	-0.036179	-0.044076
10	0.295697	0.302337	0.057843	-0.216027	0.073361	-0.165863
<hr/>						

Response of D(CAR):						
Period	D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
<hr/>						
1	-0.918270	-1.783306	1.528410	0.000000	0.000000	0.000000
2	-1.270492	-0.394655	0.438425	0.659772	-0.046497	1.183659
3	-0.695163	0.231774	0.214949	0.344842	0.763339	0.120192
4	-0.475837	1.065129	-0.291720	-0.200831	-0.263596	-0.146707
5	-0.048630	-0.205763	0.033090	-0.070020	0.055338	0.144208
6	-0.717847	0.190918	-0.261576	0.127112	0.181109	0.275010
7	0.896853	0.747967	-0.513560	0.193798	0.071946	-0.326422
8	0.450900	-0.573392	0.700501	-0.208125	-0.396264	0.059952
9	-1.059514	-1.040422	0.638605	0.329305	-0.063553	0.444523
10	-0.269143	0.013937	0.087307	0.601288	0.790107	0.479486
<hr/>						

Response of D(ROA):						
Period	D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
<hr/>						
1	0.011271	-0.064985	-0.029511	0.209699	0.000000	0.000000
2	0.046099	-0.022218	0.014267	0.170215	-0.046840	0.117451
3	0.022082	0.028157	-0.008523	0.123202	0.047665	0.087383
4	-0.025252	0.007331	-0.034222	0.027002	0.030655	-0.048202
5	0.047743	-0.071884	0.022080	0.025514	-0.150930	-0.054530
<hr/>						

6	-0.024439	-0.044476	-0.032272	0.122834	-0.063082	0.064024
7	0.105532	-0.020472	-0.114391	0.120953	0.039839	-0.016738
8	0.126839	-0.114087	0.054587	0.088752	-0.032033	-0.041760
9	-0.209242	-0.279741	0.170702	0.119413	-0.108744	0.085735
10	-0.196945	-0.038257	-0.003482	0.170079	0.014730	0.110082

Response of  
D(SBIS):

Period	D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
1	0.124117	0.248172	-0.264057	-0.051156	0.998042	0.000000
2	-0.155509	-0.408522	-0.121095	-0.381851	0.344507	-0.095995
3	0.186691	0.078608	-0.252433	-0.551122	0.350029	-0.192909
4	0.006721	-0.179142	-0.281403	-0.434081	0.278581	-0.245411
5	0.190341	-0.086538	-0.140145	-0.740835	0.207490	-0.207439
6	0.393843	-0.140650	-0.024490	-0.344286	0.284539	-0.160078
7	-0.093289	-0.394721	0.042491	-0.393923	0.211723	-0.334196
8	0.014884	-0.143330	0.104990	-0.027585	0.267810	0.140509
9	-0.224875	-0.166089	0.097986	-0.282789	0.680692	0.224093
10	-0.124937	-0.028781	-0.151727	-0.382653	0.473132	-0.238281

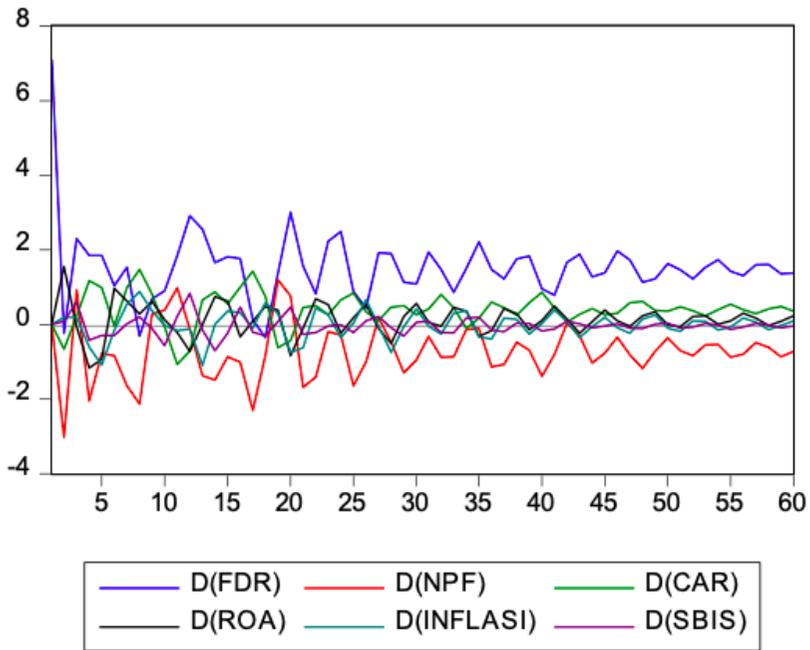
Response of  
D(INF):

Period	D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
1	0.046264	-0.052279	-0.017692	0.627935	0.440594	0.560931
2	0.015944	0.017949	0.108633	0.303319	0.421223	0.202663
3	-0.168168	-0.038918	0.090927	0.053831	0.154236	0.101972
4	-0.209104	0.028154	0.086947	-0.238838	0.049855	0.038424
5	0.103065	-0.244615	-0.083741	-0.245709	-0.047873	-0.282170
6	0.089710	-0.610571	-0.034315	0.107450	0.023827	-0.041474
7	-0.230379	-0.723617	0.421199	0.137911	0.001169	0.080259
8	-0.832322	-0.749773	0.451597	0.355554	0.158831	0.275825
9	-0.463144	-0.079296	0.302400	0.247281	0.145123	0.362618
10	-0.521411	0.202244	0.048157	0.097698	0.092427	0.157610

Cholesky Ordering: D(FDR) D(NPF) D(CAR) D(ROA) D(SBIS) D(INF)

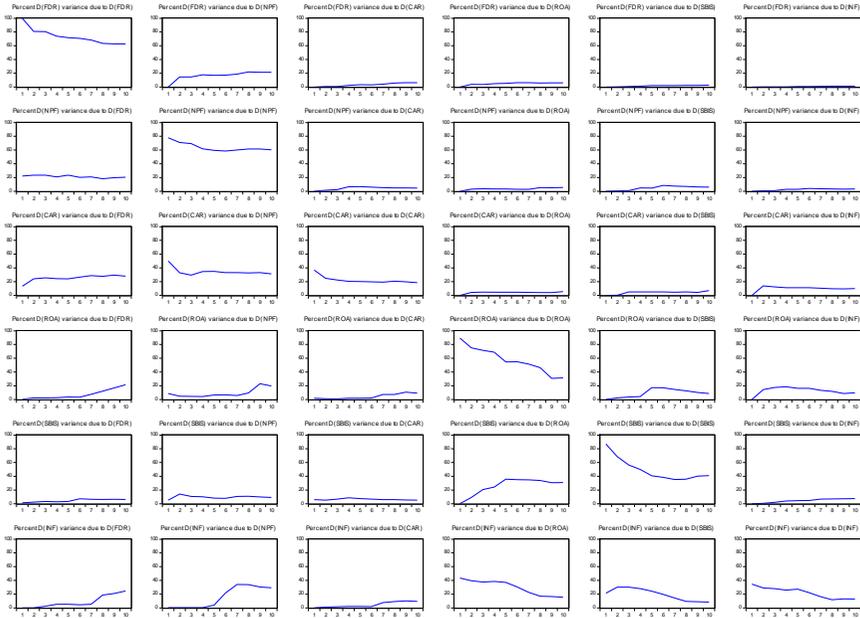
Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations

### Response of D(FDR) to Innovations



# FEVD

Variance Decomposition using Cholesky (d.f. adjusted) Factors



Variance Decomposition of D(FDR):

Period	S.E.	D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
1	7.097272	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	7.903425	80.72755	14.61303	0.709536	3.879253	0.053456	0.017171
3	8.308715	80.64886	14.46864	0.714009	3.516559	0.563213	0.088717
4	8.941823	73.92375	17.75576	2.348438	4.721747	1.119744	0.130562
5	9.332760	71.77960	17.00376	3.270857	5.339603	1.968605	0.637573
6	9.483565	70.71735	17.24451	3.170694	6.219653	2.026657	0.621143
7	9.830873	68.25959	18.82594	3.951168	6.192170	2.012777	0.758358
8	10.21239	63.34864	21.76391	5.732172	5.810186	2.336661	1.008434
9	10.29688	62.76556	21.47599	6.253929	6.076567	2.318280	1.109678
10	10.35973	62.76033	21.34808	6.183123	6.016760	2.496892	1.194811

Variance Decomposition of D(NPF):

Period	S.E.	D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
1	1.486097	22.21601	77.78399	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.577061	23.25869	71.11654	1.328998	3.152393	0.436085	0.707290
3	1.623953	23.29816	69.24182	2.304790	3.651411	0.759569	0.744240
4	1.721253	20.79300	61.76633	6.395897	3.308932	4.868960	2.866874
5	1.781022	23.26903	59.50466	6.629183	3.292569	4.547966	2.756588
6	1.919700	20.18284	58.50555	6.004749	2.846015	8.446431	4.014413
7	2.047414	21.01592	60.00726	5.279589	2.733740	7.426234	3.537253
8	2.223563	18.19139	61.57250	4.853142	5.299581	6.853369	3.230012
9	2.341758	19.68282	61.47294	4.706883	4.986876	6.202878	2.947610
10	2.396994	20.30794	60.26334	4.550686	5.571929	6.013965	3.292140

Variance  
Decomposition  
of D(CAR):

Period	S.E.	D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
1	2.521793	13.25934	50.00726	36.73340	0.000000	0.000000	0.000000
2	3.187486	24.18654	32.83378	24.88423	4.284417	0.021279	13.78976
3	3.385157	25.66145	29.57996	22.46612	4.836389	5.103710	12.35238
4	3.610630	24.29336	34.70334	20.40062	4.560595	5.019171	11.02291
5	3.620940	24.17325	34.82891	20.29296	4.572055	5.013985	11.11884
6	3.722361	26.59293	33.21990	19.69602	4.442915	4.981205	11.06703
7	3.953834	28.71561	33.02284	19.14448	4.178181	4.448151	10.49074
8	4.106036	27.83213	32.57015	20.66203	4.131093	5.055869	9.748732
9	4.447749	29.39438	33.22967	19.67063	4.068877	4.329259	9.307183
10	4.591128	27.93077	31.18752	18.49737	5.533953	7.024728	9.825664

Variance  
Decomposition  
of D(ROA):

Period	S.E.	D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
1	0.221799	0.258224	8.584313	1.770316	89.38715	0.000000	0.000000
2	0.311414	2.322288	4.863607	1.107927	75.21939	2.262377	14.22442
3	0.351309	2.219882	4.464090	0.929433	71.40399	3.618546	17.36406
4	0.359546	2.612622	4.303481	1.793261	68.73407	4.181614	18.37495
5	0.404490	3.457468	6.558579	1.714880	54.70608	17.22717	16.33583
6	0.436343	3.284797	6.674908	2.020663	54.93510	16.89379	16.19074
7	0.481180	7.511271	5.669931	7.313230	51.49290	14.57766	13.43501
8	0.523703	12.20692	9.532283	7.260281	46.34226	12.68058	11.97768
9	0.677404	16.83714	22.75094	10.68953	30.80565	10.15600	8.760739
10	0.735120	21.47458	19.58958	9.079154	31.51116	8.664026	9.681501

Variance  
Decomposition  
of D(SBIS):

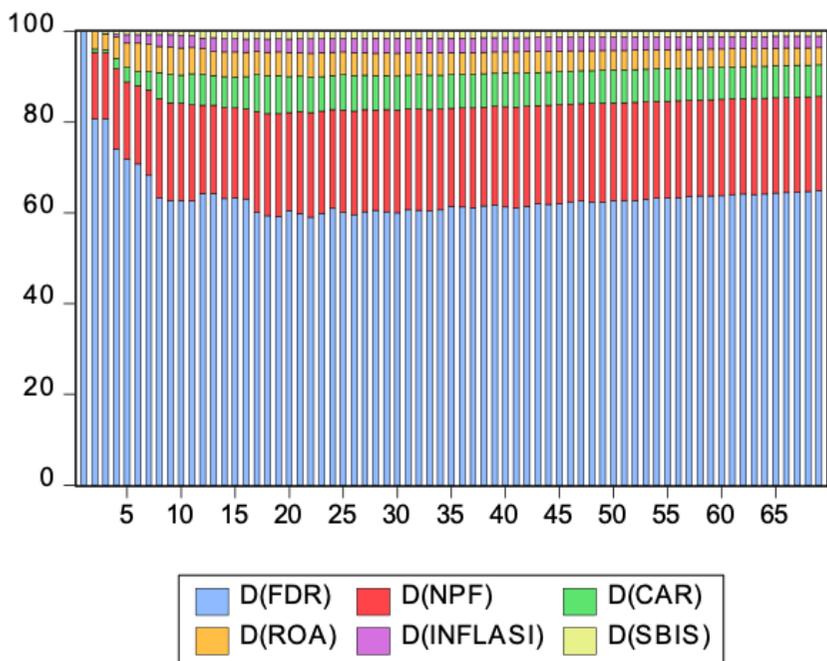
Period	S.E.	D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
1	1.070245	1.344922	5.376970	6.087346	0.228465	86.96230	0.000000
2	1.274705	2.436375	14.06139	5.193639	9.134675	68.60679	0.567128
3	1.480911	3.394359	10.69988	6.753580	20.61753	56.41759	2.117058
4	1.621938	2.831462	10.13998	8.640358	24.35066	49.98324	4.054293
5	1.824544	3.325858	8.237992	7.417959	35.72963	40.79207	4.496490
6	1.931211	7.127593	7.883520	6.637234	35.06989	38.58119	4.700569
7	2.051238	6.524699	10.69086	5.926123	34.77379	35.26355	6.820983
8	2.081248	6.343011	10.85905	6.010936	33.79578	35.90975	7.081481
9	2.238946	6.489729	9.933521	5.385539	30.79798	40.27240	7.120828
10	2.340810	6.222067	9.102900	5.347157	30.84810	40.92900	7.550771

Variance  
Decomposition  
of D(INF):

Period	S.E.	D(FDR)	D(NPF)	D(CAR)	D(ROA)	D(SBIS)	D(INF)
1	0.953025	0.235652	0.300912	0.034463	43.41315	21.37321	34.64261
2	1.109566	0.194499	0.248164	0.983977	39.50046	30.17963	28.89328
3	1.142928	2.348263	0.349833	1.560293	37.44992	30.26455	28.02714
4	1.191372	5.241749	0.377806	1.968594	38.48519	28.02846	25.89820
5	1.280282	5.187048	3.977664	2.132486	37.00876	24.41052	27.28351
6	1.426526	4.573509	21.52335	1.775526	30.37697	19.68995	22.06070
7	1.677661	5.192476	34.16598	7.587022	22.63897	14.23631	16.17923
8	2.121587	18.63763	33.85321	9.275012	16.96469	9.462396	11.80706
9	2.242112	20.95470	30.43653	10.12371	16.40621	8.891378	13.18746
10	2.320579	24.61012	29.17256	9.493719	15.49271	8.458886	12.77201

Cholesky Ordering: D(FDR) D(NPF) D(CAR) D(ROA) D(SBIS) D(INF)

### Variance Decomposition of D(FDR)



## CURRICULUM VITAE

### IDENTITAS PERSONAL



1.	Nama	<b>Pungky Lela Saputri, S.ST., M.E.</b>
2.	TTL	Semarang, 6 Juli 1994
3.	Alamat	Candi Losmen No. 8 (4/9), Candi, Candisari, Semarang, Central Java, Indonesia 50257
4.	Kontak	+6281234522194
5.	Email	<a href="mailto:pungkylelasaputri@unissula.ac.id">pungkylelasaputri@unissula.ac.id</a>
6.	NIK NIDN	210421056 0606079401

### PENDIDIKAN FORMAL

Program	Institution	Major	Year Entry	Year Pass
Program Doktor (S-3)	UIN Walisongo Semarang	Studi Islam, Konsentrasi: Ekonomi Syariah	2020	2024
Program Magister (S-2)	UIN Walisongo Semarang	Ekonomi Syariah	2017	2019
Program Sarjana Sains Terapan	Politeknik Negeri Semarang	Perbankan Syariah	2012	2016
SMA	SMA N 4 Semarang	-	2009	2012
SMP	SMP N 5 Semarang	-	2006	2009
SD	SD Candi 06 - 07	-	2000	2006
RA	Raudhatul Athfal Perwanida Semarang	-	1999	2000

## AKUN / ID

Scopus ID	<u>57767046700</u> Scopus H-Index: 1
SINTA ID	<u>6792594</u> Sinta Score: 162
Google Scholar ID	<u>HZBYpGEAAAAJ&amp;hl=id&amp;oi=ao</u> Google Scholar H-Index: 4
ORCiD	<u>0000-0002-8327-5426</u>

## PENGALAMAN

No	Position	Institution	Year
1	Dosen	Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), Semarang, Jawa Tengah, Indonesia	sekarang
2	Pendiri & Pembina	UMKM ANNISA36 <i>(dari Perolehan Dana Hibah PkM UNISSULA 2023 - Bergerak pada Bidang Kuliner / Catering, Program Pemberdayaan Masyarakat di Lingkungan Candi Losmen Semarang)</i>	Est. 2024
3	Pendiri & Ketua	BORONG & BAGIKAN - Komunitas Sosial	Est. 2024
4	Manager Editor	IJIBE (International Journal of Islamic Business Ethics)	2024 – sekarang
5	Koordinator Program Internasional	Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)	2023 – sekarang
6	Koordinator Kerjasama (Internasional & Nasional)	Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)	2021 – sekarang
7	Koordinator Excellent Class (Kelas	Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)	2021 – 2022

No	Position	Institution	Year
	Unggulan Internasional)		
8	Gugus Penjamin Mutu (GPM) Pascasarjana UIN Walisongo	Pascasarjana UIN Walisongo – Anggota GPM (Perwakilan Mahasiswa S-3)	2022
9	Divisi Pendidikan & Pelatihan	Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Jawa Tengah	2022 – sekarang
10	Asisten Professor	Asisten Profesor untuk: <b>Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D.</b> -Kepala Badan Penelitian & Pengembangan dan Pendidikan & Pelatihan, Kementerian Agama Republik Indonesia -Guru Besar UIN Walisongo	2020 – sekarang

## PUBLIKASI

### JURNAL INTERNASIONAL TERINDEKS

No	Title	Year	Accredited	Identity
1	The Effect of Financing Distribution on NPF in Islamic Banking: A Short- and Long-Term ECM Analysis	2023	SCOPUS Q4	SPRINGER: Islamic Sustainable Finance, Law and Innovation - Contributions to Management Science pp 197-208 July 27, 2023  <a href="https://link.springer.com/cha pter/10.1007/978-3-031-27860-0_18">https://link.springer.com/cha pter/10.1007/978-3-031-27860-0_18</a> <a href="https://doi.org/10.1007/978-3-031-27860-0_18">https://doi.org/10.1007/978-3-031-27860-0_18</a>

No	Title	Year	Accredited	Identity
2	Optimizing Digitalpreneurship through Digital Skills and Platform Strategy on MSMEs in Central Java	2023	SCOPUS Q4	SPRINGER: Islamic Sustainable Finance, Law and Innovation - Contributions to Management Science pp 359-365 July 27, 2023  <a href="https://link.springer.com/cha pter/10.1007/978-3-031-27860-0_32">https://link.springer.com/cha pter/10.1007/978-3-031-27860-0_32</a> <a href="https://doi.org/10.1007/978-3-031-27860-0_32">https://doi.org/10.1007/978-3-031-27860-0_32</a>
3	Corporate governance and financing risk in Islamic banks in Indonesia	2022	SCOPUS Q2	Journal of Islamic Accounting and Business Research (JIABR), Emerald <a href="https://www.emerald.com/ins ight/content/doi/10.1108/JIABR-09-2021-0268/full/html">https://www.emerald.com/ins ight/content/doi/10.1108/JIABR-09-2021-0268/full/html</a>
4	Digital Social Capital and Financial Inclusion for Small Medium Enterprises	2022	SCOPUS Q4	Springer, CISIS 2022: Complex, Intelligent and Software Intensive Systems pp 249-259 <a href="https://link.springer.com/cha pter/10.1007 /978-3-031-08812-4_24">https://link.springer.com/cha pter/10.1007 /978-3-031-08812-4_24</a>

## JURNAL NASIONAL

No	Title	Year	Status	Identity
1	A Conceptual Paper: Factors Affecting the Stability of Islamic Banking	2024	ISSN: 3026-3549	Vol. 2 (2024): Proceedings of Femfest International Conference on Economics, Management, and Business
2	Relevansi Sistem Akuntansi Zakat Pada Pengembangan Berkelanjutan Lembaga Amil Zakat di Indonesia	2024	ISSN: 2962-9861	JAFIN (Journal of Accounting and Finance): Vol. 3, No. 1.
3	The Influence of Business Intelligence to Maintain Customer Relationships in Small and Medium Enterprises in Indonesia	2024	Sinta 5	Vol 6 No 2 (2024): Jurnal Syntax Idea DOI: <a href="https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i2.3024">https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i2.3024</a>
4	Financial inclusion and mutual funds investment decision	2023	Sinta 2	Diponegoro International Journal of Business, 6(2), 114-127. <a href="https://doi.org/10.14710/dijb.6.2.2023.114-127">https://doi.org/10.14710/dijb.6.2.2023.114-127</a>
5	Digital Transformation: Peran Digital Skill Dan E-Readiness Pada UMKM	2023	Sinta 3	Performance: Jurnal Personalia, Financial, Operasional, Marketing, dan Sistem Informasi Vol 30 No 1 (2023): Performance, 30 Juni 2023 <a href="http://jos.unsoed.ac.id/index.php/performance/article/view/7849">http://jos.unsoed.ac.id/index.php/performance/article/view/7849</a> <a href="https://doi.org/10.32424/1.jp.2023.30.1.7849">https://doi.org/10.32424/1.jp.2023.30.1.7849</a>

6	Limitation of Non-Halal Income (Interest) in the Criteria of Sharia Securities List in Indonesia Stock Exchange	2023	ISSN: 2798-6691	Journal of International Islamic Business Studies (JIIBS) Vol 1 No 01 (2023): JIIBS, 7 Maret 2023 <a href="http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jiibs/article/view/7758">http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jiibs/article/view/7758</a>
7	Islamic Banks and Its Role in Reducing Poverty	2023	Sinta 4	Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech) Vol. 6, No. 1, Februari 2023 p-ISSN : 2622-8394 e-ISSN : 2622-8122 DOI: <a href="https://doi.org/10.32500/jematech.v6i1.3772">https://doi.org/10.32500/jematech.v6i1.3772</a> <a href="https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jematech/article/view/3772">https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jematech/article/view/3772</a>
8	Financing Distribution And Its Effect On Non-Performing Financing Of Islamic Banks	2022	Sinta 5	Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, Vol. 8 No. 2 <a href="https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/article/view/1472">https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/article/view/1472</a>
9	THE CONCEPT OF RECIPROCITY IN ISLAMIC ECONOMICS: AN ANTHROPOLOGICAL APPROACH	2022	ISSN: 2963-7864	JASIE - Journal of Aswaja and Islamic Economics, Vol 1, No. 2 <a href="https://www.publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/JASIE/article/view/7605">https://www.publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/JASIE/article/view/7605</a>

10	Optimalisasi Pengawasan Pembiayaan Mudharabah Berbasis Smart Monitoring System	2022	ISSN: 2962-3812	JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics, 1(2), 201-214. <a href="https://doi.org/https://doi.org/10.35878/jiose.v1i2.486">https://doi.org/https://doi.org/10.35878/jiose.v1i2.486</a>
11	Edukasi Akses Keuangan Bagi Umkm Batik Sultan Kota Semarang Melalui Pembiayaan Syariah	2022	ISSN: 3047-8510	ABDIMASKU: Vol 5, No 3 (2022) DOI: <a href="https://doi.org/10.33633/ja.v5i3.666">https://doi.org/10.33633/ja.v5i3.666</a>
12	Analisis Praktik Mindring Modern: (Tinjauan Fatwa Dsn Mui No:110/Dsn-Mui/Ix/2017)	2021	Sinta 3	An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Islam, 8 (2) <a href="http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/nisbah/article/view/4630">http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/nisbah/article/view/4630</a>
13	Reviewing Poverty In Indonesia: Karl Marx's View Of Religion Is An Opium	2021	Sinta 5	Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, 7 (1) <a href="http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/article/view/335">http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/article/view/335</a>
14	Analyzing The Macroeconomic And Fundamental Determinants Of Non-Performing Financing Of Bank Muamalat Indonesia	2020	Sinta 2	Economica: Jurnal Ekonomi Islam, 11 (1) <a href="https://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/view/4346">https://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/view/4346</a>
15	The Effect Analysis Of Financial Ratios To Return On Assets (ROA)	2016	National Journal	Journal Science of Economic and Sharia Banking

**BUKU**

No	Title	Year	ISBN	Pages	Publisher
1	Keuangan Syariah Kontemporer	2024		-	Proses ISBN
2	Keuangan dan Perbankan Syariah	2023		147	Az-Zahra Media Society
3	Potensi Ekonomi Syariah di Indonesia	2023		188	Az-Zahra Media Society

**KORAN & MAJALAH**

No	Title	Year	Scope	Identity
1	Climb to the Top of Your Career with Blessings	2024	Majalah Internasional	@Uni-T (Bil 6: Februari 2024 Edition - UPPM)
2	Program Career Path: Islamic Finance and Strategic Planning with Value Added in Mentorship & Tasmii	2024	Majalah Internasional	Finance Students Association (FiSA)
3	Restructuring Of Financing Reduces NPF Ratio Of Islamic Bank	2021	Koran Internasional	Islamic Finance News - IFN Volume 18 Issue 37 dated the 15th September 2021 <a href="https://www.islamicfinancenews.com/restructuring-of-financing-reduces-npf-ratio-of-islamic-banks.html">https://www.islamicfinancenews.com/restructuring-of-financing-reduces-npf-ratio-of-islamic-banks.html</a>
4	Bank Syariah dan Pembiayaan Bermasalah	2021	Koran Nasional	Suara Merdeka, Rabu 10 November 2021

**HIBAH**

No	Hibah	Title	Year	Sources	Amount
1	Pengabdian kepada Masyarakat	Pembinaan UMKM Wedang Rempah Sri Katon dan Tenun Kainratu dalam Meningkatkan Kinerja Berorientasi Ekspor	2023	Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Program Pembinaan UMKM Berbasis Kemitraan TA 2023)	Rp 350.000.000
2	Penelitian	Peningkatan Deposito Mudharabah Di Bank Syariah	2023	Hibah Internal Universitas Islam Sultan Agung	Rp 10.000.000
3	Pengabdian kepada Masyarakat	Pemberdayaan Kelompok Ibu Pkk RT 04 Candi Losmen Melalui Pemberian Modal Usaha Dan Pelatihan Kewirausahaan Syariah	2023	Hibah Internal Universitas Islam Sultan Agung	Rp 5.000.000
4	Penelitian	Peran Pembiayaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas Bank Syariah Dengan Risiko	2022	Hibah Internal Universitas Islam Sultan Agung	Rp 8.000.000

		Pembiayaan Sebagai Variabel Moderasi			
5	Pengabdian kepada Masyarakat	Peningkatan Pangsa Pasar Perbankan Syariah Melalui Edukasi Produk Bank Syariah Bagi Musyawarah Guru Perbankan Syariah (MGPBS) Kota Semarang	2022	Hibah Internal Universitas Islam Sultan Agung	Rp 5.000.000
6	Pengabdian kepada Masyarakat	Edukasi Dan Pendampingan Akses Keuangan Bagi Kelompok UMKM Batik Sultan Kota Semarang Melalui Pembiayaan Syariah	2021	Hibah Internal Universitas Islam Sultan Agung	Rp 5.000.000
7	Penelitian	Evaluasi Model CIPP pada Prodi Umum di UIN Walisongo	2021	BOPTN Kementerian Agama RI	Rp 25.000.000

## KONFERENSI

No	Conference	Title	Scope	Date & Place
1	3 <sup>rd</sup> FEMFEST International Conference on Economics, Management and Business (FICCOMSS-2024)	A Conceptual Paper: Factors Affecting The Stability of Islamic Banking	Konferensi Internasional	9 Januari 2024, Faculty of Economics and Management University of Darussalam Gontor, Indonesia.
2	11 <sup>th</sup> ASEAN Universities International Conference on Islamic Finance (AICIF): Islamic Finance and Sustainable Development Goals (SDGs): The Way Forward	Rescuing Sharia Bank's Performance from Emerging Financing Risk Using Capital Adequacy	Konferensi Internasional	5th - 6th December 2023, at Balai Khazanah Islam Sultan Haji Hassanal Bolkiah (BKISHHB), Negara Brunei Darussalam by UNISSA.
3	10 <sup>th</sup> International Conference On Islamic Finance 2022: The Role of Islamic Banking and Islamic Social Finance for Economic Sustainability	THE EFFECT OF FINANCING DISTRIBUTION ON NPF IN ISLAMIC BANKING: A SHORT AND LONG-TERM ECM ANALYSIS	Konferensi Internasional	6-8 December 2022 DoubleTree by Hilton, Kuala Lumpur, Malaysia by IIUM Malaysia

No	Conference	Title	Scope	Date & Place
4	9 <sup>th</sup> AICIF 2021	Islamic Banks and Its Role in Reducing Poverty: A Conceptual Framework	Konferensi Internasional	19 <sup>th</sup> November 2021, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia.

### SERTIFIKASI

No	Authority	Type	Area	Qualification / Competency	Valid for	Date
1	Indonesian Professional Certification Authority / Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP)	Certificate of Competence	Productivity	Productivity Measurement Cluster	3 years	August 22, 2022
2	Indonesian Professional Certification Authority / Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP)	Certificate of Competence	Human Resource Management	Productivity Measurement	3 years	August 14, 2022

**PENGHARGAAN**

No.	Achievement	Date Awarded
1	<b>Beasiswa Penuh (S-3):</b> Program Doktor Studi Islam – Konsentrasi Ekonomi Syariah, UIN Walisongo	2020
2	<b>Best Papers III:</b> Call for Papers Festival Ekonomi Islam (FEIS) 2019	2019
3	<b>Wisudawan Terbaik:</b> Program Magister Ekonomi Syariah (S-2), UIN Walisongo	2019
4	<b>Wisudawan Cumlaude:</b> Program Magister Ekonomi Syariah (S-2), UIN Walisongo	2019
5	<b>Tesis Terbaik Level Universitas:</b> Program Magister Ekonomi Syariah (S-2), UIN Walisongo	2019
6	<b>Wisudawan Terbaik:</b> Prodi Perbankan Syariah (Sarjana), Politeknik Negeri Semarang	2016
7	<b>Wisudawan Cumlaude:</b> Prodi Perbankan Syariah (Sarjana), Politeknik Negeri Semarang	2016
8	<b>Wisudawan dengan Thesis in English Terbaik:</b> Prodi Perbankan Syariah (Sarjana), Politeknik Negeri Semarang	2016

Salam,  
Pungky Lela Saputri, S.ST., M.E.